



e-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 2024

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

EDITOR:

Hasbullah

Andri Suryana

Masrin

Nina Dwiastuty

Dani Anggoro Ari Santoso

Puji Anto



PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA

Panji Dwi Kurniawan¹, Sumaryoto², Mamik Suendarti³

^{1,2,3}University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

panjidwikurniawan825@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 1-9

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7370

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Pengaruh perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar bahasa Indonesia secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. (2) Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. (3) Pengaruh Kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan yaitu SMK Kahuripan dan SMK Wijaya Kusuma yang berjumlah 645 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 129 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan mendatangi langsung objek penelitian. Hasil penelitian: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan dibuktikan dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 21,462$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMK swasta di Jakarta Selatan dibuktikan $\text{sig } 0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,253$. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan Kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan dibuktikan dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $t_h = 4,233$.

Kata Kunci: Perhatian Orang Tua; Kedisiplinan Belajar; Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Abstract. The aim of this research was to determine: (1) The influence of parental attention and discipline in learning Indonesian together on the Indonesian language learning achievement of private vocational school students in South Jakarta. (2) The influence of parental attention on the Indonesian language learning achievement of private vocational school students in South Jakarta. (3) The influence of learning discipline on the Indonesian language learning achievement of private vocational school students in South Jakarta. The population in this study was all class XI private vocational school students in South Jakarta, namely Kahuripan Vocational School and Wijaya Kusuma Vocational School, totaling 645 students. The sample taken in this research was 129 students. The research method used is a survey by visiting the research object directly. Research results: (1) There is a significant influence of parental attention and learning discipline together on the Indonesian language learning achievement of private vocational school students in South Jakarta as evidenced by $\text{sig } 0.000 < 0.05$ and $F_h = 21.462$. (2) There is a significant influence of parental attention on the learning achievement of private vocational school students in South Jakarta as evidenced by $\text{sig } 0.001 < 0.05$ and $t_h = 3.253$. (3) There is a significant influence of learning discipline on the Indonesian language learning achievement of private vocational school students in South Jakarta as evidenced by $\text{sig } 0.000 < 0.05$ and $t_h = 4.233$.

Keyword: Parental Attention; Learning Discipline; Indonesian Language Learning Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar, baik dalam akademik maupun keperibadian setiap manusia. Pendidikan menjadi barometer sebuah perkembangan bangsa dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan harus mempunyai arah dan tujuan yang tepat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur – unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat, metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian, mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi empat aspek keterampilan bahasa, yaitu (1) keterampilan membaca, (2) keterampilan menulis, (3) keterampilan berbicara, dan (4) keterampilan mendengarkan.

Kedisiplinan dalam tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena jika suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Hal itu sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa (Arikunto, 2002:205), peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Demi terciptanya kedisiplinan yang harmonis dan terciptanya kedisiplinan siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap kedisiplinan terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Dikatakan bahwa agar siswa belajar lebih maju, maka siswa harus belajar kedisiplinan dalam belajar, baik di sekolah, rumah ataupun di perpustakaan. Agar siswa kedisiplinan, guru beserta staf yang lain harus kedisiplinan, orang tua juga memegang peranan penting dalam mendisiplinkan anak.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah,

merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Menciptakan disiplin siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Perhatian orang tua dan kedisiplinan dalam belajar merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, terutama dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu perhatian orang tua dan disiplin sangat berperan penting terhadap prestasi belajar siswa. Dengan sikap disiplin membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.

Siswa yang berke-disiplinan tinggi memiliki keteraturan dalam belajar. Proses belajar mengajar yang berhasil tidak hanya menghasilkan siswa yang pengetahuannya (kognitif) meningkat tapi juga sikap terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia bertambah positif, dan cara belajarnya berubah semakin efektif dan efisien. Hal ini penting diperhatikan untuk guru, orangtua dan masyarakat karena tujuan pengajaran tidak hanya perolehan nilai raport yang tinggi. Lebih dari prestasi bahasa Indonesia akan mengembangkan sifat kognitif dan afektif siswa.

Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan akan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat. Pendidikan yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar dalam diri setiap individu. Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Prestasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda. Semakin baik usaha belajar, semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai.

Prestasi belajar merupakan hasil kinerja yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan tertentu yang menjadi fokus kegiatan dalam lingkungan instruksional, khususnya di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh. Prestasi belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari aktivitas belajar. Ukuran tingkat ketercapaian setiap satuan kompetensi (kompetensi dasar) biasanya membandingkan nilai ulangan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan. Jika peserta didik memperoleh nilai sama atau di atas KKM berarti yang bersangkutan dikategorikan sukses dalam pembelajaran (Tambunan & Hutahut, 2018).

Keluarga terutama orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Dewi, 2018). Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar dari perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Secara umum dan tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara, mengurus segala kebutuhan anak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak (Dewi, 2018).

Faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar merupakan sikap yang harus dimiliki setiap siswa dalam melaksanakan pedoman usaha belajar dan cara belajar yang baik. Belajar akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Siswa yang menyadari bahwa belajar tanpa adanya suatu paksaan menunjukkan perilaku yang memiliki kecenderungan kedisiplinan belajar yang tinggi dalam dirinya disamping itu juga akan timbul suatu motivasi dalam diri siswa. Mereka menyadari bahwa dengan kedisiplinan belajar dalam dirinya akan mempermudah kelancaran di dalam proses pendidikan dalam hal ini tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang kedisiplinan belajar senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mentaati tata tertib sekolah.

Usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan belajar bukanlah hal yang mudah, maka perlu didukung baik oleh siswa itu sendiri, perhatian orang tua dan tentunya guru dalam membimbing siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei Pada SMK Swasta Di Jakarta Selatan)”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia belajar siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?
3. Apakah terhadap pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode survei yaitu dengan mendatangi langsung objek penelitian, sedangkan pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis korelasional. Metode survei ini salah satu metode dalam penelitian yang pelaksanaannya tidak ada perlakuan terhadap objek penelitian, tetapi hanya melihat, mencatat dan menganalisis data yang ditemukan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Menurut Nasir, populasi sebagai kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan dan menjadi perhatian dalam ruangan dan waktu yang ditentukan. (Moh. Nasir, 1988: 325). Menurut Singarimbun dan Effendi, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit data analisa yang ciri-cirinya akan diduga. (Singarimbun dan Effendi, 1999: 108)

Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008: 215)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan yaitu SMK Kahuripan dan SMK Wijaya Kusuma yang berjumlah 645 siswa.

Tabel 1 Populasi

Nama Sekolah	Jumlah Siswa (orang)
SMK Kahuripan	230
SMK Wijaya Kusuma	415
Jumlah	645

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Riduwan, 2010;10). Menurut Fajar (2009), sampel adalah sebagian dari populasi atau contoh dari populasi. Sedangkan menurut Supardi (2014;26), sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

n = sampel

N = populasi

e = eror atau kesalahan disini ditentukan 5% berarti nilai kepercayaan 95% terhadap populasi.

Ukuran sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 129 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan jenis penelitian. Hasil perhitungan dan pengujian bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

Hasil perhitungan Pengujian Koefisien Kolerasi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 2 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,504 ^a	,254	,242	3,559

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Belajar, Perhatian Orang Tua

Hasil perhitungan pengujian signifikansi Koefisien Regresi Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 3 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	543,644	2	271,822	21,462	,000 ^a
	Residual	1595,844	126	12,665		
	Total	2139,488	128			

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Belajar, Perhatian Orang Tua

b. Dependent Variable: Prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil perhitungan persamaan Regresi Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 4 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	42,120	5,187		8,120	,000
	Perhatian Orang tua	,224	,069	,266	3,253	,001
	Kedisiplinan Belajar	,289	,068	,347	4,233	,000

a. Dependent Variable: Prestasi belajar bahasa Indonesia

1. Pengaruh Perhatian orang tua (X1) dan Kedisiplinan belajar (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H0: tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

H1: terdapat pengaruh perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.12. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 21,462$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 42,120 + 0,224 X_1 + 0,289 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar memberikan kontribusi sebesar 0,224 oleh X_1 dan 0,289 oleh X_2 terhadap variabel Prestasi belajar bahasa Indonesia. Dari tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar memberikan kontribusi sebesar 25,4 % terhadap variabel Prestasi belajar bahasa Indonesia.

2. Pengaruh Perhatian orang tua (X1) terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H0: tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

H1: terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.13 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,253$.

3. Pengaruh Kedisiplinan belajar (X2) terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H0: tidak terdapat pengaruh Kedisiplinan belajar terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

H1: terdapat pengaruh Kedisiplinan belajar terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari tabel 4.13 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kedisiplinan belajar terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia. hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 4,233$.

Pembahasan

1. Pengaruh Perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa Perhatian orang tua dan Kedisiplinan belajar telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Kedisiplinan belajar adalah cara yang baik untuk mencapai prestasi besar pengaruhnya terhadap belajar terutama pelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung dianggap sulit oleh para siswa, kesulitan-kesulitan siswa dalam Bahasa Indonesia dapat dikurangi dengan adanya kedisiplinan dan perhatian orangtua sehingga akan timbul minat belajar tinggi. Bahan pelajaran yang menarik akan menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan dalam pikiran atau otak siswa. Apabila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan bersemangat belajar dengan baik. Peranan minat dalam proses belajar salah satunya menciptakan kesenangan, ketertarikan siswa dan konsentrasi siswa dalam menghadapi pelajaran, sehingga kedisiplinan adalah sebagai penggerak minat belajar siswa, semakin kuat motivasi siswa diharapkan tercapai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang maksimal.

Kedisiplinan dan perhatian yang tinggi akan menimbulkan minat belajar yang tinggi juga sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya motivasi belajar dan minat belajar, kesulitan-kesulitan belajar dapat dimungkinkan diatasi dan setiap tugas-tugas dapat diselesaikan, maka akan mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian disimpulkan motivasi berprestasi sangat erat hubungannya minat belajar dan akan berdampak pada prestasi belajar yang dinginkannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya atau tidaknya siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal yaitu kedisiplinan untuk berprestasi. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi jika siswa melakukan suatu tindakan yang berdasarkan contoh dan kriteria yang akan dicapai keberhasilan siswa yang dinginkannya.

2. Pengaruh Perhatian orang tua terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Perhatian orang tua telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia SMK Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa Perhatian orang tua, siswa

memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.

3. Pengaruh Kedisiplinan belajar terhadap Prestasi belajar bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia SMK Swasta di Jakarta Selatan. Artinya, Kedisiplinan belajar yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Belajar tentunya ada yang baik dan ada yang buruk tergantung bagaimana siswa mempelajari dan membiasakan diri dalam belajar, kebiasaan belajar yang baik tentunya akan membantu tercapai prestasi yang diharapkan begitupun sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik akan sedikit menghambat prestasi belajar yang akan dicapai. Dalam pencapaian prestasi belajar, kedisiplinan belajar dan kebiasaan belajar amat penting dan sangat berpengaruh, seseorang yang mempunyai kedisiplinan belajar akan cenderung mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan akan lebih akan mudah mempelajari materi berprestasi adalah usaha yang keras yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk meningkatkan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standard pembandingan. Dalam individu kedisiplinan belajar akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan kedisiplinan berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif, sehingga dapat mencapai kemajuan dan prestasi yang diharapkan.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar. Kebiasaan belajar tentunya ada yang baik dan ada yang buruk tergantung bagaimana siswa mempelajari dan membiasakan diri dalam belajar, kebiasaan belajar yang baik tentunya akan membantu tercapai prestasi yang diharapkan begitupun sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik akan sedikit menghambat prestasi belajar yang akan dicapai. Dalam pencapaian prestasi belajar, kedisiplinan belajar dan kebiasaan belajar amat penting dan sangat berpengaruh, seseorang yang mempunyai kedisiplinan belajar akan cenderung mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan akan lebih akan mudah mempelajari materi.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan, dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 21,462$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan, dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,253$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan, dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $t_h = 4,233$.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Pt.Rineka Cipta
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineke Cipta
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Djamarah, S.B, Drs, M.Ag. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizi, M. (2010). *Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*. Jogjakarta: Flashbooks
- Fajar, I. dkk. (2009). *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hatch, E. & Farhady,H. (1981). *Research Design and Statistics For Applied Linguistics*. Teheran: Rahnama Publications
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Jos, A. (2001). *Strategi Pembelajaran Konteporer*. Bandung: UPI
- Karlinger, F. N. (1973). *Foundation of Behafior Science Research*. Hold: Rinehart
- Kartini, & Kartono. (2002). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Sari psikolog Terapan, Jakarta: Rajawali Press.
- Khumaero, L., & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dn Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 6(3)
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 1(2)
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, M.N. (2007). *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Pt. Rienike Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Supardi, U.S. (2014). *Aplikasi statistika dalam penelitian*. Jakarta. PT. Prima Ufuk Semesta
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, M. U. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Dalam Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

THE PLOT AND MORAL VALUES IN THE FILM "THE FABELMANS" BY STEVEN SPIELBERG AND TONY KUSHNER

Rendy Iwan¹, Sumaryoto², Mamik Suendarti³

^{1,2,3}University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

rendyiwana@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 10-16

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7434

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis alur cerita film "The Fabelmans", 2) mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam film "The Fabelmans". Menurut teori Nurgiyantoro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data penelitian adalah adegan dan dialog film "The Fabelmans" karya Steven Spielberg dan Tony Kushner yang berdurasi 123 menit dan sumber pustaka yang mendukung. Teknik pengumpulan data dan analisis data menggunakan teori Pandey dan Mishra. Hasil penelitian menunjukkan 1) Alur cerita film "The Fabelmans" menggunakan tipe alur cerita lurus/maju/kronologis, terdapat 57 temuan scene. Menceritakan tentang masa kecil Steven Spielberg hingga remaja dan bagaimana Spielberg pertama kali menyukai film serta perjalanan hidupnya memilih profesi untuk jalan hidupnya, menjadi seperti ayahnya yang insinyur komputer atau menjadi seorang Filmmaker / pembuat film seperti yang ia inginkan. Film ini layak untuk ditonton. 2) Terdapat 6 temuan nilai moral, yaitu: ketekunan, kepedulian, ikatan keluarga, kejujuran, pemaaf, dan religius.

Kata Kunci: Plot; Nilai Moral; Film "The Fabelmans"

Abstract. The purpose of this study is to 1) analyze the storyline of the film "The Fabelmans", 2) find out the moral values contained in the film "The Fabelmans". According to Nurgiyantoro's theory. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The source of research data is the scenes and dialogues of the film "The Fabelmans" by Steven Spielberg and Tony Kushner which lasts 123 minutes and supporting library sources. Data collection techniques and data analysis using Pandey and Mishra theory. The results showed 1) The storyline of the film "The Fabelmans" uses a straight / forward / chronological storyline type, there are 57 scene findings. Talking about Steven Spielberg's childhood to adolescence and how Spielberg first loved movies and his life journey choosing a profession for a way of life, becoming like his father who was computer engineer or becoming a Filmmaker / film maker as he wished. This movie is worth watching. 2) There are 6 findings of moral values, namely: perseverance, care, family bonding, honesty, forgiveness and religion.

Keyword: Plot; Moral Value; Film "The Fabelmans"

INTRODUCTION

Watching movies is an alternative entertainment that is often chosen when someone feels tired, bored and stressed with daily routines. By watching movies, people can forget for a moment all their fatigue and routine. People used to watch movies in theaters but now because of the advancement of the times and technology is developing rapidly, now people can watch movies anywhere, because nowadays almost everyone already has a mobile phone. With mobile phones people can surf looking for websites or platforms to watch movies for free or paid, so people can easily watch movies anywhere and anytime. By watching movies people can feel happy, happy and even sad and moved because they are carried away from the storyline of the film being watched. There is a storyline that tells action characters full of fight scenes, romance, travel and life struggles that can play and touch the feelings of the audience.

The interplay between plot and moral values in literature offers a rich field of exploration, revealing how narratives do more than entertain—they also instruct,

challenge, and reflect societal norms. Plots are often designed to mirror moral dilemmas and ethical questions, providing a framework through which authors can explore and communicate complex value systems. This research aims to delve into the mechanisms by which plot structures influence and convey moral values, drawing on examples from various literary traditions and genres.

In literary theory, plot is frequently defined as the sequence of events that make up a narrative, structured in such a way as to engage the reader's interest and convey meaning. According to E. M. Forster, "The king died and then the queen died" is merely a story, but "The king died, and then the queen died of grief" constitutes a plot because it suggests a cause-and-effect relationship and elicits emotional and moral engagement from the reader (Forster, 1927). This example illustrates how plots can encapsulate moral lessons, such as the consequences of love and loss, and provide a framework for ethical reflection.

Moral values in literature are often subtly woven into the fabric of the plot, influencing characters' decisions and the narrative's resolution. As M. H. Abrams notes, "The moral values espoused in a literary work are often conveyed through the plot, character actions, and the narrative outcome" (Abrams, 1999). This aspect of storytelling is crucial, as it enables readers to explore different ethical perspectives and moral dilemmas vicariously through the characters. For example, in Fyodor Dostoevsky's "Crime and Punishment," the plot revolves around the protagonist's struggle with guilt and redemption, reflecting broader questions about morality, justice, and the human conscience (Dostoevsky, 1866).

The cultural and historical context in which a narrative is produced and consumed significantly influences the moral values it conveys. As argued by literary critic Terry Eagleton, "literary works are not timeless, universal entities, but are shaped by the historical and cultural contexts in which they are written and read" (Eagleton, 1976). This contextual perspective is vital for understanding how plot and moral values interact. For instance, the portrayal of heroism and villainy in medieval literature often reflects the societal values of the time, such as chivalry and honor, which may differ significantly from modern interpretations of these concepts.

By analyzing the relationship between plot and moral values, researchers can uncover how narratives serve as mirrors and molders of ethical beliefs and societal norms. This research aims to explore these dynamics across a range of literary traditions, from classical epics to contemporary novels, offering insights into how storytelling functions as a medium for moral education and cultural critique. Through this lens, literature emerges not just as a form of artistic expression but also as a powerful tool for ethical reflection and cultural understanding.

There are many autobiographical films that we can choose from. From many famous and world-renowned figures. But on this occasion, the writer sees that there is a new autobiographical film from a world-renowned director, which will air at the end of 2022, namely "The Fabelmans". The film tells the autobiography of world-renowned director Steven Spielberg. If you want to succeed, of course, we can imitate what successful people have done. What things do they do so that they can be successful? What mistakes they make, then how do they rise from those mistakes, then correct them and finally manage to get out of the problem and achieve success. The author sees Steven Spielberg as a very worthy example to be exemplified because his films are always

successful in the market and are indeed good according to the author. This film is also very new and no one has reviewed this film so that it will be an original scientific work.

METHOD

The method used in this study uses a descriptive qualitative type method. "Descriptive qualitative research means that the data collected is in the form of words, pictures and not numbers" (Moleong, 2010: 11). The type of data used as a reference in this study is scenes and dialogues taken from the film *The Fabelmans* by Steven Spielberg and Tony Kushner and the data sources are primary data and secondary data. Data analysis techniques are carried out using analysis steps on these research systems consisting of: watching the film; see the plot and channeling and record the moral values seen in every scene of the film; Enter the findings in the second step into the research instrument table; Discuss, examine existing data by relating to existing theories and making conclusions.

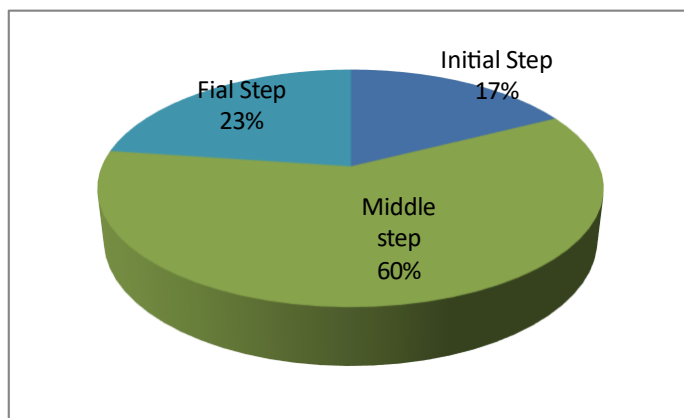
RESULTS AND DISCUSSION

The results of the analysis on the film "*The Fabelmans* by Steven Spielberg and Tony Kushner in terms of storyline and moral values are as follows.

Table 1 Analysis of Plot Result

No	The Plot	findings	Percentage
1	Initial Stage (introduction, characters and setting)	10	17,54%
2	Middle Stage (The beginning of the conflict until the climax)	34	59,65%
3	Final Stage (Anti-climax and completion)	13	22,81%
Total		57	100%

Based on Table 1. On top of the storyline analysis data, there were 57 findings divided into 3 (three): The initial stage found 10 findings (17.54%), the middle stage found 34 findings (59.65%) and the final stage found 13 findings (22.81%). Percentage results are done by working this percentage table, namely the findings. Each storyline finding is divided by the total number of findings and then multiplied by 100%, so that each storyline finding gets its own percentage result.

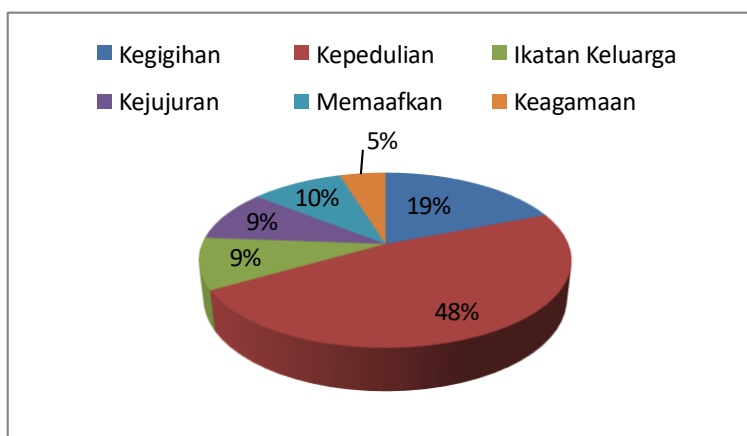


Picture 1 The Plot Pie Diagram

Table 2 Analysis of Moral Value Result

No	Moral Value	Findings	Percentage
1	Perseverance	4	19,05%
2	Emphaty	10	47,62%
3	Famity Bounding	2	9,52%
4	Honesty	2	9,52%
5	Forgiveness	2	9,52%
6	Religion	1	4,76%
Total		21	100%

Based on Table 2. On top of the moral value analysis data, there are 21 findings divided into 6 (six) parts, namely; persistence found 4 findings (19.05%), Concern found 10 findings (47.62%), Family ties found 2 findings (9.52%), Honesty found 2 findings (9.52%), Memaafkan found 2 findings (9.52%) and Religion found 1 finding (4.76%). The percentage results are carried out by working this percentage table, namely the findings of each moral value divided by the total number of findings then multiplied by 100%, so that each finding of moral values gets its own percentage result.

**Picture 2** Pie Diagram of Moral Value

Discussion

1. The Plot of Film "The Fabelmans"

"The Fabelmans" is adapted from Steven Spielberg's childhood and adolescence. The storyline of this film is a forward plot, there are no flashbacks or mixes." The Fabelmans" is a semiautobiography film because the story is told through a fictional character named Sam Fabelman. As explained above, "The Fabelmans" is a semiautobiography film for Spielberg's life story. So, not everything in this drama film is a representation of Spielberg's life as a whole. The film opens with a moment that shows how Sam first fell in love with movies, until finally he realized that making movies is his calling in life, not just a hobby. Not only does it explore Sam's love for film, "The Fabelmans" also explores family conflicts and Sam's high school life which is filled with

bullying because of Sam's Jewish status.

"The Fabelmans": In 1952, Sam Fabelmans was invited by his father and mother to see a movie in the cinema. The film "The Greatest Show on Earth" by Cecil B. DeMille turned out to make him stunned. Even at home, he still imagines the scene of a terrible train collision in the film.

And it was this miniature train that became his gift for the celebration of Hanukkah. One night, he tries to re-engineer a scene in the movie by crashing the miniature train. His parents were shocked.

But his mother, Mitzi, understood that Sam wanted to see the crash scene repeatedly, so she borrowed Burt's 8mm camera to film the scene. Sammy and his mother watched their film with emotion.

After that, Sam began making several films with his three younger siblings which resulted in entertainment for the family. Burt, Sam's father, gets an offer to work at the General Electric company which makes them have to move to Phoenix, Arizona.

A few years later, Sam has become a teenager. He continues to make films with scout friends, the results of which are often shown at school. Burt was amazed to see the scene of the shootout that looked real. It turns out that Sam punched holes in the film slides to get such a visual effect.

On weekends, they go camping in the forest. Sammy recorded all the activities his family did, including dances performed by Mitzi. Not long after, Mitzi's mother died. His heart was sad. Burt asks Sam to make a film of their camping event at that time so that Mitzi's heart is comforted.

One morning, they have a special guest, Mitzi's uncle Boris. He is a former circus worker who is now in the Hollywood film industry. He advises Sam about the importance that will always be a tug-of-war between the family and the film art he will pursue.

After Boris returned home, Sam began editing the family camping footage. He discovers the fact that Mitzi is always seen alone with Bennie, her father's best friend. Even they hugged each other and kissed. Sam's heart was torn to see him.

Sam eventually managed to finish the family movie and screened it at home. The whole family was moved to see her, especially Mitzi. But Sam responded with a cold attitude. After finishing filming the war-themed film, Sam received a standing ovation when the film was shown at the school.

Once again, Sam responded coldly to Mitzi's welcome. Feeling ignored, Mitzi gets angry with Sam and slaps him on the back. Mitzi tries to apologize and asks the reason for Sam's attitude.

Sam ends up showing footage that he didn't put in a family movie, namely pictures of Mitzi and Bennie's intimacy. Sam promises to keep it a secret from anyone about this.

Burt gets a new job at IBM with a large income. But made them have to move to California. Life is hard for them. Burt is busy with his work, while Mitzi is more silent.

Sam received bullying from his schoolmates who hated Jews. He was once beaten for telling the truth. Instead, he received sympathy from Monica, a devout Christian girl. They became close and later entered into a love affair. At a family dinner, Monica offers Sam to document the Senior Skip Day event. He accepted it because he

wanted to record with a 16mm camera, although he was underestimated by Burt who always thought film was just a hobby.

Together with Monica, Sam did many shooting tricks with Monica's help. Not a single moment was missed by him. All the students' activities on the beach were recorded with the camera they carried. After moving into a magnificent new home, Mitzi cannot hide her longing for Bennie and chooses to part ways with Burt to return to Arizona. The day of farewell arrived, Sam came with Monica. While dancing, Sam invites Monica to marry him and moves to Hollywood after graduating school. But Monica rejected him because she didn't want her life path changed. At the end of the party, the film was screened and received a positive response from the students, although there were some students who did not like it. Sam is approached by Logan who questions Sam's intention to present himself as if he is the perfect man in the film. Although they were upset, Logan and Sam finally came to an agreement because they benefited from each other. A few years later, Sam and Burt live in Hollywood where Sam goes to college while working. When he felt desperate because he could not find a job, Sam was about to quit college. But Burt gave a job call from the CBS studio.

2. Moral Values in the Film "The Fabelmans"

The interpretation and description of moral values contained in the film "the Fabelmans" from the results of watching and recording every scene and dialogue in the film found moral values are as follows: According to Nurgiyantoro (2015): Moral values are divided into 3 (three), namely: human relationship with himself, human relationship with humans, and man's relationship with his God. In this film for man's relationship with himself is recorded as consisting of: Perseverance. Meanwhile, human relationships with fellow humans in this film are recorded: Caring (emphaty), family ties (family bounding), honesty (honesty), and forgiveness (forgiveness). Then for man's relationship with his God is Hanukkah. Scenes or sentences that show the moral value of perseverance are: Train crash experiments that are repeated until they get a cool scene like the one in the movie.

Scenes or sentences that show the moral value of caring (Emphaty) are:

1. Burt gives Sam a gift of a nice and expensive train toy "Don't tell your dad if I lend you the camera".
2. Mitzi gave Sam the film he made yesterday.
3. "I'm here with you, I'm holding your hand, can mom feel it?"
4. Burt gives Sam the film editor machine. Mitzi has a nightmare and Burt gives her a hug.
5. "I want you to remember how much it hurts".
6. "You're going to make your movie and you're going to make your art." 7. "I won't tell anyone, I won't!"
8. "Mitzi doesn't deserve it, not from anyone, let alone from you!"
9. The scene or sentence that expresses the moral value of honesty is: "Talk to mom, tell me what happened?" (later Sam shows a film showing Mitzi and Bennie's affair) "Tell me the truth".
10. The scene or sentence that expresses the moral value of forgiveness is: "Well, I'm sorry mother". Scenes or sentences that express the moral value of family bonding (family bounding) are dinner

CONCLUSION

The Plot of the film "The Fabelmans" uses a straight/forward/chronological storyline type, there are 57 scene findings. Talking about Steven Spielberg's childhood to adolescence and how Spielberg first loved movies and his life journey choosing a profession for a way of life, becoming like his father who was computer engineer or becoming a Filmmaker / film maker as he wished. This film is worth watching to be used as a lesson that someone must have difficulties, obstacles can come from close people, parents, friends and oneself, but how then can be passed and achieve what is aspired to. There are 6 findings of moral values, namely: perseverance, empathy, family bonding, honesty, forgiveness and religion.

REFERENCES

- Moleong, I. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Kana
- Nurgiyantoro, B. (2015) *Teori PengLfian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.
- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Harcourt Brace.
- Dostoevsky, F. (1866). *Crime and Punishment*. (Original work published in Russian).
- Eagleton, T. (1976). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. Verso.

PENGARUH MINAT BELAJAR DAN KEMAMPUAN DIKSI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Supinah Sari¹, Bambang Sumadyo², Imam Suseno³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

pinahsari.1701@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 17-26

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7368

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) Pengaruh minat belajar dan kemampuan diksi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor, 2) Pengaruh minat belajar terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor 3) Pengaruh kemampuan diksi terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAIT An Nawawi Al Bantani, SMAIT Daarul Qur'an Mulia Putri, dan MA Daarul Muttaqien berjumlah 536 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang siswa yang dipilih secara random. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar dan kemampuan diksi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,005 < 0,05 dan Fhitung = 5,744. Secara bersama-sama variabel minat belajar dan penguasaan diksi memberikan kontribusi sebesar 13% terhadap keterampilan menulis puisi. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan Minat belajar terhadap keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,019 < 0,05 dan thitung = 2,387. Kontribusi yang diberikan variabel minat belajar terhadap keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia adalah sebesar 5,74 %. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan diksi terhadap keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,010 < 0,05 dan thitung = 2,645 Kontribusi yang diberikan variabel penguasaan diksi kepada keterampilan menulis puisi adalah sebesar 7,24%

Kata Kunci: Minat Belajar; Kemampuan Diksi; Kemampuan Menulis Puisi

Abstract. The purpose of the study is to see the effect of students learning interests and the diction capacity toward the ability to write Indonesian poetry. The hypothesis of this study is as follows; 1) There is a collectively significant effect of students learning interests and the diction capacity toward the ability to write Indonesian poetry, 2) There is a significant effect of students learning interests toward the ability to write Indonesian poetry, and 3). There is a significant effect the diction capacity towards the ability to write Indonesian poetry. The research method is a survey using correlational technique involving 80 students as the research sample. The samples are derived from Grade Eleven (XI) of the Private Senior High School in Bogor District with the total population of 536 students. The result of the research shows that; 1). There is a collectively significant effect of students learning interests and the diction capacity toward the ability to write Indonesian poetry of the Private Senior high school students of Bogor District The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,005< 0,05 and Fo = 5,744. Both variable, the students learning interests and the diction capacity had given a contribution of 13% to the ability to write Indonesian Poetry. 2) There is significant effect of students learning interests toward the ability to write Indonesian poetry of Private Senior High school students of Bogor District. The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,019< 0,05 and to = 2,387. The students learning interest's variable had given a contribution to the ability to write Indonesian poetry is 5,74%. 3). There is a significant effect of the diction capacity towards the ability to write Indonesian poetry of the Private Senior High School students of Bogor District. The significant effect was shown by the score of Sig. = 0,010< 0,05 and th = 2,645. This variable had given a contribution on the ability to write Indonesian Poetry is 7,24%.

Keyword: Learning Interests; Diction Capacity; Poetry Writing

PENDAHULUAN

Menulis memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik apabila dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran serta mengemukakannya secara tertulis, lancar, dan komunikatif. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan dan berbagai kecakapan yang diperoleh tidak hanya sekedar hafalan yang mudah dilupakan sesaat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan dari keterampilan menulis berdasarkan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 adalah menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik dan esai.

Pada tingkat SMA siswa diberikan pelajaran berbagai jenis karangan seperti menulis teks narasi, eksposisi, deskripsi, fantasi dan menulis sastra seperti salah satunya adalah menulis puisi. Materi pelajaran menulis puisi yang merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu materi pelajaran yang sangat memerlukan tekad dan kemauan yang tinggi sehingga siswa lebih bersemangat dalam berlatih menulis.

Pada masing-masing satuan pendidikan keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh berbagai komponen pendidikan seperti kemampuan guru, kurikulum, lingkungan, sarana dan prasarana, teknik pengajaran, materi ajar, serta keadaan siswa itu sendiri. Di samping kemampuan guru merupakan komponen yang sangat penting, faktor siswa dalam menyerap pelajaran bahasa Indonesia ikut menentukan hasil belajar itu sendiri. Agar proses pembelajaran bahasa Indonesia berhasil dengan efektif diperlukan strategi-strategi khusus termasuk bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar mempunyai peran penting untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menciptakan minat belajar. Sebagian besar aktivitas diawali dengan suatu minat. Begitu pula dalam pembelajaran. Minat sangat besar pengaruhnya bagi proses belajar seseorang dan harus ada di dalam dirinya karena minat merupakan modal yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan. Seperti dikemukakan oleh Slameto (2010: 180), bahwa: "informasi akan penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat seseorang pada objek tersebut".

Siswa yang berminat terhadap pelajaran bahasa Indonesia, maka perhatian terhadap pelajaran tersebut besar. Dengan demikian siswa tersebut rela melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Karena

minat seluruh aktivitas akan dilakukan secara konsisten dan dengan rasa senang. Tinggi rendahnya suatu minat dapat dilihat dari keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran dimana siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan berusaha sungguh-sungguh dalam belajarnya, termasuk juga dalam berlatih menulis karya sastra seperti puisi.

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri meliputi fisiologis yaitu jasmani siswa, dan psikologis yaitu kecerdasan, motivasi, sikap, bakat, dan minat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya dan faktor nonsosial. Faktor lingkungan yang bersifat nonsosial meliputi kurikulum, program, fasilitas belajar, dan tenaga pengajar.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yaitu minat belajar yang tinggi diperlukan agar siswa lebih bersemangat mengaktualisasikan pikiran-pikirannya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya. Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran menulis, adalah pemilihan diksi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2004: 25) yang mengungkapkan bahwa diksi adalah pilihan kata maksudnya adalah penulis dapat memilih kata yang tepat untuk mengatakan atau mengemukakan sesuatu. Pilihan kata merupakan suatu yang paling penting baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur.

Senada dengan Arifin, Pamungkas (2012:98) mengemukakan bahwa kata merupakan "modal untuk menulis". Melalui kata, menulis dapat mencurahkan isi hati kepada pembaca. Oleh karena itu, perbendaharaan kata yang kaya merupakan modal yang sangat penting untuk memudahkan penulis mengekspresikan pikiran dalam sebuah tulisan. Dalam mendapatkan kata yang tepat untuk menuangkan ide kita perlu melakukan pemilihan kata yang cermat.

Baharuddin dan Esa (2007:72) mengemukakan "Proses belajar adalah serangkaian kegiatan yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar". Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari yang sebelumnya pada diri seseorang baik dalam kemampuan berpikir, bersikap, maupun keterampilan bertindak. Jadi belajar adalah suatu proses membangun gagasan dan pemahaman pengetahuan. Agar belajar dapat menciptakan proses tersebut, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya diarahkan pada suasana yang kondusif sehingga minat belajar semakin tinggi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif. Misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, serta memberi kesempatan berpendapat.

Pembelajaran yang aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya keikutsertaan siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk reaktif. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan menemukan pemecahan masalahnya.

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dibutuhkan pembelajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mulai dari yang sederhana sampai dengan karya sastra Agar siswa terlatih berpikir dan dapat menemukan masalahnya sendiri, maka guru harus sering memberi kegiatan menulis termasuk karya sastra

menulis puisi. Kegiatan menulis dilakukan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa mulai menulis kata, frase, hingga kalimat yang pada akhirnya dapat menulis karya-karya sastra.

Agar latihan menulis dapat terlaksana siswa harus diberikan bekal perbendaharaan kata yang cukup. Guru melatih siswa untuk memilih kata yang tepat pada konteks tertentu. Pembelajaran menulis dilakukan dengan suatu kegiatan yang bervariasi termasuk memberi contoh-contoh penulisan kalimat yang baik dan benar. Menulis dapat melatih siswa berpikir secara sistematis, karena saat menulis siswa dapat membuat alur secara kronologis, merangkai kata sampai memilih kata atau mengedit kata-kata, kalimat yang harus dihilangkan, sehingga menjadi rangkaian kata atau kalimat yang efektif. Menulis tidak hanya sebuah cara untuk memahami apa yang telah diketahui seseorang, tetapi menulis juga akan meningkatkan rasa percaya diri. Menulis juga merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terbagi dalam dua aspek, yaitu pengajaran kemampuan berbahasa dan bersastra. Pengajaran kemampuan berbahasa mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai tataran yang paling sulit dibanding ketiga keterampilan yang lain yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca karena memerlukan keterampilan berpikir logis dan bernalar. Agar dapat menuangkan pikiran-pikiran yang logis dalam menulis diperlukan kemampuan diksi yang baik.

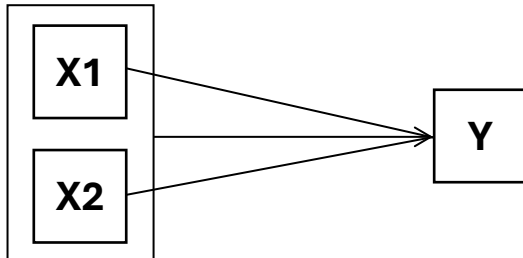
Kemampuan siswa dalam menulis juga dapat membantu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di mana suatu keberhasilan dalam belajar banyak ditentukan oleh kemampuan menulis siswa dalam membuat catatan, merangkum, dan tugas-tugas lain yang diberikan gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Meskipun disadari bahwa penguasaan bahasa mutlak diperlukan dalam kehidupan modern tetapi dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Pengajaran menulis sebagai bagian integral dari pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan. Oleh karena itu baik guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri perlu menumbuhkan minat belajar. Guru banyak memberikan pengajaran kosakata agar siswa memiliki kemampuan diksi serta memberikan pengajaran menulis yang menyenangkan termasuk menulis puisi.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk mempelajari dan memperbanyak kosakata sehingga siswa memiliki kemampuan diksi. Di samping itu dengan kesediaan melatih berbagai macam jenis tulisan termasuk menulis puisi memungkinkan siswa memiliki kemampuan menulis puisi. Namun demikian, pemikiran ini perlu ditunjukkan dengan suatu penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu keterampilan menulis puisi (Y) dan dua variabel bebas, yaitu minat belajar (X_1), dan kemampuan diksi (X_2), dengan demikian model konstelasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Hubungan Antarvariabel Penelitian

- 1) Variabel terikat(Y) : Keterampilan menulis puisi
- 2) Variabel bebas(X_1) : Minat belajar.
- 3) Variabel intervening (X_2) : Kemampuan diksi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAIT An Nawawi Al Bantani, SMAIT Daarul Qur'an Mulia Putri, dan MA Daarul Muttaqien Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 536 orang siswa. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak. Sugiyono dalam Ridwan (2004:6) memberikan pengertian 'sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ridwan (2009: 70) menyatakan: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa "sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Pengambilan sampel menurut Ridwan (2009: 70) apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Dalam menentukan jumlah anggota sampel menggunakan teori Ridwan (2009:70) seperti yang diuraikan di atas yang masing-masing kelas XI SMA Swasta tempat penelitian diambil 15% dari jumlah populasi. Maka sampel yang digunakan dari populasi 536 berjumlah 80 orang siswa. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan mengundi siswa yang berada pada sekolah penelitian, setiap siswa yang terpilih dalam undian akan ditetapkan sebagai responden penelitian. Hal tersebut dilakukan agar pemilihan sampel berjalan fair dan tidak berat sebelah.

Pengumpulan data Variabel bebas (independen) yaitu minat belajar dan kemampuan diksi dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Karena variabel minat belajar merupakan instrumen non tes, maka pemberian nilai berupa skala sikap yang berbentuk skala

likert terdiri dari lima pilihan jawaban. Sedangkan kemampuan diksi digunakan tes pilihan ganda. Untuk mengkalibrasi instrumen minat belajar dan tes kemampuan diksi dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan instrumen.

Dalam menghitung validitas butir pernyataan pada angket minat belajar digunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan r_{tabel} , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka butir dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Untuk perhitungan reabilitas koesioner menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka instrumen tersebut reliabel.

Untuk validitas butir soal kemampuan diksi digunakan rumus korelasi point biserial (r_{pb}) dengan mengacu pada db sebesar ($N-nr$) dengan N = Jumlah siswa dan $nr = 2$, kemudian r_{pb} dikonsultasikan kepada tabel nilai r product momen pada taraf signifikan 5%. Setelah dilakukan perhitungan validitas, butir soal dikatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan n = jumlah anggota sampel.

Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,070 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas tinggi.
- 2) Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,070 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas tinggi (unreliable).

Adapun teknik pengumpulan data keterampilan menulis puisi dilakukan dengan menggunakan dokumen sekolah tempat penelitian berupa nilai gabungan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi parsial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Dalam praktiknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik parsial maupun ganda akan digunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh minat belajar dan kemam secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi dan koefisien determinasi pengaruh minat belajar dan kemampun diksi terhadap keterampilan menulis puisi

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

R	Rsquare	F	Sig
.360 ^a	.130	5.744	.005 ^b

Dari tabel 1 di atas diperoleh Nilai R (Koefisien Korelasi) yaitu .360^a yang manaknya adalah menunjukkan bahwa variabel minat belajar dan kemampuan diksi memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menulis puisi. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai sebesar .360. Sedangkan besarnya kontribusi variabel minat belajar dan kemampuan diksi kepada keterampilan menulis puisi adalah 13%. Angka ini diperoleh dari nilai Rsquare sebesar .130.

Dari Nilai F (F_{hitung}) dan Nilai Sig dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar dan kemampuan diksi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi. Hal ini karena nilai Sig. $0,005 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 5.744$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pengaruh minat belajar dan kemampuan diksi secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi adalah sebesar 95%,

Untuk mengetahui variabel yang lebih berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi ditampilkan hasil penghitungan pengaruh variabel minat belajar dan kemampuan diksi secara partial terhadap keterampilan menulis puisi pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Penghitungan masing-masing pengaruh minat belajar dan kemampuan diksi terhadap keterampilan menulis puisi

Variabel	t	Sig
Minat belajar	2.387	.019
Kemampuan diksi	2.645	.010

Nilai Sig .019 untuk variabel minat belajar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap keterampilan menulis puisi mengingat nilai Sig .019 < 0.05. Begitu pula nilai Sig .010 untuk variabel kemampuan diksi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kemampuan diksi terhadap keterampilan menulis puisi mengingat nilai Sig .010 < 0.05

Nilai t_{hitung} variabel kemampuan diksi sebesar 2.645 mengindikasikan bahwa variabel kemampuan diksi lebih berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi dibandingkan dengan variabel minat belajar. Hal ini disimpulkan karena nilai t_{hitung} kemampuan diksi lebih besar dari nilai t_{hitung} minat belajar sebesar 2.387. Hasil penghitungan ini sejalan dengan nilai sig dari ke dua variabel tersebut di mana variabel minat belajar lebih besar dibandingkan dengan kemampuan diksi. Yang artinya margin kesalahan variabel minat belajar sebesar 1.9%, sedangkan margin kesalahhan variabel kemampuan diksi sebesar 1%.

Setelah dihitung dengan rumus $KD = \text{Nilai } \beta_{X1Y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{X1Y}) \times 100\%$ untuk variabel minat belajar, $KD = \text{Nilai } \beta_{X2Y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{X2Y}) \times 100\%$ untuk variabel kemampuan diksi diperoleh hasil bahwa besarnya kontribusi minat belajar kepada keterampilan menulis puisi sebesar 5,74%, dan variabel kemampuan diksi sebesar 7.26%. Besarnya kontribusai kedua variabel

tersebut jika dijumlahkan adalah sebesar 13% berarti sama dengan besarnya hasil perhitungan pada tabel 1 di atas yang ditunjukkan dengan angka R_{square} sebesar .130 (13%).

Pembahasan

Pengaruh minat belajar (X1) dan penguasaan diksi (X2) secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis puisi (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa minat belajar dan penguasaan diksi secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi. Hal ini mengandung arti bahwa minat belajar dan penguasaan diksi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa SMA Kabupaten Bogor.

Keterampilan diksi merupakan keterampilan menggunakan kata yang tepat sesuai konteksnya. Khususnya dalam menulis puisi seorang siswa yang memilih kata yang tepat merupakan modal dasar untuk menuangkan gagasannya dalam membuat kalimat yang indah. Menulis puisi memerlukan kosakata yang mengandung bahasa sastra, sehingga siswa yang memiliki keterampilan diksi memungkinkan siswa tersebut mampu menyusun kata dengan tepat dalam rangkaian kalimat berbentuk puisi. Tarigan (1991:30) berpendapat “bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat agar dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam sebuah puisi”. Dengan demikian siswa memiliki pemahaman tentang makna, kata, dan memiliki wawasan yang dapat memilih kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Peran penguasaan diksi terhadap keterampilan menulis puisi menunjukkan pentingnya seorang siswa menguasai kosakata yang cukup. Dengan menguasai banyak kosakata maka seorang siswa akan lebih mudah menuangkan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam suatu kalimat tertulis. Dengan penguasaan diksi yang baik pula siswa tersebut akan mampu menggunakan kata dengan tepat untuk menguraikan suatu karya sastra.

Salah satu dari sekian banyak faktor internal yang dapat mempengaruhi upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya adalah faktor minat belajar. Setiap siswa memiliki minat belajar yang tingkatannya berbeda beda. Sobry (2009:14) mengemukakan bahwa “Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Orang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”.

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu. Seorang siswa yang tertarik untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu cenderung terdorong untuk belajar lebih giat. Siswa tersebut dengan semangat dan senang hati akan mencari cara untuk mencapai tujuannya. Syah, M (2008:136) menjelaskan bahwa: Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Dari apa yang disampaikan Syah tersebut mengartikan bahwa minat adalah kesadaran siswa terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. Dalam hal ini adalah siswa yang memiliki kecenderungan untuk belajar, membaca, serta mencari tahu dengan cara memusatkan perhatian yang besar pada apa yang ia inginkan.

Keterampilan diksi yang dibarengi dengan minat belajar yang tinggi, inilah maka siswa tersebut akan dengan senang hati mau melatih menulis secara konsisten dan terus menerus. Dengan banyak berlatih menulis, maka lambat laun siswa tersebut akan memiliki keterampilan menulis puisi dalam bahasa Indonesia dengan baik. Dilihat dari kajian teori maupun hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa minat belajar dan penguasaan diksi dapat mempengaruhi keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia. Siswa yang penguasaan diksinya baik dan minat belajarnya tinggi akan lebih mudah memperoleh keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia meskipun merasakan sulit sekalipun.

Pengaruh minat belajar (X1) terhadap keterampilan menulis puisi (Y)

Berdasarkan kajian data kuantitatif di atas menyimpulkan bahwa minat belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta Kabupaten Bogor. Hal ini berarti bahwa minat belajar memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas XI SMA Swasta Kabupaten Bogor.

Simpulan dari para ahli bahwa minat merupakan rasa keingintahuan seseorang terhadap sesuatu yang dikerjakan. Bila siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka seluruh kegiatan belajar termasuk menulis puisi akan dilakukan dengan semangat. Sutikno (2009: 14) mengungkapkan “Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Orang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”. Menurut Muhibbin Syah (2008: 136): Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Seperti diungkapkan oleh Slameto (2010: 180), bahwa: informasi akan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat sangat besar pengaruhnya bagi proses menulis puisi dan harus ada di dalam dirinya karena minat merupakan modal yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian minat merupakan permulaan dari setiap aktivitas. Jelas bahwa seorang siswa yang memiliki minat menulis puisi tinggi berarti memiliki keinginan yang tinggi pula dalam meraih sesuatu. Dalam hal menulis puisi, seorang siswa akan memperhatikan pengetahuan yang ia pelajari secara konsisten dengan rasa senang.

Pengaruh penguasaan diksi (X2) terhadap keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia (Y)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penguasaan diksi telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas XI SMA Swasta Kabupaten Bogor. Artinya, adanya penguasaan diksi siswa mampu menulis puisi sehingga memberikan kontribusi kepada keterampilan dan keterampilan dalam menulis puisi bahasa Indonesia.

Penguasaan diksi yang dimiliki siswa tidak hanya mendorong mereka untuk mengetahui makna harafiah dari kata tersebut (makna yang didapat dari kamus), tetapi juga mampu mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dalam situasi dan konteks tertentu. Siswa yang penguasaan diksinya

cukup baik akan mudah menulis puisi dengan baik pula karena siswa tersebut dapat memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan idenya dalam suatu karya puisi.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Zuchdi (1993:3-7): penguasaan diksi adalah keterampilan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar. Selanjutnya, hakikat penguasaan diksi adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan kata yang dikuasai dalam suatu karya tulis dengan tepat dan benar, mengerti kata dan artinya serta memahami keterkaitan kata dan konsep yang diawali kata-kata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa adalah keterampilan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki dalam bentuk tulisan.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar dan kemampuan diksi baik secara bersama-sama, maupun secara partial terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel kemampuan diksi lebih berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMA Swasta di Kabupaten Bogor dibanding dengan variabel minat belajar.

REFERENSI

- Abdullah, S. I. (2016). *Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah*.
- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, N. L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Arifin, E., & Amran, T. (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo
- Arifin, E., & Amran, T. (2008). *Cermat berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur peneiltian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baharuddin., & Esa, W. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djamarah, S. B., & Azwan, Z. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, S. W. (2007). *Psikologi pendidikan (rev-2)*. Jakarta: Grasindo.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi
- Gie, L. (2002). *Cara belajar yang efisien*. Yogyakarta: Liberti.
- Hayon, J. (2007). *Membaca dan menulis wacana*. Jakarta: PT Grasindo
- Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. (2005). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, G (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Tangerang: Pustaka Mandiri

PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK

Achmad Taufiq¹, Sumaryoto², Mamik Suendarti³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

at.opiktopik@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 27-41

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7375

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Pengaruh Minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan 2) Pengaruh Minat terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan 3) Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kahuripan, Wijaya Kusuma dan Yaperjasa Jakarta Selatan yang berjumlah 894 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang siswa yang dipilih secara random. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Hasil penelitian memberikan hasil sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan thitung = 35,471. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan thitung = 3,552. 3). Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan thitung = 5,651

Kata Kunci: Minat, Motivasi Belajar, Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Abstract. The purpose of this research is to find out: 1) The influence of interest and motivation simultaneously on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta 2) The influence of interest on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta 3) The influence of learning motivation on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta. The population in this study were students at SMK Kahuripan, Wijaya Kusuma and Yaperjasa South Jakarta, totaling 894 students. The sample in this study was 89 students who were chosen randomly. The method used in this research is a survey with correlational techniques. The research results provide the following results: 1) There is a significant influence of interest and motivation simultaneously on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta. This is proven by obtaining a sig value. 0.000 < 0.05 and thitung = 35.471. 2) There is a significant influence of interest on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta. This is proven by the acquisition of the sig value. 0.000 < 0.05 and thitung = 3.552. 3) There is a significant influence of learning motivation on the short story writing ability of private vocational school students in South Jakarta. This is proven by the acquisition of the sig value. 0.000 < 0.05 and thitung = 5.651

Keyword: Interest, Motivation to Learn, Ability to Write Short Stories

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang bunyi. Untuk mengenal bahasa, seseorang harus mempelajari salah satu melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, yaitu melalui sekolah. Sekolah mempunyai mata pelajaran pendidikan bahasa, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, kemudian berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. salah satunya dalam bentuk cerita pendek (cerpen).

Cerpen merupakan karya sastra yang indah, baik dari bentuknya maupun dari segi bahasanya. Untuk menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Salah satu pengetahuan tentang karya sastra khususnya prosa yaitu pengetahuan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Untuk memahami unsur-unsur ini diperlukan minat membaca yang baik.

Bentuk-bentuk pemikiran dalam karya sastra dapat menimbulkan ketertarikan yang kuat untuk mengetahui hal-hal dalam karya sastra dan menimbulkan keinginan untuk menulis sebuah karya sastra terutama menulis cerita pendek dengan pemahaman unsur-unsur pembangunnya salah satunya adalah unsur intrinsik. Selain menimbulkan ketertarikan yang kuat dalam bacaan, bacaan sastra juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan pengaruh pemikiran dan kreativitas dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa tentang kemampuan memahami cerpen di sekolah sangat perlu diketahui karena daya penafsiran, pemahaman, dan penghayatan dapat memengaruhi tingkat komunikasi dengan orang. Cerpen dengan kandungan konsep kebahasaan yang singkat dan memiliki makna yang jelas maka dengan pengenalan dan pemahaman terhadap cerpen dapat meningkatkan daya apresiasi siswa sehingga dapat mengungkapkan makna yang tersirat dalam cerpen. Untuk dapat merebut makna karya sastra pembaca perlu mengetahui dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra yang salah satunya adalah plot atau alur.

Menulis cerita pendek termasuk salah satu bagian dari menuangkan ide, pikiran, atau pengalaman dalam bentuk tulisan yang dirangkai menjadi alur cerita yang utuh. Tidak semua orang dapat menuangkan ide, gagasan, atau pengalamannya baik secara lisan maupun tulisan, hal ini guru harus melatih siswa untuk membaca dan menuangkan dalam bentuk tulisan seperti cerita pendek. Untuk memudahkan penulisan cerpen, siswa dapat dimulai dengan menulis kegiatan sehari-hari, pengalaman yang berkesan, menyenangkan, atau menyedihkan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa hanya diajarkan teori tentang unsur intrinsik, ekstrinsik, maupun struktur cerpen. Seperti tema, amanat, alur, setting, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa serta struktur cerpen seperti abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Namun, ketika dihadapkan pada kegiatan menulis, alur merupakan hal yang sulit dikembangkan oleh siswa, hal ini tentu dipengaruhi oleh kebiasaan siswa membaca karya sastra khususnya novel dan cerpen.

Hal lain yang menjadi persoalan adalah kurangnya pemahaman tentang alur. Alur merupakan bagian yang terpenting dalam membangun cerita, karena alur mengatur jalannya cerita hingga menjadikan cerita itu bernalar. Dalam

sebuah cerita, alur harus bersifat detail dan kompleks. Detail yang berarti dalam menentukan alur, seorang penulis harus betul-betul memikirkan agar cerita dapat berjalan dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca.

Kekompleksitasan alur berkaitan dengan jenis alur yang hendak dipakai dalam menyusun cerita, selain itu tahapan-tahapan alur, dari mana cerita dimulai, cerita mulai bergerak, masuknya tokoh lain, pengembangan komplik dan klimaks cerita, anti klimaks dan penyelesaian.

Keberhasilan seorang guru membimbing siswa untuk menulis dengan baik dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar, karena siswa dapat menjadi manusia yang terampil, produktif, sekaligus menjadi sosok manusia yang berilmu dan berwawasan luas, sedangkan ketidakberhasilan seorang siswa menulis terutama menulis cerita pendek dapat dipengaruhi banyak faktor diantaranya tenaga pengajar (guru), pelajar, pembelajaran dan sistem pembelajaran.

Ditinjau dari sisi pengajar, jarang ditemukan seorang pengajar bahasa dan sastra berprofesi sebagai penulis, dan pengajaran menulis khususnya menulis cerpen hanya diajarkan sekilas saja sehingga minat membaca dan menulisnya siswa yang sangat rendah dan belum mencapai maksimal.

Pada sisi lain keterampilan menulis siswa ditentukan oleh banyak faktor, namun secara umum ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, motivasi, minat perhatian, bakat, tingkat kecerdasan, serta kondisi psikis secara ketegangan (tonus) dan lain-lain. Faktor eksternal berkaitan dengan kompetensi guru, kurikulum, sarana belajar (instrumental input), serta lingkungan dimana tumbuh dan berkembang (environmental input). Oleh karena itu jelaslah bahwa minat belajar dapat menentukan keterampilan menulis siswa. Minat dapat menentukan intensitas dan frekuensi latihan menulis yang pada akhirnya membuat mereka terampil dalam menulis.

Kenyataan di lapangan seperti yang diketahui oleh peneliti saat melakukan studi peninjauan (entry research) diperoleh kesimpulan bahwa: 1) minat belajar siswa dalam menulis masih rendah 2) motivasi siswa belum optimal dan belum merata 3) kemampuan menulis cerita pendek belum baik atau masih kurang. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa belum optimal dan belum merata, tampaknya lebih disebabkan oleh beberapa hal dan diantara: guru kurang memotivasi siswa dalam menulis, guru jarang memeriksa, menilai, dan mengumumkan nilai menulis siswa, guru tidak pernah memanfaatkan hari-hari besar agama atau nasional dan event-event tertentu dengan memberikan tugas menulis kepada siswa, guru tidak pernah menyelenggarakan lomba-lomba menulis tingkat kelas di sekolah. Begitupun penguasaan siswa atas kosakata baku dan asing masih lemah, hal ini tampak dari banyaknya kesalahan siswa dalam penggunaan kata saat bertutur atau saat menulis. Penggunaan atau pemilihan kata banyak yang tidak sesuai dengan konteks. Hal itulah gambaran dari belum berhasilnya guru dalam proses pembelajaran kata bagi para siswa. Sedangkan masih rendahnya minat belajar siswa dalam menulis yakni: tidak menunjukkan semangat, miskin gagasan, mengabaikan kaidah penulisan, terkesan "setengah hati", mengeluh, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan? 2) Apakah terdapat pengaruh minat terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan? 3) Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara factual baik tentang intuisi social, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok maupun suatu daerah. Metode survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat apabila menggunakan sampling yang representative. Metode survei ini mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampling yang dipilih dari populasi.

Populasi Penelitian

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah subjek penelitian berada suatu wilayah tertentu yang memenuhi syarat sebagai objek penelitian. Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.

Tabel 1 Populasi siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMK Kahuripan	252
2	SMK Wijaya Kusuma	288
3	SMK Yaperjasa	354
jumlah		894

Sampel

Sampel menurut Supardi (2013:26) adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian kuantitatif sampel merupakan subjek penelitian yang dianggap mewakili populasi dan biasanya disebut respon penelitian, sedangkan Sugiyono (2009:81) memberikan pengertian sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2013:174) menjelaskan bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (representatif).

Cara pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuota sampel random sampling dari sekolah level atas, tengah dan bawah. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

Tabel 2 Penentuan Sampel

No	Nama Sekolah	Proporsional	Jumlah Siswa
1	SMK Kahuripan	$252 / 894 \times 89 = 25,08$	25
2	SMK Wijaya Kusuma	$288 / 894 \times 89 = 28,67$	29
3	SMK Yaperjasa	$354 / 894 \times 89 = 35,24$	35
	Jumlah	894	

Instrumen Penelitian***Instrumen Kemampuan Menulis Cerpen***

1. Definisi konseptual

Kemampuan menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan mengembangkan yang tersusun secara teratur (sistematis) dari kata, kalimat, sampai paragraph yang saling berhubungan yang menjadi satu kesatuan yang utuh dengan menceritakan kejadian atau peristiwa, percakapan, dan tujuan lain dalam sebuah cerita yang singkat.

2. Definisi Operasional

Kemampuan menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan mengembangkan yang tersusun dengan teratur (sistematis) dari kata, kalimat, sampai paragraph yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh dengan menceritakan kejadian atau peristiwa, mempercakapkan sesuatu, dan tujuan lain dalam sebuah cerita yang singkat yang dapat diukur dengan nilai (1) kesesuaian tema atau topik dan judul, (2) deskripsi tokoh, (3) cara mendeskripsikan latar, (4) cara menceritakan alur, (5) cara melukiskan sudut pandang, dan (6) kualitas pemilihan kata yang tepat.

3. Indikator Kemampuan Menulis Cerpen

Sesuai dengan teori yang digunakan, maka indikator kemampuan menulis cerpen dapat dinilai dengan aspek kualitas isi, ketetapan alur cerita, diksi, dan ejaan.

Instrumen Minat Belajar

1. Definisi Konseptual

Minat belajar adalah kecenderungan yang agak mentap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpungan untuk merasa tertarik dalam belajar menulis cerita pendek.

2. Definisi Operasional

Minat belajar adalah skor angket siswa tentang minat belajar menulis yang diwujudkan dengan beberapa indikator yakni kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konotasi (kehendak/kemauan).

3. Kisi-kisi instrumen terdiri atas kesadaran, kemampuan, dan perhatian dengan jumlah soal 20.

Instrumen Motivasi Belajar

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari motivasi belajar adalah sebagai keinginan atau kecendrungan untuk mengatasi hambatan, menguji kekuatan, sekuat tenaga melakukan sesuatu yang sulit dengan sebaik dan secepat mungkin dan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu atau kecendrungan untuk

mengatasi hambatan, menguji kekuatan, sekuat tenaga melakukan sesuatu yang sulit dengan sebaik dan secepat mungkin.

2. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden setelah mengisi kuesioner dengan menggunakan skala likert Sedangkan Indikator dari motivasi belajar yang meliputi: berorientasi sukses, berorientasi kedepan, suka tantangan dan tangguh.

3. Kisi-kisi instrument dalam motivasi belajar terdiri dari indikator berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan, dan tangguh dengan jumlah soal 35.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Bab IV ditampilkan deskripsi statistik dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 20.0, serta analisis dan intepretasinya.

Tabel 3 Deskripsi Data Penelitian

		Minat	Motivasi	Menulis
N	Valid	89	89	89
	Missing	0	0	0
Mean		74.75	71.37	73.69
Median		73.00	70.00	71.00
Mode		70	67	70
Std. Deviation		10.578	10.752	10.276
Skewness		0.511	0.280	0.305
Std. Error of Skewness		0.255	0.255	0.255
Kurtosis		0.196	-0.652	-0.700
Std. Error of Kurtosis		0.506	0.506	0.506
Range		53	45	43
Minimum		50	50	52
Maximum		103	95	95

Data Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Y)

Data kemampuan menulis cerita pendek diperoleh dari nilai tes yang di jawab oleh 89 siswa. Skor yang di peroleh adalah terendah 52, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 73,69, median sebesar 71 modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 10,276.

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 73,69 lebih tinggi dari nilai mediannya.

Data Minat (X1)

Data Minat diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 89 siswa dihasilkan skor terendah 50, skor tertinggi 103, skor rerata sebesar 74,75, median 73, modus sebesar 70, dan simpangan baku sebesar 10,578.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa Minat siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 74,75 lebih rendah dari nilai mediannya.

Data Motivasi Belajar (X2)

Data motivasi belajar diperoleh dari nilai tes yang di jawab oleh 88 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 55, tertinggi 95, rerata sebesar 71,37, median sebesar 70, modus sebesar 67 dan simpangan baku sebesar 10,752.

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rerata skor Motivasi Belajar 71,37. lebih tinggi dari nilai mediannya.

Uji Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Tabel 4 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Minat	Motivasi	Menulis
N		89	89	89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	74,75	71,37	73,69
	Std. Deviation	10,578	10,752	10,276
Most Extreme Differences	Absolute	,105	,098	,131
	Positive	,105	,098	,131
	Negative	-,066	-,070	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,992	,925	1,237
Asymp. Sig. (2-tailed)		,279	,359	,094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari jika dinilai *Varian Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dinyatakan terbatas multikolinieritas VIF, maka semakin rendah *tolerance*.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	MINAT	0.794	0.711	0.559	0.747	1.339
	MOTIVASI	0.618	0.416	0.253	0.747	1.339

a. Dependent Variable: MENULIS

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai kedua variabel bebas yang digunakan memiliki nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel yang di gunakan.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk menentukan teknik dalam analisis regresi apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear. Uji linearitas ini menggunakan perhitungan SPSS 20.0

a. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_1 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara Minat dengan kemampuan menulis cerita pendek, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_1

ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MENULIS * MINAT	Between Groups	(Combined)	7342.699	29	253.197	7.659	0.000
		Linearity	5858.412	1	5858.412	177.210	0.000
		Deviation from Linearity	1484.286	28	53.010	1.603	0.064
	Within Groups		1950.492	59	33.059		
Total		9293.191	88				

Berdasarkan hasil perhiungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan Fhitung = 1,603 dan Sig. = 0,064 > 0,05. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel Minat dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa mempunyai mempunyai hubungan yang linear.

b. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_2 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara motivasi belajar dengan kemampuan menulis cerita pendek, perhitungan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_2

			ANOVA Tabel				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MENULIS * MOTIVASI	Between Groups	(Combined)	5453,854	24	227,244	3,788	,000
		Linearity	3552,300	1	3552,300	59,215	,000
		Deviation from Linearity	1901,553	23	82,676	1,378	,158
	Within Groups		3839,337	64	59,990		
	Total		9293,191	88			

Berdasarkan hasil perhitungannya di atas diperoleh hasil Deviation from Linearity dengan $F_{hitung} = 1,378$ dan $Sig. = 0,158 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel motivasi belajar dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa mempunyai hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,833 ^a	,694	,687	5,746
a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, MINAT				

Tabel 9 Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6453,454	2	3226,727	35,471	,000 ^b
	Residual	2839,737	86	33,020		
	Total	9293,191	88			

a. Dependent Variable: MENULIS

b. Predictors: (Constant), MOTIVASI, MINAT

Tabel 10 Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,753	4,887		1,382	,171
	MINAT	,628	,067	,647	3,552	,000
	MOTIVASI	,280	,066	,293	5,651	,000

a. Dependent Variable: MENULIS

1. Pengaruh minat (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y)

Hipotesis yang diuji:

$H_0 : \beta_1 = 0$ dan $\beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ dan $\beta_2 \neq 0$;

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek

H_1 : terdapat pengaruh minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh minat (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y) adalah sebesar 0,833.

Koefisien determinasinya sebesar 0,694 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi minat (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y) adalah sebesar 69,4%, sisanya (30,6%) karena pengaruh faktor lain

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek. hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 35,471$. maka H_0 di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Variabel terikat kemampuan menulis cerita pendek (Y)

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 6,753 + 0,628 + 0,280$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variable minat dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,628 oleh X_1 dan 0,280 oleh X_2 terhadap variable kemampuan menulis cerita pendek. Dari tabel 4.6 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable minat dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 69,4% terhadap variable kemampuan menulis cerita pendek.

2. Pengaruh Minat (X_1) terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek

H_1 : terdapat pengaruh minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. dan $t_{hitung} = 3,552$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Minat) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis cerita pendek).

Adapun kontribusi variabel minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x1y} \times \text{Nilai Correlations Pasialnya } (r_{x1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,647 \times 0,794 \times 100 \% = 51,37\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi minat dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek sebesar 51,37%

3. Pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H₀ : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek

H₁ : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,651$, maka H₀ di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X₂ (motivasi belajar) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis cerita pendek).

Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Correlations Pasialnya } (r_{x_1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,293 \times 0,618 \times 100 \% = 18,10\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek sebesar 18,10%.

Pembahasan

1. Pengaruh minat (X1) dan motivasi belajar (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa minat dan motivasi belajar telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan.

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan berupa paparan tentang suatu permasalahan yang dihadapi. Menurut Nurgiyantoro (1987:196) Kemampuan menulis adalah kemampuan bersifat produktif. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan lain seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Tulisan adalah suatu system komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Tarigan (2008 :22). Menurut Asul Wijayanto (2004: 2) kata menulis berarti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Lado dalam Tarigan (2008 :22) bahwa menulis adalah menempatkan symbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta symbol-simbol grafiknya.” Dengan kata lain, jika seorang menyalin/mengkopi huruf-huruf namun tidak dapat memahami dan menginterpretasikan bahasa tidak dapat disebut menulis. Pada prinsipnya, fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.

Cerpen merupakan hasil karya sastra yang indah, indah bukan karena bahasanya yang beralun-alun tetapi indah karena tema, amanat,

dan strukturnya. Menurut Pronoto (2015:4) cerita pendek adalah cerita yang ditulis pendek. Sebagai patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri atas 2.000-10.000 kata. Cerpen yang sangat pendek hanya terdiri dari 250 sampai dengan 750 kata. Cerita jenis ini biasanya disebut cerita mini. Sementara itu, cerpen yang ditulis sampai dengan 10.000 kata biasa disebut cerpan (cerita pendek-panjang). Jenis cerpen ini bila dikembangkan bias menjadi novelet atau novel pendek.

Menurut Effendi (2015: 18) cerita pendek mengisahkan serangkaian peristiwa atau suatu kejadian yang melibatkan beberapa individu dalam aktivitas fisik atau mental. Dengan kata lain, cerita pendek memotret peristiwa atau kejadian dalam kehidupan pembaca dan objek yang dipotret.

Keberhasilan seorang guru membimbing siswa hingga mampu menulis dengan baik dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam mengajar kebahasaan dan kesastraan. Bagi siswa keberhasilan belajar, berarti dirinya dapat menjadi manusia yang terampil, produktif, sekaligus menjadi pemantik manusia yang berilmu dan berwawasan. Ditinjau dari kendala yang dihadapi, faktor pelajar, antara lain minat dan Minat menulis sangat rendah sehingga pada pembelajaran menulis hasilnya belum maksimal. Minat merupakan dorongan untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan pengembangan. Banyak riset membuktikan bahwa Minat tidak serta merta muncul dan terlihat pada anak karena masih merupakan potensi. Potensi ini akan berkembang setelah anak diberi kesempatan berlatih dan mencoba. Termasuk hal ini kemampuan menulis mengenai faktor sarana pembelajaran, terlihat masih minimnya sumber belajar menulis dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran kompetensi menulis.

Berkaitan dengan upaya guru memotivasi siswa sebenarnya tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang standar. Prosedur yang berlaku mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam memotivasi: (1) siswa bermotivasi terhadap. Ini berarti bahwa prestasi belajar akan lebih baik jika siswa dibangkitkan motivasinya; (2) tetapkanlah tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar; (3) usahakanlah agar siswa mendapatkan informasi tentang kemajuan dengan hasil-hasil yang dicapainya, janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Pengetahuan mengenai kemajuan dan prestasi belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar motivasi; (4) hadiah biasanya menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada hukuman; (5) manfaatkan cita-cita, sikap-sikap dan rasa ingin tahu siswa; (6) setiap siswa ingin sukses berprestasi dalam usahanya; (7) suasana yang mengembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi siswa, sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik, siswa akan menyenangi sekolah, prestasi belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah banyak pengajaran yang kontekstual dan memotivasi siswa; (8) Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap siswa.

2. Pengaruh Minat (X1) terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Minat telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa Minat siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan.

Menulis merupakan suatu proses. Proses itu merupakan sesuatu yang kompleks. Terdapat banyak komponen yang harus dikuasai oleh seorang penulis. Untuk menjalani proses menulis perlu ada minat membaca karya sastra untuk dapat memiliki gambaran dan keahlian dalam menulis sebuah cerita.

Dalam keterampilan menulis cerpen, penulis dituntut untuk menuangkan gagasannya secara jelas, sistematis pada penyusunan jalan cerita agar pembaca dapat memperoleh kejelasan dari cerita yang dituliskan. Untuk menghasilkan cerita pendek yang bermutu, seorang penulis harus memiliki minat membaca karya sastra yang tinggi. Karena Minat yang tinggi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam tujuan belajar keterampilan menulis. Bagaimana mungkin seseorang yang hendak menulis karya sastra (cerpen) tidak terbiasa dengan segala bentuk karya sastra serta bentuk jalan cerita yang membuat pembaca tertarik untuk menikmati karya sastra tersebut.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Menurut Gie (2004:57) Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.”

Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.

Minat merupakan dorongan untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan pengembangan. Banyak riset membuktikan bahwa Minat tidak serta merta muncul dan terlihat pada anak karena masih merupakan potensi. Potensi ini akan berkembang setelah anak diberi kesempatan berlatih dan mencoba. Termasuk hal ini kemampuan menulis mengenai faktor sarana pembelajaran, terlihat masih minimnya sumber belajar menulis dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran kompetensi menulis.

Minat adalah kemampuan inherent dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir, dan terkait dengan struktur otak. Secara genetik struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi fungsinya otak itu sangat tergantung oleh cara lingkungan berinteraksi dengan siswa. Belajar

menghasilkan perubahan yang bersifat internal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing. Belajar secara tersembunyi dapat direncanakan oleh guru, lebih-lebih belajar dijenjang pendidikan bawah.

3. Pengaruh Motivasi Belajar (X2) terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Y)

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Artinya, adanya persepsi siswa yang positif terhadap kemampuan pedagogik siswa telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan.

Menulis pada hakikatnya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca. Untuk kelancaran komunikasi tulis itu, penulis dituntut memiliki sejumlah keterampilan, satu diantaranya adalah penguasaan alur atau jalan cerita.

Motivasi adalah daya dorong yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, seperti yang diungkapkan oleh Bigge dan Hunt (1990:593) bahwa motivasi adalah dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang berusaha memenuhi atau mencapai keinginannya tersebut.

Jelas kiranya bahwa apa yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari motivasi yang ada pada dirinya. Yang membedakan adalah tingkat dorongan yang dilakukan oleh seseorang tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Dimyati dan Mudjiono (2006:80) menyatakan bahwa, "motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar". Motivasi adalah tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu atau sikap tertentu.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = 35,471
2. Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan thitung = 3,552
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa SMK Swasta Di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan thitung = 5,651.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dalman. H. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: P T Raja Grafindo Persada.
- Effendi, S. (2015). *Bimbingan Apresiasi Prosa Naratif Cerita Pendek*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Megaton, Y. (2004). *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Presss.
- Pronoto, N. (2015). *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Opuss Agrapana Mandiri.
- Purwadarminto, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2006). *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik. Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Supranata, S. (2009). *Analisis Validasi Realibilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa

NILAI MORAL DAN RELIGIUS DALAM NOVEL *MEMANCANG TIANG KALBU* KARYA SHINTA ROSSA KAMLET

Yusja Nurnadia Partyla¹, Mamik Suendarti², Masrin³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

yusja_nurnadia@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 42-53

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7368

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Latar belakang penulis memilih judul ini karena karya sastra dapat menambah wawasan peserta didik di sekolah dan di perguruan tinggi melalui penyampaian nilai moral dan religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai moral dan religius dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet, dan penulis berharap dapat memahami isi novel tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yang memuat dua unsur nilai novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat aspek positif pada tokoh utama, yaitu Malik. Penulis menemukan sebanyak 11 data nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan; ada sebanyak 5 data nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia; dan, ada sebanyak 6 data nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri. Sementara itu, penulis menemukan nilai religius sebanyak 16 data yang berkaitan dengan akidah, dan sebanyak 9 data yang berkaitan dengan ibadah.

Kata Kunci: Analisis; Nilai Moral; Religius; Novel

Abstract. The author's background in choosing this title is because the author believes literature can improve the knowledge of students in school and universities by conveying moral and religious values. The main objective of this research is to reveal the moral and religious values in the novel of *Memancang Tiang Kalbu* written by Shinta Rosse Kamlet, and the author hopes the contents of the novel can be comprehended. The author uses structural method as basic analysis. The analysis is focused in the intrinsic and extrinsic elements. After having structural analysis to the novel of *Memancang Tiang Kalbu*, the author concludes that there are positive aspects from the main character, i.e., Malik. The author finds there are 11 data of moral values related to godship, 5 data of moral values related to human relationships and 6 data of moral values related to oneself. Meanwhile, from the religious values were founded 16 data religious values related to aqidah, and 9 data of religious values related to prayer (ibadah).

Keyword: Analysis; Moral Value; Religious; Novel

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra, berarti kita bicara tentang ungkapan ekspresi manusia, yaitu karya tulisan atau lisan. Karya-karya ini berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga pada perasaan. Ekspresi dan pengalaman tersebut dituang dalam bentuk yang imajinatif, yang mencerminkan kenyataan atau data. Kenyataan dan data itu kemudian diwujudkan dalam bentuk estetis, yaitu media bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Sastra merupakan karya imajinatif, hasil kreativitas sastrawan.

Karya sastra disajikan dalam bentuk baik puisi, drama maupun drama. Masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Karya sastra yang dibaca terutama prosa dapat memberikan hiburan, dan juga renungan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Beberapa unsur pembangun itu adalah tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Berbeda dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Namun kehadiran unsur ekstrinsik memengaruhi karya itu. Unsur ekstrinsik di luar karya sastra, seperti latar belakang penulis, yang mengangkat budaya suatu daerah, tingkat pendidikan pengarang, dan lain sebagainya.

Saat ini, amat jarang novel dijadikan bahan pembelajaran di sekolah-sekolah. Seperti yang diketahui di dalam novel terdapat pembelajaran nilai-nilai budi pekerti atau moral atau didaktik yang dapat dimanfaatkan oleh siswa didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri seseorang adalah nilai moral dan religius.

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan moral dan religius adalah novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Hamlet. Novel *Memancang Tiang Kalbu* mengangkat tema tentang moral dan religius dalam kehidupan. Adapun alasan memilih novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Hamlet adalah karena novel tersebut merupakan salah satu trilogi novel yang ditulis oleh pengarang.

Dalam bahasa Inggris, novel diterjemahkan sebagai ‘cerita pendek’. Kemudian, istilah ini mendapat singkatan menjadi cerpen atau dalam bahasa Inggris frasa *short story*. Cerpen termasuk ke dalam karya sastra berbentuk fiksi. Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Nurgiantoro menjelaskan pengertian novel yang berasal dari bahasa Italia secara harfiah, yaitu *novella*. *Novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 2015: 11-12).

Novel menghadirkan gambaran tentang masalah-masalah dalam masyarakat. Novel menceritakan satu perjalanan hidup seorang tokoh dari kecil sampai dewasa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wicaksono (2018: 73) bahwa “novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup.” Cerita yang disampaikan di dalam novel menyuguhkan kondisi masyarakat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang ditulis oleh pengarang. Cerita dalam novel biasanya lahir dari sebuah pengamatan (*observe*) pengarang melalui pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman itu bisa dihadirkan hasil riset dengan beberapa tokoh melalui wawancara ataupun melalui hasil bacaan dari berbagai sumber.

Berdasarkan definisi tentang novel yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita pendek dalam bentuk prosa yang memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup mengenai kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Permasalahan hidup yang dihadirkan telah melalui proses imajinasi pengarang.

Menurut Mu’tamiroh (2023: 4) bahwa nilai ialah sesuatu yang dipandang baik oleh suatu masyarakat umum karena mampu mendorong seseorang untuk mengamalkannya dalam pergaulan baik di keluarga, bangsa, dan negara”. Sistem nilai merupakan sesuatu yang sangat luas meliputi segala sesuatu yang dianggap baik menurut etika dan akhlak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *nilai* berarti ‘harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya’. Kata *nilai* dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Berdasarkan definisi itu dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, keyakinan benar salah, baik buruk, indah-tak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Mu’tamiroh (2023: 4) mengemukakan bahwa “nilai religius bagi orang Jawa merupakan ketentuan baik, kesucian dan kedisiplinan sikap terhadap segala sesuatu yang terjadi sampai mendapatkan nilai diri”. Nilai-nilai itu menjadi pedoman bagi orang dalam menentukan sikap terhadap lingkungan. Menurut dia, nilai religius adalah mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur kehidupan antara manusia dengan penciptanya. Nilai religius pun berhubungan dengan nilai yang ada di dunia.

Bagi manusia, religius adalah makna yang harus dihayati suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yakni kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores*. Kata *mores* merupakan kata jamak dari *mos* yang berarti ada kebiasaan (Bertens, 1997: 3), sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan dengan susila. Moral memiliki pengertian yang sama dengan kesusilaan. Kesusilaan berisi ajaran tentang baik buruk perbuatan. Dikatakan perilaku itu baik dan perilaku itu buruk disebabkan adanya kesepakatan pada setiap masyarakat.

Hal yang menjadi inti tentang moral adalah menyangkut kehidupan manusia yang mendapat nilai dari baik atau buruk perbuatan sebagai manusia. Kesepakatan yang terjadi dijadikan dasar bagi setiap individu. Oleh karena itu, setiap kesepakatan disebut tidak bermoral karena melanggar aturan yang telah menjadi kesepakatan.

Nurgiantoro (1995: 320) mengemukakan mengenai peran moral dalam sastra sebagai “Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya.” Dari sini dapat dilihat bahwa sastra tidak terbebas dari nilai. Sastra selalu memiliki nilai-nilai moral tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang ingin memberikan nilai moral kepada masyarakat agar nilai-nilai kebaikan berkembang.

Nurgiantoro (1995: 323) mengemukakan bahwa nilai moral terlihat dalam karya sastra:

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk

hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa karya fiksi menampilkan manusia dengan kompleksitas hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Hubungan tersebut dapat dibangun berdasarkan sebuah nilai moral tertentu, sehingga keharmonisan kehidupan tetap berjalan sesuai dengan keselarasan hidup. Melalui karya fiksi, pembelajaran moral dapat dilakukan karena memuat nilai moral kebaikan dan keburukan yang ditunjukkan oleh pengarang, baik secara tersirat maupun tersurat.

Dari apa yang disampaikan di atas, Nurgiantoro (2005: 266) membuat kategori nilai-nilai moral yang terdiri atas empat jenis yang masing-masing menjelaskan fungsi sebagai berikut (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan: Pesan moral berwujud moral religius, di dalamnya termasuk yang bersifat keagamaan dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Nilai moral dan religius merupakan bahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para pengarang, khususnya pengarang sastra Indonesia modern. Alasannya disebabkan banyak masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Melalui karya sastra, pengarang mencoba menawarkan sesuatu yang menjadi ideal. (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri: Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitas. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan lain-lain yang bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama: Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antarkelompok maupun intrakelompok. Nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia contohnya sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Suseno (2001: 34) mengemukakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan: Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungannya dapat disamakan dengan nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Magnis-Suseno (2001: 34) mengemukakan bahwa berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antarkelompok maupun intrakelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan objektif atau formal. Hanum (2012: 83) mengemukakan bahwa pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa teks sastra sebagai karya yang kreatif, memiliki sifat yang otonom, penelaahan pada teks itu sendiri, terlepas dari unsur lain di luar teks sastra. Berdasarkan pendapat ini dapat dijelaskan bahwa unsur intrinsik dari sebuah karya sastra menjadi fokus dalam model pendekatan ini. Karya sastra

dianggap sebagai sebuah teks yang terbebas yang dapat dikaji dan ditelaah secara mendalam.

Penelitian ini mengambil teknik pengumpulan data analisis data dan penarikan kesimpulan dengan metode deskriptif yang menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Metode penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif.

Peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian di dalam penelitian kualitatif. Peneliti ini disebut sebagai *human instrument*. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (Sugiono, 2013: 222).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber moralitas yang disampaikan oleh Nurgiantoro. Nurgiantoro (1995: 323-326) mengemukakan bahwa moral dapat diwujudkan penyampaian pesan moral, yaitu nilai moral hubungan dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan sesama, dan moral hubungan manusia dengan lingkungan. Sementara itu, penulis menggunakan teori religius yang disampaikan oleh Mu'tamiroh (2023: 13). Dia mengemukakan bahwa aspek dari religius, yaitu akidah (tauhid), ibadah, ruhul jihad, akhlak, dan kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama melakukan analisis, penulis menemukan nilai moral dan religius dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet. Dari hasil analisis ditemukan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan sebanyak 11 data, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia sebanyak 5 data, dan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri sebanyak 6 data. Sementara itu, penulis menemukan nilai religius yang berhubungan dengan akidah sebanyak 16 data, sedangkan nilai religius yang berhubungan dengan ibadah ditemukan sebanyak 9 data.

Data Nilai Moral

1. Data ke-1

Sebelum pamit, setelah untuk terakhir kalinya ia memelukku erat, ia berpesan agar aku memegang teguh niatku untuk selalu menjunjung tinggi kepentingan masyarakat. “Sebaik-baik orang ialah yang paling berguna bagi orang lain,” ucap Ki Juki, mengutip Hadist HR. Ath-Tabrani, Ad-Daruquthni. (Kamlet, 2021: 28)

Data di atas tergolong moral hubungan manusia dengan Tuhan. Alasannya adalah hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, yang akan menumbuhkan perilaku manusia yang pasrah. Contoh dari pendidikan moral dalam hubungan dengan Tuhan adalah berdoa kepada Tuhan dan kerendahan hati kepada Tuhan. Data di atas menunjukkan kerendahan hati kepada Tuhan.

2. Data ke-2

“Malik, Hasan hilang, sejak semalam dia belum pulang!” “Masya Allah, apa sudah dicari, Bi?” (Kamlet, 2021: 16)

Data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui penyebutan yang berhubungan dengan puji-pujian kepada Allah Swt., yang diucapkan pada sehari-hari, yaitu *Masya Allah*. *Masya Allah* berarti 'Allah telah berkehendak akan hal itu'. Hal ini diucapkan ketika mengingat Allah Swt.

3. Data ke-3

Tindakan yang berani Hasan, Malik, itu cita-cita yang mulia, Insya Allah, semoga bisa terlaksana." Aki Sepuh menatap Hasan, lalu beralih ke arahku. (Kamlet, 2021: 25)

"Terima kasih, Aki Sepuh." Insya Allah." (Kamlet, 2021: 26)

Data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui penyebutan yang berhubungan dengan puji-pujian kepada Allah Swt., yang diucapkan pada sehari-hari, yaitu *Insya Allah*. *Insya Allah* berarti 'bila Allah berkehendak'. Hal ini diucapkan ketika mengingat Allah Swt.

4. Data ke-4

"Jadi, Malik pernah bilang seandainya saja hutan belantara itu tidak ada monster hewan berkantong, ia nanti mau beli tanah itu buat mendirikan yayasan. Karena itu Hasan cuma mau mendukung Malik buat buktikan hutan belantara itu aman supaya dia nanti bisa melanjutkan cita-citanya." (Kamlet, 2021: 25)

Kutipan di atas merupakan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu rela berkorban. Moral hubungan dengan diri sendiri dapat dilihat melalui percakapan Hasan. Hasan ingin membuktikan bahwa hutan belantara itu tidak ada monster. Malik ingin membeli tanah itu untuk dijadikan yayasan. Hasan ingin berkorban untuk Malik dengan memastikan bahwa hutan belantara itu tidak ada hewan berkantong yang selama ini diceritakan penduduk.

5. Data ke-5

"Tapi, Hasan, walaupun niatmu itu baik, lakukanlah pula dengan cara yang tepat. Jangan sampai niat baikmu itu malah menyusahkan orang lain. Terutama bicarakan dengan kedua orang tuamu agar mereka tidak bingung." (Kamlet, 2021: 26)

Kutipan di atas merupakan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh Hasan diminta untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Niat baik Hasan untuk membuktikan ada tidak hewan berkantong di hutan belantara jangan sampai menyusahkan orang lain.

Data Nilai Religius

1. Data ke-1

.... Tak perlu diperintah, mereka serentak berucap: "Assalamu'alaikum, selamat siang, Pak Malik." Kujawab salam, sekaligus meminta izin untuk sholat Dzuhur dulu sebelum mulai mengajar. Barang 5 sampai 10 menit saja. (Kamlet, 2021: 64)

Kutipan di atas tergolong nilai religius ibadah. Alasannya adalah nilai religius itu berkaitan dengan ibadah salat Dzuhur yang dilakukan tokoh Malik, seperti

dalam kutipan “Kujawab salam, sekaligus meminta izin untuk salat Dzuhur dulu sebelum mulai mengajar.” Salat Dzuhur adalah ibadah wajib yang dilakukan oleh seorang Muslim di waktu siang hari.

2. Data ke-2

“Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athoillah ini sangat melegenda. Dalil-dalil dalam kitab ini sering dikutip oleh beberapa ustadz kondang. Kitab Al-Hikam ini berisi ilmu tasawuf dan berbagai hikmah *rabbaniyah*. Al-Hikam berisi ilmu tasawuf, yang hakikatnya adalah ilmu tauhid untuk mengenal Allah. (Kamlet, 2021: 77)

Kutipan ini tergolong religius berupa mengesakan Allah. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan, “Al-Hikam berisi ilmu tasawuf, yang hakikatnya adalah ilmu tauhid untuk mengenal Allah.” Ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dalam tokoh Malik.

3. Data ke-3

“... Seorang Sufi, Abdul Hasan Asy Syadzili RA berkata bahwa pengembaraan para Sufi berpegang pada lima hal, yaitu satu, bertakwa kepada Allah lahir dan batin dalam kesendirian maupun di muka umum. Kedua, mengikuti sunah Rasulullah dalam kata dan perbuatan. Ketiga yakni rela atau ridha pada Allah atas segala takdir-Nya dan merasa cukup atau tidak tamak terhadap sesuatu. Keempat mengembalikan segala-galanya hanya kepada Allah baik suka maupun duka. Kelima adalah bersyukur dalam suka dan berlidung hanya kepada Allah saja dalam duka.” (Kamlet, 2021: 78)

Kutipan di atas tergolong religius dalam beriman kepada Allah. Hal ini dapat ditemukan penggunaan kata “takwa”, “mengikuti sunah”, “ridha”, dan “tamak”. Itu merupakan kata-kata yang dekat dengan Allah. Ketakwaan, ketaatan, ridha merupakan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan keimanan seorang Muslim.

4. Data ke-4

“Nah, jamaah sekalian berikut adalah beberapa kata hikmah dari buku Al-Hikam, yaitu kasihanilah anak yatim, berikan pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, memberi makan pada orang yang lapar, dan menghormati tamu serta orang dalam perantauan, semoga dengan begitu kamu diridhai oleh Allah. Juga jangan lupa perbanyaklah dzikir, jangan sampai termasuk ke dalam golongan orang yang lalai di sisi Allah. (Kamlet, 2021: 79)

Kutipan di atas tergolong merupakan religius yang berkaitan dengan akidah. Akidah yang dimaksud adalah beriman kepada Allah. Allah menyuruh kita mencintai anak yatim, memberikan makan kepada orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang miskin. Ini merupakan bentuk dari sedekah.

5. Data ke-5

.... Tekad yang kuat bisa jadi tidak menghasilkan apa-apa, kecuali dengan izin Allah. Hikmah ini ditujukan untuk mendinginkan api ketamakan yang menyala-nyala dalam diri manusia, yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri saja, atau tidak menyertai campur tangan Allah di dalam setiap upayanya.” (Kamlet, 2021: 80)

Kutipan di atas merupakan tergolong religius akidah, yaitu mengesakan Allah. Melalui kutipan “kecuali dengan izin Allah” dan “tidak menyertai campur tangan Allah di dalam setiap upayanya” adalah dua kalimat yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan manusia meminta izin Allah dan juga selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Dengan selalu menyertai Allah dalam setiap upaya, berarti seorang muslim menjadikan Allah semata-mata Yang Maha Esa tidak ada yang lain atau sekutunya.

Pembahasan

Nurgiantoro (1995: 323) lebih lanjut memaparkan nilai moral yang terlihat dalam karya sastra:

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Hamlet terdiri atas berdoa kepada tuhan.

Persoalan hubungan manusia dengan Tuhan

1. Berdoa kepada tuhan

Berdoa menurut bahasa adalah seruan, sedangkan secara istilah berdoa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah Swt., seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Berdoa adalah cara kita untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt., sebagai Tuhan semesta alam.

Persolan hubungan manusia dengan sesama manusia

Penulis menemukan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Memancang Tiang Kalbu*, yaitu (1) rendah hati, (2) empati, (3) tolong menolong.

1. Rendah hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan diri, kekayaan, dan kemewahan di depan orang lain. Orang yang rendah hati dapat dilihat dari perilaku baik dan disenangi orang.

2. Empati

Empati adalah kemampuan dalam merasakan perasaan orang lain dan kemampuan untuk mendengar perasaan orang lain. Menurut Goalman (dalam Nugraha, 2017: 31), empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan memahami sudut pandang orang lain. Kemampuan digambarkan sebagai kunci meningkatkan kekuatan dan kedalaman hubungan.

3. Tolong menolong

Suka menolong adalah kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama. Tolong menolong terdiri atas dua kata, yaitu tolong dan menolong. Nilai sosial tolong menolong adalah nilai yang dimiliki

seseorang untuk membantu kesulitan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, kita memerlukan bantuan orang lain.

Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri

Masing-masing manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Manusia juga mengutamakan kepentingan sendiri. Manusia memiliki hak dalam menentukan prinsip hidup, sikap, dan perilaku mandiri. Hak-hak ini membedakan satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh individu memiliki hubungan dengan diri sendiri.

Sementara itu, penulis menemukan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu (1) bertanggung jawab, (2) teguh pendirian, dan (3) bersikap pasrah.

1. Bertanggung jawab

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *tanggung jawab* terdiri atas dua kata, yaitu *tanggung* dan *jawab*. Kata *tanggung jawab* berarti ‘keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya)’.

Salah satu ciri orang yang bertanggung jawab adalah melakukan apa yang diucapkan bukan sebaliknya. Selain itu, orang bertanggung jawab memiliki ciri meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Ciri lain adalah bertanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain, atau sekadar meminta maaf karena membuat kesalahan.

2. Teguh pendirian

Teguh pendirian berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya atau *istiqomah*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *teguh* berarti ‘kukuh kuat, kuat berpegang, tetap tidak berubah.’ Apabila seseorang dikatakan mempunyai teguh pendirian, yaitu tidak akan mudah terpengaruh kepada orang lain. Dia tetap mempertahankan pendapat meskipun dia berbeda pendapat dengan banyak orang.

3. Bersikap pasrah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *pasrah* berarti ‘menyerahkan sepenuhnya’. Pasrah dapat diartikan sebuah sikap berserah diri atas perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan serta menerima apapun hasilnya, tetap bersemangat, pantang menyerah. Pasrah kepada Tuhan dapat diartikan sebagai tawakal. Pasrah terhadap Tuhan mempunyai arti jika semua upaya yang manusia lakukan dengan rasa ikhlas.

Apa yang sudah terjadi kehendak dari Tuhan akan terjadi, manusia tidak bisa mengingkari hal tersebut. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, Tuhan yang menentukan hasilnya.

Adapun nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet terdiri atas (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada qada dan qadar, (3) beriman kepada hari akhir, (4) ibadah salat, (4) zikir, (5) ibadah selawat.

1. Beriman kepada Allah

Iman artinya percaya. Beriman kepada Allah berarti percaya adanya Allah. Mengimani adanya Allah dilakukan dengan cara percaya pada tanda-tanda-

Nya. Tanda-tanda itu seperti ciptaan-Nya, aturan, dan perintah-Nya. Tanda-tanda itu disampaikan kepada Rasulullah yang disampaikan kepada umat-Nya. Beriman kepada Tuhan berarti menerima kebenaran dengan hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala sifat Ilahi dan sempurna.

2. Beriman qada dan qadar

Beriman kepada qada dan qadar berarti percaya kepada ketetapan Allah. Menurut bahasa, *qada* memiliki arti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan, sedangkan *qadar* memiliki arti batasan, menetapkan ukuran (Azra, dkk., 2002: 133). Secara sederhana, *qada* dapat diartikan ketetapan Allah yang telah ditetapkan, tetapi tidak diketahui, sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terbukti atau diketahui sudah terjadi.

3. Beriman kepada Hari Akhir

Sebagai umat yang beriman, kita diwajibkan percaya kepada hari akhir. Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia ini berakhir, hari alam semesta hancur dengan dahsyatnya. Kemudian, Allah Swt. menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di akhirat dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir/kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan, serta hari pembalasan.

Hari kebangkitan, hari perhitungan, hari pembalasan dan kehidupan akhirat adalah pasti adanya. Karena, pertama, kehidupan di dunia tidak abadi. Kedua, Allah Swt. akan memberikan balasan/ganjaran surga kepada orang-orang yang ikhlas merelakan kehidupannya hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan nyawanya. Ketiga, Allah Swt. akan memberikan balasan neraka kepada orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka berbuat kerusakan kezaliman di bumi (Syafei, 2014: 104).

4. Ibadah salat

Salat merupakan suatu kewajiban ibadah bagi umat Islam dan menjadi ritual yang harus dijalankan oleh semua penganut agama Islam, tanpa terkecuali. Ibadah salat wajib dilakukan, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melakukan salat. Munir (2001: 47) mengemukakan bahwa salat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Salat dipercaya menjadi salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai bentuk ibadah yang mengandung amalan yang baik.

5. Zikir

Adapun makna zikir adalah ingat atau sebut (Munir, 2001: 92). Zikir bermaksud melakukan puji-pujian atau baca-bacaan yang tidak mengandung permintaan. Zikir dilakukan sesudah salat fardhu (Munir, 2001: 93) seperti:

Barang siapa yang menyebut Subhanallah di akhir tiap-tiap sembahyang tigapuluhtiga kali, dan menyebut Alhamdulillah tigapuluhtiga kali dan menyebut Allahuakbar tigapuluhtiga kali, jadi sembilan puluh sembilan

kali, dan buat mencukupi seratus itu ia sebut “laa ilaahaillahu wahdahulasyarikalahu”, niscaya diampunkan dosanya walaupun sebanyak buih di lautan. (Riwayat Muslim).

Zikir adalah mengingat Allah dengan cara menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Suci-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besar-Nya. Zikir dapat dilakukan dengan cara bertasbeeh, seperti Subhanallah. Subhanallah berarti Maha Suci Allah. Kedua, tahmid seperti Alhamdulillah, berarti ‘segala puji bagi Allah’, dan terakhir takbir seperti Allahu Akbar, berarti Allah Maha Besar. Seperti dalam kutipan berikut.

Mataku berkeliling memerhatikan kesibukan anak-anak di dalam musholla. Ada yang sedang asyik membaca *Alquran*, beberapa anak menghamparkan karpet dan sajadah, ada yang berdzikir, ada pula yang duduk-duduk saja sambil menunggu waktu sholat Subuh tiba. Mereka adalah anak-anak yang sudah tinggal di asrama putra. (Kamlet, 2021: 72)

6. Ibadah selawat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, selawat berarti ‘doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya’. Sebagai umat Nabi Muhammad saw., kita harus mengikuti tingkah laku dan sifat beliau untuk membuktikan cinta kita. Salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad saw., adalah dengan berselawat.

Allah memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk senantiasa memanjatkan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Perintah itu tertuang dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 58, yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Kamlet adalah nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan, moral yang berkaitan dengan sesama manusia, dan moral yang berkaitan dengan diri sendiri. Ada dua nilai moral dominan dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Kamlet, yaitu nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia, yaitu butir-butir nilai tolong menolong, rendah hati, dan empati, dan nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan, yang dihadirkan melalui butir-butir nilai berdoa kepada Allah dan rendah hati. Nilai religius yang terkandung dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* adalah aspek religius yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. Dalam penelitian ini, nilai religius yang banyak muncul adalah akidah dan ibadah. Dalam nilai religius, akidah disampaikan melalui tokoh Malik. Nilai religius akidah yang muncul adalah beriman kepada Allah, beriman kepada Qada dan Qadar, beriman kepada Hari Akhir, dan mengesakan Allah. Nilai religius yang berkaitan dengan ibadah, seperti nilai salat Subuh, Dzuhur, Maghrib, salat sunah tahajud, zikir, dan selawat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azra, A. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Barnet, S. (2001). *An Introduction to Literature Fiction/Poetry/Drama*. Boston: Little, Brown.
- Baron, R. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djojoseuroto, K. (2012). *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Emzir., & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadhiri, C. (2015). *Akhlak & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Qibla.
- Kamlet, S. R. (2021). *Memancang Tiang Kalbu*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'tamiroh, L. (2023). *Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid*. Indramayu: Adab.
- Munir., & Sudarsono. (2001). *Dasar-dasar Agama Islam, MKDU*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2015). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raya, T. A., & Mulia, M. S. (2003). *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Salam, B. (2011). *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. A. (1998). *Anatomi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

PLOT DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL "THE HUNGER GAMES TRILOGY" KARYA SUZANNE COLLINS

Faisal Ramadhani

University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

salhandsome775@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 54-61

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7428

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, tujuan penelitian adalah menganalisis tentang (1) Bagaimana Plot dalam "The Hunger Games" karya Suzanne Collins? (2) Bagaimana Nilai Sosial dalam "The Hunger Games" karya Suzanne Collins? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mengacu kepada penggambaran masalah yang mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kondisi atau fenomena dalam suatu populasi yang akurat dan sistematis. Berdasarkan data sebelumnya bisa disimpulkan bahwa cerita dari novel "The Hunger Games" mempunyai plot sangat banyak dari klimax 35% merupakan banyaknya masalah yang di hadapi Katniss Everdeen saat menjalani acara hunger games. 25% awal cerita dari The Hunger Games di mulai dari tempat tinggal dan keadaan di distrik 12 yang memprihatinkan. Penambang batu bara bekerja dari pagi hari untuk menambang. Rumah itu dijuluki Seam. nilai-nilai sosial berdasarkan teori dari dhohiri dan daryanto yaitu nilai material, nilai kebendaan, nilai estetika, nilai moral, kesabaran dan permusuhan. Persentase yang paling tinggi adalah nilai material 30% Karena banyak material-material sebagai properti, 26% yaitu nilai kebendaan. Berbagai macam benda yang bisa di gunakan Katniss Everdeen dalam berpetualang di Hunger Games. Ia menggunakan panah untuk berburu. Dan ia membawa perlengkapan di Cornucopia sebagai alat untuk bertahan hidup. 18% merupakan nilai estetika. Hal itu terjadi pada saat upacara pembukaan The Hunger Games. Katniss dan Peeta mellark memakai pakaian buatan Cinna sang stylist terkenal di dunia. Cinna membuat api sintetis yang membuat para penonton terkesimadnan terlihat indah. Pada saat yang sama di acara wawancara dengan Ceasar Flickermann, Cinna begitu kreatif membuat api sintetisnya di bawah rok dan akan menyala saat Katniss memutar badan. Itu membuat Ceasar kecanduan melihatnya. 18% yaitu Nilai moral, 4% yaitu nilai kesabaran dan permusuhan.

Kata Kunci: Plot; Nilai Sosial; Film "The Hunger Game Trilogy"

Abstract. Based on the problem formulation above, the purpose of the research is to analyze (1) How is the Plot in "The Hunger Games" by Suzanne Collins? (2) How is the Social Value in "The Hunger Games" by Suzanne Collins? The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. Descriptive research refers to the depiction of problems that have the aim of describing conditions or phenomena in a population that is accurate and systematic. Based on the previous data, it can be concluded that the story of the novel "The Hunger Games" has a very large plot from the climax of 35% is the many problems Katniss Everdeen faces while undergoing hunger games events. The first 25% of the story of The Hunger Games begins with the residence and conditions in district 12 which are alarming. Coal miners work from early morning to mine. Social values based on the theory of dhohiri and daryanto are material value, material value, aesthetic value, moral value, patience and hostility. The highest percentage is material value 30% because there are many materials as properties, 26% is material value. Various objects that Katniss Everdeen can use in her adventures in the Hunger Games. She uses arrows for hunting. And she carries equipment in Cornucopia as a tool for survival. 18% is aesthetic value. It happened during the opening ceremony of The Hunger Games. Katniss and Peeta mellark wore clothes made by Cinna, the world-famous stylist. Cinna made a synthetic fire that made the audience impressed and looked beautiful. At the same time in the interview with Ceasar Flickermann, Cinna was so creative that she made her synthetic fire under the skirt and would light up when Katniss turned around. It makes Ceasar addicted to seeing it. 18% is moral value, 4% is the value of patience and hostility.

Keyword: Plot; Social Value; The Hunger Game Trilogy Movie.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan dari diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan dituliskan. Pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya, apalagi jika tokoh tersebut memiliki jenis kelamin yang sama. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberi hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam sebuah tulisan yaitu karya sastra.

Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif sangat menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang nantinya akan disuguhkan kepada pembaca. Sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia akan 2 keindahan dengan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.

Karya sastra yang dianggap baik oleh pembaca adalah karya yang mampu menyedot perhatian si pembaca dengan cerita-cerita yang mampu menghipnotis pembacanya. Pembaca seperti merasakan langsung setiap peristiwa yang disuguhkan dalam cerita. Pembaca merasa larut dan terbuai dalam cerita sehingga enggan untuk berhenti membaca. Karya sastra yang baik juga memiliki manfaat bagi si pembaca. Tidak hanya nilai hiburan yang ditonjolkan, melainkan harus memunculkan manfaat-manfaat positif bagi pembacanya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai prinsip *dulce et utile* (Budianta dkk, 2002: 19) yang artinya bahwa sebuah karya sastra itu tidak hanya menghibur karena sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan air mata, tapi juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama. Dalam suatu cerita, terdapat plot atau yang disebut alur merupakan rangkaian peristiwa di dalam sebuah cerita. Terdapat berbagai macam plot di dalam karya sastra baik itu cerpen, novel, bahkan film. Seperti plot maju, mundur ataupun campuran. Hal tersebut dirangkai dan dipersiapkan oleh penulis untuk membuat cerita semakin menarik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bell. "You might be one of those writers who likes to have the story all worked out in your mind before you write your novel. You preplan, plan, and revise the plan before writing." Bell (2004:6) Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa seorang penulis wajib mempersiapkan konsep cerita atau cara untuk merangkaikan tulisannya ke dalam sebuah novel sehingga cerita yang disampaikan itu dapat dipahami dan dimengerti oleh pembacanya. Agar dapat dipahami maka dalam sebuah penulisan wajib memahami alur atau plot. Pernyataan di atas diperkuat kembali oleh Dibell (1988:5) "Plot is built of significant events in a given story—significant because they have important consequences."

Plot atau alur dibangun dari sebuah peristiwa penting dalam cerita yang memiliki konsekuensi ceritanya. Maka plot ini sangat penting peranannya dalam sebuah cerita.

Seperti hal yang disampaikan oleh Klarer (2004:15) "Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative." Menurut Klarer, plot adalah sebuah interaksi logis dari berbagai macam elemen yang tematik untuk mengubah sebuah perubahan situasi yang asli sebagai cerita yang disajikan pada awal narasi. Maka dapat dikatakan bahwa plot ini sangat penting keberadaannya dalam sebuah cerita untuk mengubah situasi asli yang ada di dalam sebuah cerita dari narasi sebelumnya, artinya membuat sebuah konflik di dalamnya. Berdasarkan teori di atas dikatakan plot merupakan satu bagian cerita di dalam sebuah cerita yang sifatnya intrinsik di dalamnya yang membangun sebuah peristiwa yang menuju pada konflik atau perubahan dari cerita asli. Dalam novel atau cerita, terdapat nilai sosial yang terkandung didalamnya. Menurut Johnston (1992:7) "It is the foundation of our identity as individuals and members of a community an irreplaceable centre of significance" Johnston menjelaskan social value merupakan fondasi identitas sebagai individu dan kelompok dari komunitas pusat pertemuan yang tak tergantikan social value menjadikan sebagai fondasi awal dari suatu identitas antara pribadi dan kelompok dalam pertemuan pusat suatu komunitas yang tak tergantikan. sebagaimana yang disampaikan oleh Tukahramman (2013:635) "Social values are criteria shared by the majority of a society in an ideal sense, all of which lead them to the better society. Societal values regulate and organize daily life." social value merupakan sebuah kriteria yang terbagi oleh mayoritas sosial yang ideal, dan mengacu sosial yang lebih baik. Baik norma sosial maupun kehidupan sehari-hari. Social value adalah hasil atau penilaian sosial yang menjadikan kriteria yang ideal dalam mayoritas atau masyarakat sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari Menurut Risdi (2019:57) "social value is something that is called true and correct. It is craved by society. In order to, social values can be created by society" Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat," nilai sosial dalam masyarakat selalu dianggap benar dan menjadi idaman masyarakat supaya menjadi sosial lebih baik dan benar. Pendapat ini dikemukakan oleh Young (Dalam risdi 2019:56) "defining social value is an abstract assumption. It is not realized about whether it is important by society" pengertian nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Young menjelaskan bahwa masyarakat sangat penting perannya mempunyai nilai sosial yang bersifat abstrak asumsinya, tak terlihat sehingga membuat masyarakat tidak menyadarinya mengenai nilai sosial. Menurut Tool (2019:126) "social values are often viewed as things that are connected to society since in the community environment we can involve and pay attention to many things such as daily life, norms of life, and morals." nilai sosial sering disebut sebagai suatu hal yang terhubung ke masyarakat saat lingkungan komunitas yang kami libatkan dan memperhatikan banyak hal seperti kehidupan sehari-hari, norma-norma kehidupan, dan moral. Nilai sosial merupakan bagian dari komunitas yang dilibatkan dalam masyarakat yang menghubungkan kehidupan sosial antara pribadi dan kelompok yang memperhatikan nilai kehidupan, nilai moral, dan nilai norma-norma kehidupan.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa social value merupakan mayoritas sosial yang segala sesuatu dianggap baik dan benar, mengemukakan asumsi yang abstrak dalam kepentingan masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mengacu kepada penggambaran masalah yang mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan kondisi atau fenomena dalam suatu populasi yang akurat dan sistematis. Tahapan utama penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Fiantika 2022:6) yaitu: (1) Tahap deskripsi atau orientasi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas. Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek yang diteliti. (2) Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu. (3) Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru. Hasil dari penelitian kualitatif dapat juga dijadikan hipotesis untuk penelitian kuantitatif pada penelitian selanjutnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi isi. Menurut Fiantika (2022:88) "Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis." menurut Hardani (2020:53), metode deskripsi adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. dan teknik Analisis Isi. Menurut Hardani (2020:53) "Penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Atau dengan kata lain analisis isi atau dokumen (content or document analysis) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian." Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian sebagai berikut : 1. mengetahui makna 2. mengetahui kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi 3. mengetahui manfaat, hasil atau dampak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

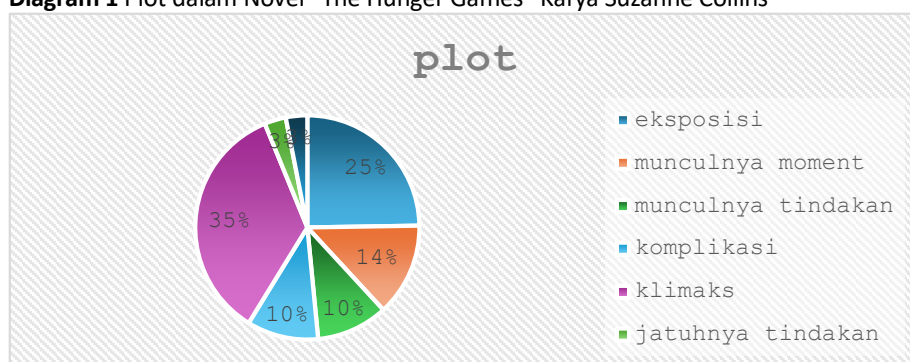
Setelah menganalisis novel "The Hunger Games" karya Suzanne Collins. Peneliti bisa menyimpulkan bahwa plot dalam novel "The Hunger Games" karya Suzanne Collins mempunyai jumlah persentase 35% klimaks, 25% eksposisi, 14% timbulnya moment, 10% komplikasi cerita, 10% munculnya aksi, 3% jatuhnya tindakan, dan 3% penyelesaian.

Tabel 1 Hasil Analisis

Aktifitas	Emergence	Persentase
klimaks	10	35%

eksposisi	7	25%
Timbulnya momen	4	14%
Munculnya aksi	3	10%
Komplikasi cerita	3	10%
Jatuhnya tindakan	1	3%
Denouement/penyelesaian	1	3%
jumlah	29	

Diagram 1 Plot dalam Novel “The Hunger Games” Karya Suzanne Collins

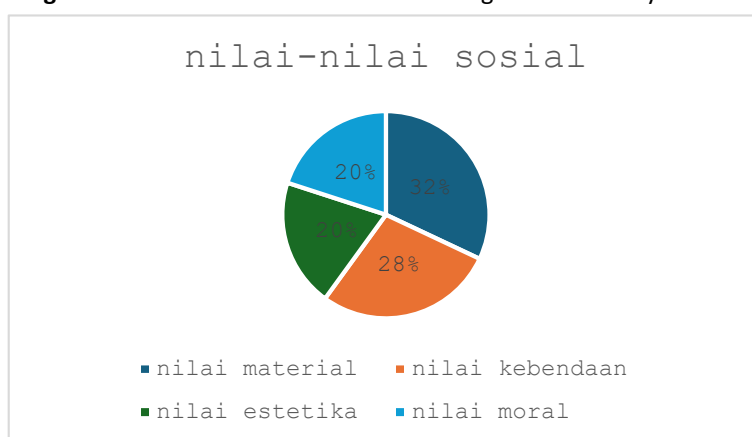


Setelah menganalisis data “The Hunger Games” karya Suzanne Collins, peneliti bisa menyimpulkan bahwa nilai material 32%, nilai kebendaan 28%, nilai estetika 18%, nilai moral 18%, .

Tabel 2 Nilai Sosial dalam Novel “The Hunger Games” Karya Suzanne Collins

Aktifitas	emergence	persentase
Nilai material	8	32%
Nilai Kebendaan	7	28%
Nilai Estetika	5	18%
Nilai Moral	5	18%

Diagram 2 Nilai Sosial dalam Novel “The Hunger Games” Karya Suzanne Collins



Pembahasan

Berikut plot dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *The Hunger Games*;

Berdasarkan data sebelumnya bisa disimpulkan bahwa cerita dari novel "*The Hunger Games*" mempunyai plot sangat banyak dari klimax 35% merupakan banyaknya masalah yang di hadapi Katniss Everdeen saat menjalani acara hunger games. 25% awal cerita dari *The Hunger Games* di mulai dari tempat tinggal dan keadaan di distrik 12 yang memprihatinkan. Penambang batu bara bekerja dari pagi hari untuk menambang. Rumah itu dijuluki Seam. 14% timbulnya moment, 10% komplikasi cerita, 10% munculnya aksi, 3% jatuhnya tindakan, dan 3% penyelesaian. Dari data diatas bisa dilihat bahwa plot yang paling tinggi adalah 25% klimaks karena ada banyak tantangan yang dihadapi katniss dimulai dia berjalan di hutan hunger games untuk bertahan hidup setelah mengambil barang persediaan di cornucopia. Setelah itu menghindari bola api didepan matanya. Sehabis itu berhadapan dengan aliansi cato dan berbagai macam tantangan lainnya. 25% awal cerita dari *The Hunger Games* di mulai dari tempat tinggal dan keadaan di distrik 12 yang memprihatinkan. Penambang batu bara bekerja dari pagi hari untuk menambang. Rumah itu dijuluki Seam. 14% timbulnya moment karena acara pemilihan peserta tribun hunger games dimulai. Para penghuni distrik 12 berkumpul berbaris dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Effie trinket naik keatas mimbar dan mengucapkan selamat datang dalam acara hunger games yang ke 74. setelah itu Effie menuju bola kaca yang diisi kertas nama dan yang disebutkan yaitu Primrose Everdeen. Katniss tidak terima adiknya menjadi peserta lalu Katniss mengajukan diri sebagai tribun untuk melindungi adiknya. 10% komplikasi cerita karena acara hunger games dimulai. 10% munculnya aksi karena Katniss mendapatkan nilai 11 disebabkan Katniss menunjukk kemampuan memanahnya di depan para juri hunger games. 3% jatuhnya tindakan karena Katniss dan Peeta Mellark menyelesaikan hunger games yang ke 74. 3% denouement atau penyelesaian karena Katniss dan Peeta Mellark pulang ke distrik 12 dengan selamat.

Berdasarkan data dari bab sebelumnya, bisa di simpulkan bahwa nilai-nilai sosial berdasarkan teori dari dhohiri dan daryanto yaitu nilai material 30%, nilai kebendaan 26%, nilai estetika 18%, dan nilai moral 18%. Dari data diatas bisa dilihat bahwa Persentase yang paling tinggi adalah nilai material 30% Karena banyak material-material sebagai properti, 26% yaitu nilai kebendaan. Berbagai macam benda yang bisa di gunakan Katniss Everdeen dalam berpetualang di Hunger Games. Ia menggunakan panah untuk berburu. Dan ia membawa perlengkapan di Cornucopia sebagai alat untuk bertahan hidup. 18% merupakan nilai estetika. Hal itu terjadi pada saat upacara pembukaan *The Hunger Games*. Katniss dan Peeta mellark memakai pakaian buatan Cinna sang stylist terkenal di dunia. Cinna membuat api sintetis yang membuat para penonton terkesima dan terlihat indah. Pada saat yang sama di acara wawancara dengan Ceasar Flickermann, Cinna begitu kreatif membuat api sintetisnya di bawah rok dan akan menyala saat Katniss memutarakan badan. Itu membuat Ceasar kecanduan melihatnya. 18% yaitu Nilai moral karena Katniss menolong Rue dari jebakannya Cato dan pada akhirnya Rue meninggal dunia. Setelah menolong Rue, Katniss mencari Peeta Mellark dan menyembuhkan luka di punggung sampai Peeta sembuh dari rasa sakitnya.

SIMPULAN

Dalam suatu cerita seperti novel memiliki plot dan nilai-nilai di dalamnya salah satunya nilai sosial. plot merupakan satu bagian cerita di dalam sebuah cerita yang sifatnya intrinsik di dalamnya yang membangun sebuah peristiwa yang menuju pada konflik atau perubahan dari cerita asli. Sedangkan nilai sosial meliputi nilai kepribadian yang membentuk kepribadian seseorang tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia serta bersumber pada unsur kehendak (karsa).

REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. (n.d.). *Abrams & Harpham 2015 - A Glossary of Literary Terms*. Cornell: Cengage Learning.
- Adisubroto. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. Universitas Gadjah Mada. NO. 2, 28-33.
- Aliyev, A. (2021). What is a novel? *Estetika*, 58(1), 19–34.
<https://doi.org/10.33134/EEJA.215>
- Arrow, K. J., & Maskin, E. S. (2012). *Social Choice and Individual Values*. London: Yale University Press.
- Bell, J. S. (2004). *Plot & structure : techniques and exercises for crafting a plot that grips readers from start to finish*. Cincinnati:Writer's Digest Books.
- Brahmana, P. S. (2013). *Anutan Rohani dan Fakta Sosial dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra*. Diponegoro: Universitas Diponegoro.
- Collins, S. (2008). *The Hunger Games*. New York:Scholastic
- Culler, J. (2000). *Literary Theory : A Very Short Introduction Very Short Introductions*. USA: Oxford University Press.
- Dibell, A. (1988). *Plot how to build short stories and novels that don't sag, fizzle or trail off in scraps of frustrated revision-and how to rescue stories that do*. Ohio:Writer's Digest Books.
- Dickens, C. (2014). *Speeches*. London:CHATTO AND WINDUS, PICCADILLY
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fin, B. (2010). *Theories of social capital Researches behaving badly*. London: Pluto Press.
- Green, T. H. (2015). the Value and Influence of Works of Fiction in Modern Times. *Works of Thomas Hill Green*, 20–45. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139095044.007>
- Hardani, U. J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: pustaka ilmu.
- Haslinda. (2019). *Kajian apresiasi prosa fiksi*. Makassar:LPP Unismuh Makassar.
- Irawan, adi.(2021). *Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar Pada Novel Cinta itu Luka Karya Revina VT*.Retrieved from <http://repo.stkippgri-bkl.ac.id/id/eprint/1137>
- Kahle, L. R., & Xie, G. X. (2015). Social Values in Consumer Psychology. *Handbook of Consumer Psychology*, (April). <https://doi.org/10.4324/9780203809570.ch22>
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue April). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Mondall, P. *the Meaning and Functions of Social Values* Retrieved from Version:1.0 <http://yourarticlelibrary.com/sociology/the-meaning-and-functions-of-social-values-sociology/8522>

- Nalini, P. (2017). Social Problems. *Principles of Sociology for Graduate Nurses, January 2006*, 139–139. https://doi.org/10.5005/jp/books/13008_13
- Nurdiyantoro, B. (1996). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada.
- Pierson, J., & Thomas, M. (2010). *Dictionary of Social work*. New York:Mixed Sources.
- Rainsford, D. (2014). *Studying literature in english: an introduction*. London: Routledge
- Risdi, A. (2019). *Nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel*.Lampung: CV.IQRO
- Schwartz, S.H., & Davidov, E. (2015). Values, Social Psychology of. In: James D. Wright (editor-in-chief), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Vol 25. Oxford: Elsevier. pp. 41–46.
- Sofiya, L., & Ningtyas, D. P. (2017). *Pola Pengaluran*. Malang: Universitas muhammadiyah malang.
- Stewart, G. (1986). Reading for the Plot: Design and Intention in Narrative. Peter Brooks. *Nineteenth-Century Literature*, 41(1), 100–108. <https://doi.org/10.2307/3045058>
- Sudjiman, P., & Zoest, A. V. (1996). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, M. S. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Tobias, R. B. (1993). *20 Master Tips*.ohio:WRITER'S DIGEST BOOKS.
- Tokyo, O. (2020). Social Value Today : Current public and private hinking on Social Value Current public hinking Value on Social Value Social Today :, (March). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22036.71041>
- Tool, M. R. (nd.). Equational Justice and Social Value. *Essays in Social Value Theory*, 126-124. DOI:10,4324/9781315494616-6. [https://www.researchgate.net/publication/333568007 Equational Justice and Social Value](https://www.researchgate.net/publication/333568007_Equational_Justice_and_Social_Value).
- Turkkahraman, M. (2013). Social Values and value education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*,116,633-638.
- Yusuf, S. (2011). *Gaya bahasa dan plot novel namaku himiko karya NH. Dini*. Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/alur-plot/>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-literatur.html>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/alur-plot/>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-literatur.html>
- <https://www.kumpulanpengertian.com/2017/01/pengertian-alur-menurut-para-ahli.html>
- <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-literatur-dan-jenis-jenisnya/>
- <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-alur-cerita/>
- <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2007-3-00257-SI%20Bab%202.pdf>
- <https://berdiskusi.com/plot-dalam-film/>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Hunger_Games_\(novel\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Hunger_Games_(novel))
- https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/mbis/2013/jiunkpe-is-s1-2013-31409295-26609-transferring_value-chapter2.pdf

BULLYING IMPLICATION ON MENTAL HEALTH AND MAIN CHARACTER BUILDING IN JOKER MOVIE BY TODD PHILLIPS

Tresno Warningsih¹, Merry Lapasau²

^{1,2}University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

tresnowarningsih@gmail.com, mlapasau@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 62-69

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7426

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator bullying dan implikasinya terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter utama dalam film Joker karya Todd Phillips. Data diperoleh, dianalisis dan dijelaskan berdasarkan data dialog yang terdapat dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bullying yang mempengaruhi tindakan karakter utama. Penelitian ini menguraikan 1) Indikator bullying dalam film Joker. Dari tabel dialog data, penulis menemukan bahwa karakter utama mengalami tiga jenis bullying, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying emosional. Terdapat 15 indikator bullying dalam film Joker. Indikator tersebut terdiri dari a) 9 bullying emosional atau 60%, b) 4 bullying verbal atau 27% dan c) 2 bullying fisik 13%. Dengan demikian, jenis bullying yang paling banyak terjadi dalam film Joker adalah bullying emosional. 2) Implikasi bullying terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter, berdasarkan teori SOR, tokoh utama mendapatkan a) 15 atau 62% data dari stimulus, b) 5 atau 21% data dari organisme dan c) 4 atau 17% data dari respon. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dan pembentukan karakter sebagian besar dipengaruhi oleh stimulus.

Kata Kunci: Perundungan; Kesehatan Mental; Pembangunan Karakter; Film Joker

Abstract. The purpose of this research is to analyze bullying indicators and its implication on mental health and main character building in Joker movie by Todd Phillips. Data is obtained, analyzed and explained based on dialogue data contained in the movie. The method used in this research is descriptive-qualitative which aims to describe bullying that affects the main character action. The research elaborates 1) Bullying indicators in Joker movie. From the data dialogue table, the writer finds out that main character experienced three types of bullying; physical bullying, verbal bullying and emotional bullying. There are 15 indicators of bullying in Joker movie. The indicator consists of a) 9 emotional bullying or 60%, b) 4 verbal bullying or 27% and c) 2 physical bullying 13%. Therefore, the most type of bullying happened in Joker movie is emotional bullying. 2) Bullying implication on mental health and character building, based on SOR theory, main character got a) 15 or 62% data from stimulus, b) 5 or 21% data from organism and c) 4 or 17% data from response. This shows mental health and character building are mostly affected by the stimulus.

Keyword: Bullying; Mental Health; Character Building; Joker Movie

INTRODUCTION

Decades ago, the norm demanded main characters to be good guys on the right side of the law, like James Bond or Will Kane. Nowadays, however, the writer has enormous freedom to use anti-heroes or even crooks as their main characters. Joker (2019), for instance, romanticizes the criminals and turns them into protagonist. Every character of a movie has an attitude. Attitudes are associated beliefs and behaviors towards some object. They are not stable, and because of the communication and behavior of movie people, are subject to change by social influences, as well as by the individual's motivation. The main character is usually a round character whose attitude changed from the beginning to the end of the movie.

For example, the main character in Joker Movie, Arthur Fleck, has changed his attitude from the beginning to the end of the movie. Those changes are the result of bullying that the main character gets and a mental health that he has. Mental health is fundamental to our collective and individual ability as humans to think, emote, interact with each other, earn a living and enjoy life. Bullying is an aggressive action that repeatedly against a group to an individual or individual against individuals that can result in physical injury or psychological trauma. One of the movies that took Mental Health and bullying issues is Joker movie by Todd Phillips.

Joker Movie, directed by Todd Philips, has a super villain as its main character. Winning the best performance by actor in motion picture (drama) from Golden Globe Award and the best film in 2019 by Venice festival has made Joker Movie is one of must-watch movies in 2019. The film's sense of humor reflects a sociopath that many still believe is the right sense of humor. The movie is also a slap in the face for humorist who cannot make humor without assaulting. The setting is ugly, dirty and abandoned as if it represented the inner world of a traumatized person.

Joker is a film that has triggered in many people the need to write about it because it is a film that reaches all of us, when dealing with violence, mental health, social exclusion among other situations that affect us daily. Most movie analysis is partial and incomplete. It brings a partial perspective. Joker deserves a lot of analysis.

The writer intended for a study which concerned bullying Implication in Joker Movie. In this research, the writer analyzes bullying Implication on mental health and main character building in Joker Movie by Todd Phillips based on three theories. To analyze the data or the movie itself, the writer uses semiotics theory from Roland Barthes (Barthes, 1998 on Jewitt, 2004). Meanwhile, to analyze the indicators of bullying, the writer uses Jonny Shannon's theory about type of bullying (Jonny Shannon, 2010). And to analyze the bullying implication, the writer uses BF Skinner's theory of S-O-R.

As a discipline, semiotics is the study of signs and their functions. In Saussurean terminology, the signs can be classified into the signifier and the signified. The signifier is related to the expression and the signified is related to the content. The signs in semiotics not only include the visual signs like drawings, paintings, and photograph but also include the sounds, words and body language. The study of semiotics is focused on the representation of signs, like the language, image, and object. In visual semiotics, the visual signs have more direct meaning than in language. The representation not only shows the world but also the interaction in it. This interaction can be accompanied by the text or not and then it will constitute a recognizable kind of text (paintings, poster, magazine, etc.) (Jewitt, 2004). The application of semiotics is getting larger when Barthes developed the semiotics from linguistics to visual image, such as the photography, advertisements and movement picture. Roland Barthes stated that Semiology 'aims to take in any system of signs whatever their substances and limits like; images, gestures, musical sounds, and objects.

Meanwhile, to analyze the indicators of bullying, the writer uses Jonny Shannon's theory about type of bullying. There are six main categories of bullying that define different techniques and methods used to intimidate someone. (Jonny Shannon, 2021) Those are; Physical Bullying, verbal Bullying, Cyber Bullying, Emotional Bullying, Prejudicial Bullying, and Sexual Bullying. And to analyze the bullying implication, the writer uses BF Skinner's theory of S-O-R. S-O-R represents Stimulus, Organism, and

Response. This theory based on psychology explains that stimulus is the impulse that contains a statement. Organism which means an individual and responses are the effects, reactions, responses, and answers. This theory explains that a statement delivered to the individual should meet the needs of the individual either material or non-material. The material intended is clothing, food, and shelter. Whereas, the non-material includes a sense of security, wants to be noticed and appreciated (Gao & Bai, 2014).

From the explanation above, this study is chosen since the writer is interested in analyzing bullying that experienced by the character also its implication to Arthur Fleck's mental health and character building in Joker Movie. Regarding focus of the research is formulated as follows: What are the indicators of bullying that main character experiences in Joker Movie? How is the implication of bullying on mental health and main character building in Joker Movie? This study aimed to analyze the indicators of bullying and the impacts of them on mental health and character building. What are the indicators of bullying that main character experiences in Joker Movie? How is the implication of bullying on mental health and main character building in Joker Movie?

METHOD

Research Approach

The data will be analyzed and generated in this research to correspond to the descriptive qualitative method, which is an in-depth explanation of the bullying factors that affect the main character action. In doing the research, the writer uses a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive approach used by the writer to examine bullying implication on mental health and main character building is a literary psychological approach. Psychological approach is an approach in which the literature discusses the events of human life. Because humans have a diverse character and attitude, the psychological approach is needed in understanding the human attitude deeply.

Research Technique

In solving the problem of the research, the writer requires careful investigation, regularly and continuously. To obtain empirical data of bullying implication (Stimulus, Organism and Response) that affect the main character's mental health and character building of the research. The writer uses several research techniques as follows:

1. Collecting Data

In this stage, the writer collects the data in the form of theories, manuscript, and also information as well as other supporting documents related to the problems that are being discussed in the research. The writer observes the data of bullying implication on mental health and character building of Arthur Fleck in the Joker movie. Then, the writer classifies data that has been obtained from the utterances of the main character by watching the movie on DVD.

2. Analyzing Data

The analysis data conducted by the writer in this research is by reading the synopsis of Joker movie and watching the movie to understand and explore the data and to find out some stimulus (bullying) that affect mental health and main character building of the story according to B.F Skinner's theory S-O-R (Stimulus, Organism and Response).

3. Coding the Data

On this stage, the writer makes a data codification to support the information of data analysis as follows:

- a. The type of bullying implication based on BF Skinner theory are abbreviated as follows:

Stimulus : S Organism : O Response : R

- b. Topics of conversation are written as follows:

Bullying Indicator : BI

Bullying Implication on Mental Health : BIMH

Bullying Implication on Character Building : BICB

- c. Duration of scene is written as follows:

(00.03.52-00.04.33) : the duration is three minutes and fifty two seconds to four minutes thirty three seconds

Data coding is as follows: S/BI/(00.03.52-00.04.33) which means that the example is taken from the data of stimulus identifying the bullying implication as its topic from three minutes and fifty two seconds to four minutes thirty three seconds.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

The writer describes her analysis about bullying implication on mental health and main character building in Joker Movie based on some theories. The implication is analyzed based on the theory from Jonny Shannon, types of bullying, and from B.F Skinner, S-O-R. Jonny Shannon said that there are six main categories of bullying that define different techniques and methods used to intimidate someone. Those are physical bullying, verbal bullying, cyber bullying, emotional bullying, prejudicial bullying, and sexual bullying.

Meanwhile, SOR theory as an abbreviation of the *Stimulus-Organism-Response*, it all comes from psychology. Material objects of psychology and communication are the same as the man whose soul includes the components of attitudes, opinions, behavior, cognition and affection. This theory is based on the assumption that the cause of the behavior changes depending on the quality of the stimulus that communicates with the organism. The elements of this model are the message (stimulus), communicant (organism), effect (response).

Bullying Indicator

From the data table that elaborates some indicators of bullying happened in Joker movie; the writer finds out that main character experienced three types of bullying. They are physical bullying, verbal bullying and emotional bullying. Physical bullying occurs when people use their physical force and actions to take control of someone else. Though it isn't always the case, physical bullies are often bigger, stronger and more fit than their peers. Knowing this, they use their strength and power to their advantage, using their body to weaken their target. Some of the physical attacks inflicted during physical bullying include kicking, punching, hitting, shoving, slapping and slamming.

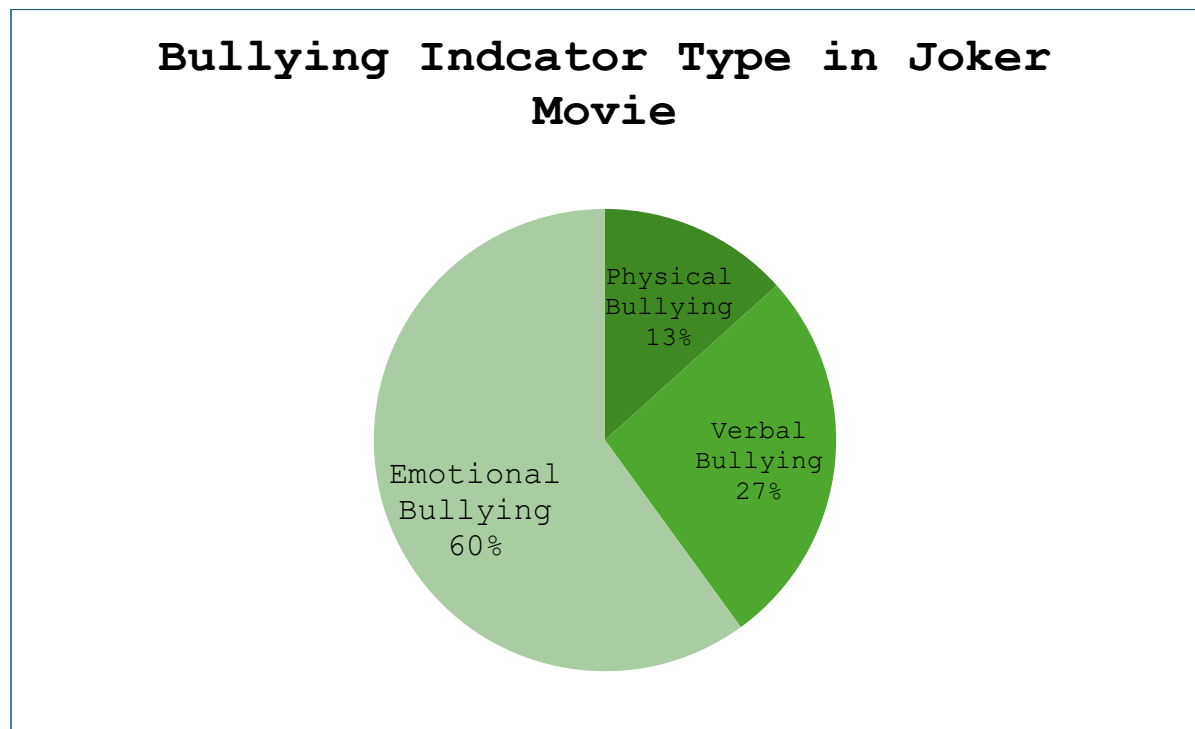
Unlike physical bullies who use their bodies to inflict harm, verbal bullies use words, language, and painful statements to bring a similar level of shame. Meanwhile, emotional bullying occurs when students try to ostracize one of their peers by changing their social standing, putting themselves in a more powerful and popular position in the process. The ways that an emotional bully might achieve his or her aim include spreading

lies about the target, sharing secrets told in confidence, exposing embarrassing aspects of the target's life, manipulating social situations and breaking trust. As a result of these actions, a person on the receiving end of this situation will often feel insulted teased, ganged up against, excluded or ignored.

The data table shows there are 15 indicators of bullying in Joker movie. The indicator consists of 9 emotional bullying, 4 verbal bullying and 2 physical bullying. Emotional bullying got $\frac{9}{15} \times 100\% = 60\%$, and verbal bullying got $\frac{4}{15} \times 100\% = 27\%$, meanwhile physical bullying got $\frac{2}{15} \times 100\% = 13\%$. Therefore, the writer can conclude that the most type of bullying happened in Joker movie is emotional bullying. The percentage can be seen on table 1 and pie chart below.

Table 1 The Percentage of "Bullying Indicator" (a)

No	Type of Bullying	Total Number of Appearances	Percentage
1	Emotional Bullying	9	60
2	Verbal Bullying	4	27
3	Physical Bullying	2	13
	Total	15	100



Picture 1 Chart of Bullying Indicator

Discussion

Bullying Implication on Mental Health and Character Building

Mental health and character building depend on the processes that occur in individuals. The process is affected by some stimulus, the stimulus that happened in Joker movie is emotional bullying. This stimulus has gained the attention of the organism; the ability of this organism can continue the subsequent process. Then, the organism can receive both what has been processed so that it can happen willingly in response. Therefore, we can conclude that the reason why the main character in Joker movie has mental issue and changed his character is because of the implication of emotional bullying.

At this point, the writer analyzes how bullying can affect mental health and main character building in Joker movie based on SOR theory explained in the research. The writer finds out that in the movie, Arthur definitely changed his attitude because of bullying. Arthur who was a nice, energetic and weird clown became a dangerous, vicious and villainous Joker. That is the response of the stimulus he got from the movie. He has never committed a crime before he got bullied and mocked. Taken some dialogues at the beginning of the movie. Arthur still does not commit a crime when he responds to the stimulus he got from the movie. In the middle of the movie, he was still trying to find out what was going on. He needs to know why his life is so terrible.

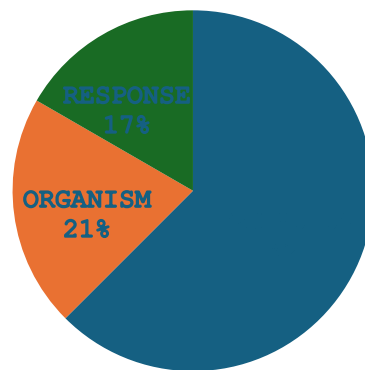
He started to change his attitude when he got the stimulus at the end of the movie. In this part, Arthur explains some stimulus he got, the reasons why he has to change his attitude. This could happen to someone else who has the same experience like him. When he finally knew that his mom had ruined his life. He was adopted and abused repeatedly. He was once found tied to a radiator in her filthy apartment, malnourished with multiple bruises across his body and severe trauma to his head. This part is the climax of the movie. Climax is the first major pause of the play occurs when the main character makes a decision or makes some all-important discovery about either himself or someone else in the play. Never wanted this kind of pain, He turns himself so cold and heartless. He killed his mother and other people who made him unhappy. He became a dangerous and unpredictable man.

There are 24 data analyzed by SOR theory. From data analysis, main character got 15 data from stimulus, 5 data from organism and 4 data from response. That means mental health and character building are mostly affected by the stimulus. The stimulus itself is bullying from the society around main character. Stimulus got $\frac{15}{24} \times 100\% = 62\%$, and organism got $\frac{5}{24} \times 100\% = 21\%$, meanwhile response got $\frac{4}{24} \times 100\% = 17\%$. The data percentage can be seen on table 2 and pie cart below.

Table 2. The Percentage of “Bullying Implication on Mental Health and Character Building by SOR theory” (b)

No	SOR Theory	Total Number of Appearances	Percentage
1	Stimulus	15	62
2	Organism	5	21
3	Response	4	17
	Total	24	100

BULLYING IMPLICATION IN JOKER MOVIE



Picture 2 Chart of Bullying Implication

CONCLUSION

Bullying Indicator

Based on the research, there are 15 indicators of bullying in Joker movie. The indicator consists of 9 emotional bullying, 4 verbal bullying and 2 physical bullying. From the data, we can see that the percentage of emotional bullying is 60%, verbal bullying is 27% and physical bullying is 13%. Emotional bullying has the highest percentage which is 60%. Therefore, the writer can conclude that the most type of bullying happened in Joker movie is emotional bullying.

Emotional bullying is also called relational aggression. Emotional bullying often goes unnoticed by unassuming people. That's because it can be difficult to identify, but it's present everywhere you look. In short, emotional bullying occurs when people try to ostracize one of their peers by changing their social standing, putting themselves in a more powerful and popular position in the process. This is a very calculated type of social manipulation that can leave targets feeling isolated and alone.

Bullying Implication on Mental Health and Character Building

To find out whether those bullying has implication on mental health and character building, this research is analyzed by SOR theory which stands for Stimulus, Organism and Response. The data states that main character got 15 implications from stimulus, 5 implications from organism and 4 implications from response. The highest percentage goes to stimulus that has 62%. Then, organism has 21% and the lowest one is response with 17%. In conclusion, mental health and character building are mostly affected by the stimulus.

Mental health and character building depend on the process that occur in individuals. The process is affected by some stimulus, the stimulus that happened in Joker movie is emotional bullying. This stimulus has gained the attention of the organism; the ability of this organism can continue the subsequent process. Then, the organism can receive both what has been processed so that it can happen willingness in response. Therefore, we can conclude that the reason why the main character in Joker

movie has mental issue and changed his character is because of the implication of emotional bullying.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2008). *Attitudes and Attitude Change*. Psychology Press: WD Cranoeds.
- Bohner, G., & Dickel, N. (2011). Attitudes and attitude change. *Annual review of psychology*, 62, pp.391-417.
- Cao, X., & Sun, J. (2018). Exploring the effect of overload on the discontinuous intention of social media users: An SOR perspective. *Computers in human behavior*, 81, pp.10-18.
- Demas, A., & Tillot, D. (2020). "Pathological laughing and psychotic disorder: the medical evaluation of the Joker." *ActaneurologicaBelgica* (2020): 1-4.
- Hadjidimos, A. (2000). "Successive overrelaxation (SOR) and related methods." *Journal of Computational and Applied Mathematics* 123.1-2 (2000): 177-199.
- Jacoby, J. (2002). Stimulus-organism-response reconsidered: an evolutionary step in modeling (consumer) behavior. *Journal of consumer psychology*, 12(1), pp.51-57.
- Marzuqi, A. (2019). *Joker yang Tak Kuasa Dibenci*. E-Paper Media Indonesia, Jakarta.
- Moheimani, S. O. R, Halim, D., & Andrew, J. F. (2003). *Spatial control of vibration: theory and experiments*. Vol. 10. World scientific, 2003.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi, Fifth*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Petty, R. E., Wheeler, S. C., & Tormala, Z. L. (2003). Persuasion and attitude change. In T. Millon & M. Lerner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology* (pp. 353-382). Hoboken, NJ: Wiley.
- Prochaska, J.J., Prochaska, J.M. and Prochaska, J.O. (2014). *Building a science for multiple-risk behavior change*.
- Rowley, J., and Slack, F. (2004). "Conducting a literature review." *Management research news* (2004).
- S. G. et. al Post. (2002). *Altruism & Altruistic Love: Science, Philosophy, & Religion in Dialouge*. New York: Oxford University Press.
- Soleymani, M., Chanel, G., Kierkels, J.J. and Pun, T. (2009). Affective characterization of movie scenes based on content analysis and physiological changes. *International Journal of Semantic Computing*, 3(02), pp.235-254.
- Sreelakshmi, M. (2020). Reclamation of History : A Tryst with Subaltern Studies , Marxist Criticism and Chaos Theory in the Movie Joker,". *Our Herit.* vol. 68, no. 1, pp. 9083–9091
- Stern, P.C., 2000. New environmental theories: toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of social issues*, 56(3), pp.407-424.
- Syahrudin, T. N., & Rahman, (2019). Kekerasan Dalam Film Thriller (Studi Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film 'Joker')". *At-Tadabbur J. Penelit.Sos.Keagamaan*, vol. 9 No. 2.
- Villarejo, A. (2007). *Film Studies The Basics*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra," *Parafrase*, vol. Vol 17 No., pp. 33–38.
- Wood, W. (2000). Attitude change: Persuasion and social influence. *Annual review of psychology*, 51.

THE ERRATIC USE OF IMPERATIVE AND PASSIVE VOICE IN PROCEDURE TEXT WRITING ABILITY

Wihandoyo

University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

mingwihandoyo@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 70-78

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7427

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kesalahan dalam penggunaan Imperative dan Passive Voice dalam teks prosedur siswa. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data Imperative dan Passive Voice adalah analisis konten yang diperoleh dari produk tulisan siswa. Data penelitian ini didasarkan pada teori Jacob yang dikutip dalam Meliawati bahwa analisis isi atau dokumen adalah metode penelitian yang diterapkan pada bahan tertulis atau visual untuk tujuan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari bahan tersebut. Kesimpulannya, analisis isi juga membantu penulis untuk menemukan penelitian yang sesuai dengan minat penulis daripada harus menemukan minat yang sesuai dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru harus lebih sadar dan lebih memperhatikan proses pembelajaran siswa dalam menggunakan Imperative dan Passive Voice dalam menulis teks prosedur terutama bagaimana merancang strategi pengajaran fitur-fitur bahasa yang digunakan dalam Imperative dan Passive Voice.

Kata Kunci: Imperatif; Kalimat Pasif; Teks Prosedur

Abstract. The objectives of this research is to indicate the errors in the use of Imperative and Passive Voice in the students' procedure text. The writer uses qualitative descriptive research method. The technique of collecting data of Imperative and Passive Voice was content analysis that was acquired from the students' writing product. The data of this study is based on Jacob's theory cited in Meliawati that content or document analysis is a research method applied to written or visual materials for the purpose of identifying specified characteristics of the material. In conclusion, content analysis also helps the writer to find research that fits the writer's passion rather than needing to find a passion that fits the research. The result of this study is that the teacher should be more conscious and pay more attention to students' learning process in using Imperative and Passive Voice in writing procedure text especially how to design a strategy of teaching language features used in Imperative and Passive Voice.

Keyword: Imperative; Passive Voice; Procedure Text

INTRODUCTION

Language plays an important role in human beings' life. It is a tool to express information, ideas, and feeling from one person to others. In conclusion, language is used as a means of expressing or exchanging thoughts, concepts, knowledge, and information as well as determining and conveying experience and knowledge. In short, many things about human beings depend on language as it carries out different functions in human lives. Moreover, the role of language as a tool to express cultural reality can be seen from: Language is part of culture, even the language and the culture is in different, but have a very close relationship, language is strongly influenced by culture.

Today, English is used all over the world by people of different cultural backgrounds. Crystal (2017) said that English is considered a global language. Moreover, it is a common means of communication for speakers of different native languages. Additionally, English served as a lingua franca in the past, in many of the countries that were under the British Administration, and nowadays it continues to do that status. In

over 70 countries, such as Nigeria, Singapore, Ghana, and India, English has a role as an official language because they were former British colonies. For further information, the English language has now become the world language for research, publication, business, and commerce. Teaching and learning are majorly being conducted in the English language from the basic level of education to universities.

The adoption of the English language by Indonesia has brought about a huge change in the educational policies of the country. As a consequence, some pedagogy relating to English language teachings, such as methodology, curriculum, and assessment, are paid much attention to improving the competency of its usage in Indonesia. The main factor in the effective learning of the language is the ability of teachers who are non-native speakers to give instructions to students effectively. Consequently, English teachers in Indonesia are required to improve their professional competence. Professional competence is performed by the teachers with some manners such as; understanding the material, structure, concepts, and scientific mindset that support the subject matter and knowing the competency standards and basic competencies mastered in basic subject or field of teaching development. According to Koster and Dengerink (2008:137), "A teacher's competency is the combination of knowledge, skills, attitude, values, and personal characteristics".

English is the most widely used language which has a major contribution to accommodating many people to enrich their knowledge and skills in various fields, such as education, tourism, religion, technology, and the global economy. For those reasons, Indonesia, as a developing country, determined English as the first foreign language and put it as one of the compulsory subjects in the formal school from the junior high school to university levels. In Indonesia the teaching of English at primary and secondary levels is intended to be a preparation for further education. The teaching of English at Senior High Schools in Indonesia is aimed to develop students' communicative competence in speaking and writing to achieve the functional level. In other words, throughout the communicative competence, the students are expected to be able to communicate with other people and express their ideas in writing using English. Besides, four language skills namely listening, speaking, reading, and writing are needed by the students to learn in order to get communicative competence. Those language skills should be included in learning a foreign language for the students.

Writing, which is one of the two productive skills besides speaking, is considered the most complicated language skill to learn. It requires students with a high ability to express an idea, thought, or feeling in written texts. As Richard and Renandya (2002:303) stated that there is no doubt writing is the most difficult skill for learners to master. Additionally, Peter and Singaravelu (2021:1503) said, "Writing is a productive skill, a form of literacy, a communicative activity, and sometimes a means through which learners can be assessed".

In conclusion, it is necessary for Senior High School students to learn how to write well in English as early as possible in order to reach better knowledge and to practice intensively under the teachers' guidance. In the syllabus of English lessons issued by The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, one of the basic competencies of English lessons at the Senior High School level is writing skills. It includes creating and understanding various short functional texts and monologues as well as essays in the form of descriptive, recount/spoof, narrative, procedure, report, news items, exposition, explanation, and discussion. Additionally, there are three purposes of learning English in

high school. They are; first, developing communicative competence in oral and written to get an informational literacy level. The informational level is when learners can access abroad knowledge. Second, the learner is aware of the importance of English to increase competency in global society. Third, the students can develop their understanding of the relation between language and culture. In connection with writing skills, the students are expected to develop their skills in expressing meaning and rhetorical structures through simple texts using written language varieties accurately, fluently, and appropriately in daily life contexts to interact with others. In other words, when the students reach the functional level, they can fulfil their needs like writing the letters, using the procedure texts well, and describing something.

Yet some Senior High School students have not come to the functional level well. They still find that writing is the most difficult in learning the language. When they were assigned to write a procedure text, very few of them could do so. The result of their assignment of procedure text is not satisfactory. Some of them still have difficulties in using correct grammar such as writing imperative and passive voice. They also had low vocabulary mastery. According to the English teacher, they did not actively join the teaching and learning process. It can be concluded that the students still have low ability in writing procedure texts.

There are a lot of possible ways to make students easier to write a text and become accustomed to constructing it in their daily life. For example, students can observe how to make a glass of milkshake, use a washing machine, turn in an assignment from teachers in Google Classroom, and order food via a shopping online application. In the writing procedure text there are some directions that are used in imperative sentences. The steps to show actions can be accomplished by using imperative sentences. The ability to use imperative sentences determines the appropriate process and procedure text.

In connection with the facts above, the students make errors in grammar and vocabulary. Relating to the procedure texts, the errors take place in the imperative and passive voice where both are the major points in writing the texts. The problems that happen in Senior High School students are they find difficulties in creating the words and they try to write their sentences but they are confused with the structure of the sentences. When they will write imperative sentences, a tense that should be used is simple present tense. They still do errors by using wrong words like the students-made sentences in past participle and the present progressive in their sentences.

Meanwhile, Passive Voice is also important in the writing process and procedure texts. The writer found that some problems happened to the students of senior high school in making Passive Voice. The students are still confused about the tenses. The students did not fully understand the change in the forms. For instance, the past participle of regular and irregular verbs of Passive Voice form, the correct auxiliary verbs used in the Passive Voice. It is important because Passive Voice is often used in speaking and writing, especially in the telling process of making something or the process and procedure how something works.

Referring to the statement above, Passive Voice is an important part of English grammar that is to be mastered by the students actively and passively. In producing appropriate passive sentences, the students are required to master grammar, for instance, tenses, auxiliaries (modal and verb auxiliaries), Past Participle verbs, etc. The

errors made by the students in constructing the Passive Voice usually occur when they ignore some aspects needed in arranging correct passive sentences.

Based on the observation conducted in grades XI, sometimes students do not fully understand Passive Voice in a paragraph. It is quite possible for them to make errors. The errors they made are mostly in verbs. Instead of using past participle verbs, the students use infinitive or present verbs. Sometimes they do not use the correct auxiliary verbs that are needed in constructing the passive voice. To write a good procedure text, the students must be able to understand the structure well, particularly the grammar used in the texts. Whenever they cannot comprehend the rules, errors, of course, will take place. As a result, the readers cannot get the message or idea expressed in the texts.

Even though errors in learning English are unavoidable, that does not mean the errors give negative effects on the learners. Errors can be seen as indicators of the learners' stages in learning the target language. In the teaching-learning process, the existence of errors gives a better impact since the teachers and students know the lack of mastery and decide the appropriate remedial in the teaching-learning process. According to Richard et al., (2002:184), "An error is the use of a word, a speech act, or grammatical items in such a way it seems imperfect and significant of incomplete learning".

The writer thinks that the research is important to arouse English teachers' understanding of the errors made by their students in constructing Imperative and Passive Voices when they write process and procedure texts. By knowing the students' errors, what methods and techniques the teachers might use to reach the students' ability in the writing process and procedure text. Moreover, this study aims to analyze writing skill of procedure text which focuses on three significant problems: (1) To what extent is the communicative purpose of procedure text achieved by the students; (2) What generic structure is used in

procedure text written by the students; and (3) What linguistic features characterize the students' procedure texts. Consequently, the problems in writing the process and procedure text must be identified and solved by the students and teachers as the ability will affect their study.

The previous research relating to the topic stated by Sa'adah (2020:32) "The writing skill is not automatically mastered by English learners, since it needs a long process and really hard work to have this skill". This finding shows that English teachers play an important role to help students succeed in mastering writing skills which takes time.

Another finding was revealed by Amadi (2018:55) "The students had difficulties in learning the English passive and also used some grammar learning strategies". In other words, the problem faced by the students related to the English features of passive sentences requires certain ways in the students' learning process.

Additionally, Prihatna and Nugroho (2015:6) stated that students were still confused and made several errors in applying the language features of procedure text. It can be said that language features have caused trouble for students to write procedure text.

Moreover, in another finding, Daphne Watson (2018) said, "When explaining something in which the reader is not actively involved or when explaining a process, passive voice can be more appropriate". In conclusion, the Passive Voice is required in the writing procedure text that students of Senior High School have to apply in real life.

METHOD

The research can find the use of Imperative and Passive Voice on students' writing ability in writing procedure text. The approach of this research is qualitative research. According to Creswell (2014: 32), "Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem". This definition gives the view that qualitative research is used to understand and explain participant meaning. More specifically it can be defined qualitative research as an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore social or human problems. Qualitative research deals with data collection of phenomena prevailing in the main object of research so that the research is characterized as issue-oriented research.

This research study focuses on describing procedure text analysis made by second year students in order to comprehend their knowledge in implementing an appropriate generic structure and language features. Considering that the data of this study were students' written texts, the approach of this qualitative study was content analysis. Jacobs et al., (2013) cited in Meliawati (2019:39) stated that content or document analysis is a research method applied to written or visual materials for the purpose of identifying specified characteristics of the material. In conclusion, content analysis also helps the writer to find research that fits the writer's passion rather than needing to find a passion that fits the research. In qualitative research, it is important to choose a research design that helps to conceive and conduct the research in an orderly and effective manner. Making successful qualitative research projects involve careful management of four different yet connected such as the research proposed, the research conducted, and the research reported.

The method of this research is content analysis. According to Best and Kahn (2006: 258) "Content or document analysis should serve a useful purpose in yielding information helpful in evaluating or explaining social or educational practices". This definition gives the view that in doing research, there are many significant areas to be investigated. It serves a useful purpose in adding knowledge and in explaining certain social or educational events. Content analysis can be used to analyze the contents of documentary materials such as books, magazines, newspapers and the contents of all other verbal materials which can be either spoken or printed, so content analysis concerns the message of the existing document.

In addition to comprehend more about content analysis, Krippendorff (2004:18) defined, "Content analysis is as a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use". This definition gives insight that content analysis shows copiable and reasonable conclusions from texts that depend on the situation.

RESULT AND DISCUSSION

Result

The research findings consist of the types of grammatical error analysis and the sources of grammatical errors of the students. Both types of errors are related to the use of Imperative and Passive Voice. In order to answer the questions, this chapter has three main parts. First, it would inform data description. Second, the findings of the research would be described clearly. The last part would investigate the discussion which relates to the previous research.

The subjects in this study are the writings of students. The writer analyses one class from each school so that means there are two classes. There are 70 students had been analyzed and random samplings are used in taking the samples. According to Arikunto (2010:109), if the subject of research is less than 100 participants, so you must choose all, but if the subject is more than 100 participants, you can choose 10-15% or 20-25%. In this research, the writer took 70 samples of recordings, 35 samples are students of grade XI from SMAN 40 and 35 samples are students of grade XI from SMAN 111. The research is conducted by analyzing the errors made by the students. The writer had given the test by giving the students their own wa to write process and procedure text and pointed out the Imperative and Passive Voice that they wrote.

Before the discussion about the errors given, Firstly, the writer tried to recognize and analyze the errors used in Imperative and Passive Voice on Students' writing Ability in Procedure Text and classified the errors into surface strategy taxonomy by Dullay et al. (1982:146) cited in Esmalde (2020:785): Omission, Addition, Misformation, and Misordering and then the writer made some corrections of each error.

After a detailed and systematic analysis made on the errors in the uses Of the Imperative in the students' writing of Procedure Text, the writer set up a diagram of general information to be elaborated into a more detailed discussion of every element involved. The following percentage table is as follows:

Table 1 The errors of the use of Imperative in students' writing Procedure Text

Kind of Error	Amount	Percentage
Omission	7	11%
Addition	26	40%
Mis-formation	16	24.61%
Mis-ordering	16	24.61%
Total	65	100%

Diagram 1 The errors of the use of Imperative Voice in students' writing Procedure Text

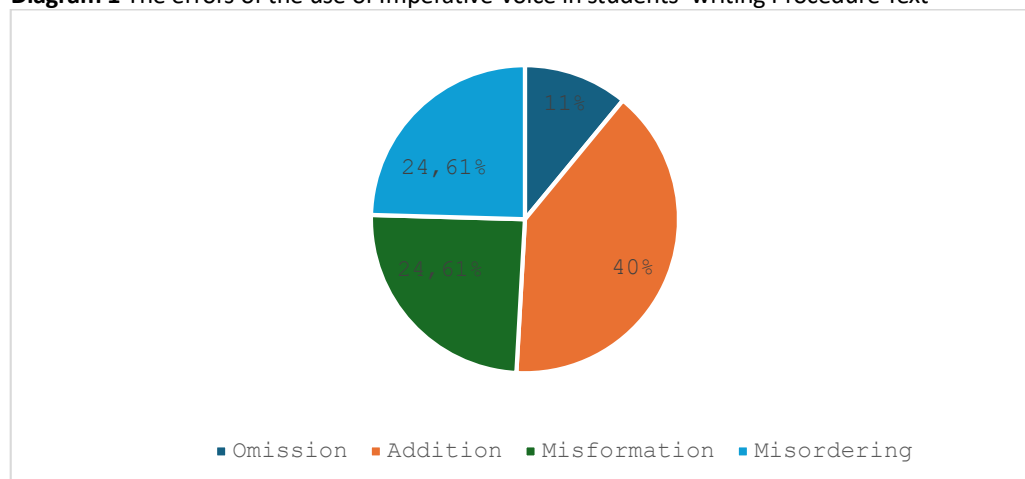
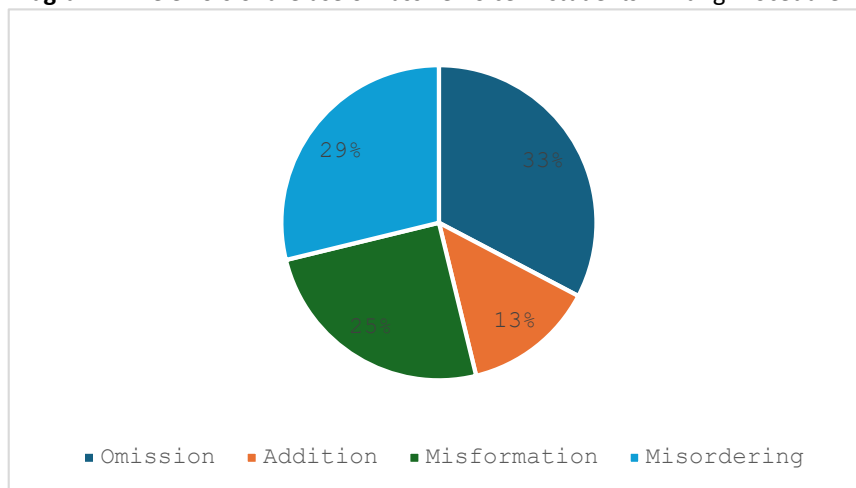


Table 2 The errors of the use of Passive Voice in students' writing Procedure Text

Kind of Error	Amount	Percentage
Omission	17	32.7%
Addition	7	13.5%
Mis-formation	13	25%
Mis-ordering	15	28.8%
Total	52	100%

Diagram 2 The errors of the use of Passive Voice in students' writing Procedure Text

Discussion

Based on the result of the research above, the most common error in using Imperative in writing Procedure Text made by the students was Addition. Addition errors are made by most students because they did not know that in Imperative, they have to use the base form of verbs. Instead of using the base form of verbs, they added the verbs with s/es, -ing, -ed and to in their imperative sentences, such as Preparing the ingredients first, to wash your hands, added ice cubes and little oil.

The next errors that the students made were mis-formation and mis-ordering. Both reach the same percentage (24.61%). The lack of knowledge in language features like grammar and order of correct sentences has contributed the second most errors made by the students. The fewest errors made by the students was Omission Error in using Imperative as writing Procedure Text. The students did not write the correct verbs in Imperative forms such as squeeze the lemon, crak the eggs into a small bowl, Was the rice thoroughly. The incorrect spelling of the verbs take place due to the fact that the students are hardly ever read and write English text or other sources of texts found in manuals, brochures, and other directions how to use something.

The total errors using Passive Voice in students' writing of Procedure Text is 52. From the calculation above, the most type of error in using Passive Voice in students' writing of Procedure Text is in omission error 17(32.7%). Then, it is followed by Mis-formation 13 (25%) and Mis-ordering errors reach the third most error 15 (28.8%), the fewest errors are in addition 7 (13.5%).

Based on the result of the research above, the most common error in using Passive Voice while writing the Procedure Text made by the students was Omission. The errors are made by most students since they did not write the correct past participle verbs in Passive sentences, for example: *Cheese is add in the bowl, Second, blend them until everything is combine thoroughly.* From the findings, it can be interpreted that the

students did not know the rule of making the utterance of Passive Voice Which has the rule *Subject + be + Past participle verbs*.

Mis-ordering error follows the second biggest number of the error made by the students in Passive Voice while writing Procedure Text 15 errors (28.8%). Based on the research findings, it can be interpreted that the students when they learned Passive at the beginning, generally they were given the samples of sentences with the same pattern, especially in the subject and object position. In the Passive Voice the object of a sentence is exchanged with the subject. The error in the order of passive happened because the students have an interpretation that Passive and Active sentences have the same pattern without considering the order of the correct passive sentence.

Mis-formation error made by the students in Passive Voice while writing Procedure Text is the third biggest number of errors. The students lack of knowledge in the structure of designing Passive Voice. The errors range from the appropriate auxiliary verbs, past participle, and the exchange subject and object, for example: *Finally, the homemade chocolate ice cream are ready to be serve*. The auxiliary verb of *are* should be *is* and to be *serve* should be *served*. The fewest number of errors in Passive Voice are Addition errors. Based on the research findings, it can be interpreted that the students added the elements which are not needed in Passive voice. It happened because the students hardly ever practice making the utterances in writing passive sentences. They wrote *Then, the mango is cutted into small slices and in the blender put them*. The verb *cutted* should be *cut*; *Next, peel the banana and it is cutting into smaller sizes*. The verb *cutting*, in past participle, should be *cut*.

CONCLUSION

Based on the data analysis of errors made by the students, the writer concluded that the causes of errors that influenced the students' errors are: first, the first language of the students (L1) has an influence over the target language. The interlingual error refers to First Language Interference seen as a major factor affecting the English language learning process. The students find it difficult when they are using different habit formations of both their first language and the foreign language they are learning.

Meanwhile, the other factor is Intralingual error which concerns the structure of the target language. Based on the data in the research, the students did not understand the language features of using Imperative and Passive Voice while writing the Procedure Text. In using the Imperative, they made errors using the base form of verbs, and the appropriate auxiliary verbs and past participles are ignored in using the Passive voice while writing the Procedure Text.

REFERENCES

- Amadi, S. C. (2018). Learning the English Passive Voice: Difficulties, Learning Strategies of Igbo ESL Learners and Pedagogical Implication. *International Journal of English and Literature*, 50-62.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Crystal, D. (2017). *Will English Be The Global Language?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Davies, J. K. (2021). Retrieved from <http://jenniferkaydavies.com>.
- Ekasani, K. A., & Indrawati, N. L. (2020). English-Indonesian Passive Sentences in Cookbook. *e-Journal of Linguistics Udayana University*, 13-19.

- Esmalde, V. S. (2020). *Surface Strategy Taxonomy in Error Analysis*. Southern Luzon, Philippine: Southern Luzon State University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: CA: Sage.
- Meliawati. (2019). *A Content Analysis on English Textbook for the Tenth Graders entitled Bahasa Inggris untuk SMA/MA/SMK Kelas X*. Bandung: Perpustakaan UPI Edu.
- Mubarok, Y., & Budiono, T. (2022). An Error Analysis in EFL Students' Writing. *Englisia, Journal of Language, Education, and Humanities*.
- Mustaqim, M. A. (2021). *The Correlation between Students' Imperative Mastery and Their Ability in Writing Procedure Text*. Bandar Lampung: The Faculty of Training and Education, University of Lampung.
- Nursehag, D. (2020). *An Analysis of Students' Errors in Passive Voice*. Pakanbaru, Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim.
- Petter, J., & Singarevelu. (2020). *Problem in Writing in English among High School Learners*. Aegaeum, Belgium: Aegaeum Publisher.
- Prihatna, A. Y., & Nugroho, H. A. (2015). *An Analysis on Generic Structure and Language Features of Procedure Text*. Surabaya: The state University of Surabaya.
- Quatrini, A. (2021, October). Analysis of the Grammatical Passive Voice in English and Chinese, a Comparison between the Two Languages. *International Journal of Research and Innovation in Social Sciences*, V(X), 75.
- Richard, J. C. (2002). *Research Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sa'adah, A. R. (2020). Writing in Teaching English. *EDUCASIA*, 5.
- Sasmita, Y. V., & Sestyowati, L. (2021). Problems Faced by EFL Students in Learning to Write. *Linguista: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11-25.
- Watkins, P. K. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. New South Wales: UNSW Press.
- Watson, D. (2018). *Technical Writing: Active VS Passive Voice*. New York: St. Martin's Press New York.

THE CHARACTER AND EDUCATIONAL VALUE IN "ELOY" BY AE

Gita Lusiana¹, Supeno²

^{1,2}University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

lusianaqita1992@gmail.com¹, supeno@unindra.ac.id²

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 79-90

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7430

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis alur cerita film "The Fabelmans", 2) mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam film "The Fabelmans". Menurut teori Nurgiyantoro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data penelitian adalah adegan dan dialog film "The Fabelmans" karya Steven Spielberg dan Tony Kuhsner yang berdurasi 123 menit dan sumber pustaka yang mendukung. Teknik pengumpulan data dan analisis data menggunakan teori Pandey dan Mishra. Hasil penelitian menunjukkan 1) Alur cerita film "The Fabelmans" menggunakan tipe alur cerita lurus/maju/kronologis, terdapat 57 temuan scene. Menceritakan tentang masa kecil Steven Spielberg hingga remaja dan bagaimana Spielberg pertama kali menyukai film serta perjalanan hidupnya memilih profesi untuk jalan hidupnya, menjadi seperti ayahnya yang insinyur komputer atau menjadi seorang Filmmaker / pembuat film seperti yang ia inginkan. Film ini layak untuk ditonton. 2) Terdapat 6 temuan nilai moral, yaitu: ketekunan, kepedulian, ikatan keluarga, kejujuran, pemaaf, dan religius.

Kata Kunci: Plot; Nilai Moral; Film "The Fablemans"

Abstract. The objectives of this research are to analyze the character and educational value in the novel of "Eloy" by AE. This research is designed as qualitative research. The writer uses content analysis method and the data are collected by analyzing the dialogues and narration. The results of the research are based on the theory; 1) The kinds of character according to DiYanni in "Eloy" is 51% for Major Character, 37% for Minor Character, 7% for Dynamic Character, and 5% for Static Character. The highest number is major character because the character has strong role in the novel. 2) The kinds of educational value according to Rusyana in "Eloy" is 33% for Moral Value, 31% for Religious Value, 21% for Social Value, and 15% for Cultural Value. Moral value gets the highest number because the characters in the novel convey moral messages to the readers not only the major character, but also the static character.

Keyword: content analysis; character; educational value; novel

INTRODUCTION

Language is an essential component of human connection. Although many creatures communicate in their own ways, humans are the only ones who have achieved cognitive language communication. Language helps us express our thoughts, emotions, and feelings to others. It has the ability to both develop and destroy societies. Language comes naturally to the majority of people. It allows us to convey our ideas and thoughts across nations and societies. Not only helps to preserve cultures, but language also allows us to learn about others. Furthermore, people can use language to develop literature, which can be spoken or written. Literature is defined as an imaginative work that reflects humanity in societies and can be appreciated, studied, and used by the society. Consequently, humans cannot separate their lives from literature, which is a component of human art. Literature has been around for quite long time. The evolution of literature follows the evolution of human culture.

Recently, the popularity of literature in the modern day is increasing due to the advancement of technology. This is due to the creativity of the millennial generation who

are increasingly developing literary works through technology. This can be seen from the increasing number of literary works produced in the form of digitizing literature. However, the advancement of technology and communication today is not accompanied by reading interest. Therefore, in this millennial era, the younger generation from an early age must be accustomed to read or to write simple works that can train them in literary works. With current technological developments, the millennial generation should be able to realize the positive effects of literary works. Since literature is one of the most effective ways for children to develop their intelligence, character and culture.

Unfortunately, reading literature is on the danger of becoming extinct at this period and losing popularity among today's youth. Many of them believe that literature is old and difficult to comprehend. This is proved by Indonesia's extremely low literacy rate. This fact is certainly concerning because it is included in the list of countries with the lowest literacy levels. The low interest in literacy is a threat to the sustainability of literary works. The education system that focuses on the ability to memorize is one of the reasons for the low interest of the younger generation in reading literature. Furthermore, despite the many stigmas associated by the younger generation to literature that seemed to be old, the presence of literature now cannot be ruled out. Literature should be preserved since it is not only a part of culture, but it is also a source to learn about life. As a result, all aspects of society are expected to collaborate in developing an appreciation of literary works, because expressing a literary work means observing, assessing, appreciating and trying to find out the value of life contained in the literary work. By appreciating literary works, there are many benefits that can be taken and implemented into daily life. Through literature, it can be improved communication skills. It is one of the ways to improve vocabulary, reading, writing, and speaking skill. Literature also teaches about life. Since people can think and feel the same as they did, the lessons learned from the story remains related to the life. It can be explored more about the message and lessons on life. It develops the readers' knowledge about different cultures, traditions, societies, and people. Literature is not only to entertain it also cultivates wisdom and a worldview. When reading literature, issues of the world are connected to the feeling and emotions. The readers develop perception as they view what is good and harmful in the world, injustice and its effects, and so on, are challenged to make changes in society and give the readers the chance to use their creativity. Literature also plays a large role in the development a nation's identity and helps children develop community pride and respect for other cultures.

Discussing about literature is strongly connected to how the definition of literature itself. Although many academics have defined about literature, but the literary review is still important, interesting and should be discussed. Literary work is one of the creative arts that have beauty. It is different from scientific work, because basically literary work is a mean to express an author's ideas. Hudson (2006: 11) said that literature is a desire for Self-expression as a way to express what the writer is experiencing. People have a strong need to express how they are feeling and thinking. Naturally, people have a desire to express themselves by allowing others to express their heart, emotion, mind and ideas to others. This desire for Self-expression leads to create literature. In addition, literary works also have an element of humanity as well as it becomes a personal expression which includes experiences, thoughts, feelings, beliefs, passions and so on conveyed in written form. In producing a literary work, human life with the various problems become an object, a source or an inspiration. Furthermore, Dewis (2011: 51) said that literary

works can also be used to tell about the views of an author about a life. In this case, the author has the freedom to show the realities of life that will be raised in his writings. In creating literary works, the author presents a human life. It also contains human problems, humanity, and their concern for the reality. Additionally, literature is also known as an imaginative work. Based on its creation, literature is the artistic and imaginative expression of a phenomenon as a manifestation of human life in a culture that uses language as the tool. Literature can be perceived as a mirror reflection of human life, including moral and social values.

The existence of literary works in society provides a beneficial effect for the welfare and tranquility of the community members. In general, there are various types of literary works that are widely known. One of them that may be familiar in the society is novel because of its broad communication power in the community. Novel tells a fictional story that shows the life of someone who is considered memorable. As stated by Klarer (2004: 139) that novel is a story that describes fictional characters and events in the form of a sequential story. Novel is not real but fictional. All the things in the novel do not live anywhere except in the author's mind. Novel is created from the imagination, not presented as fact, though it may be based on a true story or situation. Novels are more imaginatively presented by authors with a variety of backgrounds and time periods. The author frequently uses specific events and facts, or even assumes the perspective from one side's daily life. The novel is not exactly based on fact or reality. The characters and plots are made more engaging in such a way that readers can get carried away with the author's plot, creating an environment that feels realistic. In addition, the novel also contains a series of stories about the lives of the characters and the people around them. Novel, as a fictional work, can provide different artistic interpretations to everyday life. The relationship between the novel and real life might also indicate a description of the relationship between the author and the reader in existing social situations and contexts. As stated by Suhardjono (2021:26) that novel provides an overview of a problem or event that exists in people's lives. Moreover, novel plays an important role in making an impact on life. Hence, novels are considered as a picture of life that teaches and brings people to the values of goodness both explicitly and implicitly. Moreover, a novel which provides positive values as well as educates the readers indicates as a good novel. Thus, literary works are having a positive educational value can be made more than just material reading.

The story in a novel also contains fundamental and essential aspects. Novels are built through various intrinsic elements. These elements are deliberately combined by the author and made similar to the real world with the events in it completely, so it looks like real and happened. The intrinsic elements of a novel can directly build a story that has values can be adapted into real life. They are characters, place, plot, conflict, and resolution. These components make the story develop logically and run smoothly in order to be followed by the readers. According to Bennet and Royle (2004: 60) character can be defined as a representation of human being portrayed by the author through name, conversation, action, appearance and thoughts that are worth to be noticed, supported, loved, and even admired. Although, there are characters that make the readers laugh, despise, or even hate them. Character is the central element of a story. Not only as a central element, characters also help the writers in entering, telling, and shaping the stories in novels, expressing ideas, encouraging and developing the plots. A writer creates characters in a novel to convey ideas and feelings about various events in

the real life. Characters in a novel have the ability to control the entire plot and the writer puts the character through a variety of issues in various scenarios. When we read a novel, we will be able to see and feel about the life of each character in the novel. The author writes the story not only to evoke the reader's feelings for the storyline, but also to convey a message about the events and actions of the characters in the novel. Then, most characters are fictional characters. Even if it is just a fiction or just the author's imagination, the characterization is an important part in building a story. These characters do not only serve to play the story, but also role in conveying ideas, motives, plots, and themes. The development of psychology is one of the reasons for the important role of the character of the story as the part that highlighted by the author. With this character, it is useful to get the attention of the reader because a reader wants the character to be taken from a real world character even though the reader already knows that the character is the result of an author's imagination. Sometimes there are also authors who take characters in a novel from the real world, but these characters are also imbued with the author's imagination which is useful to attract the readers. Hence, the character in the novel becomes the focus of the story so the author should provide enough information on the characters in the novel in order to the reader can visualize it. This is accomplished by offering a full description of a character's physical characteristics as well as personality features. In other words, as stated by Henderson (2006: 9) that characters are persons in a story who are created and developed to bring the story alive through the author's deep understanding about human nature. Furthermore, being believable does not imply that all characters are like familiar people, but the characters are realistic in the context of the story. While consistency does not demand that the characters remain exactly the same, it does need that any changes in character be adequately influenced by what occurs to them in a story. The character must be appropriate for the situation of a story that occurs in it. There should be a primary character in every story. The main character directs the plot and it is usually become someone who solves the problem at the center of the story. On the other hand, the other characters are very essential since they provide extra details, explanations, or actions. Throughout the novel, all characters should remain true to the author's descriptions so that the reader can comprehend and believe the action and predict which character will do next in the storyline.

In addition, novels present characters that have personalities. This characterization is a method used by the author to describe the character's attitude and personality. Characterizations are formed by cognitive patterns, decision-making processes in the face of each occurrence, and interactions with other characters. To understand this characterization, writers must be accurate about the character's viewpoint toward events that occur. On the other hand, the story in a novel is easier for readers to understand, so the message conveyed by the author can be educational. Readers can easily obtain varied values such as moral values, social values, and educational values through novels. Novels can also be used to shape person's moral character since they can deliver moral lessons implicitly or explicitly.

Value is important to humans as a subject, concerning about good and bad as an abstraction, view, or purpose from various experiences. Begley (in Haydon, 2007: 8) said that value can be meant as a conception because values are personal ideas about what is essential or meaningful to an individual, rather than physical objects. The term implicit is used to describe non-conscious phenomena that occur without conscious purpose.

On the other hand, the term explicit is used to describe phenomena that can be reasoned about explicitly. Implicit is anything that can be interpreted from something else even if it is not expressed or stated explicitly. While explicit means fully explained or conveyed without ambiguity that is also stated clearly. Then, value differs from individual value because value can provide experiences or aspirations, but within a group, values can also provide their characteristics. Next, value is a desirable conception. Desirable refers to something that is precious to be desired. In other words, it is the conception of what is wanted. What we do and how we apply our values will be influenced by our values. Besides, value provides knowledge and understanding of something through the content of values provided in a literary work. The values that exist in the extrinsic elements have no real effect, but it can be felt by the existence with a deep understanding of a literary work. By understanding deeply, the meaning of the content of a literary work, value contained in the literary work can be analyzed. Literature and values of life as social phenomena are interrelated. In creating literature, writers take advantage of the values that exist in their world. Literary works will convey the values contained in the society, therefore the literature can influence the mindset of the readers. As a result, there is always a value of life in literature. The existence of value in literature is a logical consequence of the fact that literature is born from authors who are actors and observers of human life. Then, the things written by writers also revolve around the problems of human life. Values are also a general guide towards living together in society. It can be understood that values are also as general guidelines in society. Values are as directions and rules that need to be carried out as a human personal life.

Novels have a large influence in the field of education since one of the values that the author intends to convey is the value of education. It indicates that novels can be used to teach students educational values. The novel's stories can provide the lessons needed to build values. Comprehending literary work will be a tool, a means, and even a positive motivator for strengthening and enriching the students' character. Therefore, the author aims to share educational values through the novel when many people are beginning to forget values and prioritize education cognitively. As written by Sahlan and Prasetyo (2012:13), education has made humans more intellectually educated. On the other hand, the education that is carried out increasingly makes humans lose their humanity. As the result, it has an impact on the moral degeneration of the nation. Since education provides perspective on a variety of life values such as honesty, caring, responsibility, truth, kindness, religion and so on, attitudes also must be emphasized in education. Based on Roychoudhary (in Salam, 2022: 138) educational value can be meant as any activities that are good, useful, and valuable from an educational perspective. Through educational value, individuals learn the essential fundamental principles they need to become good individuals and human beings. Educational value is fundamental to students' social, emotional, physical, and intellectual development. We would be able to teach students about good morals, what are right and wrong, as well as vital characteristics like kindness, empathy, and compassion, if we could embed values in them. It can educate and help them realize the necessity of ethical behavior and growing compassion by teaching children about basic human values. It teaches students a positive mindset and encourages them to become better human beings, to help those in need, to respect their community, and to become more responsible and wise. In addition, educational value emphasizes individual personality development in

order to build and attuned physical and emotional aspects, teaches mannerism and develops sense of humanity, instills patriotism, and encourages religious tolerance. In this case, the educational values in the novel are closely related to how to be adapted to the good things in life, so the readers have great awareness, sensitivity, and understanding, as well as concern and commitment to apply the goodness in daily life. The value of education in a novel also refers to a teaching value that supports educational goals described in the fictional story. However, not only in the school for implementing the values, it also needs to be implemented by all levels of society. Since values require habituation and example in practice. Briefly, it is emphasized that literary works, especially novels which have artistic value. Not only to entertain, but if we analyze more deeply, it provides positive values; such as educational value that showed through characters, settings, and other aspects in the novel.

Then, one of the novels that have educational value, "Eloy" became one of the best novels written by Alberthiene Endah. This novel was released in 2012. This novel tells about how to survive in all limitations as well as struggles and sacrifices in achieving goals, thus it is appropriate to be investigated and analyzed from the character and educational values. The storyline focuses not only on the main character but also on his family, how their lives were before and after their father passed away, forcing them to live independently in the forest. This novel also provides a previously unknown portrait of the social, cultural, and economic life of the people of the Nias tribe. From the main character's point of view describes the richness of the humanities. Moreover, this story also tells how this family interacts with one another, strong patriarchal patterns, masculinity, how the surrounding community looks down on them and the burden to survive. It provides a broad view into a person's social life in order to understand values involved in real experience.

Literary studies that use scientific procedures are needed by people to solve various literary problems faced by literary researchers. Research on literary works is important because it is to find out the relevance of literary works to the reality that exists in society. The values contained in literary works basically reflect social reality and have an influence on society. Therefore, literary works can be used as a medium to find out social reality that is creatively processed by the author. This research is also needed to find the education values which can be applied in education field

This novel was chosen in this study because it has fascinating story. It also describes the situation of children in many isolated places who have not acquired proper education and live in limitations. The characters in this novel also motivate rural children who have the same fate to keep having passion and hope for studying to get a better life. Thus, the writer was interested in finding the character in this novel. The educational values contained in this novel can be used to educate the community positively. The value of education is one of the elements that build a literary work. It is part of the extrinsic element in literature, especially novels. Due to the development of advanced science and technology, education value shifts and changes. This is also the reason for the writer to analyze the educational value contained in the novel. The life that full of sacrifices and struggles between the characters written in the novel is packed with extraordinary intrigue and is able to bring the reader immersed in the story. Finally, there are a lot of wisdom and positive values that can be used as guidelines and reflections to be wiser in life. The novel is not only to entertain the readers, but also contains educational values. On the other hand, other studies investigated this novel have not

been discovered by the writer. On this basis, the writer is interested in analyzing the novel with the title "The Character and Educational Value in Eloy by Alberthiene Endah". Based on the background and identification of the problems above, the research problem formulation is as follows:

1. How is the character in Eloy by Alberthiene Endah?
2. How is educational value in Eloy by Alberthiene Endah?

METHOD

This research used qualitative research as an approach. According to Cresswell (in Sibing, 2017: 180) "Qualitative research is a method of inquiry employed in many different academic disciplines, traditionally in the social science, but also in market research and further contexts." It can be said that qualitative research provides a rich and deep understanding of social reality. The facts and interpretation supplied are not available through other methods. It investigates social processes and acts in context and reflects the participants' personal realities. The purpose of qualitative research is to gain a comprehensive understanding of human behavior and the factors that influence it. It analyzes the why and how of the focus of the research. Furthermore, it only generates data on certain case studies. Qualitative research is technique that seeks an in-depth understanding of social phenomena in their natural context in the form of words. In addition, qualitative research is also a type of social science research that collects and analyzes non-numerical data in order to interpret the meaning from the data that help to comprehend social life through the study. It can be seen that a qualitative study is one that is conducted on the basis of a phenomenon chosen by the researcher, which is then researched and documented. In brief, qualitative research investigates meanings and interpretations related to the processes and relations of social life.

The method of this research is descriptive method. Goes and Simon (2017: 96) said that: "Descriptive method is designed to gain more information about a particular characteristic within a particular field of study." According to Goes and Simon, the descriptive method is used to obtain information on the current state of things. It is the study of a thing as it is, with no adjustments or adaptations. The descriptive method focuses on the 'what' and 'how' rather than the 'why'. Although the descriptive method of research needs researchers to observe and explain the phenomenon of interest, the process of description is more precise, accurate, and systematic than in causative descriptions. The descriptive method analyzes and describes the facts in a systematic way. This method's goal is to produce a detailed and accurate depiction of the phenomenon. A descriptive approach can also be used to construct a theory, identify a problem with present practice, justify current actions, make judgments, or discover what others in similar situations are doing. The descriptive method would describe and describe the characteristics of the phenomena researched in a methodical and factual manner. Descriptive research is classified as an observational research method because no variables in the study are modified throughout the research process.

The technique of this research is content analysis. Krippendorff (2018: 24) said that "Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the context of their use." It can be meant that content analysis is as a technique involves specific methods. It can be learned from the researcher's personal authority. Content analysis provides new insights of certain phenomena or informs practical action. It can also be used as a scientific instrument.

Content analysis is a type of research that focuses on the content of a document or textual data. Content analysis is a research technique used to assess the existence of specific words, topics, or concepts in qualitative data such as a text. Researchers can use content analysis to measure and analyze the presence, meanings, and correlations of specific words, themes, or concepts.

Since this research is aimed to find the character and educational value of a novel entitled *Eloy* written by Alberthiene Endah and conducted qualitative descriptive method, the data will be taken with the following steps: (1) Identifying the problems of the study. (2) Having a continuous reading of a novel for multiple times to help understand the story and the topics that will be analyzed. A comprehensive reading is required in order to take notes on key points, quotations, and a summary of the story, all of which are utilized to determine the values in the story. (3) Referring to various references relating to literary studies and theories emphasizing on character and educational value. The references help the study acquire more data to connect all of the findings. (4) Drawing the conclusion based on the analysis and observation. This part provides a statement based on the answer to the questions as well as a broader conclusion relating to the topic of the study.

RESULT AND DISCUSSION

a. Character in “Eloy” by Alberthiene Endah

Based on the description of data analysis, the kind of character in “Eloy” novel by Alberthiene Endah are based on DiYanni’s theory should be analyzed deeply. DiYanni’s theory stated that there are four kinds of character in fiction. It can be classified as major, minor, static, and dynamic character. After counting the dialogues and narration analysis, the writer found 41 totals of dialogues and narrations in “Eloy” novel by Alberthiene Endah which the highest percentage is Major Character which consist of 21 dialogues and narration (51%), Minor Character consist of 15 dialogues and narration (37%), Dynamic Character consist of 3 dialogues (7%) and Static Character consist of 2 narrations (5%).

Based on the result of the analyzing process, Major Character is 51 percent shows the highest presentation. It means the character in this novel shows that he is an important figure or the centre of the story. Most of the dialogue and inner thinking happen with the major character because in this novel, major character is as the main character. There is a major character that exist in “Eloy” by Alberthiene Endah namely Eli. The major character in this novel is described as a person who is passionate in learning, optimistic and believes in his dreams, loyal to friends, religious, idealistic, compassionate, kind and generous. Minor Character gets 37 percent because minor character in this novel is to help the storyline of main character and to make the story more colorful and authentic. Although it is to support the major character but it has less influence on the story. On the other hand, it can be seen that minor character in this novel usually appears infrequently or only once. There are fifteen minor characters that appear in “Eloy” by Alberthiene Endah. They are Ina, Mano, Martini, Martinus, Fenueli, Yanueli, Yuliani, Mr. Ron, Bobby, Chaterine, Hary, Kimia, Sayaka, Mario, and Kim. Dynamic Character is 7 percent. It means there are only a few characters that undergo an inner change within the story. It can be seen that Eli has changed a lot. After going through many phases in his life, Eli realized his mistake. He started to get up and fix it. Eli became a hard worker. He struggles to become a mature and better person. Then,

there is Ina who became more silent because of her sadness. However, in the end Ina was able to get up. Ina can release her sadness by keeping herself busy by clearing acres of land, planting rice and cultivating her own garden. And the last, Mario can change significantly that he was no longer taking ecstasy and continued his studies. He becomes a better person, more mature and wise. Static Character is 5 percent because there are only two characters who considered as static character. They are Yuliani and Mr. Ron. It can be seen that the characters are still consistent throughout the story. Although their environments have changed, they still have the same personality and outlook as they did at the beginning of the story. As described that Yuliani has not changed much. She is always calm in speaking. She is also smart, determined, hard worker and always focused on her goal. Then, despite Mr. Ron was old and his finances weren't as good as they used to be, but Mr. Ron was still a philanthropist. He still shares the happiness and helps many children from different regions. He still pays for the schooling of dozens of children the same as before, as he did to Eli and his family.

Table 1. The Percentage of Character in Eloy by Alberthiene Endah

No.	Kinds of Character	Times of Show Up	Percentage
1.	Major Character	21	51%
2.	Minor Character	15	37%
3.	Dynamic Character	3	7%
4.	Static Character	2	5%
TOTAL		41	100%

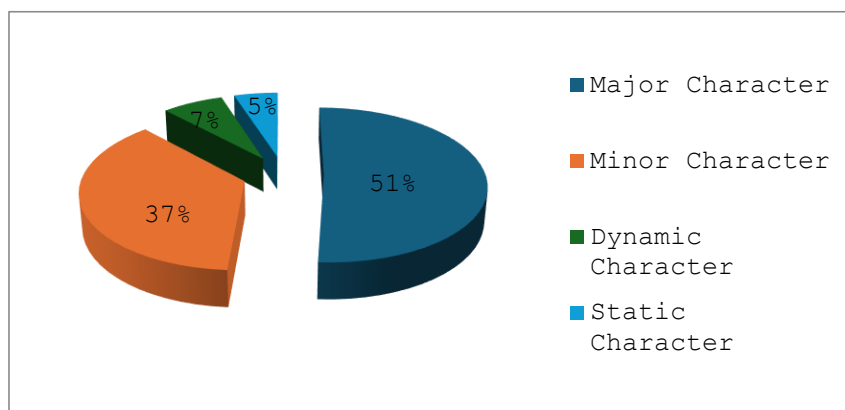


Figure 1 The Diagram of Character in Eloy by Alberthiene Endah

b. Educational Value in “Eloy” by Alberthiene Endah

Based on the description of data analysis, the kind of educational value in “Eloy” novel by Alberthiene Endah are based on Rusyana’s theory should be analyzed deeply. Rusyana’s theory stated that there are four kinds of educational value contained in fiction. They are religious value, moral value, social value, and cultural value. After counting the dialogues and narration analysis, the writer found 98 totals of dialogues and narrations in “Eloy” novel by Alberthiene Endah which the highest percentage is Moral Value which consist of 32 dialogues and narration (33%), Religious Value consist

of 30 dialogues and narration (31%), Social Value consist of 21 dialogues and narration (21%), and Cultural Value consist of 15 dialogues and narration (15%).

Based on the result of the analyzing process, Moral Value is 33 percent shows the highest presentation. It means that the characters in the novel want to convey moral messages to the readers. It can be seen from Eli's struggle to achieve his goals. He strives to keep his desire of getting an education as high as possible. Life's struggles do not stop Eli from completing his education. Furthermore, Ina always reminds her children to keep learning, in order to one day they can become great people. They believe that education can change their life to get better future. Ina also teaches that living in limitation and have many difficulties is not poverty, we do not need to complain it but we must have called it as a blessing to be grateful for. Then, even though Eli and his family were treated badly by another family and society, they were patient, forgive and do not have grudges. Religious value is 31 percent because this novel shows how Ina never complains in front of her children, but Ina always prays and pours out her feelings and all her pain to God. She keeps praying every night to God for all goodness, for her children happiness. As a form of gratitude that finally they can go to Jakarta to get education, they pray to thank God for the happiness and miracles they got, helping and changing their life. On the other hand, it also tells when Eli was struggling and his heart was afraid, Eli talked and prayed to God. He felt very grateful and realized that God is extremely generous to him. Even though he had committed so many sins, but God is still merciful to him giving so many gifts. Social value is 21 percent because this novel shows how the villagers helped Ina in giving birth to Eli. On the other hand, even though they live in limitations and poverty, the neighbors are very kind to Eli's family. They care about each other, give attention and help each other. Furthermore, the generosity of Mr. Ron helps so many unfortunate children, including Eli and his brothers and sisters. He pays for the schooling of dozens of children from various regions. He sent a number of children to school in Jakarta and provided them with a house. He sent them to good schools and colleges. This is because Mr. Ron had a difficult childhood, so he wanted as much as possible to help less fortunate children to get education well. Cultural value is 15 percent because this novel shows Nias culture, especially how the Nias people cultivate crops. The village produced very special rice and it was famous to Gunungsitoli, even Medan. The rice in the village is known to be fragrant and delicious, especially the *siwarasi* type. Nias people still use simple tools like *belewa* and most of the people work as rubber sap tappers in the forest. Besides, the novel also tells toxic masculinity in the village where Eli lives. In the novel, it is described that the rich men in the village where Eli lives has many wives. The category of rich men there has a large land, a large rubber plantation and lives in a large traditional house made by the *simalambuo* wood called *Omo Hada*. Furthermore, it also tells how Eli's father divided his inheritance among his sons before his death. The Nias tribe, like most tribes in Indonesia, has a male line (patriarchy), which means that men have more authority than women, especially when it comes to inheritance. In addition, when Kak Yuli was in the second grade of junior high school in Gunungsitoli, suddenly Ina took her back to the village because it was too far from home. She ended up living in the village just like most other children. It can be seen that there is a patriarchy in the social system that prioritizes men over women in society. Women are trapped in domestic work such as washing, cooking, and others. Generally, girls do not attend the school. So, young girls

who do not attend school will marry early. As a result, many women marry at a young age.

Table 2 The Percentage of Educational Value in Eloy by Alberthiene Endah

No.	Kinds of Educational Value	Times of Show Up	Percentage
1.	Moral Value	32	33%
2.	Religious Value	30	31%
3.	Social Value	21	21%
4.	Cultural Value	15	15%
TOTAL		98	100%

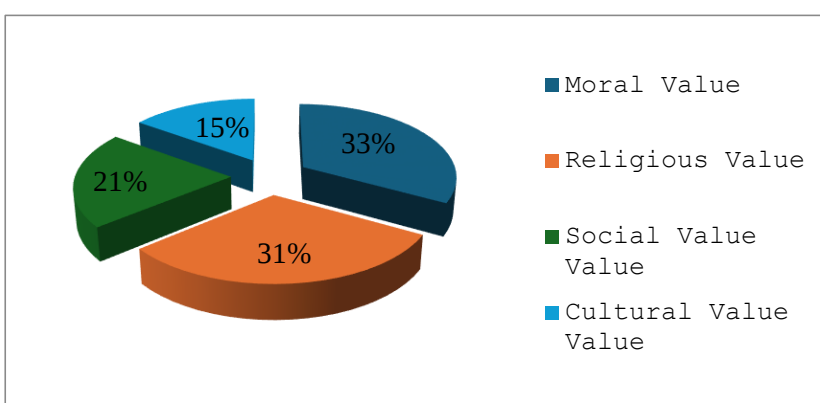


Figure 2 The Diagram of Educational Value in Eloy by Alberthiene Endah

CONCLUSION

In conclusion, based on the description of data analysis, it can be concluded that the kind of character in “Eloy” novel by Alberthiene Endah are based on DiYanni’s theory. After counting the dialogues and narration analysis, the writer found 41 totals of dialogues and narrations in “Eloy” novel by Alberthiene Endah which the highest percentage is Major Character which consist of 21 dialogues and narration (51%), Minor Character consist of 15 dialogues and narration (37%), Dynamic Character consist of 3 dialogues (7%) and Static Character consist of 2 narrations (5%). From the data above it can be seen that major character was the highest percentages of dialogues in “Eloy” novel. The writer mostly found the major character because this novel shows that most of the dialogue and inner thinking happen with the major character. On the other hand, it can be concluded that the kind of educational value in “Eloy” novel by Alberthiene Endah are based on Rusyana’s theory. After counting the dialogues and narration analysis, the writer found 98 totals of dialogues and narrations in “Eloy” novel by Alberthiene Endah which the highest percentage is Moral Value which consist of 32 dialogues and narration (33%), Religious Value consist of 30 dialogues and narration (31%), Social Value consist of 21 dialogues and narration (21%), and Cultural Value consist of 15 dialogues and narration (15%). From the data above it can be seen that moral value was the highest percentages of dialogues and narration in “Eloy” novel. The writer mostly found moral value means that the characters in the novel want to convey moral messages to the readers. It can be seen from Eli and his family’s struggle to achieve their goals and how they live in limitation, difficulties and poverty.

REFERENCES

- Dewis, G.M. (2011). *Dir. Peter Weir's Ded Poets Society: Text Guide*. Cheltenham: Insight Publications.
- Goes, J., & et al. (2017). *Dissertation and Scholar Research: Recipes for 2018*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Haydon, G. (2007). *Values for Educational Leadership*. California: SAGE Publications.
- Hudson, W. H. (2006). *An Introduction to the Study of Literature*. Chennai: Atlantic Publisher & Distributors.
- Klarer, M. (2004). *Introduction to Literature Studies*. London: Taylor & Francis.
- Krippendorf, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.
- Salam, A. (2022). *Foundations of Multidiciplinary Studies Embraced Twenty First Century*. Maharashtra: Ashok Yakkaldevi.
- Sibinga, C. Th. S. (2017). *Ensuring Research Integrity and the Ethical Management of Data*. Pennsylvania: IGI Global.
- Suhardjono, D. W. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bertemakan Religiosistas*. Yogyakarta: Garudhawacana.

ANALISIS STRUKTUR DAN ASPEK SOSIAL PADA NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH KARYA TERE LIYE

Dedi Irawan¹, Zaenal Arifin², Mayang Pipit³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

mayang912@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 91-98

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7372

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur struktur dan aspek moral yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penyusunan tesis adalah dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mencari referensi yang berhubungan dengan materi struktur dan aspek sosial dalam kumpulan puisi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan teori mengenai materi struktur dan aspek sosial serta membaca buku-buku dan penelitian yang relevan. Penulis juga menganalisis struktur pada novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang disajikan dalam bentuk tabel. Peneliti berkesimpulan tersebut, sebab setelah menilai dimulai dari membaca lalu memahami novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menceritakan peristiwa yang berawal dari pengenalan, konflik sampai penyelesaian konflik yang sesekali kembali pada peristiwa sebelumnya. Aspek nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye meliputi beberapa aspek, diantaranya: 7 aspek moral, 8 aspek etika, 4 aspek keadaan ekonomi, 4 aspek cinta kasih, 3 aspek ketaatan beragama dan 3 aspek latar belakang pendidikan. Dengan presentase aspek sosial moral sebesar 24%, aspek sosial etika sebesar 28%, aspek sosial keadaan ekonomi sebesar 14%, aspek sosial cinta kasih sebesar 14%, aspek sosial ketaatan beragama sebesar 10%, dan aspek sosial latar belakang pendidikan sebesar 10%.

Kata Kunci: Analisis Struktur, Aspek Sosial dan Novel *Negeri Para Bedebah*.

Abstract. This research aims to determine the structural elements and moral aspects contained in the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye. The data source for this research is the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye. The method used by researchers in preparing a thesis is by collecting data using library study techniques to look for references related to structural material and social aspects in poetry collections. Apart from that, the author also collected theories regarding structural material and social aspects and read relevant books and research. The author also analyzes the structure of the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye which is presented in table form. The researcher came to this conclusion, because after assessing it, starting from reading and then understanding the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye, it tells of events starting from introduction, conflict to resolution of the conflict which occasionally returns to previous events. The aspects of moral values contained in the novel *Negeri Para Bedebah* by Tere Liye include several aspects, including: 7 moral aspects, 8 ethical aspects, 4 aspects of economic conditions, 4 aspects of love, 3 aspects of religious observance and 3 aspects of educational background. With all percentage of the aspect is 24% moral aspects, 28% ethical aspects, 14% aspect of economic, 14% aspect of love, 10% aspect of religious observance, and 10% aspect of educational background.

Keyword: Analysis of Structure, Social Aspects and Novel *Negeri Para Bedebah*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses imajinatif pengarang terhadap penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Menurut Jabrohim (2012:19), karya sastra adalah suatu wujud kreativitas manusia yang

tergolong konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaanya dapat menjadi kaidah. Karya sastra adalah penjabaran ide-ide manusia yang di aplikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan yang memiliki nilai-nilai etika dan keindahan. Karya sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Suatu novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambarangambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, peneliti mencoba meneliti tentang struktur dan aspek sosial dari novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye diterbitkan pada tahun oleh . Keistimewaan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terlihat pada alur dan jalan ceritanya yang menarik sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita novel tersebut. Dipilihnya novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan alasan bahwa novel ini menampilkan perjalanan tokoh utama Tommy seorang konsultan keuangan yang mencoba untuk menyelamatkan bisnis bank milik pamannya.

Suatu penelitian dilakukan pasti memiliki tujuan, agar penelitian ini dapat terarah dan jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye berdasarkan keterkaitan unsur-unsurnya. Untuk mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

METODE

Objek Penelitian

Objek adalah unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek dalam penelitian ini adalah struktur dan aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mencari referensi yang berhubungan dengan materi struktural dan aspek sosial dalam kumpulan puisi.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang penulis lakukan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yaitu mengenai struktural-semiotik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pencatatan data dari beberapa aspek yaitu aspek struktur serta aspek sosial. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menganalisis data yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya

Tere Liye dari berbagai aspek dan mengambil simpulan berdasarkan komponen-komponen hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis struktur novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, meliputi:

1. Tema, novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye bertemakan tentang keserakahan dan ketamakan.
2. Tokoh dan penokohan, terdapat beberapa tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, yaitu Om Liem yang memiliki watak rasa kurang percaya terhadap orang lain dan bertanggungjawab, Thomas yang memiliki watak optimis, pintar, berani sekaligus pandai, Opa yang memiliki watak pekerja keras dan selalu berprasangka baik, Julia yang memiliki watak pantang menyerah sekaligus cerdik, Maggie yang memiliki watak yang bijak dan bertanggungjawab, dan Wusdi dan Tunga yang memiliki watak licik serta tamak.
3. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye memiliki alur atau plot campuran.
4. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye memiliki latar beberapa tempat dan keadaan, seperti: di pesawat, hotel, rumah Om Liem, rumah Opa, bandara, restoran, dermaga, apartemen, penjara, kantor Ibu Menteri, kantor Thomas, ruang konvensi partai, di saat tengah malam, pagi, pukul dua belas siang, senja, dan dini hari.
5. Aspek moral tersirat dalam pembahasan mengutamakan tingkah laku, sikap hidup manusia yang berinteraksi dengan lingkungan serta melaksanakan peranannya sebagai anggota masyarakat.
6. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye meliputi 6 aspek moral, 2 aspek etika, 3 aspek keadaan ekonomi, 3 aspek cinta kasih, 3 aspek ketaatan beragama dan 3 aspek latar belakang pendidikan.

Tabel 1 Hasil Instrumen Penelitian Aspek Sosial Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye

No.	Aspek Sosial	Jumlah	Persentase%
1.	Moral	7	24%
2.	Etika	8	28%
3.	Keadaan Ekonomi	4	14%
4.	Cinta Kasih	4	14%
5.	Ketaatan Beragama	3	10%
6.	Latar Belakang Pendidikan	3	10%
Jumlah keseluruhan		29	100%

Pembahasan

Struktur Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Analisis struktur merupakan ilmu untuk menentukan efek dari beban pada struktur fisik dan komponennya. Menurut Hartoko (1986:136), analisis struktur adalah sebuah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur karya sastra. Menurut Teeuw (1988:135), tujuan analisis struktur untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra bersama-sama

menghasilkan struktur yang menyeluruh. Menurut Nurgiyantoro (2009:36), langkah-langkah karya sastra dalam teori strukturalisme, yaitu (1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya, (2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dari sebuah karya sastra, (3) Mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra, (4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menceritakan tentang ketangkasan seorang lelaki yang berusaha untuk menyelamatkan lading usaha milik keluarga. Ditemani beberapa orang sahabat dan rekan, ia berusaha menyingkap dalang yang berusaha untuk menghancurkan keluarganya. Melalui novel ini dapat dinilai bagaimana gambaran struktur dan nilai moral yang terkandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

1. Tema

Nurgiyantoro (2009:70), mengatakan tema adalah dasar cerita gagasan umum dari sebuah legenda. Tema juga dapat disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.

Tema merupakan pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Selain itu, tema juga dituliskan secara eksplisit akan tetapi sifatnya tersirat dalam sebuah cerita. Dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye tema yang terkandung dalam novel tersebut adalah keserakahan dan ketamakan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Wusdi dan Tunga santai menaiki mobil, perlahan membelah masa yang beringas. Wusdi menurunkan kaca, memberikan kode ke gerombolan preman Tunga di sebelahnya tertawa-tawa menepuk tas penuh berkas berharga.” (Halaman 117)

2. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam legenda. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh dan penokohan lebih dari satu dalam sebuah legenda. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Siswandari (2009: 44), memaparkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat pada tokoh.

Pada novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terdapat beberapa tokoh yang berperan. Tokoh-tokoh tersebut mewakili masing-masing watak yang berbeda antara satu dan yang lain. Beberapa tokoh beserta watak tersebut yaitu, Thomas, Om Liem, Oppa, Wusdi Tunga, Julia, Maggie, Edward, Kadek.

3. Alur (Plot)

Nurgiyantoro (2009:112), mengatakan plot hubungan antara peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Plot juga merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat.

Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain. Dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, alur cerita yang digunakan yaitu alur campuran.

4. Latar

Latar adalah definisi unsur intrinsik dari karya sastra dan juga terbagi atas beberapa jenis. Pada novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terdapat dua jenis latar, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

5. Latar Tempat

Latar tempat adalah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang berada dalam suatu ruang. Adapun latar dalam novel ini, yaitu Pesawat, Hotel, Rumah Om Liem, Bandara, Rumah Opa, Restoran, Dermaga, Apartemen, Penjara, Kantor Menteri, Kantor Thomas, Ruang Konvensi Partai.

6. Latar Waktu

Latar waktu adalah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita mengenai penggambaran waktu kejadian. Melalui dialog dan naratif beberapa tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* dapat ditinjau waktu berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam cerpen tersebut, yaitu Tengah Malam, Pagi, Tengah Hari, Senja, Dini Hari.

Kajian Aspek Sosial Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye

Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Aspek sosial itu menelaah cara masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Endraswara (2012:151), memberikan pengertian bahwa “Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”.

Menurut John Hall (dalam Endraswara), “Aspek sosial dalam telaah sosiologi sastra mencakup (1) moral, (2) etika, (3) keadaan ekonomi, (4) cinta kasih, (5) ketaatan beragama, dan (6) latar belakang pendidikan.” Adapun dalam kajian ini aspek sosial menjadi salah satu teori sosiologi sastra yang dimanfaatkan dalam mengkaji novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

1. Moral

Menurut Nurgiyantoro (2009:429), moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila dan etika. Berdasarkan beberapa kutipan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye di atas, peneliti dapat menilai bahwa Om Liem adalah tokoh yang memiliki watak kurang rasa percaya, tanggungjawab dan ambisius. Di mulai dari ketidakpercayaan Om Liem terhadap rencana Thomas, pengakuan Om Liem yang bakal mengganti seluruh uang nasabah sampai keinginan Om Liem untuk menjadi seorang pengusaha sukses.

2. Etika

Berdasarkan dari kutipan yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, peneliti dapat menilai bahwa terdapat nilai etika yang sangat kuat diceritakan oleh penulis. Di mulai dari penulis menceritakan bagaimana cara seorang peserta konferensi berkata tidak sabaran, yang dapat di nilai oleh

peneliti bahwa tokoh tersebut tidak mencerminkan etika yang baik sebagai peserta konferensi.

3. Keadaan Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever (2001:21), keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan kutipan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye di bawah ini, peneliti dapat menilai bahwa terdapat nilai keadaan ekonomi yang cukup menyedihkan yang di ceritakan oleh penulis. Karena imbas dari kolapsnya Bank yang sedang di pimpin oleh Om Liem banyak orang-orang yang kehilangan pekerjaan sehingga dapat memengaruhi keadaan ekonomi orang-orang yang bekerja di Bank tersebut.

4. Cinta Kasih

Cinta merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemelihara anak. Hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusia dapat menambah keakraban satu sama lainnya (M. Soelaeman Munandar, 2000: 69). Berdasarkan dari kutipan yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye peneliti dapat menilai bahwa terdapat nilai cinta kasih yang sangat kuat diceritakan oleh penulis yang terdapat dalam tokoh Om Liem yang menunjukkan cinta dan kasihnya dengan membelikan hadiah ulang tahun sebuah mobil kepada tokoh utama novel tersebut.

5. Latar Belakang Pendidikan

Menurut Widi Lestari dalam Ketut Edy Wirawan (2016:61), latar belakang pendidikan adalah pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku melalui organisasi tertentu atau terorganisir, termasuk kemampuan, sikap, dan perilaku saat ini dan yang akan datang. Berdasarkan dari kutipan yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, peneliti dapat menilai bahwa terdapat nilai latar belakang pendidikan yang diceritakan oleh penulis lewat Tom yang berkuliah di jurusan Ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis struktur novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, meliputi Tema, novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye bertemakan tentang keserakahan dan ketamakan. Tokoh dan penokohan, terdapat beberapa tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, yaitu Om Liem yang memiliki watak rasa kurang percaya terhadap orang lain dan bertanggungjawab, Thomas yang memiliki watak optimis, pintar, berani sekaligus pandai, Opa yang memiliki watak pekerja keras dan selalu berprasangka baik, Julia yang memiliki watak pantang menyerah sekaligus cerdik, Maggie yang memiliki watak yang bijak dan bertanggungjawab, dan Wusdi dan Tunga yang memiliki watak licik serta tamak. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye memiliki alur atau plot campuran. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye memiliki latar beberapa tempat dan keadaan, seperti: di pesawat, hotel, rumah Om Liem, rumah Opa, bandara, restoran, dermaga, apartemen, penjara, kantor Ibu Menteri, kantor Thomas, ruang konvensi partai, di saat tengah malam, pagi, pukul dua belas siang, senja, dan dini hari. Aspek moral tersirat dalam pembahasan mengutamakan tingkah laku, sikap hidup manusia yang berinteraksi dengan

lingkungan serta melaksanakan peranannya sebagai anggota masyarakat. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, meliputi aspek moral 7 data (24%), aspek etika 8 data (28%), aspek keadaan ekonomi 4 data (14%), aspek cinta kasih 4 data (14%), aspek ketaatan beragama 3 data (10%), aspek latar belakang pendidikan 3 data (10%).

Berdasarkan temuan penelitian di atas, beberapa saran disampaikan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan moral maupun pendekatan lainnya. Bagi penikmat sastra, bacalah sastra dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

REFERENSI

- Aminuddin. (2012). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Y. A. (2023). *Identifikasi masalah: pengertian dan cara membuat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: sebagai pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, S. (2016). *Sastra ekologis teori dan praktik pengkajian*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Jakarta: PT Bukupop.
- Endraswara, S. (2012). *Teori pengkajian sosiologi sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan pengantar teori & sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanum. (2012). *Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa*. (Studi Kasus Pada Mahasiswa UNIMUS). Semarang: LPPM UNIMUS.
- Harrrtoko, D. & Rahmanto. B. (1986). *Pemandu di dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabronim. (2012). *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Liye, T. (2012). *Negeri para bedebah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangkunegara, A. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayantoro, B. (2009) *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. (disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian). Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses pada tanggal 12 September 2023 dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Ramayulis. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, H. B. (1997). *Etika sosial asas moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, H. B. (1997). *Logika materiil: filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, A. (1988). *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswanto, W. (2011). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. (2016). *Metode penelitian sastra analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M. (1992). *Ilmu sosial dasar*. Bandung: PT Eresco.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2019). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sumardi, M. & Ever, H. D. (2001). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Sumardjo, & Saini. (2006). *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1988) *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusasteraan (Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, K. E. (2016). *Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan*. Bali: E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.

ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DAN SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

Erawati

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

erawatispd487@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 99-111

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7376

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis nilai moral yang merujuk pada teori Burhan Nurgiyantoro. Sedangkan instrumen nilai sosial, mengacu pada teori Ahmad Risdī. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai moral dan sosial yang telah penulis lakukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, penulis dapat menyatakan bahwa novel ini memang sarat akan nilai moral dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis penulis menyatakan bahwa nilai moral ditemukan sebanyak 58 kutipan. Nilai moral tersebut terdiri dari 3 wujud nilai moral yaitu, (1) nilai moral terhadap Tuhan yang Maha Esa, (2) nilai moral terhadap diri sendiri, (3) nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai sosial beririsan dengan nilai moral terutama pada nilai moral terhadap diri sendiri dan nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Hasil penelitian nilai sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*, terdapat sebanyak 31 kutipan. Nilai sosial terdiri dari 5 wujud nilai sosial yaitu, (1) kasih sayang, (2) keakraban, (3) pengabdian, (4) peduli sesama, dan (5) musyawarah. Dengan aspek sosial yang paling dominan adalah peduli sesama.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Sosial, Novel *Orang-Orang Biasa*

Abstract. The purpose of this research is to characterize the moral and social ideals found in the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. Qualitative research employing techniques of descriptive analysis is the used methodology. A moral value analysis guide that makes reference to Burhan Nurgiyantoro's theory served as the research tool. In the meantime, Ahmad Risdī's theory is mentioned in social value instruments. According to the findings of the author's examination of moral and social values in *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata, the book does, in fact, contain a wealth of moral and social values. The author's examination revealed that 58 quotes contained moral principles. These ethical principles can be divided into three categories: (1) moral principles toward God Almighty, (2) moral principles towards oneself, and (3) moral principles towards other people and the community. The study's findings also demonstrate the intersection of social and moral values, particularly those pertaining to one's own self-worth, the worth of one's fellow people, and the social realm. There are thirty-one quotes from the book *Orang-Orang Biasa* that represent the findings of social value research. There are five different types of social values: (1) fondness, (2) acquaintance, (3) commitment, (4) altruism, and (5) thoughtfulness. The most important social component is empathy.

Keyword: Moral Values, Social Values, Novels of Ordinary People

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dari dahulu dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai moral, sosial, dan budaya. Bahkan moral masih dianggap sebagai tolak ukur seseorang itu dihargai. Akan tetapi generasi abad ke-21 yang lebih lekat dengan teknologi ini tengah dalam masalah hilangnya keseimbangan moral atau *disequilibrium*. Hal ini ditandai dengan proses akulturasi budaya yang sedikit demi

sedikit mulai menggeser nilai-nilai moral dan sosial, khususnya terjadi pada anak muda yang sekarang ini dikenal dengan generasi milenial dan generasi Z (zoomer). Akulturasi budaya dari luar begitu mudahnya ditelan mentah-mentah oleh kaum muda saat ini, secara tidak sadar sudah menjajah moral anak bangsa. Gaya hidup kaum milenial dan generasi Z ini begitu banyak mengabaikan nilai sosial apalagi nilai moral.

Kaum milenial dan generasi Z jauh dari kata produktif, mungkin lebih tepat dijuluki generasi destruktif. Penyebutan tersebut sangat beralasan mengingat telah terjadi degradasi moral dan degradasi nilai sosial yang signifikan pada mereka. Secara tidak sadar pergeseran budaya sekarang ini berakibat pada hilangnya keseimbangan moral dan sosial di kalangan anak muda milenial apalagi generasi Z. Terjadinya penyimpangan tersebut, salah satu pemicunya pemanfaatan kecanggihan teknologi yang tidak pada tempatnya. Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi dimanfaatkan untuk ajang pameran kegiatan yang tak berakhlak. Hanya demi populer akal sehat dan moral sama sekali tidak diindahkan, penderitaan orang lain bisa jadi objek kelucuan mereka.

Mengacu pada persoalan krisis moral dan sosial tersebut, edukasi nilai moral dan nilai sosial dapat dipelajari melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui pembelajaran dan apresiasi karya sastra. Hal tersebut dapat dilakukan baik di sekolah, di masyarakat, maupun dengan cara mengapresiasi karya sastra secara mandiri. Hal ini dikarenakan, hasil karya sastra (novel) memuat nilai-nilai moral dan sosial yang dianggap mampu membentuk kepribadian dan akhlak manusia menjadi lebih baik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009). Di samping itu, sastra juga “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2016). Sastra merupakan fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dirinya sendiri, dan dengan Tuhan.

Novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata sangat menarik untuk dikaji. Ada beberapa hal penyebabnya, diantaranya karena novel ini bercerita tentang kaum marginal yang terpinggirkan dan diinspirasi dari kisah nyata. *Orang-Orang Biasa* yang mampu melakukan sesuatu yang luar biasa di luar jangkauan nalar pembaca. Alur ceritanya memadukan kemasan komedi dengan kritikan pada penguasa. Di mana nilai moral dan nilai sosial yang ditawarkan merupakan hal unik dan miris untuk dibaca tetapi benar-benar terjadi pada realitasnya. Ketidakterpikirkan pendidikan tertentu terhadap orang-orang miskin yang cerdas.

Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Dalam hal ini, Subur (2016) mengatakan bahwa “Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama, dan diri sendiri. Pendapat tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2015), “Nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan ketuhanan,

hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.”

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Risdi (2019) menyatakan bahwa, “Nilai sosial adalah sesuatu yang baik dan diidam-idamkan oleh masyarakat maka penting untuk masyarakat mengikuti norma-norma sosial dan sanksi-sanksi sosial yang ada di dalam masyarakatnya.” Di samping itu, pada realitasnya nilai sosial tidak hanya terdiri dari sikap positif saja tetapi juga ada yang negatifnya. Nilai sosial adalah patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik, buruk, benar, salahnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 2002).

Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” memiliki tujuan untuk menganalisis tentang nilai moral dan nilai sosial yang tergambar dalam novel tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2016) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang akan diambil berupa uraian kata, kalimat, dan ungkapan yang terdapat pada novel tersebut. Hal ini dipertegas oleh Moleong (2017) bahwa, “Jenis deskriptif ialah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.”

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang memiliki nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang terbit pada bulan Desember 2022 cetakan ketujuh, 262 halaman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung yaitu pedoman analisis nilai-nilai moral yang merujuk pada teori Nurgiyantoro dan nilai-nilai sosial yang mengacu pada teori Ahmad Risdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi temuan penelitian ini menggunakan teks kalimat yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penulis mendeskripsikan temuan penelitian tentang nilai moral mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2015). Sedangkan nilai sosial mengacu pada teori Ahmad Risdi (2019). Berikut analisis nilai moral dan nilai sosial berdasarkan aspek-aspek dan kutipannya:

Nilai Moral

1. Nilai Moral Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk nilai moral religius yang dapat diidentifikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui dialog antartokoh, deskripsi, dan narasi oleh pengarang dalam wujud:

a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk manifestasi dari moral religius yang dapat diidentifikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Hal ini tercermin pada diri tokoh dalam novel yang mencakup keimanan kepada Allah, sebagaimana data berikut:

“Usah kau bicara lagi, Gon! Tutup mulut jahatmu itu! Kau tak takut pada Tuhan, Gon! Orang yang tak takut pada Tuhan takkan dapat surat kelakuan baik dari kepolisian!” (Hirata, 2022: 89).

Pada kutipan di atas, pengarang mengingatkan pembaca melalui tokoh Dragonudin bahwa sebagai manusia yang percaya adanya Tuhan, harus takut pada Tuhan. Orang yang tidak takut pada Tuhan dapat dipastikan orang tersebut bukanlah orang baik-baik seperti yang digambarkan melalui dialog di atas.

b. Bersyukur kepada Tuhan

Bersyukur kepada Tuhan dalam novel *Orang-Orang Biasa* merupakan gambaran moral tokoh kepada sang Khalik. Hal sebagaimana gambaran pada kutipan novel berikut:

“Dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu Sersan?” (Hirata, 2022: 20).

Pada beberapa kutipan di atas terdeteksi ungkapan rasa syukur, berarti kita mensyukuri apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita dengan kekuatan iman dan meyakini bahwa segala sesuatu tidak ada yang sia-sia.

c. Pasrah

Orang yang pasrah hanya akan diam, menunggu ketentuan Allah tanpa melakukan apa pun. Tanpa berdoa, tanpa berusaha sehingga apapun yang terjadi akan selalu di terima dengan apa adanya. Seperti yang tergambar dalam novel *OOB* pada kutipan di bawah ini:

Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murud-muid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. *Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga.* (Hirata, 2022: 29).

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan keadaan tokoh yang pasrah menerima apapun yang terjadi padanya, meskipun dibuli. Tokoh Aini menerima takdir yang sudah diberikan kepada mereka tanpa membantah apalagi melawan.

2. Nilai Moral Terhadap Diri Sendiri

Nilai moral terhadap diri sendiri yang dimaksud di sini yaitu berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ada pada novel *OOB*. Hal ini dapat ditemui pada beberapa data, seperti di bawah ini:

a. Menerima takdir Tuhan

Nilai moral terkait dengan sikap menerima segala apa yang sudah ditakdirkan Tuhan digambarkan melalui tokoh sepuluh sekawan. Mereka menerima gelar apapun yang disematkan kepada mereka. Seperti kutipan di bawah ini:

Rupa Salud sendiri memang aneh. Dia masih kecil tapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen. Pipinya macam habis dipukuli khalayak ramai karena maling jemuran.

Giginya banyak yang mengalami semacam missing in action. Matanya bulat serupa gundu, mendelik-delik. Maka secara umum mukanya lucu, namun lucu mengerikan. (Hirata, 2022: 10).

Kutipan di atas, mendeskripsikan kondisi tokoh Salud yang kurang menguntungkan baik fisik, ekonomi, dan akademiknya. Dia menerima keadaannya sebagai mana adanya tanpa merasa terhina, apalagi cuma disuruh duduk di bangku paling belakang saat belajar bersama dengan teman senasib lainnya. Dengan kondisi begitu saja mereka bisa kompak dan bahagia.

b. Bekerja keras

Kerja keras adalah kerja yang lebih banyak menggunakan tenaga. Kenyataan tersebut memperlihatkan realitas bahwa dibalik kehidupan masyarakat yang sederhana, sesungguhnya mereka telah melakukan kerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Namun kehidupan yang layak dan sejahtera masih sebatas impian. Mereka harus tetap bekerja keras. Seperti kutipan di bawah ini:

“Sayang anak! Sayang anak!” Berteriak-teriak Dinah menjajakan mainan anak-anak di kaki lima di pelabuhan, ... (Hirata, 2022: 36).

Pada kutipan di atas terlihat gambaran tentang tokoh Dinah yang bekerja dengan keras, membanting tulang mencari nafkah demi menghidupi keluarga, dengan menjajakan mainan anak-anak yang keuntungannya tidak banyak agar terpenuhi perut kosong.

c. Kejujuran

Jujur merupakan kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan. Banyak tokoh yang punya karakter jujur di dalam novel *Orang-orang Biasa*. Salah satu yang cukup menonjol adalah tokoh Inspektur Abdul Rojali. Seorang polisi yang memiliki kejujuran dan keprofesionalan yang tinggi dalam mengemban tugas. Seperti kutipan di bawah ini:

“Maka jangan sekali-sekali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas!...” (Hirata, 2022: 239).

Pada cerita di atas tergambar jelas Inspektur Abdul Rojali adalah orang yang jujur, baik perkataan maupun dalam perbuatannya. Hal ini dapat menjadi teladan bagi Sersan dan pembaca.

d. Tanggung jawab

Dalam novel ini karakter tanggung jawab tergambar dalam banyak tokoh, seperti pada cuplikan cerita sebagai berikut:

“Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni? “Dapat, Pak!”

“Kalau ada pelanggaran hukum sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan sersan Muda P. Arbi siap membantu!” (Hirata, 2022: 4).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang polisi melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan berdedikasi tinggi untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, serta memberi pelayanan kepada masyarakat dengan sepenuh hati tanpa pamrih.

e. Belajar dengan gigih

Salah satu nilai moral terhadap diri sendiri yang patut dicontoh yaitu belajar dengan gigih. Belajar dengan gigih merupakan sikap pantang menyerah dalam mempelajari sesuatu sampai benar-benar mengerti. Seperti tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Jangan ke sini lagi kau, Aini! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham! Naik tensiku gara-gara kau!”

Esok harinya, Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku-buku dan memegang perutnya. Ibu Desi marah-marah tapi membukakannya pintu. Mereka belajar matematika lagi dan tensi Bu Desi naik lagi. (Hirata, 2022: 41).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Aini yang pada awal cerita sudah dikader oleh ibunya sebagai anak yang tidak berbakat dibidang akademis. Salah satu pelajaran yang tidak dia pahami sama sekali dan membuat dia sakit perut sepanjang pelajaran adalah matematika. Dahulu ibunya juga mengalami hal yang sama. Namun setelah Aini tinggal kelas, kegigihannya untuk mempelajari matematika malah semakin tinggi tidak ada yang mampu membendungnya termasuk gurunya, Bu Desi.

f. Disiplin

Disiplin diri adalah tentang kemampuan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan hati agar tetap fokus pada apa yang perlu dilakukan untuk berhasil mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Sikap disiplin tergambar dalam novel OOB seperti kutipan di bawah ini:

Pukul 4.00 sore, mereka berjanji bertemu di ruang kedap suara itu. Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka merampok, merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal. Begitu tiba bukan main kagetnya dia melihat semua kawannya telah hadir, justru dia yang terlambat. (Hirata, 2022: 90).

Pada kutipan di atas terlihat kedisiplinan sepuluh sekawan dalam menepati waktu yang sudah disepakati bersama.

3. Nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial

Implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat berpedoman kepada aturan dan sanksi yang sudah berlaku dari dulu dan disetujui bersama, tujuannya agar kehidupan berjalan serasi dan harmonis. Penafsiran moralitas tokoh dalam novel OOB ini mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu:

a. Tolong menolong

Manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sikap moral tolong menolong antarsesama agar dapat meringankan beban hidup yang sangat beragam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kadangkala putri sulungnya, Aini, membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobrol dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring, tanpa perlu pakai mik. (Hirata, 2022: 27).

Penggalan kalimat di atas menggambarkan seorang anak yang membantu pekerjaan orang tuanya dan seorang sahabat (Sobri) yang rela membantu pekerjaan sahabatnya dengan ikhlas.

b. Kerja sama

Salah satu contoh kerja sama karena adanya tuntutan pekerjaan. Hal tersebut seperti tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Baiklah, Guru, sekali lagi, terima kasih atas kerja samanya. Informasi yang kami perlukan dari Guru kiranya sudah cukup.”

“Sudah cukup?!” “Ya Guru, sudah cukup.” (Hirata, 2022: 229).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Inspektur polisi dengan Guru Akhir, di mana Inspektur polisi membutuhkan keterangan terkait perampok bertopeng yang bergabung dengan kelompok tari topeng yang dipimpin Guru Akhir.

c. Persahabatan

Persahabatan sepuluh sekawan memang dimulai karena persamaan nasib satu dengan yang lain, sama-sama mempunyai kemampuan akademis yang rendah, kehidupan yang miskin, dan kelemahan fisik lainnya. Seperti kutipan di bawah ini:

... namun di bangku paling belakang itulah, nun di pojok kelas itu, nasib memepertemukannya dengan Tohirin sebagai kawan sebangku. Sebenarnya Tohirin agak gugup setiap melihat muka Salud. Apa boleh buat lantaran sebangku mereka berkawan. (Hirata, 2022: 11).

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati saling menerima kekurangan masing-masing dalam pertemanan. Masing-masing tokoh digambarkan oleh pengarang mempunyai karakteristik unik dan menggelitik. Namun kemudian menjadi sahabat.

d. Menghargai sesama

Moralitas menghargai orang lain dalam novel *OOB* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sore itu untuk pertama kalinya Ibu Desi mau menerima Aini dan belajar matematika darinya. (Hirata, 2022: 40).

Dari kutipan di atas tergambar bagaimana seorang guru mencoba untuk menghargai usaha anak didiknya untuk belajar matematika, baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun Ibu Desi marah tetapi Ibu Desi tetap mau mengajarnya.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Penulis menemukan beberapa wujud nilai sosial yang merupakan realitas di masyarakat yaitu:

1. Kasih sayang

Sikap kasih sayang orang tua pada anaknya tergambar pada novel *Orang-Orang Biasa* terlihat pada kutipan berikut.

“Delapan puluh juta?! Aih, besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?”

Padahal di formulir itu Dinah sudah mencantumkan pekerjaannya.

“Pedagang kaki lima, Pak.”

“Pedagang kaki lima apa?”

“Mainan anak-anak, Pak.”

Bapak itu dan orang-orang sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. (Hirata, 2022: 65).

Dari kutipan di atas, tampak nilai kasih sayang seorang ibu yang dilukiskan melalui tokoh Dinah yang rela menanggung malu demi mencari pinjaman uang di koperasi untuk membayar biaya pendaftaran kuliah anaknya di Fakultas Kedokteran. Meskipun dia tahu kemungkinannya kecil untuk dapat pinjaman sebesar 80 juta rupiah karena pekerjaannya hanya sebagai pedagang kaki lima, sehingga para pegawai koperasi menertawakan dan meremehkannya.

2. Keakraban

Salah satu contoh wujud nilai sosial berupa keakraban yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Semua wajah semringah seakan tak sabar mau beraksi. Terakhir Dinah melihat-melihat kawan-kawannya segembira itu belasan tahun yang lalu, di sekolah, saat mereka sukses menyontek beramai-ramai. (Hirata, 2022: 91).

Dari kutipan di atas jelas tergambar keakraban yang terjalin di antara *Orang-Orang Biasa* yang akan melakukan aksi yang luar biasa. Padahal risiko dari aksi perampokan tersebut sungguh luar biasa akibatnya pada mereka semua, namun mereka tetap gembira bersama dalam suasana yang menegangkan. Keakraban yang terjalin di antara mereka merupakan keakraban yang mengalir secara alamiah tanpa dibuat-buat.

3. Pengabdian

Pengabdian sebagai suatu balasan atas rasa terima kasih terhadap seseorang yang telah membantu atau menolong kita. Salah satu contoh wujud nilai sosial berupa pengabdian yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat sang ayah yang sangat disayanginya itu. Setia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan yang terus menghantuinya, penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu? (Hirata, 2022: 30).

Dalam kutipan di atas diceritakan tentang Aini yang bersedia dengan sepenuh hati untuk merawat ayahnya yang tiba-tiba jatuh sakit, Aini merelakan diri untuk berhenti bersekolah selama 7 bulan demi merawat ayahnya hingga sembuh, namun dalam kenyataannya Aini harus kehilangan ayahnya karena penyakit aneh ini.

4. Peduli sesama

Sikap peduli sesama sangat erat terjalin dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut:

.... Alasannya: dia benci akan perlakuan Trio Bastardin dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. Tak terima Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini. (Hirata, 2022: 15).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian seorang Debut terhadap Salud yang tidak tega melihat Salud dihajar habis-habisan oleh Bastardin dan kelompoknya. Hal ini terdorong oleh kesetiakawanan di antara mereka.

5. Musyawarah

Nilai sosial aspek musyawarah juga diterapkan oleh anggota komunitas sepuluh sekawan dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu permasalahan yang mereka musyawarahkan adalah tentang bagaimana membantu Dinah, dalam mencari dana untuk mendaftar kuliah anaknya (Aini) pada Fakultas Kedokteran. Sedangkan mereka semua terdiri dari orang-orang biasa miskin dengan kemampuan akademik yang tidak memadai. Dihadapkan dengan masalah besar seperti di atas, mereka melakukan musyawarah menurut cara mereka sendiri sebagai solusinya. Teridentifikasi seperti kutipan di bawah ini:

Tanpa banyak basa-basi, Debut langsung menyampaikan tujuan pertemuan itu.

“Sebelum kutawarkan kesempatan merampok ini, kuingatkan kalian, kita tidak pernah berurusan dengan hukum, kita tidak punya pengalaman mencuri, kita tidak tahu cara menghadapi polisi. ... Kita akan merampok bank! Pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan!” (Hirata, 2022: 79).

Pada kutipan di atas, tergambar komunitas sepuluh sekawan sedang bermusyawarah untuk menyatukan kebulatan tekad dalam merampok bank. Hasil musyawarah tersebut yaitu mereka semua siap dan bersemangat ikut merampok bank demi membantu teman mereka agar dapat menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran.

Pembahasan

Novel *Orang-Orang Biasa* memuat nilai moral dan nilai sosial. Nilai tersebut merupakan implementasi dari nilai moral dan nilai sosial pada realitasnya. Hasil analisis nilai-nilai moral dan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*, terungkap bahwa novel ini memang sarat akan nilai moral dan nilai sosial.

1. Nilai moral

Nilai moral dalam analisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2015) yang terdiri tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam. Hasil identifikasi menunjukkan banyak terdapat nilai-nilai moral dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Berikut ini pembahasannya:

a. Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa penulis temukan pada novel *OOB* dalam bentuk ungkapan, dialog, dan narasi kepribadian beberapa tokoh, terutama tokoh Inspektur polisi, Abdul Rojali. Nilai-nilai moral tersebut tercermin pada pikiran, perkataan, perbuatan, dan hati nurani Inspektur Abdul Rojali. Nilai moral tersebut digambarkan secara konsisten sampai akhir cerita.

Nilai moral pada novel *OOB* merupakan sikap yakin dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sikap bersyukur, dan pasrah terhadap

ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan. Setiap aspek nilai moral tersebut digambarkan pada perilaku masing-masing tokoh dengan sangat menarik sesuai dengan karakteristik tokoh dan penokohan yang ditonjolkan pada watak tokoh protagonis maupun antagonis dalam kehidupan sosialnya.

b. Nilai moral terhadap diri sendiri

Hasil analisis novel *Orang-Orang Biasa* banyak ditemukan nilai-nilai moral terhadap diri sendiri, antara lain menerima takdir Tuhan apa adanya, bekerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan belajar dengan gigit.

Inspektur polisi menerima apa yang sudah menjadi takdir dari Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras, berlaku jujur, serta bertanggung jawab merupakan perilaku yang patut kita contoh dari tokoh tersebut. Begitu juga dengan anggota sepuluh sekawan hidup sangat sederhana di bawah garis kemiskinan karena pekerjaan mereka sesuai juga dengan kemampuan akademik mereka yang di bawah rata-rata. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anggota sepuluh sekawan harus berjuang dan bekerja keras. Namun mereka menerima dengan ikhlas sebagai takdir dari Tuhan.

Aini, anak Dinah lulus masuk perguruan tinggi di Fakultas Kedokteran, membuat anggota sepuluh sekawan sangat heran dan takjub karena di antara kebodohan dan kemiskinan mereka bisa muncul anak genius. Mereka lupa bahwa jika belajar dengan gigit, bersungguh-sungguh, disiplin, serta belajar dengan ahlinya akan meraih kesuksesan. Itulah yang dilakukan Aini, anak teman mereka selama 3 tahun yang dibantu oleh gurunya yaitu Ibu Desi.

c. Nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial

Konstruksi hubungan manusia dengan manusia serta lingkup sosialnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* dideskripsikan oleh pengarang melalui tokoh, alur cerita, budaya, dan fenomena sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Isi novel *OOB*, menggambarkan sikap tolong menolong, kerja sama, dan persahabatan dari semua tokoh, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Seperti komplotan Kwartet Mul dan komplotan Dragonudin yang selalu menindas, merampas, membuli, mencuri, dan segala macam perbuatan tidak baik lainnya mereka lakoni sampai dewasa. Komplotan Bastardin juga melakukan bisnis pencucian uang yang bekerja sama dengan pejabat negara sebagai pekerjaan utamanya. Mereka sebagai pelaku amoral tersebut diporak-porandakan oleh sepuluh sekawan dengan cara *twist plot* yang dimotori oleh Debut Awaludin. Sepuluh sekawan hanya orang-orang biasa yang tidak memiliki harta benda yang berharga, tetapi mereka mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka sebagai perbuatan yang berharga.

2. Nilai sosial

Wujud nilai sosial yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Biasa* diantaranya yaitu:

a. Kasih sayang

Perwujudan nilai kasih sayang dalam novel *OOB* dapat ditemukan antara lain pada tokoh Dinah. Dinah merupakan salah satu anggota sepuluh sekawan yang hidup miskin dan harus bekerja keras untuk menghidupi anak dan

mengobati suaminya yang sakit serta berniat membiayai anaknya yang lulus seleksi masuk Fakultas Kedokteran. Perilaku kasih sayang juga terlihat pada perlakuan Inspektur polisi terhadap anaknya. Di mana setiap hari Inspektur mengantar anaknya ke sekolah dengan motor tuanya penuh kegembiraan. Sikap kasih sayang yang tulus juga tampak pada tokoh Aini yang membantu ibunya berjualan mainan di kaki lima serta Aini rela berhenti sekolah sementara untuk merawat bapaknya yang sedang sakit di rumah.

b. Keakraban

Keakraban yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Biasa* tergambar pada beberapa tokoh, diantaranya pada kelompok sepuluh sekawan, Inspektur polisi dengan bawahannya, Dragonudin dengan sepupunya, dan lain-lain. Keakraban sepuluh sekawan yang paling mendominasi. Keakraban mereka menjadikan kelompoknya kuat dan solid. Mereka rela melakukan apa saja untuk membantu biaya kuliah Aini karena Aini merupakan anak Dinah teman mereka. Aini anak miskin tetapi cerdas, lulus seleksi masuk Fakultas Kedokteran. Mereka merasa bangga karena anak salah satu anggota sepuluh sekawan yang bekemampuan akademik di bawah rata-rata, ada yang bisa mengangkat derajat keluarga.

c. Pengabdian

Nilai sosial aspek pengabdian dalam novel *Orang-Orang Biasa* perwujudannya tampak pada beberapa tokohnya yaitu Inspektur polisi, Sersan P. Arbi, Aini, Guru Akhir, dan Salud. Perilaku yang patut diteladani itu seperti bekerja dengan Ikhlas, rajin, dan bertanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Begitu juga dengan pengabdian Aini terhadap orang tuanya. Aini rela berhenti sekolah selama 7 bulan demi merawat bapaknya yang sakit di samping membantu ibunya berjualan mainan. Hal tersebut dilakukannya dengan ikhlas.

Tokoh Salud pada novel ini merupakan tokoh kunci yang berada di balik layar, pengabdiannya mempunyai nilai tersendiri yang pantas diacungi jempol. Salud membuka kios buku di tengah-tengah masyarakat yang tidak suka membaca, tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian lainnya, Salud menjadi pengendali utama alur cerita anggota sepuluh sekawan yang berpetualang merencanakan merampok bank namun berhasil membongkar tempat pencucian uang para koruptor.

d. Peduli sesama

Sikap peduli terhadap sesama tergambar dalam novel *Orang-Orang Biasa* sebanyak 8 kutipan, sikap ini paling mendominasi di antara nilai-nilai sosial lainnya. Salah satunya terlihat pada tokoh sepuluh sekawan.

Sepuluh sekawan sangat bangga dan takjub terhadap keberhasilan Aini masuk Fakultas Kedokteran. Kebanggaan tersebut menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab yang ingin mereka pikul bersama. Fakta pertama Aini anak cerdas tetapi miskin, fakta kedua masuk Fakultas Kedokteran biayanya sangat mahal, fakta ketiga mereka semua adalah orang-orang biasa yang miskin. Berdasarkan beberapa fakta tersebut, membangkitkan rasa peduli mereka semakin kuat untuk mewujudkan impian Aini untuk kuliah, walaupun merampok bank.

e. Musyawarah

Perwujudan nilai sosial yang menyangkut dengan aspek musyawarah dalam novel *Orang-Orang Biasa* adalah kelompok sepuluh sekawan sering melakukan musyawarah. Pada fakta cerita, ditemukan mereka mengadakan musyawarah sudah 22 kali, dibuktikan dengan 7 kutipan, di mana aspek musyawarah ini termasuk kategori mendominasi pada nilai sosial.

Mereka musyawarah untuk mencapai kata sepakat tentang bagaimana cara merampok bank yang sukses. Tempat musyawarah mereka di rumah kakak Handai, sebuah kamar ukuran kecil yang mereka tempeli kemasan telur agar kedap suara. Pada akhir cerita, hasil musyawarah mereka terapkan dalam aksinya, sehingga menghasilkan sebuah kolaborasi yang luar biasa dari *Orang-Orang Biasa*. Sungguh, sebuah referensi novel yang sarat dengan nilai moral dan nilai sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalam novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu nilai moral yang terkandung di dalam novel *Orang-Orang Biasa*, yaitu a) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) nilai moral terhadap diri sendiri, dan c) nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa*, yaitu a) kasih sayang, b) keakraban, c) pengabdian, d) peduli sesama, dan e) musyawarah.

Edukasi nilai moral dan nilai sosial dapat dipelajari melalui berbagai macam cara, salah satu caranya melalui pembelajaran dan apresiasi karya sastra. Pembelajaran dan apresiasi karya sastra dapat dilakukan baik di sekolah, di masyarakat, maupun dengan cara mengapresiasi karya sastra secara mandiri. Pendidik bahasa dan sastra sebaiknya melakukan pengajaran dengan sistematika yang runtut dan detail agar mudah dipahami dan mendapatkan makna dari sebuah novel secara mendalam. Siswa sebaiknya melakukan pengalaman belajar sastra yang lebih intens karena dengan hal ini pencapaian prestasi siswa tidak hanya pada akademisi, tetapi juga pada perubahan *behaviour*.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2017). *Sosial kelompok dan masalah sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Ahmad, R. (2019). *Nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel*, Lampung: CV Iqro.
- Ahmad, S. (2016). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budiningsih, A. (2013). *Pembelajaran moral*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: sebuah pengantar singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hirata, A. (2019). *Orang-orang biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchson, A. R., & Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral (Basis pengembangan pendidikan karakter)* Ombak. Yogyakarta.

Notonegoro, (1974). *Pancasila dasar falsafat negara*. Jakarta: Bhina Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENGARUH MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Fathurrohman Gala Sanca¹, Zaenal Arifin², Bambang Sumadyo³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

fathurrohman.galasanca@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 112-120

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7369

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa SMA swasta di Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui metode kuantitatif melalui studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Al Husna dan SMA Syekh Yusuf Kota Tangerang. Pengambilan sampel menggunakan rancangan nonprobabilitas dengan teknik sampel purposif sebanyak 60 siswa dari kelas XI. Instrumen untuk mengumpulkan data ini adalah angket minat baca, tes kemampuan membaca pemahaman, dan tes keterampilan berbicara berdasarkan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara dengan nilai R square 0.232, nilai sig. 0.001 dan F-hitung 8.604; (2) terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara dengan nilai sig. 0.036 dan t-hitung 2.147; dan (3) terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara dengan nilai sig. 0.004 dan t-hitung 2.992.

Kata Kunci: Minat Baca, Kemampuan Membaca Pemahaman, Keterampilan Berbicara

Abstract. The purpose of this research was to determine the influence of reading interest and reading comprehension ability on the speaking skills of private high school students in Tangerang City. The method used in this research is quantitative methods through correlational studies. The population of this research is all students at Al Husna High School and Syekh Yusuf High School, Tangerang City. The sample was taken using a non-probability design with a purposive sampling technique of 60 students from class XI. The instruments for collecting this data are a reading interest questionnaire, a reading comprehension test, and a speaking skills test based on pictures. The results of this study show that: (1) there is an influence of reading interest and reading comprehension ability on speaking skills with an R square value of 0.232, a sig value. 0.001 and F-count 8.604; (2) there is an influence of reading interest on speaking skills with a sig value. 0.036 and t-count 2.147; and (3) there is an influence of reading comprehension ability on speaking skills with a sig value. 0.004 and t-count 2.992.

Keyword: Reading Interest, Reading Comprehension Ability, Speaking Skills

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh sebagian besar peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh Rima Lusmiyanti Mareta dalam tesisnya yang berjudul Pengaruh Minat Baca, Penguasaan Kosakata dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik terhadap Keterampilan Berbicara. Hasil observasi tersebut mengungkapkan bahwa masih banyak ditemukannya peserta didik yang belum dapat menyampaikan gagasannya melalui komunikasi yang mudah dimengerti. Padahal, keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dalam proses belajar-

mengajar di kelas dengan tujuan guru mendapatkan umpan balik dari peserta didik sebagai evaluasi pembelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (2016: 441), berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Hal ini sesuai pengajaran bahasa Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi keterampilan berbicara adalah minat membaca. Peserta didik yang memiliki minat membaca yang tinggi akan memperoleh sejumlah konsep, pengetahuan, maupun teknologi. Konsep-konsep tersebut mendukung peserta didik untuk terampil berbicara.

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan berbasis pada teks atau lebih difokuskan pada teks. Aspek-aspek yang dipelajari dalam teks diantaranya memahami isi informasi, struktur teks, dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat siswa dalam membaca suatu teks.

Minat membaca merupakan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan membaca dengan kemauan sendiri. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi kepada suatu bacaan akan meningkatkan tingkat pemahaman yang lebih baik tentang membaca. Selain itu, minat baca akan meningkatkan ketertarikan seseorang pada kegiatan membaca dan buku bacaan. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan hidup.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap siswa kelas XI SMA Al Husna Kota Tangerang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pengamatan peneliti, siswa kelas XI SMA Al Husna belum dapat memahami ide pokok suatu bacaan. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta membaca sebuah teks, kemudian siswa tersebut tidak mampu untuk menyampaikan isi dari bacaan tersebut. Padahal, kemampuan memahami bacaan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami materi pelajaran di sekolah.

Kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah tidak terlepas dari kegiatan membaca. Hal ini merupakan pemerolehan informasi oleh pembaca terhadap isi informasi yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa. Pemerolehan informasi tersebut didukung oleh tingkat pemahaman pembaca terhadap isi bacaan. Informasi yang diterima oleh pembaca akan sulit diterima jika pembaca belum memahami proses membaca itu dengan baik.

Daya minat dan kemampuan membaca pemahaman di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2018, Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 77 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Hal ini tentu akan berdampak pada prestasi siswa dalam pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan di Indonesia.

Masalah minat baca dan kemampuan pemahaman membaca pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, kebiasaan buruk menghabiskan waktu dengan gawai atau media sosial, dan kurangnya fasilitas atau literatur bacaan yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap pentingnya minat baca dan kemampuan pemahaman membaca juga dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah.

Penelitian tentang hal-hal yang memengaruhi keterampilan berbicara telah dilakukan sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian dari berbagai studi yang telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rima Lusmiyanti Mareta pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Minat Baca, Penguasaan Kosakata dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik terhadap Keterampilan Berbicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proposisi minat baca terhadap keterampilan berbicara tidak dapat diterima. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik kelas V sekolah dasar, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas XI SMA.

Penelitian relevan lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun pada tahun 2008 dengan judul Hubungan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Bulusur di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara minat baca dengan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1). pengaruh yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang; 2). pengaruh antara minat baca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang; dan 3). pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan minat baca, kemampuan membaca pemahaman, dan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap lembaga pendidikan dan pendidik di sekolah dapat memberi perhatian lebih dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini diawali dengan kegiatan prapenelitian berupa observasi dan wawancara terkait pengaruh minat baca (X1) dan kemampuan membaca pemahaman (X2) terhadap keterampilan berbicara siswa (Y). Hasilnya ditemukan adanya perbedaan kajian teori dengan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan tindak lanjut berdasarkan kegiatan prapenelitian dengan melakukan tes dan angket pada sampel penelitian, kemudian analisis uji data untuk menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta di Kota Tangerang tahun pelajaran 2023/2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh

peserta didik di SMA Al Husna dan SMA Syekh Yusuf Kota Tangerang. Peneliti menggunakan rancangan sampel nonprobabilitas dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel purposif, yaitu peneliti secara sengaja menentukan anggota populasi yang dianggap tepat (representatif) menjadi sampel tanpa melakukan *random* terlebih dahulu. Menurut Gay dan Diehl (dalam Mundir, 2013: 173), penelitian korelasi dapat menggunakan sampel minimal 30 subyek. Oleh karena itu, peneliti menentukan masing-masing 30 peserta didik dari kelas XI SMA Al Husna dan SMA Syekh Yusuf untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Total sampel dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengaruh minat baca (X1). Pengukuran angket dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang mewakili nilai tertentu. Tes digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman (X2) dan keterampilan berbicara siswa (Y). Tes kemampuan membaca pemahaman berisi pertanyaan-pertanyaan berbasis literasi yang dilengkapi dengan stimulus berupa bahan bacaan. Pilihan jawaban tes berupa pilihan ganda karena dianggap lebih objektif dalam penilaiannya. Tes keterampilan berbicara dilakukan dengan menguji siswa untuk bercerita berdasarkan gambar.

Pengujian hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis deskriptif yang diuraikan adalah nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, skor tertinggi dan skor terendah. Uji persyaratan analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas. bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Deviation from Linearity* pada program SPSS pada taraf signifikansi 0,05.

Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi ganda. Model regresi ganda digunakan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Adapun pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisiensi determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

No	Ukuran Deskriptif	X1	X2	X3
1	Mean	110.28	20.52	21.63
2	Median	111	21.50	21
3	Modus	116	25	21
4	Standar deviasi	12.523	5.873	3.020
5	Nilai terbesar	86	6	15
6	Nilai terkecil	141	29	27

Selanjutnya, peneliti melakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Sampel berdistribusi normal, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05. Hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi pada kolom *Asymp Sig.* adalah 0.200. Nilai tersebut lebih dari 0.05, maka ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Deviation from Linearity* pada program SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas variabel minat baca (X1) terhadap keterampilan berbicara (Y) diketahui nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* adalah 0.236. Nilai tersebut lebih dari 0.05, maka ini menunjukkan bahwa variabel minat baca terhadap keterampilan berbicara berpola linear. Hasil uji linearitas variabel kemampuan membaca pemahaman (X2) terhadap keterampilan berbicara (Y), diketahui nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* adalah 0.068. Nilai tersebut lebih dari 0.05, maka ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara berpola linear. Kedua hasil uji persyaratan analisis terpenuhi.

Uji hipotesis pertama digunakan untuk menguji pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA di Kota Tangerang. Nilai koefisien korelasi ganda ditunjukkan oleh nilai *R* yaitu 0.482. Nilai tersebut menunjukkan bahwa korelasi ganda variabel minat baca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara memiliki tingkat pengaruh yang sedang. Hal ini sesuai dengan interpretasi menurut Sugiyono (2019), nilai 0.482 berada dalam interval 0.400 – 0.599. Nilai koefisien determinasi ganda diperoleh dari nilai *R Square* yaitu 0.232. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi minat baca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama memengaruhi keterampilan berbicara sebesar 23.2%, sedangkan sisanya yaitu 76.8% keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor lain selain minat baca dan kemampuan membaca yang diteliti. Nilai signifikansi 0.001, nilai F_{Hitung} 8.604, dan F_{Tabel} 3.15. Nilai $Sig < 0.05$ dan nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang.

Uji hipotesis kedua digunakan untuk menguji pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA di Kota Tangerang. Nilai signifikansi minat baca sebesar 0.036 kurang dari 0.05 dengan nilai t_{Hitung} 2.147. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang. Adapun nilai koefisien determinasi secara parsial variabel minat baca terhadap keterampilan berbicara yaitu 8.55%.

Uji hipotesis ketiga digunakan untuk menguji pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA di Kota Tangerang. Nilai signifikansi kemampuan membaca pemahaman sebesar 0.004 kurang dari 0.05 dengan nilai t_{Hitung} 2.992. Ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang. Adapun nilai koefisien determinasi secara parsial variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara yaitu 14.67%.

Pembahasan

Hasil analisis dan pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara, baik secara parsial maupun simultan.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara, baik secara parsial maupun simultan. Namun, pengaruh yang diberikan oleh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara hanya 23.2%, dengan proporsi 8.55% dari minat baca dan 14.67% dari kemampuan membaca pemahaman. Pengaruh kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini lebih besar kontribusinya dibanding pengaruh dari minat baca terhadap keterampilan berbicara.

Penelitian minat baca terhadap keterampilan berbicara sudah banyak dipublikasikan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2014) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh minat membaca terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mareta (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara. Perbedaan itu dapat terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhinya seperti karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan berbagai sumber daya yang ada di sekitar peserta didik (Mareta, 2018: 88). Hasil kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara.

Kemampuan membaca pemahaman dapat menjadi faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan teori Setyonegoro, dkk. (2020 :44) yang mengungkapkan bahwa empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berintegrasi membangun kemampuan berkomunikasi. Ini karena menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif, yaitu kemampuan berbahasa untuk menerima informasi. Informasi yang diperoleh dari menyimak dan membaca dapat memengaruhi keterampilan produktif, yaitu keterampilan berbicara dan menulis. Kemampuan membaca pemahaman juga berkaitan dengan kemampuan berpikir untuk memproses informasi. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi dapat memengaruhi keterampilan berbicara yang tinggi pula.

Keterampilan berbicara menurut Magdalena, dkk. (2021: 107) dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor sekolah. Keluarga perlu membiasakan siswa berlatih berbicara di rumah bersama orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Sekolah atau guru juga perlu membiasakan siswa berlatih berkomunikasi dengan

orang lain. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arif dkk. (2022) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara sangat besar dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, yaitu sekitar 43.52%. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pendapat Tarigan (dalam Arif, dkk. 2022: 1367) yang mengemukakan bahwa penguasaan kosakata akan mendukung keterampilan berbicara siswa, karena dengan penguasaan kosakata yang baik, siswa akan mudah dan terampil berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara dengan tingkat pengaruh sedang. Padahal minat baca dan kemampuan membaca pemahaman merupakan dua kemampuan reseptif yang seharusnya berpengaruh besar terhadap keterampilan produktif, dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara menggunakan rangsang gambar. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Indonesia yang cukup dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Guru biasanya hanya memberikan pembelajaran berupa hal-hal yang bersifat konseptual untuk meningkatkan kognitif siswa, tanpa diseimbangi dengan keterampilan psikomotorik berupa keterampilan berbahasa.

Ada empat keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan guru bahasa Indonesia kepada siswa di sekolah, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa di atas kerap diabaikan guru bahasa Indonesia dan lebih mementingkan pembelajaran yang bersifat konseptual. Padahal, tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan empat keterampilan bahasa tersebut. Guru perlu melatih siswa untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa tersebut sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri.

Keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan di era globalisasi saat ini. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan pendapat, serta menyampaikan suatu masalah dengan kritis dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, sudah seharusnya siswa perlu dilatih keterampilan berbicara di sekolah, terutama oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berekspresi dan beradaptasi dengan era globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat simpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan variabel minat baca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang; (2) terdapat pengaruh variabel minat baca terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang; (3) terdapat pengaruh variabel kemampuan membaca pemahaman terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA swasta di Kota Tangerang.

Peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang dilakukan. *Pertama*, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk membuat penelitian lanjutan terkait pengaruh minat baca terhadap keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan hasil penelitian yang memerlukan tindak

lanjut agar memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah.

Kedua, peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel bebas yang dapat diujikan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Variabel bebas tersebut diantaranya penguasaan kosakata, kepercayaan diri, dan kemampuan menyimak. Peneliti juga disarankan untuk dapat membuat penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan kelas terkait variabel keterampilan berbicara siswa di sekolah.

Ketiga, guru bahasa Indonesia hendaknya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dapat menyisipkan penilaian keterampilan berbicara seperti bercerita dengan rangsang suara atau gambar, berdiskusi kelompok, berpidato, ataupun berdebat. Ini dimaksudkan agar siswa terlatih untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya, serta lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran di sekolah.

Keempat, sekolah sebaiknya memberikan fasilitas berupa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa seperti lomba berpidato atau lomba bercerita. Ini bertujuan agar siswa semakin termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Kegiatan lomba-lomba tersebut juga akan mengetahui keterampilan berbicara siswa secara umum dan meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara siswa di sekolah. Selain itu, kegiatan lomba tersebut juga akan melatih rasa percaya diri siswa untuk dapat berbicara di depan umum.

Kelima, sekolah dapat memberikan fasilitas untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman. Fasilitas tersebut dapat berupa pojok literasi atau ruang perpustakaan. Selain itu, hendaknya semua guru dalam pembelajaran turut menggunakan kegiatan literasi di setiap pembelajarannya.

REFERENSI

- Anjali, A. (2008). *Panduan lengkap menjadi pembicara handal*. Yogyakarta: Think.
- Arif, N. A., Rahim, R., & Samsuri, A. S. (2012). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara siswa SD Negeri 63 Sambueja Kabupaten Maros. *Jurnal Naturalistic*, 07 (01) 1362-1369.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U.S. (1993). *Pembinaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Ermanto. (2019). *Keterampilan membaca cerdas*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Gumono. (2014). Profil kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17 (2) 201-202.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, G. (2014). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mareta, R. L. (2018). *Pengaruh minat baca, penguasaan kosakata dan rasa percaya diri peserta didik terhadap keterampilan berbicara*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka.
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Surabaya: Penerbit Istana.

- Mundir. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Najamiah. (2017). *Pengaruh minat baca terhadap kemampuan memahami bacaan peserta didik kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kec. Rappocini Kota Makassar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alauddin, Makassar.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi: edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin., dan Yusra, H. (2020). *Bahan ajar keterampilan berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Slamet, Y. (2009). *Dasar-dasar keterampilan berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS Press.
- Slameto. (2008). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan minat baca: edisi 1*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sudarsana, U., Bastiano. (2017). *Pembinaan minat baca: edisi 2*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, M. U. (2010). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, R. (2007). *Panduan terampil membaca*. Solo: Teguh Karya.
- Widyastuti, A. (2016). Pengaruh minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara pidato. *Jurnal Deiksis*, 08 (01) 27-38.
- Wiyanti, E. (2014). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. *Jurnal Deiksis*, 06 (02) 89-100. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/519>.
- Yuliatun. (2009). *Hubungan minat membaca dan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Bulusulur di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN MINAT BACA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA

Karaeng Palulun

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Karaeng.palulun@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 121-132

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7374

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1). Pengaruh motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang, 2). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang. 3. Pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Budi Luhur, SMA Yadika 3, dan SMA Budi Mulia berjumlah 598 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang siswa yang dipilih secara random. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 10,783$. Secara bersama-sama variabel motivasi belajar dan minat baca memberikan kontribusi sebesar 27,4 % kepada prestasi belajar bahasa Indonesia. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,021 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,365$. Kontribusi yang diberikan variabel motivasi belajar kepada prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 15,1%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,048 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,020$. Variabel minat baca ini memberikan kontribusi kepada prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 12,3%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Minat Membaca, Capaian Belajar Bahasa Indonesia

Abstract. The purpose of the study is to show the effect of learning motivation and reading interest toward the achievement of learning Indonesian. The hypothesis includes; 1). There is a significant effect of learning motivation and reading interest simultaneously toward the achievement of learning Indonesian. 2). There is a significant effect of learning motivation towards the achievement of learning Indonesian. 3). There is a significant effect of reading interest towards the achievement of learning Indonesian. The method used is a survey using co-relational technique involving 60 students as samples taken from the Tenth Grade of Private Senior High School in Tangerang City. The result of the research shows that; 1). There is a significant effect of learning motivation and reading interest simultaneously toward the achievement of learning Indonesian students of Private Senior High School in Tangerang City. The significant effect was proved by the score of Sig. = $0,000 < 0,05$ and $F_o = 10,783$. Both variables, the achievement of learning motivation and reading interest had given contribution of 27,4% to the result of learning Indonesian. 2). There is significant effect of learning motivation towards the achievement of learning Indonesian students of Private Senior High School in Tangerang City. The significant effect was proved by the score of Sig. = $0,021 < 0,05$ and $t_o = 2,365$. The learning motivation variable had given a contribution on the achievement of learning Indonesian is 15,1%. 3). There is a significant effect of reading interest towards the achievement of learning Indonesian students of Private Senior High School in Tangerang City. The significant effect was proved by the score of Sig. = $0,048 < 0,05$ and $t_o = 2,020$. This variable had given a contribution on the achievement of learning Indonesian is 12,3%.

Keyword: Learning Motivation, Reading Interest, The Achievement of Learning Indonesian

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bagian dari program pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan mutu pendidikannya, sehingga menghasilkan manusia yang mampu berbuat dan berkiprah di dunia kerja. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai hal baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan untuk menyampaikan dan menyelesaikan berbagai keperluan termasuk penyelenggaraan pendidikan. Pengertian bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota

Kualitas Pendidikan di Indonesia sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa ini bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas, yang berlangsung dimasa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul pada sekolah yang berkualitas pula. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya penciptaan pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia, sudah semestinya setiap orang menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia di ajarkan sejak usia dini hingga tingkat universitas. Langkah-langkah peningkatan pengajaran juga terus diupayakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Upaya perbaikan tersebut antara lain dengan penggandaan buku-buku pelajaran, alat-alat peraga, mengadakan penataran -penataran guru, membentuk program Pemantapan Kerja Guru dan sebagainya. Usaha meningkatkan kualitas pengajaran di semua sekolah ini masih diteruskan dan bahkan ditingkatkan lagi.

Prestasi belajar bahasa Indonesia dapat dicapai jika semua pemangku kepentingan berupaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar harus mendapat perhatian semua pihak. Disamping upaya yang dilakukan oleh sekolah, upaya siswa untuk meraih prestasi yang tinggi juga harus ditumbuhkan baik oleh guru, orangtua maupun siswa itu sendiri.

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Dari beberapa jenis digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor psikologis ini merupakan factor yang mendasar bagi semua siswa yang mengikuti kegiatan belajar. Pada dasarnya setiap pengajaran terdapat sejumlah komponen pengajaran yang sekaligus menjadi dasar dari setiap pengajaran.

Hastuti (2005:2-3) menjelaskan bahwa komponen pengajaran terdiri dari komponen inti dan komponen penunjang. Komponen inti meliputi guru siswa dan materi, sedang: metode, gaya, strategi, teknik dan mekanisme sebagai komponen penunjang pertama, serta motivasi, stimulus, respon, stamina, sasaran dan

lingkungan sebagai komponen penunjang kedua. Setiap komponen akan bervariasi disebabkan oleh situasi dan kondisi yang ada .

Kemerosotan kualitas pengajaran kemungkinan dapat disebabkan oleh komponen inti maupun komponen penunjang atau dapat juga disebabkan oleh kedua komponen yaitu komponen inti dan komponen penunjang. Jika kemerosotan kualitas pengajaran disebabkan oleh komponen inti, komponen manakah penyebabnya apakah komponen guru, apakah komponen siswa, ataukah komponen materi.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah atau pernah dilakukan khususnya dalam bidang pendidikan, ketidak berhasilan atau kemerosotan hasil pengajaran lebih banyak ditujukan pada siswa. Tentang komponen yang lain penting dilakukan lebih-lebih komponen guru. Hal ini berkenaan dengan bersedia tidaknya guru yang bersangkutan untuk diteliti atau diijinkan tidaknya penelitian itu oleh kepala sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya peningkatan dan pengembangan materi pelajaran diupayakan dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan pembangunan. Dalam dunia pendidikan, usaha ini terlihat dengan adanya program pembinaan dan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan melihat usaha tersebut semestinya hasil yang dicapai juga mengalami peningkatan. Namun hasil dari sebuah bidang pengajaran tidak selalu memberikan kepuasan yang maksimal. Sehingga dengan demikian keberhasilan pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh setiap lembaga pendidikan adalah ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain bakat, lingkungan belajar, perhatian siswa, waktu yang tersedia untuk belajar, perlengkapan belajar dan lain sebagainya (Pidarto, 2001:245).

Jika ditelaah lebih mendalam, prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi yang berpangkal pada motivasi dan minat khususnya minat baca. Motivasi merupakan hal yang penting dalam keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Tanpa disertai motivasi belajar yang tinggi tujuan yang diharapkan akan sulit dicapai. Faktor motivasi inilah salah satu faktor dari dalam diri siswa sendiri yang secara esensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan motivasi belajar yang dimiliki siswa yang satu sama dengan lainnya tidak sama sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Motivasi ini merupakan gaya penggerak yang menentukan dan merupakan pendorong siswa untuk berbuat.

Sesuai dengan pendapat Samijo dan Mardiani (2000:10) bahwa, “setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang membangkitkan aktifitas dan mempunyai tiga fungsi yaitu: mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah dan tujuan yang ingin di capai, menyelidiki dan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan”. Faktor yang berasal dari dalam diri khususnya motivasi belajar siswa di sekolah menjadi perhatian peneliti karena faktor motivasi pada umumnya ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam hal ini khusus pada motivasi belajar dan prestasi belajar dalam bidang studi bahasa Indonesia.

Sebagian besar kegiatan dapat berhasil dengan adanya motivasi yang tinggi. Begitu pula dalam pembelajaran. Motivasi berpengaruh sangat besar bagi proses belajar seseorang dan harus ada di dalam dirinya karena motivasi merupakan modal yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat terhadap pelajaran bahasa Indonesia, maka perhatian terhadap pelajaran tersebut besar. Dengan demikian siswa tersebut rela melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Karena motivasi seluruh aktivitas akan dilakukan secara konsisten dengan rasa senang. Oleh sebab itu jika motivasi belajar siswa tinggi diduga akan turut mendorong kegiatan belajar siswa sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Sebaliknya jika motivasi belajar kurang, diduga akan menghambat kegiatan belajar, akibatnya prestasi belajar tidak seperti yang diharapkan, benar dan tidaknya perlu adanya penelitian.

Minat merupakan suatu kekuatan yang memotivasi dan mendorong seseorang untuk cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada sesuatu. Minat siswa dalam belajar akan terlihat dari aktivitas yang dilakukan berupa perhatian, keaktifan dan rasa ingin tahu. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi memiliki perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat rendah. Hal ini juga akan terlihat dari keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran dimana siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan berusaha sungguh-sungguh dalam belajarnya.

Indikator tinggi rendahnya minat siswa dalam belajar dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek yakni; perasaan senang seorang siswa dalam memberikan perhatian dalam belajar, ketekunan dalam belajar, memahami keuntungan dan manfaat ketika belajar, berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkannya dan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam belajar. Kegiatan belajar baik di sekolah, di rumah maupun di tempat lain tidak terlepas dengan kegiatan membaca. Minat belajar yang tinggi akan dibarengi pula dengan minat baca. Oleh karena itu salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah tinggi rendahnya minat baca pada setiap mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan belajar, minat baca sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai minat baca dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Sardiman (2011: 91) menyatakan: di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan minat baca baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan

Dengan minat baca, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada minat membaca, yaitu minat membaca intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada minat baca di dalam dirinya, maka minat membaca ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak

diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan minat baca peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar.

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” minat merupakan sifat relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang karena dengan minat inilah ia akan melakukan sesuatu yang dimintanya. Hurlock (1993:89) mengatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minat juga akan menurun, sehingga minat tidak bersifat permanen tetapi minat bersifat sementara atau bisa berubah-ubah.

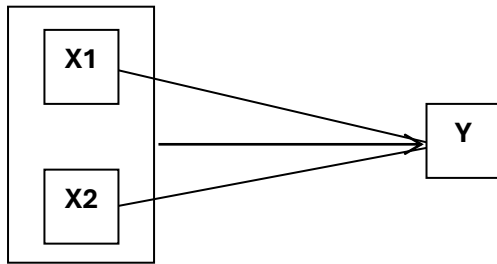
Berdasarkan pendapat diatas, bahwa minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, khususnya minat baca, teks bacaan yang menarik minat siswa lebih mudah dipahami dan dikuasai. Minat baca yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat menambah kosakata dan wawasan siswa dimana wawasan tersebut sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar termasuk menulis belajar bahasa Indonesia. Di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktifitas.

Dari uraian tersebut diatas secara teoritik timbul suatu pertanyaan apakah minat baca dan motivasi belajar khususnya pelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilakukan penelitian agar mendapatkan bukti secara ilmiah dan akademis. Bagian pendahuluan utamanya memuat alasan dilakukan penelitian yang ditunjang dengan kajian literatur (teoritik). Bagian pendahuluan diharapkan memuat sebanyak mungkin kutipan dari jurnal-jurnal ilmiah.

Untuk memudahkan penulis, secara teknis penulis dapat menggunakan template ini secara penuh. Penulis dapat menyesuaikan seluruh isi tulisan dengan template ini (ditimpa) bagian per bagian, sehingga secara keseluruhan diharapkan artikel yang dikirimkan sudah sesuai dengan panduan yang diharapkan. Sebaiknya menghapus sesuai kebutuhan, untuk menghindari kesalahan di bagian-bagian lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu Prestasi belajar Bahasa Indonesia (Y) dan dua variabel bebas, yaitu motivasi belajar (X_1), dan minat baca (X_2), dengan demikian model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Hubungan Antarvariabel Penelitian

1. Variabel terikat (Y): Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
2. Variabel bebas (X1): Motivasi belajar
3. Variabel intervening (X₂): Minat Baca

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Budi Luhur, SMA Yadika 3, dan SMA Budi Mulia Kota Tangerang tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 598 orang siswa. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak. Sugiyono dalam Ridwan (2004:6) memberikan pengertian 'sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ridwan (2009: 70) menyatakan: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa "sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Pengambilan sampel menurut Ridwan (2009: 70) apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Dalam menentukan jumlah anggota sampel menggunakan teori Ridwan (2009:70) seperti yang diuraikan di atas yang masing-masing kelas X SMA Swasta tempat penelitian diambil 10% dari jumlah populasi. Maka sampel yang digunakan dari populasi 598 berjumlah 60 orang siswa. Adapun anggota sampel yang digunakan oleh peneliti meliputi 20 siswa dari masing-masing sekolah (10%) yaitu kelas X SMA Budi Luhur, SMA Yadika 3, dan SMA Budi Mulia Kota Tangerang. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan mengundi siswa yang berada pada sekolah penelitian, setiap siswa yang terpilih dalam undian akan ditetapkan sebagai responden penelitian. Hal tersebut dilakukan agar pemilihan sampel berjalan fair dan tidak berat sebelah.

Pengumpulan data Variabel bebas (independen) yaitu motivasi belajar dan minat baca, dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Karena variabel motivasi belajar dan minat baca merupakan instrumen non tes, maka pemberian nilai berupa skala sikap yang berbentuk skala likert terdiri dari lima pilihan jawaban. Untuk mengkalibrasi instrumen tersebut dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan instrumen.

Dalam menghitung validitas butir pernyataan pada angket tersebut digunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan r_{tabel} , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka butir dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Untuk perhitungan reabilitas koesioner menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka instrumen tersebut reliabel. Teknik pengumpulan data prestasi belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan dokumen sekolah tempat penelitian berupa nilai yang berasal dari gabungan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Dalam prakteknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik partial maupun ganda akan digunakan bantuan program SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi dan koefisien determinasi pengaruh motivasi belajar dan minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

R	Rsquare	F	Sig
.524 ^a	.274	10.783	.000

Dari tabel 1 di atas diperoleh $Ni R$ (Koefisien Korelasi) yaitu .524a yang menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan minat baca memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan perolehan nilai sebesar 524. Sedangkan besarnya kontribusi variabel motivasi belajar dan minat baca kepada pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia adalah 27,4%. Angka ini diperoleh dari nilai Rsquare sebesar .274.

Dari Nilai F (F_{hitung}) dan Nilai Sig dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 10,783$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pengaruh motivasi belajar dan minat baca secara terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia adalah sebesar 95%,

Untuk mengetahui variabel yang lebih berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia ditampilkan hasil penghitungan pengaruh variabel motivasi belajar dan minat baca secara partial terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pada tabel 2 berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Masing-masing Pengaruh motivasi belajar dan minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Variabel	t	Sig
Motivasi Belajar	2.365	.021
Minat Baca	2.020	.048

Nilai Sig .021 untuk variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia mengingat nilai Sig .021 < 0.05. Begitu pula nilai Sig .048 untuk variabel minat baca menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia mengingat nilai Sig .048 < 0.05

Nilai t_{hitung} variabel motivasi belajar sebesar 2.365 mengindikasikan bahwa motivasi belajar lebih berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia dibandingkan dengan variabel minat baca. Hal ini disimpulkan karena nilai t_{hitung} motivasi belajar lebih besar dari nilai t_{hitung} minat baca sebesar 2.020. Hasil penghitungan ini sejalan dengan nilai sig dari ke dua variabel tersebut di mana variabel motivasi belajar lebih kecil dibandingkan dengan minat baca. Yang artinya margin kesalahan variabel motivasi belajar sebesar 2.1%, sedangkan margin kesalahan variabel minat baca sebesar 4.8%.

Setelah dihitung dengan rumus $KD = \text{Nilai } \beta_{X1Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{X1Y}) \times 100\%$ untuk variabel motivasi belajar, $KD = \text{Nilai } \beta_{X2Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{X2Y}) \times 100\%$ untuk variabel minat baca diperoleh hasil bahwa kontribusi motivasi belajar kepada pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 15,1%, dan variabel minat baca sebesar 12.3%. Besarnya kontribusi kedua variabel tersebut jika dijumlahkan adalah sebesar 27.4% berarti sama dengan besarnya kontribusi kedua variabel tersebut secara bersama sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar bahasa Indonesia. Menurut teori sintesa yang ada di Bab II, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Konsep motivasi belajar adalah suatu usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai hasil dengan membandingkan beberapa ukuran keunggulan. Keunggulan disini merupakan perbandingan antara prestasi yang dicapai sendiri atau prestasi yang sudah dicapai sebelumnya. Seseorang yang

telah memiliki motivasi berprestasi tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi belajar yang sudah diraihinya. Ia akan selalu membandingkan dengan hasil belajar siswa lain dalam satu kelas.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pendidikan, maka siswa yang ingin mempunyai prestasi belajar yang tinggi, dia akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dengan sungguh-sungguh sebagai rasa tanggung jawabnya. Namun bila menemukan kesulitan dalam belajar, maka mereka akan berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau dengan kata lain bahwa prestasi belajar yang tinggi bisa diraih harus dengan motivasi belajar yang tinggi pula.

Di samping motivasi belajar, minat baca besar peranannya dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Kegiatan baca sangat erat dengan hal-hal yang menyangkut kebahasaan. Minat itu sendiri menurut Sobry Sutikno (2009:14) merupakan “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Orang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”. Menurut Muhibbin Syah (2008:136) secara sederhana: Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Dari kajian teori tersebut jelas bahwa siswa yang memiliki minat baca akan melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang tanpa beban dan tanpa ada yang memerintah. Minat adalah keinginan seseorang akan suatu hal yang baru, baik itu benda ataupun kegiatan, dimana seseorang tersebut akan dengan seksama dan senang hati untuk memperhatikan, dimana tidak ada orang lain yang memaksanya. Apabila seseorang sudah berminat akan suatu hal, maka orang tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuannya. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Tanpa adanya minat baca, maka siswa akan sulit memperoleh ilmu serta menguasai apa yang mereka pelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggabungan faktor motivasi belajar dan minat baca berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian kedua faktor tersebut sangat penting bagi siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dan pada akhirnya berhasil mencapai prestasi belajar bahasa Indonesia dengan baik.

Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh positif kepada prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang.

dari siswa itu sendiri untuk mencapai keinginannya. Bila siswa memiliki motivasi belajar bahasa Indonesia yang tinggi, maka seluruh kegiatan belajar akan dilakukan dengan semangat. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Sardiman (1992:77) bahwa: “motivasi menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

Menurut Rachman (2006:7), motivasi yang ajeg menjadi bagian kebiasaan dan prinsip hidup, bukan motivasi sementara yang muncul sesuai dengan

kebutuhan atau target-target tertentu yang bersifat jangka pendek artinya jika motivasi terbangun dengan melekat pada diri orang, maka orang tersebut akan bersemangat untuk melakukan berbagai kegiatan, perubahan bahkan perbaikan”. Siswa yang motivasinya tinggi, senantiasa akan melakukan berbagai cara untuk dapat mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia. Usaha yang terus menerus inilah yang menyebabkan siswa mendapatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa minat baca telah memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta Kota Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa minat baca memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta Kota Tangerang

Simpulan kajian teori pada bab II menunjukkan bahwa minat adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Dorongan itu dapat menjadi alat pemicu tumbuhnya perilaku belajar termasuk kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel, bahwa minat adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi. Minat baca adalah keinginan yang kuat untuk membaca disertai usaha-usaha seseorang untuk memperoleh isi bacaan. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kegiatan membaca secara teratur dan berkelanjutan untuk mendapat bahan pelajaran lain kemudian mempelajari-nya atas kesadaran sendiri.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap sesuatu yang ia sukai. Minat ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan apa saja yang memenuhi keinginan tahuannya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan untuk melakukan aktivitas membaca yang disebabkan oleh ketertarikan terhadap suatu informasi yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, keinginan untuk membaca dan rasa senang dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Baik dari kajian teori maupun data kuantitatif menunjukkan kesesuaiannya dengan hasil penelitian ini bahwa minat baca berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan minat baca baik secara bersama-sama, meskipun secara parsial terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar lebih berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Swasta di Kota Tangerang dibanding dengan variabel minat belajar.

REFERENSI

Abas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

- Abdullah, S. I. (2016). *Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi umum*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Ama, R. (2020). *Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Edisi 2. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Baharuddin., & Wahyuni, E.N (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Bahri, D. S. (2002) *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwyansyah. (2009). *Stratagei Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Dawud. (2004). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2000). *Buku praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S.W. (2007). *Psikologi pendidikan* (rev-2). Jakarta: Grasindo.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaelani, M. S., & Suriani. (2015). *Dasa-dasar kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryadi., & Zamzani. (1996). *Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikilulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Hamalik, O. (1988). *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2008). *Membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Prosiding seminar
- Pidarto, M. (2001). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Purwanto, N. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta: BumiAksara.
- Ridwan, (2009). *Belajar mudah penelitian untuk guru dan karyawan dan peneliti pemula*, Bandung : Alfab
- Rachman. (2011). *Model mengajar dan bahan pembelajaran*. Bandung: Alqa Print.

- Safari. (2004). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Depdiknas, Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Media.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

PENGARUH MINAT BACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NARASI BAHASA INDONESIA

Kimico Margaretha Tjhia

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 133-149

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7371

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. 2) Pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. 3) Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode survei yaitu dengan mendatangi langsung objek penelitian, sedangkan pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Kahuripan berjumlah 1080 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa. Hasil penelitian yang diperoleh menyimpulkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 30,004$. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,037 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,110$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,033 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,163$.

Kata Kunci: Minat Baca, Penguasaan Kosakata, Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Abstract. The purpose of this study is to find out 1) The influence of reading interest and vocabulary mastery together on the ability to write Indonesian narratives of private vocational school students in South Jakarta. 2) The effect of reading interest on the ability to write Indonesian narratives of students of Private Vocational Schools in South Jakarta. 3) The effect of vocabulary mastery on the ability to write Indonesian narratives of private vocational school students in South Jakarta. In this study, the author uses a survey method, namely by visiting the research object directly, while the analysis approach used is correlational analysis. The population in this study is 1080 students in grade XI of SMK Kahuripan. The sample in this study is 100 students. The results of the study concluded: 1) There is a significant influence of reading interest and vocabulary mastery together on the ability to write Indonesian narratives of private vocational school students in South Jakarta. This is evidenced by the value of $Sig = 0.000 < 0.05$ and $F_{cal} = 30.004$. 2) There is a significant influence of reading interest on the ability to write Indonesian narratives of private vocational school students in South Jakarta. This is evidenced by the value of $Sig = 0.037 < 0.05$ and $t_{cal} = 2.110$. 3) There is a significant influence of vocabulary mastery on the ability to write Indonesian narratives of private vocational school students in South Jakarta. This is evidenced by the value of $Sig = 0.033 < 0.05$ and $t_{cal} = 3.163$.

Keyword: Reading Interest, Vocabulary Mastery, Ability to Write Indonesian Language Narratives

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik

secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Secara umum sudah diketahui bahwa bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi, alat mengidentifikasi diri, ataupun sebagai alat berinteraksi dalam masyarakat. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu, maka pengertian bahasa dapat dibatasi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Penguasaan keterampilan berbahasa sangat penting bagi siswa. karena dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan bahasa. Hal ini sebagaimana fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula apa yang hendak disampaikan kepada orang lain.

Tarigan (2008: 1) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yang tidak bisa dipisahkan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa dilaluinya secara bertahap. Mula-mula siswa dilatih untuk terampil mendengar, diantaranya meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, memahami perintah, cerita, pengumuman. Kemudian dilatih untuk terampil berbicara, diantaranya meliputi kemampuan mendeskripsikan tempat, mengungkapkan pikiran, perasaan, kegiatan tanya jawab, percakapan, memberi tanggapan. Selanjutnya dilatih untuk terampil membaca yang meliputi keterampilan memahami teks bacaan. Terakhir siswa dilatih keterampilan menulis, diantaranya meliputi kemampuan menulis permulaan, mendeskripsikan benda, menulis surat, dan mengarang.

Semua keterampilan berbahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa orang dapat melakukan komunikasi, memberi dan menerima informasi, dan berbagi pengalaman. Seperti juga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis memiliki banyak manfaat. Menulis selain berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung juga bisa melatih seseorang untuk berpikir kritis, mengenali potensi diri, dan membantu mengingat informasi. Menulis menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan segala emosi, pikiran dan perasaan yang sedang dirasakannya yang pada akhirnya menulis bisa membantu menjernihkan pikiran.

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Pernyataan tersebut sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2012:422) mengatakan bahwa dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Keterampilan menulis di sekolah diwujudkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kurikulum merdeka, salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun salah satu standar kompetensi Bahasa Indonesia untuk kelas XI SMK adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan

pantun anak. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis yang salah satunya berbentuk tulisan narasi.

Karangan narasi adalah karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Faktor yang diduga mempengaruhi keterampilan menulis narasi adalah minat membaca. Salah satu ciri minat membaca yang tinggi yaitu siswa akan senang membaca dan pada gilirannya siswa memperoleh sejumlah konsep, pengetahuan, maupun teknologi. Dengan perolehan seperti itu akan mendukung siswa untuk terampil menulis narasi.

Keraf (2007: 136) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak- tanduk perbuatan manusia dalam suatu peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam waktu tertentu. Menulis narasi berarti menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tulis.

Seseorang dalam menguasai keterampilan menulis narasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada prinsipnya faktor tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas menulis sedangkan faktor internal meliputi psikologi, intelektual, teknis, penguasaan kosakata dan minat membaca penulis.

Sesuai dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMK, bahwa dalam kegiatan menulis terdapat beberapa kategori menulis. Salah satunya adalah menulis karangan narasi. Menulis karangan narasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis adalah suatu kegiatan menyalurkan isi pikiran kedalam bentuk tulisan dalam sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu.

Di sekolah guru telah mengajarkan kepada siswa tentang menulis narasi, namun masih saja kenyataan tidak seperti yang diharapkan. Sebagian besar siswa masih kurang mampu menulis karangan narasi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru bahasa Indonesia SMK Swasta di Jakarta Selatan. Guru mengatakan bahwa kurangnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan yang ada dalam diri siswa untuk menulis. Jika dilihat dari hasil tugas siswa yakni menulis sebuah karangan narasi, kebanyakan siswa yang tidak mengetahui bagaimana langkah-langkah menulis karangan narasi dan dilihat dari minat membaca siswa masih cenderung kurang dengan nilai rata-rata 66,50.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan minat membaca merupakan salah satu modal awal untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan itu sangat diperlukan sebagai bahan dasar untuk menulis. Rahim (2008:28) menjelaskan minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Lebih lanjut dijelaskan orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkan minat tersebut dengan usaha untuk mendapatkan bahan bacaan dan menyediakan waktu untuk membacanya atas kesadarannya sendiri.

Membaca selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan juga dapat memperbanyak perbendaharaan kata bagi si pembaca. Banyaknya kosa kata yang dikuasai akan mempengaruhi kelancaran dalam menulis. Selain itu, membaca

penting dilakukan untuk mengasah kemampuan intelektual seseorang dengan mempelajari estetika suatu tulisan, mempelajari bagaimana agar tulisan itu dapat dipahami baik oleh penulis itu sendiri maupun orang lain, dan belajar bagaimana mengembangkan ide menjadi sesuatu yang bernilai lebih. Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa dalam kegiatan menulis, penulis haruslah memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Hal ini berarti seorang penulis dituntut untuk memiliki intelektual yang cukup tinggi. Penulis harus memahami struktur dan unsur kebahasaan, menguasai banyak kosakata, memiliki kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis sesuai kaidah penulisan yang sedang berlaku.

Aidh Al-Qarni (2005: 128) memaparkan bahwa membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan seseorang, serta meningkatkan memori dan pemahaman. Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan berbagai tipe dan model kalimat. Lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan memahami apa yang tertulis diantara baris demi baris. Adapun Asma Nadia (Wiedarti, 2005: 143) pernah menuturkan bahwa tidak mungkin seseorang menjadi penulis atau pengarang kalau tidak suka membaca. Membaca seperti mengumpulkan memori, semakin banyak membaca kita seperti memiliki memori kolektif, semakin banyak wawasan yang menjadi modal menulis. Pernyataan tersebut selaras dengan ucapan Kertanegara (Wiedarti, 2005:142) yang mengatakan bahwa tradisi menulis tidak akan dicapai tanpa didahului oleh tradisi membaca. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui pentingnya membaca untuk memudahkan seseorang dalam menulis.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah pada masa ini, pelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan bangsa Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia menjadikan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai kualifikasi utama pencapaian standar kompetensi tersebut. Standar kompetensi ini pula yang menjadikan para peserta didik memiliki modal dasar memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan mencakup komponen kemampuan berbahasa dan imajinasi bersastra, yang mana meliputi aspek-aspek: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Penguasaan keterampilan berbahasa sangat penting bagi siswa. Dikatakan demikian karena dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan bahasa. Hal ini sebagaimana fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula apa yang hendak disampaikan kepada orang lain. Tarigan (2008:1) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yang tidak bisa dipisahkan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca,

dan keterampilan menulis. Siswa dilatih keterampilan menulis, diantaranya meliputi kemampuan menulis permulaan, mendeskripsikan benda, menulis surat, dan mengarang.

Semua keterampilan berbahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa orang dapat melakukan komunikasi, memberi dan menerima informasi, dan berbagi pengalaman. Seperti juga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis memiliki banyak manfaat. Menulis selain berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung juga bisa melatih seseorang untuk berpikir kritis, mengenali potensi diri, dan membantu mengingat informasi. Menulis menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan segala emosi, pikiran dan perasaan yang sedang dirasakannya yang pada akhirnya menulis bisa membantu menjernihkan pikiran.

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Pernyataan tersebut sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2012:422) yang mengatakan bahwa dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Keterampilan menulis di sekolah diwujudkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut kurikulum merdeka, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun salah satu standar kompetensi bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan berpantun. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis yang salah satunya berbentuk tulisan narasi.

Keraf (2007:136) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam suatu peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam waktu tertentu. Menulis narasi berarti menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan bahasa tulis.

Seseorang dalam menguasai keterampilan menulis narasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada prinsipnya faktor tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas menulis sedangkan faktor internal meliputi psikologi, intelektual, teknis, dan minat membaca penulis.

Minat membaca merupakan salah satu modal awal untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan itu sangat diperlukan sebagai bahan dasar untuk menulis. Rahim (2008: 28) menjelaskan minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Lebih lanjut dijelaskan orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkan minat tersebut dengan usaha untuk mendapatkan bahan bacaan dan menyediakan waktu untuk membacanya atas kesadarannya sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas, minat membaca memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan menulis narasi. Artinya, semakin baik minat membaca seseorang maka semakin baik pula keterampilan menulis narasinya. Dan

sebaliknya semakin rendah minat membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis narasi. Untuk membuktikan apakah minat membaca memiliki hubungan dengan keterampilan menulis narasi seperti yang telah dipaparkan diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian.

Dan di sini penulis akan menggarisbawahi bahwa minat membaca sebagai faktor cukup berpengaruh merupakan salah satu unsur bahasa yang memegang peranan penting dalam aktivitas menulis narasi. Melalui minat baca, kita dapat menuangkan pokok pikiran dalam sebuah tulisan, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Keluhan tentang rendahnya keterampilan menulis siswa sering dilontarkan beberapa guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta di Jakarta Selatan. Padahal di jenjang inilah seharusnya maksimalisasi kemampuan menulis diterapkan dan diaplikasikan untuk kemudian ditingkatkan kualitasnya.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, guru masih sering menggunakan metode yang konvensional dalam pembelajarannya sehingga membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas XI siswa SMK Swasta 1 Di Jakarta Selatan. Hasil observasi penulis di lapangan juga menunjukkan fenomena bahwa keterampilan menulis siswa berada pada tingkat yang rendah pada aspek isi tulisan, aspek penggunaan bahasa. Yang ditunjukkan dari hasil pengamatan aspek menulis siswa hanya 31% siswa yang terampil menulis dalam kelas, siswa bisa dikatakan terampil menulis jika hasil pengamatan aspek menulis siswa mencapai 70%. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam menulis narasi, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari guru sebagaimana survei awal yang sudah dilakukan seperti hasil pengamatan di SMK Swasta di Jakarta Selatan.

Namun, di sisi lain berdasarkan kondisi objektif yang ada, harus diakui, faktor dalam diri siswa merupakan faktor dominan dalam pembelajaran menulis narasi. Faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya keterampilan menulis narasi rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya penguasaan kosakata siswa, dan terbatasnya pengetahuan atau kurangnya minat membaca siswa.

Sedangkan faktor lain yang diduga mempengaruhi keterampilan menulis narasi cukup penting adalah terkait dengan minat membaca. Minat membaca yang tentunya siswa akan senang membaca dan pada gilirannya siswa memperoleh sejumlah konsep, pengetahuan, maupun teknologi. Dengan perolehan itu sudah barang tentu pula akan mendukung siswa untuk terampil dalam menulis.

Satu di antara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terwujudnya membaca yang tinggi adalah peranan perpustakaan sekolah. Perpustakaan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan semestinya benar-benar dapat memainkan peranannya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa perpustakaan merupakan jantung sekolah. Sekolah yang perpustakaannya hidup akan berkembang pesat dan lebih maju, sebaliknya sekolah yang perpustakaannya pasif, pengembangan ilmu pengetahuan dari sekolah tersebut juga akan terhambat.

Kegiatan membaca, yang dalam hal ini penulis garis bawahi pula, dapat bermakna dan berkualitas apabila didorong oleh minat membaca yang tinggi, tidak

semua siswa mempunyai minat membaca yang tinggi. Minat baca yang rendah diduga sebagai pemicu rendahnya perbendaharaan kata, kepemilikan dan penguasaan kosakata.

Dengan demikian siswa yang minat bacanya rendah akan rendah pula penguasaan kosakatanya. Hal itu akan berlanjut pada kegiatan berbahasa yang lain. Keterampilan menulis siswa tidak dapat dimiliki dengan tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan yang teratur. Mengacu beberapa perkiraan-perkiraan jawaban di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang lebih mendalam pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta di Di Jakarta Selatan, guna menguji ada tidaknya hubungan signifikan minat membaca siswa dan penguasaan kosakata dengan ketrampilan menulis narasi yang dihasilkan.

Untuk itulah, penelitian kali ini bertolak dari anggapan bahwa minat membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Keduanya diduga mempunyai hubungan yang sangat erat. Selain itu, penguasaan kosakata siswa juga dianggap berpengaruh terhadap keterampilan menulis sehingga antara minat membaca, dan keterampilan menulis narasi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

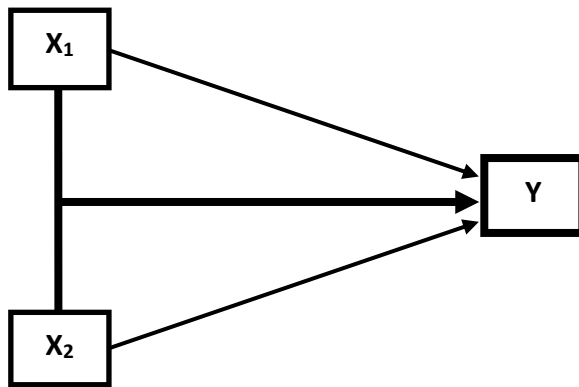
Berdasarkan uraian singkat dan latar belakang penulis akan melakukan penelitian dengan topik "Pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia".

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya (1) Apakah terdapat pengaruh minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?, (2) Apakah terdapat pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?, (3) Apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK Swasta di Jakarta Selatan?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode survei yaitu dengan mendatangi langsung objek penelitian, sedangkan pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis korelasional. Metode survei ini salah satu metode dalam penelitian yang pelaksanaannya tidak ada perlakuan terhadap objek penelitian, tetapi hanya melihat, mencatat dan menganalisis data yang ditemukan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian yang akan dilakukan bersifat penelitian sampel yaitu penelitian yang menjadikan sebagian kelas XI sebagai sampel untuk mewakili keseluruhan siswa kelas XI SMK Swasta di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan salah satu metode yang ada dalam penelitian ilmiah yaitu metode survei korelasional. Model konstelasi masalah antara ketiga variabel adalah:



Gambar 1 Hubungan Antarvariabel Penelitian

Keterangan:

X1 : Minat baca

X2 : Penguasaan kosakata

Y : Kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008: 215). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Kahuripan berjumlah 480 siswa dan SMK Wijaya Kusuma berjumlah 160 dan SMK Yaperjasa berjumlah 440 seluruh populasi 1080 siswa.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMK swasta di Jakarta Selatan dengan ukuran populasi yang berjumlah 1080 siswa. Sugiyono (2003: 62) menyatakan “bahwa berdasarkan tabel Krecjie dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Berdasarkan tabel Krecjie dapat dilihat bahwa bila jumlah populasi 100 maka sampelnya 80, bila populasi 1000 maka sampelnya 278, bila sampelnya 10.000 maka sampelnya 370 dan bila jumlah populasinya 100.000 maka jumlah sampelnya 384, dengan demikian makin besar populasi makin kecil prosentase sampel. Oleh karena itu tidak tepat bila ukuran populasinya berbeda prosentase sampelnya sama, misalnya 10%.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan proposional sample random sampling. Jumlah populasi sebanyak 1080 siswa sedang yang diambil untuk penelitian 100 siswa dari jumlah populasi. Dari jumlah sampel tersebut sesuai dengan teknik pengambilan sampel seperti tertera dalam tabel Krecjie dengan tingkat kesalahan 5%. Jadi sampel tersebut telah mempunyai tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi yang ada. Dari jumlah sampel tersebut kemudian ditentukan masing-masing sampel menurut tiap-tiap sekolah secara proposional.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Perhitungan	Sampel
SMK Kahuripan	480	$480/1080 \times 100$	44
SMK Wijaya Kusuma	160	$169/1080 \times 100$	15
SMK Yaperjasa	440	$440/1080 \times 100$	41
Jumlah	1080		100

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai secara langsung guru mata pelajaran dan kepala sekolah guna mendapatkan data terkait dengan penelitian
2. Penyebaran angket kepada siswa sebagai sampel terkait dengan minat membaca dan penguasaan kosakata
3. Tes kinerja kepada siswa untuk mengukur keterampilan berbicara

Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian Variabel Minat Baca

a. Definisi Konseptual

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah keinginan untuk memperhatikan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi berbagai huruf dan kata. Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap kativitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

b. Definisi Operasional

Minat baca adalah skor total jawaban siswa terhadap tes mengenai minat membaca yang disusun berdasarkan indikator yang berhubungan dengan manfaat membaca, memperoleh informasi, rasa ingin tahu

c. Kisi-kisi Instrumen Minat Baca

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Minat Baca

No	Indikator	Nomor butir Instrumen	Jumlah
1	Timbul karena motivasi diri	1,2,3,4	4
2	Timbul karena keinginan orang lain	5,6,7,8,9	5
3	Kegiatan mengisi waktu luang	10,11,12,13	4
4	Manfaat membaca	14,15,16,17,18	5
5	Memperoleh informasi	19,20,21,22,23	5
6	Rasa ingin tahu	24,25,26,27,28,29,30	7
	Jumlah		30

2. Instrumen Penguasaan Kosakata

a. Definisi Konseptual

Penguasaan kosakata adalah aspek yang kualitas sebuah tulisan yang tercermin untuk menuangkan gagasan atau ide untuk memahami dan relevan dengan konteks penulisan sehingga memiliki kualitas tulisan atau karangan narasi yang baik sehingga dapat menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana, atau pertautan bentuk antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, sehingga dapat membentuk wacana yang utuh. Di dalamnya terdapat unsur-unsur kebahasaan yang menghubungkannya menjadi paragraf, dan kalimat tersebut tergantung pada keruntutan struktur antar kalimat itu sendiri.

b. Definisi Operasional

Penguasaan kosakata adalah skor total jawaban siswa terhadap tes mengenai penguasaan kosakata yang disusun berdasarkan indikator yang berhubungan konseptual, standar, asosiatif, khusus, formal, konkrit, situasional, kata ulang.

c. Kisi-kisi Penguasaan Kosakata

Instrumen untuk mengukur penguasaan kosakata siswa menggunakan tes obyektif berbentuk pilihan ganda) dengan jumlah soal terdiri dari 30 butir soal adapun kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-kisi Penguasaan Kosakata

No	Aspek Penilaian	Nomor Soal	Jumlah
1	Konseptual	1,2,3,4,5,6,7	7
2	Standar	8,9,10,11	4
3	Asosiatif	12,13,14,15,16	5
4	Khusus	17,18,19,20,21	5
5	Fomal	22,23,24	3
6	Konkrit	25,26,27	3
7	Situasional	28,29	2
8	Kata Ulang	30	1
Jumlah			30

3. Instrumen Variabel Kemampuan Menulis Narasi

a. Definisi Konseptual

Menulis merupakan proses berpikir, hal ini karena tidak setiap yang terlintas di pikiran lalu disusun menjadi sebuah tulisan. Sebelum menulis terlebih dulu harus menentukan tema, kemudian dipersempit lagi dengan menjadi sebuah judul. Sebelum melanjutkan pada menyusun kerangka karangan terlebih dahulu menekankan tujuan dari menulis itu sendiri, agar menulis lebih terarah. Selanjutnya, memilih bahan tulisan yang nantinya menjadi bekal dalam menyusun kerangka tulisan. Setelah kerangka karangan tersusun rapi dan sejalan dengan judul yang diangkat, mulailah untuk

mengembangkan kerangka karangan. Baca secara berulang tulisan yang telah dibuat hingga membentuk tulisan yang menarik dan layak baca.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud kemampuan menulis narasi adalah skor total yang diperoleh dari jawaban siswa terhadap instrumen test kemampuan menulis narasi siswa. Penilaian yang diberikan kepada responden untuk instrumen test kemampuan menulis naskah pidato menggunakan skala 0-100

c. Kisi-kisi Penilaian Menulis Narasi

Tabel 4 Kriteria Penilaian Menulis Narasi

No	Aspek	Indikator	Skor	Kriteria
1	Ide/Gagasan	Padat informasi, substantif, judul sesuai dengan tema, pengembangan tulisan	27-30	Sangat baik
		lengkap, setting dikembangkan secara detail dan menarik, sesuai tema	24-26	Baik
		Gagasan diungkapkan dengan tema tetapi tidak lengkap	21-23	Sedang
		Tidak berisi, tak ada substansi, tidak ada pengembangan tulisan, setting tidak lengkap dan tidak menarik, tidak ada judul.	0-20	Kurang
2	Organisasi	Gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, terorganisir dengan baik, urutan logis, kohensif.	17-20	Sangat baik
		Kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat	14-16	Baik
		Urutan logis, tetapi tidak lengkap	11-13	Sedang
		Gagasan kacau kurang terorganisir	0-1	Kurang
		Konstruksi kalimat tidak beraturan, tidak menguasai atauran sintaksis, terdapat banyak sekali kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai.		
3	Struktur tata bahasa	Konstruksi struktur tata bahasa pada kalimat kompleks hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan	7-10	Sangat baik
		Konstruksi struktur tata bahasa pada kalimat sederhana	4-6	Baik
			2-3	Sedang

No	Aspek	Indikator	Skor	Kriteria
		Terjadi kesalahan serius dalam kontruksi kalimat terdapat banyak kesalahan	0-1	Kurang
		Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tidak layak nilai		

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada akhir bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Data Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.369	3.832
a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Minat Baca				

Tabel 6 Data Anova X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	881.385	2	440.693	30.004	.000 ^b
	Residual	1424.725	97	14.686		
	Total	2306.110	99			
a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia						
b. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Minat Baca						

Tabel 7 Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	55.856	3.267		17.098	.000
	Minat Baca	.621	.294	.318	2.110	.037
	Penguasaan Kosakata	.481	.223	.326	3.163	.033
a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia						

Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata Secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 ; \beta_2 \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kosakata secara besama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Hi : Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas minat baca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y) adalah sebesar 0,618.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat pada tanda signifikan (a) pada kolom R. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas minat baca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y). Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 38,2% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi minat baca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y) adalah sebesar 38,2%, sisanya 40,4% karena pengaruh faktor lain. Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel. Dari Tabel 4.10 diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu $Y = 65,856 + 0,621X_1 + 0,481X_2$.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada tabel. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak" atau "jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig dalam tabel. Nilai F_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam Tabel 4.9 Sedangkan nilai F_{tabel} adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut ($n - k - 1$) = 58 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai $Sig = 0.000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 30,004$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas minat baca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) secara bersama-sama mempengaruhi keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia (Y) Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel minat baca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y)

Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Ho : Tidak terdapat pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Hi : Terdapat pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Berdasarkan di atas dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel bebas minat baca (X1) terhadap

keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia (Y). Ditolak karena nilai sig. = 0.037 < 0.05 dan thitung = 2,110, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan variabel bebas X_1 (minat baca) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia)

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel minat baca (X_1) terhadap variabel terikat kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y).

Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

H_0 : Tidak terdapat penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

H_1 : Terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel keterampilan menulis narasi (Y) ditolak karena nilai sig. = 0.033 < 0.05 dan thitung = 3,163, Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia dapat diterima.

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel penguasaan kosakata (X_2) terhadap variabel keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia (Y).

Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara minat baca (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2) secara bersama-sama terhadap (kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia (Y)

Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata Secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Persamaan regresi telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, dan hasil uji linearitas diperoleh persamaan regresi variabel dependent terhadap variabel independent adalah linear, begitu juga hasil uji multikolinieritas, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,618 dan koefisien determinasi sebesar 38,2%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap variabel terikat keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia.

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi ganda $Y = 65,856 + 0,621X_1 + 0,481X_2$. Nilai konstanta = 65,856 menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca dan penguasaan kosakata paling rendah sulit bagi siswa

tersebut untuk bisa meraih keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,621 dan 0,481 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X1 (minat baca) dan X2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia), dan setiap kenaikan satu unit minat membaca dan sekaligus dengan kenaikan satu unit variabel penguasaan kosakata akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia sebesar 1,102 unit = $(0,621 + 0,481)$.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai Sig = 0.000 dan Fhitung = 30,004 sedangkan Ftabel = 3,15 sehingga nilai Sig < 0,05 dan Fhitung > Ftabel atau regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X1 (minat baca) dan X2 (penguasaan kosakata) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia).

Berdasarkan informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa minat baca dan penguasaan kosakata mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia

Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0.037 dan thitung = 2,110, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (minat baca) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua terhadap keterampilan menulis narasi. Setiap kenaikan satu unit minat membaca akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis narasi sebesar 0,621 unit, ceteris paribus atau variabel minat baca tidak berubah.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat baca yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia.

Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Indonesia

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,033 dan thitung = 3,163, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (penguasaan kosakata) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia).

Berdasarkan hasil pengujian dinyatakan ada pengaruh variabel penguasaan kosakata terhadap variabel kemampuan menulis narasi. Setiap kenaikan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia 0,481 unit, ceteris paribus atau variabel penguasaan kosakata tidak berubah.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis narasi bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{Sig} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 30,004$. Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{Sig} = 0,037 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 2,110$. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi bahasa Indonesia siswa SMK swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{Sig} = 0,033 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 3,163$.

REFERENSI

- Abbas, S. (2006). Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah. dasar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Akhadiah, S. (2002). Pembinaan kemampuan menulis bahasa. Indonesia. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Al-Qarni, A. (2005). La Tahzan jangan Bersedih. Jakarta: Qisthi Press
- Alwi, H. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. G. (2001). Teaching by principles: interactive approach to language. pedagogy. New York: San Francisco State University
- DeCarrico, J., & Larsen-Freeman, (2002), Grammar, an introduction to applied linguistic, London: Hodder Education
- Effendy, O. U. (2005). Ilmu teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghazali, S. (2010). Pembelajaran keterampilan berbahasa. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E. (2004). Psikologi perkembangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Keraf, G. (2007). Eksposisi dan deskripsi. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2010). Kosakata bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka
- Mulyati, Y. (2011). Keterampilan berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdiyanto, B. (2001). Menulis secara populer. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nurhadi. (2000). Membaca cepat dan efektif, Bandung: Sinar Baru
- Nurjamil, D. (2011). Terampil berbahasa. Bandung: Alfabeta
- Poerwadarminta. (2007). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai. Pustaka
- Purwanto, N. (2003), Psikologi pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rachmawati, F. (2005), Indahnya bahasa dan sastra Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahim, F. (2008). Persiapan membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. (2004), Metode dan teknik menyusun tesis, Bandung: Alfabeta
- Riwayadi., & Aisyah, (2007), Kamus- Inggris – Indonesia, Surabaya: Sinar Terang
- Rohman, F. (2005), Pengembangan pembelajaran membaca, Jawa Tengah: Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan

- Santoso, S. (2000), Buku latihan SPSS statistik parametrik, Jakarta: PT Elex Media.
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak, Jakarta: Depdiknas
- Sardiman, A. M. (2001). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo
- Slamet. (2008). Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS Press.
- Slameto, (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, (2006). Metode statistika, Bandung: Penerbit Tarsito
- Sugiyono. (2003). Metode penelitian bisnis. Edisi 1, Bandung: Alfabeta
- Suhartono. (2005). Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini, Jakarta: Grasindo
- Sukardi, D. K. (2002). Pengantar pelaksanaan program imbingan dan konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri. (2008). Peningkatan keterampilan berbicara formal dalam bahasa Indonesia melalui gelar wicara. Jakarta: UNJ.
- Suriamiharja. (2006). Petunjuk praktis menulis. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidika
- Surya, M. (2003). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. Jakarta: Mahaputra
- Suryabrata, S. (2003). Psikologi pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tampubolon. (2001). Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak, Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2005). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa, Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa
- Wiedarti, P. (2005). Menuju budaya menulis, suatu bunga rampai. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Wiryodijoyo, S. (2001). Membaca: strategi, pengantar, dan tekniknya, Yogyakarta: Aksara
- Yamin, M. (2006), Kiat membelajarkan siswa, Jakarta: Gaung Persada Press

ANALISIS NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA DARI NOVEL *AKU, MEPS, DAN BEPS* KARYA SOCA SOBHITA DAN REDA GAUDIAMO SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS PUISI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rahmat Hidayat

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

elang8873@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 150-161

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7373

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu menganalisis aspek moral dan aspek budaya dan efektivitas novel tersebut sebagai bahan ajar dalam menulis puisi bagi siswa sekolah menengah pertama di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan nilai moral berjumlah 17 atau 68% yang terdiri dari 8 data pengetahuan moral yaitu penghormatan, etika, memahami orang menghormati hak orang lain, mengutarakan kebenaran, membuat keputusan, mengidentifikasi kemampuan dan kepribadiannya serta mengevaluasi diri sendiri. Enam (6) data Perasaan Moral yaitu bertanggung jawab, membuat keputusan secara mandiri, pendirian yang kuat, merasakan kesedihan orang lain, menghargai makhluk hidup dan tidak hidup, cinta terhadap hal baik. Tiga (3) data Tindakan moral yaitu memahami kesulitan orang lain, membangun impian dan ingkar janji. Data terbanyak yang ditemukan adalah Pengetahuan moral yang berjumlah 8 data. Nilai budaya berjumlah 7 atau 32% yang terdiri dari 1 data hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur, 1 data hubungan manusia dengan alam yaitu menikmati keindahan alam semesta, 1 data hubungan manusia dengan masyarakat yaitu berinteraksi/bersosialisasi, 2 data hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli terhadap orang lain dan pemahaman tentang keberagaman, 3 data hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memenuhi kebutuhan sosial, menerima kenyataan dan kerja keras. Data terbanyak yang ditemukan 3 data hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memenuhi kebutuhan sosial, menerima kenyataan dan kerja keras.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Budaya, Novel *Aku, Meps, dan Beps*

Abstract. The purpose of this research is to analyze the moral values and cultural values contained in the novels *Aku, Meps and Beps*. The research method used is qualitative descriptive with content analysis techniques, namely analyzing the moral and cultural aspects and the effectiveness of the novel as a teaching material in writing poetry for junior high school students in Bogor City. The results of the study showed that the moral value amounted to 17 or 68% which consisted of 8 moral knowledge data, namely respect, ethics, understanding people, respecting the rights of others, expressing the truth, making decisions, identifying their abilities and personalities and evaluating themselves. Six (6) data of Moral Stress, namely responsibility, making decisions independently, strong stance, feeling the sadness of others, respecting living and non-living beings, love for good things. Three (3) data Moral actions are understanding the difficulties of others, building dreams and breaking promises. The most data found was moral knowledge which amounted to 8 data. Cultural value amounted to 7 or 32% which consisted of 1 data on human relations with God, namely being grateful, 1 data on human relations with nature, namely enjoying the beauty of the universe, 1 data on human relations with society, namely interacting/socializing, 2 data on human relations with others, namely caring for others and understanding diversity, 3 data on human relationships with themselves, namely meeting social needs, accept reality and hard work. The most data found was 3 data on human relationships with themselves, namely meeting social needs, accepting reality and hard work.

Keyword: Moral values, Cultural values, novel *Aku, Meps, dan Beps*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sentral dalam membentuk karakter dan etika generasi muda serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya negara. Di era globalisasi yang semakin meningkat, tantangan untuk menjaga dan mengembangkan etika dan kecintaan terhadap budaya lokal menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budaya ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP)

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya adalah sastra. Novel teks merupakan sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep moral dan budaya kepada siswa. Namun, tidak semua novel teks sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang tepat sangat penting untuk mengembangkan karakter dan pemahaman budaya siswa.

Dalam konteks ini, novel *Aku, Meps, dan Beps* Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo nampaknya dapat menjadi novel menjanjikan yang dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya di kalangan siswa SMP di Kota Bogor. Novel ini bercerita tentang pengorbanan dan nilai-nilai luhur yang terkait dengan pembentukan karakter pada diri siswa.

Namun sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *novel Aku, Meps, dan Beps* Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo serta potensinya sebagai bahan ajar kegiatan menulis puisi bagi siswa sekolah menengah pertama di Kota Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dan mengidentifikasi cara pemanfaatan novel dalam kegiatan menulis puisi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya.

Oleh karena itu, kajian ini mempunyai relevansi dan urgensi yang tinggi untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan di Kota Bogor.

Tarigan (2013:4) menyatakan bahwa kemampuan menulis masih menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor tertentu.

Menulis didefinisikan sebagai suatu aktifitas menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai bahan mediana sedangkan pesan adalah isi atau maksud yang terkandung dalam tulisan. Dengan demikian, paling tidak ada empat unsur dalam komunikasi tulis yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut KBBI (2005:1219), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Menurut Marwoto (1987:12) menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa menulis puisi adalah suatu kegiatan dimana seseorang mengungkapkan, mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk

bahasa tulis dan merupakan bagian dari satuan ungkapan bahasa yang imajinatif dengan irama yang indah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi merupakan sarana penting bagi siswa untuk mengungkapkan pemikirannya secara tertulis. Isi tulisan siswa dipengaruhi oleh materi yang dipelajarinya, sedangkan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa agar dapat mencapai keberhasilan akademik dan profesional di masa depan.

Penggunaan metafora, simbolisme, rima, ritme, dan kiasan khusus lainnya memungkinkan penyair menciptakan efek dan makna yang lebih dalam. Dengan menggunakan imajinasi sebagai alatnya, penyair dapat menciptakan puisi yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menginspirasi dan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Puisi memberi ruang bagi imajinasi pembaca untuk berpartisipasi, menciptakan gambaran dalam pikirannya sendiri, dan menafsirkan makna tersirat dari kata-kata penyair.

Bahan pelajaran yang tepat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan pemikiran dan gagasannya ke dalam puisi. Bahan pembelajaran yang efektif dapat memberikan bimbingan dan latihan yang cukup dalam memahami struktur puisi dan teknik menulis. Melalui bahan belajar yang baik, siswa dapat mempelajari unsur-unsur penting puisi, seperti rima, ritme, perumpamaan, metafora, dan gaya bahasa lainnya. Mereka dapat belajar menyusun kata-kata dengan hati-hati untuk menciptakan efek yang diinginkan dalam puisi mereka. Bahan pembelajaran dapat berupa berbagai media, seperti novel teks, novel referensi, materi audio dan video, presentasi multimedia, program pendidikan dan sumber daya digital lainnya. Tujuan utama dari bahan pembelajaran adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Febrina (2017:113) mengatakan bahwa, literasi berpengaruh signifikan terhadap menulis. Dalam sastra, informasi dan pemikiran diperoleh dari membaca, yang diungkapkan melalui tulisan. Dengan membacakan novel anak, anak dapat mengembangkan pemahaman tentang struktur bahasa, kosa kata, gaya menulis dan berbagai ide untuk diterapkan pada tulisannya sendiri. Dengan menggunakan karya sastra dalam pembelajaran, seperti novel anak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, termasuk menulis puisi. Novel anak dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh yang baik bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan idenya melalui tulisan. Melalui eratnya hubungan antara membaca dan menulis, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menulis puisi dengan lebih baik.

Penelitian dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya dari Novel Aku, Meps, dan Beps Sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor* memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran menulis puisi menggunakan novel tersebut sebagai bahan referensi. Nilai-nilai moral yang mungkin termasuk seperti kejujuran, keberanian,

kerja keras, persaudaraan, dan pengorbanan. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat mencakup kearifan lokal, tradisi, adat istiadat, dan keberagaman budaya.

Melalui pengembangan bahan pembelajaran yang menarik, efektif, dan inovatif ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan menulis puisi, mengembangkan keterampilan berbahasa dan imajinasi mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel "*Aku, Meps, dan Beps*". Pembelajaran menulis puisi diharapkan menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan menginspirasi bagi siswa di SMP Kota Bogor.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moelong, 2017:6). Sementara itu, Penelitian kualitatif lebih bersifat induktif (Ghony dan Almanshur, 2012:89).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Aku, Meps dan Bebs* yang ditulis oleh Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh POST Press tahun 2016.

Tujuan utama dari metode penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data topik penelitian dan mencari sumber rujukan yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai budaya dalam buku Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, "*Aku, Meps, dan Beps*." Peneliti juga membaca literatur dan studi yang relevan untuk mengumpulkan teori tentang nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi mengumpulkan data yang relevan dengan mengategorikan kutipan dari buku kumpulan novel berdasarkan nilai moral dan nilai budaya. Sementara teknik studi kepustakaan dapat dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari buku-buku yang berkorelasi dengan nilai moral dan nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini didapat dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara membaca novel *Aku, Meps dan Bebs* dari awal sampai akhir cerita dengan cermat dan berulang-ulang, melakukan teknik catat terhadap dialog-dialognya, mengelompokkan data yang berunsur nilai moral dan nilai budaya.

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam templat ini).

Tabel 1 Nilai Moral tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*

No	Data	Jumlah data
1	Pengetahuan Moral	8
2	Perasaan Moral	6
3	Tindakan Moral	3

Tabel 2 Nilai Budaya tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*

No	Data	Jumlah data
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	1
2	Hubungan manusia dengan alam	1
3	Hubungan manusia dengan masyarakat	1
4	Hubungan manusia dengan orang lain	2
5	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	3

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase data nilai moral dan nilai budaya pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo sebagai mana dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 418) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

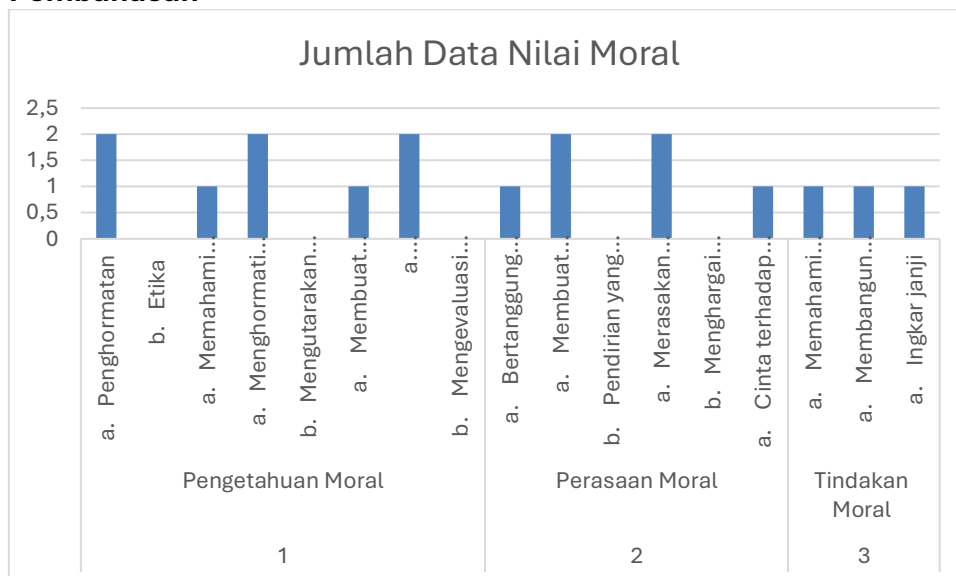
P = Persentase

F = frekuensi temuan

N = jumlah keseluruhan temuan data

100% = bilangan tetap

Pembahasan



Gambar 1 Rekapitulasi Persentase Nilai Moral pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo

Menurut analisis data yang dilakukan pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, *Aku, Meps, dan Beps*, beberapa indikator nilai-nilai karakter terhubung ke tiga pondasi nilai moral menurut Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Indikator nilai-nilai karakter yang terdapat pada 3 pondasi nilai moral dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengetahuan Moral

Banyak jenis pengetahuan moral muncul sepanjang hidup manusia, tetapi jenis-jenis ini berkembang secara konstan, sehingga tidak dapat dihitung berapa banyak perubahan yang telah terjadi dalam pengetahuan manusia pada setiap kurun waktu tertentu.

Dari enam indikator nilai karakter yang digunakan sebagai tujuan penanaman karakter, novel mengandung lima indikator yaitu mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

Kelima indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui Nilai Moral

Seseorang harus memahami nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi yang masih dianggap baik, seperti kejujuran terhadap orang lain dan diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain juga kepada diri sendiri, keadilan yang harus ditegakkan, penghormatan, integritas, kebaikan, disiplin diri, dan belas kasihan kepada sesama, sehingga pengetahuan ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi (Lickona, 2012:87).

2. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan membaca pemikiran orang lain saat mengambil tindakan dalam permasalahan yang dihadapi (Lickona, 2012:88). Artinya para orang muda perlu memahami orang lain dengan cara melihat sudut pandang orang lain, bagaimana orang lain berpikir, bereaksi, menghadapi permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghormati orang lain dan adil dalam bertindak.

3. Pemikiran Moral

Pemahaman tentang nilai-nilai moral dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah bagian dari pemikiran moral. Sangat penting untuk mempertimbangkan kembali alasan mengapa tindakan yang sesuai dengan nilai moral dilakukan, serta keuntungan yang akan dirasakan jika tindakan tersebut dilakukan dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan (Lickona, 2012:88). Menghormati hak pribadi setiap orang, bertindak dengan cara yang menguntungkan banyak orang, dan bertindak dengan cara yang dapat diikuti oleh orang lain dalam situasi serupa adalah beberapa prinsip klasik yang dapat digunakan dalam pemikiran moral. Karena telah melakukan pemikiran moral sebelum melakukan tindakan,

4. Pengambilan Keputusan

Untuk menghasilkan hasil yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral, pengambilan keputusan harus didahului dengan pemikiran moral yang benar. Ini dilakukan agar seseorang memiliki banyak pilihan untuk dipilih pada saat pengambilan keputusan, tidak hanya satu karena masalah yang ada selalu bersifat kondisional, tetapi juga dapat mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan yang ada dan mengetahui arah tindakan yang paling memungkinkan (Lickona, 2012:89).

5. Pengetahuan Pribadi

Karena mengetahui diri sendiri sangat sulit dilakukan bahkan oleh orang dewasa maka anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan evaluasi diri setelah melakukan suatu hal, setelah mengambil keputusan, dan setelah mendapatkan informasi tentang hasil dari keputusan tersebut (Lickona, 2012:89-90).

6. Perasaan Moral

Perasaan moral menunjukkan sejauh mana seseorang memahami pengetahuan moral, karena perasaan moral muncul sebagai aspek emosional dari karakter seseorang, yang tidak dapat mereka bentuk sendiri, melainkan secara otomatis muncul sejalan dengan pengetahuan moral yang mereka miliki (Lickona, 2012:90).

Terdapat empat indikator nilai karakter dalam novel, dari enam indikator nilai karakter untuk perasaan moral: empati, mencintai hal yang baik, harga diri, dan hati nurani. Keempat indikator nilai karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Hati nurani

Sejauh mana seseorang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta tingkat emosional yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain, dan tingkat kewajiban untuk melakukan apa yang benar dan menjauhi apa yang salah adalah empat komponen kognitif yang bertanggung jawab atas kebaikan hati.

Hanya orang-orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya yang dianggapnya benar memiliki hati nurani, karena apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi, perasaan bersalah atau *constructive* guilt akan muncul (Lickona, 2012:9293). Perasaan bersalah yang dimaksud adalah perasaan bersalah yang ditanamkan pada diri seseorang sehingga memungkinkan mereka untuk menantang keinginan mereka.

2. Harga Diri

Harga diri timbul dari kepercayaan yang kuat terhadap ide-ide, pikiran, dan komitmen Anda sendiri, yang memungkinkan Anda untuk menilai dan memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tidak menunggu keputusan orang lain atau bergantung pada persetujuan orang lain untuk membuat keputusan (Lickona, 2012:94). Karena itu, orang dengan harga diri akan memiliki prinsip hidup yang kuat dan tujuan hidup yang jelas. Jadi, pengembangan harga diri anak-anak berdasarkan nilai-nilai moral dan berdasarkan kemampuan mereka sangat penting.

3. Empati

Empati berarti memiliki perasaan yang sama dengan seseorang dalam situasi yang mereka alami (Lickona, 2012:94). Dengan kata lain, orang yang berempati merasa seperti mereka merasa apa yang dirasakan orang lain. Ini memberi kita kemampuan untuk merasakan dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Orang muda harus belajar empati yang tidak tergeneralisasi, yang berarti mereka tidak melihat perbedaan secara materi atau fisik, tetapi merasakan perbedaan secara manusiawi dan dapat menanggapi dengan empati.

4. Mencintai

Hal Yang Baik Mencintai adalah perasaan tertinggi yang berasal dari rasa suka terhadap sesuatu. Selama masa kanak-kanak, sifat alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai hal-hal yang tampaknya tidak biasa bagi mereka dan tampak seperti sesuai dengan fantasi mereka. Oleh karena itu, anak-anak dapat mengamati dan dipengaruhi oleh kebiasaan baik yang sering dilakukan oleh orang terdekat mereka (Lickona, 2012:95).

Tindakan moral

Tindakan moral adalah hasil dari dua nilai moral sebelumnya, yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Dengan kata lain, tindakan moral adalah tahap akhir dari dua nilai moral lainnya, yang dapat diukur kreativitasnya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan moral yang baik, itu akan tercermin pada perasaan moralnya, yang kemudian akan tercermin pada perilaku yang baik apabila keduanya telah mencapai kebaikan. Dengan kata lain, orang tersebut akan bertindak sesuai dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang telah mereka pikirkan sebelumnya (Lickona, 2012:98).

Pada analisis data ditemukan 3 indikator nilai karakter yang terdapat dalam nilai tindakan moral yaitu:

1. Kompetensi

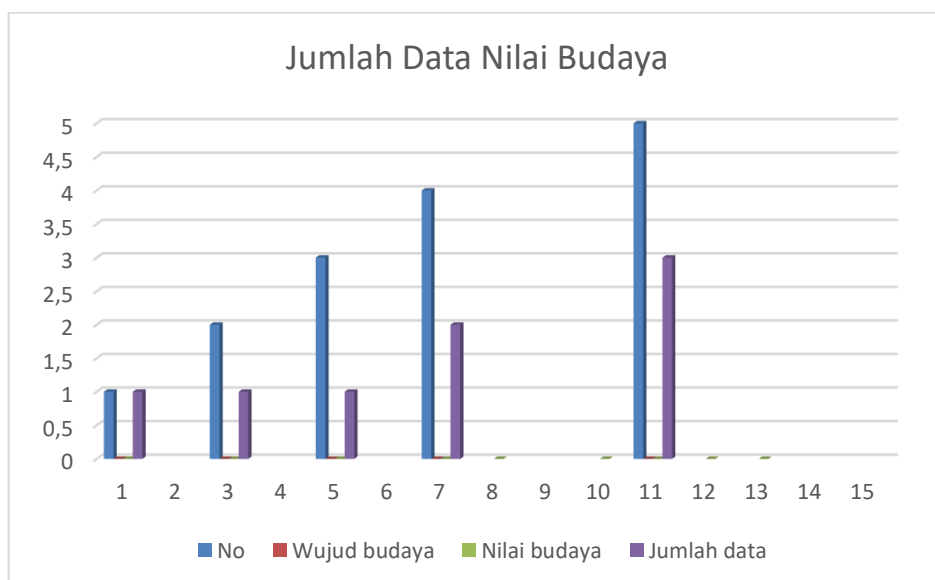
Kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif dikenal sebagai kompetensi moral (Lickona, 2012:98). Artinya, seseorang harus melakukan tindakan moral yang efektif sebagai hasil dari penilaian yang telah dilakukan sesuai dengan perasaan moral yang dianggap benar. Dengan memahami kesulitan orang lain dan mengambil tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan kemampuan mereka, Anda dapat membantu mengatasi masalah mereka.

2. Keinginan

Keinginan adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang dianggapnya sesuai dan moral. Artinya, energi moral mendorong tubuh untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai oleh otak dan mengikuti apa yang dikatakan hati (Lickona, 2012:99). Hal ini dimulai dengan niat yang kuat untuk melakukan kebaikan atau menentang kejahatan. Untuk menghasilkan tindakan kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

3. Kebiasaan

Kebiasaan menunjukkan karakter yang sebenarnya dalam diri seseorang; orang-orang yang baik sering melakukan tindakan baik tanpa paksaan karena kebiasaan yang sering mereka lakukan (Lickona, 2012:99). Kebiasaan membuat orang melakukan tindakan yang tidak direncanakan sebelumnya. Orang yang terbiasa dengan keburukan akan melakukan tindakan kejahatan tanpa direncanakan, tetapi orang yang terbiasa berbuat baik akan melakukan tindakan baik. Ini terjadi di luar kendali karena telah terjadi berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.



Gambar 2 Rekapitulasi Persentase Nilai Budaya pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo

Menurut analisis data yang dilakukan pada buku anak Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, *Aku, Meps, dan Beps*, beberapa indikator nilai-nilai budaya ini dikategorikan ke dalam lima masalah utama dalam kehidupan manusia.

Setiap sistem nilai budaya, menurut Kluchohn dalam Koentjaraningrat, mengandung lima indikator atau masalah utama dalam kehidupan manusia yakni hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan

hubungan manusia dengan Tuhan. Kelima indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
Nilai-nilai mengikat elemen religius ke dalam kebudayaan. Menurut Djamaris (1993:4), bersyukur, berdoa, mengikuti perintah Tuhan, dan berserah diri kepada Tuhan adalah nilai-nilai yang paling penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dengan alam
Penyatuan dengan alam dan nilai pemanfaatan sumber daya alam adalah nilai budaya yang paling penting dalam hubungan manusia dengan alam (Djamaris, 1993:4). Menikmati keindahan alam semesta dan menghargainya adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mencapai penyatuan manusia dengan alam. Orang harus mengabadikan keindahan alam.
3. Hubungan manusia dengan masyarakat
Masyarakat adalah kelompok orang yang berkomunikasi, berhubungan, dan berdampak satu sama lain. Mereka adalah manusia, jadi mereka hanya suka hidup sendirian atau sedikit mencari teman untuk hidup bersama. Hubungan manusia dengan masyarakat termasuk patriotisme, pengabdian kepada keluarga, dan keinginan untuk pembauran, menurut Oemarjati (1994:64-84).
4. Hubungan manusia dengan orang lain
Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:41), Djamaris (1994:176), dan Nurgiyantoro (2010:325), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain didefinisikan sebagai tata cara interaksi sehari-hari antara satu sama lain.
5. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
Menurut (Djamaris, 1993:6-7) dan Nurgiyantoro (2010:324), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah cara manusia bertindak sebagai individu dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penelitian tesis dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya dari Novel Aku, Meps, dan Beps karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor* memiliki dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi siswa di Kota Bogor tetapi juga bagi peneliti lainnya. Berikut adalah manfaat penelitian tersebut:

1. Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor:
Siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel sebagai bagian dari pendidikan karakter, membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis puisi dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal, dapat merasakan peningkatan minat dalam membaca dan menulis puisi karena menggunakan materi pembelajaran yang berhubungan dengan realitas dan kehidupan mereka sendiri, dapat diperkenalkan pada karya sastra lokal yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya, meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah mereka. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa dengan memanfaatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel sebagai pedoman .
2. Bagi Peneliti dan Peneliti Lainnya:

Kontribusi Terhadap Sastra dan Pendidikan dengan menyediakan pemahaman sastra lokal dan aplikasinya dalam konteks pendidikan, memberikan inspirasi bagi peneliti literer dan pendidikan, memberikan model atau metode baru dalam pengajaran menulis puisi yang dapat diadopsi oleh pendidik sebagai alternatif atau tambahan dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa, menyediakan dasar penelitian bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara sastra lokal, nilai-nilai moral, dan pendidikan di berbagai konteks dan kelompok siswa, berpotensi memperkaya teori dan konsep dalam bidang sastra, terutama yang berkaitan dengan analisis nilai moral dan budaya dalam karya sastra.

Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk publikasi ilmiah dan presentasi dalam konferensi, memperluas wawasan penulis dan memberikan kontribusi kepada komunitas ilmiah, membuka peluang kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan komunitas di Kota Bogor untuk mengimplementasikan hasil penelitian dalam pengembangan kurikulum atau kegiatan literasi, memberikan pengakuan kepada peneliti dalam dunia akademis, meningkatkan reputasi dan dampak sosial positif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap literatur kritik dan analisis sastra dengan menyediakan tinjauan mendalam terhadap karya-karya sastra tertentu.

SIMPULAN

Nilai Moral terdapat 3 pondasi yang memuat 12 nilai moral yang ditemukan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*, yaitu nilai pengetahuan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 5 nilai moral yaitu: (a) mengetahui nilai moral, (b) penentuan perspektif, (c) pemikiran moral, (d) pengambilan keputusan, (e) pengetahuan pribadi. Nilai perasaan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 4 nilai karakter yaitu: (a) mencintai hal yang baik, (b) empati, (c) harga diri, (d) hati nurani. Nilai tindakan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 3 nilai karakter yaitu: (a) kompetensi, (b) keinginan, (c) kebiasaan. Integrasi nilai budaya, di antaranya (a) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, (b) Hubungan Manusia dengan Orang Lain, (c) Hubungan Manusia dengan Masyarakat, (d) Hubungan Manusia dengan Alam, (e) Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Reda Guidamo sangat cocok untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai tersebut termasuk persepsi manusia tentang waktu, bahwa manusia harus menghargai waktu demi masa lalu, masa kini, dan masa depan, kenyataan bahwa hidup itu buruk tetapi manusia harus berikhtiar untuk menjadi lebih baik, dan hubungan antar sesama manusia.

REFERENSI

- Aman. (2011). Model evaluasi pembelajaran sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S. (2009). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. Rhineka Cipta: Jakarta
- Budiningsih, A. (2004). Pembelajaran moral : berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, Jakarta: Rineka Cipta,
- Febrina (2017). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/enarailmu/article/view/81/63F>
- Gazalba, S. (1996). Sistematika filsafat. Jakarta: Bulan Bintang,

- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX. <https://journal.uny.ac.id/article/view/230>
- Hartono, Y. (2017). Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Agastya*, 7 (1). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1059>
- Hasanudin. (1999). *Ensiklopedia sastra Indonesia*. Jakarta. Titian Ilmu
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herimanto. (2020). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. (2000). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Jogjakarta: Kanisius
- Lianawati W. S. (2019). *Menyelami keindahan sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marwoto. (1987). *Komposisi praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Megawangi, R. (2012). *Pendidikan karakter: solusi tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indo Heritage Foundation.
- Milton, R. (1968). *Beliefs attitudes and values*. New York: Josey-Bass Inc.Pub.
- Mintargo, B. S. (1993). *Manusia dan nilai budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murry, P. (1993). *Curriculum development and design*. New South Wales:
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, N. (2016). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Poespoprodjo, W. (2017). *Filsafat moral : kesusilaan dalam teori dan praktik*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Pradopo. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung PT. Rafika Aditama
- Razi, S. (2019). Language and culture education for migrant children born abroad. *Internasional Journal of Instruction*, 12 (4). http://www.eiji.net/dosyalar/iji_2019_4_0.pdf
- Rosidi, A. (2016). *Sastra dan Budaya: Kedaerahan Dalam Keindonesiaan / Sepilihan*. Bandung: Pustaka Jaya

- Samsudin. (2019). Buku Ajar: Pembelajaran Kritik Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Sangidu. (2004). Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat. Yogyakarta: UGM.
- Sigit. (2013). Teknik menulis puisi. Jakarta: Graha Ilmu
- Sjarkawi. (2006) Pembentukan kepribadian anak peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi membangun jati diri, Jakarta: Bumi Aksara,
- Sobhita, S., & Gaudiamo, R. (2016). *Aku, Meps, dan Beps*. Jakarta Selatan: POST Press.
- Suryabrata. (2006). Hasil belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Gramedia
- Sutopo, H. B. (2003). Metodologi penelitian kualitatif : dasar teori dan penerapannya dalam penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning, bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). Jurnal Pendidikan Karakter, II (3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249/1050>
- Wahyu. (2011). Masalah dan usaha membangun karakter bangsa. Jurnal Komunitas, 3(2). <https://journal.unnes.ac.id/komunitas/2310114>
- Wicaksono, M. A. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Grundhawaca.
- Wiyani. (2013). Konsep, praktik, & strategi membumikan pendidikan karakter di SMP. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

THE EFFECTS OF LEARNING MOTIVATION AND GRAMMAR MASTERY TOWARDS STUDENT'S WRITING ABILITY IN NARRATIVE TEXT

Lisa Rizkiani

University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

lisarizkianii@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 162-175

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7432

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui tentang: 1. Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Tata Bahasa secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif. 2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif. 3. Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional dan regresi berganda. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Kronjo dan SMPN 2 Sukamulya. Jumlah populasi target dan terjangkau dalam penelitian ini adalah 565 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas 8 di SMPN 1 Kronjo dan SMPN 2 Sukamulya. dengan jumlah 69 siswa. Peneliti akan menggunakan teknik simple random sampling untuk mendapatkan sampel penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar dan Penguasaan Tata Bahasa secara bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif di SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} = 59.229$. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif di SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig} = 0.015 < 0.05$ dan $t \text{ hitung} = 2.491$. 3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari Penguasaan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Naratif di SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ dan $t \text{ hitung} = 3.758$

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Penguasaan Tata Bahasa; Kemampuan Menulis; Teks Naratif

Abstract. The objectives of this research are to analyze and to know about: 1. The Effects of Learning Motivation and Grammar Mastery Jointly Towards on Student's Writing Ability in Narrative Text. 2. The Effect of Learning Motivation on Student's Writing Ability in Narrative Text. 3. The Effect of Grammar Mastery on Student's Writing Ability in Narrative Text. The method used in this research is a survey with correlational and multiple regression techniques. Population in this study are students of class 8 at SMPN 1 Kronjo and SMPN 2 Sukamulya. The number of target and affordable populations in this study are 565 students. The sample in this study are class 8 at SMPN 1 Kronjo and SMPN 2 Sukamulya. with a total of 69 students. The researcher will use a simple random sampling technique for gaining the sample of this research. The result of the research is 1. There are significant Effects of Learning Motivation and Grammar Mastery Jointly Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $F \text{ count} = 59.229$. 2. There is a significant Effect of Learning Motivation Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.015 < 0.05$ and $t \text{ count} = 2.491$. 3. There is a significant Effect of Grammar Mastery Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $t \text{ count} = 3.758$.

Keyword: Learning Motivation; Grammar Mastery; Writing Ability; Narrative Text

INTRODUCTION

Education is a tool to educate the nation's generation. Education is an important factor to improve the human resources of a nation and state so that they can compete at national and international levels. Quality education can be improved with

encouragement from the Government and the community to work together to build quality education. Education is the systematic investigation of how humans come to know. It focuses on formal, institutionalized learning at all its levels from preschool to school, college and university. Education is also concerned with the processes of informal learning – how babies learn to speak at home, or how children and adults learn to use an interface or play a game. It is concerned with how organizations and groups learn, collecting and acquiring knowledge that is applied in their communities, professions and workplaces. In fact, as knowledge is needed and used everywhere, learning happens everywhere. There is no part of our lives to where the discipline of education cannot provide a useful perspective.

English, as an International Language, becomes one of the subjects that is now taught in most formal institutions from Elementary Schools until Universities in Indonesia. In learning English, there are four language skills that should be mastered, namely listening, reading, speaking, and writing. Listening and reading belong to receptive skills in which the language users require the ability to receive spoken and written language, while speaking and writing belong to productive skills in which the language users require the ability to produce language both spoken and written.

English has been considered to be the first foreign language in Indonesia. It functions to help the development of the state and nation, to build relations with other nations, and to run foreign policy including as a language used for wider communication in international forum. In relation to that Indonesia has been carrying out teaching EFL in almost level of schools, starting to be taught in basic primary school until secondary school. However, since it is only a foreign language, there are a lot of problems found in the English language learning.

As the first foreign language, English is learnt because of instrumental reasons. Job vacancies require English as one of the requirements. English is regarded important because by mastering English, people can have higher salary and have better opportunities. English is also used in advertisements to give the impression that the products can give a higher prestige.

The problem encountered in English language teaching is over-crowded English classes. The number of learners in a typical class room can range from one to fifteen or twenty learners. In Indonesia, however, a teacher can find more than thirty students in a very small classroom without a tape recorder, television, posters, DVD, or sometimes without markers neither board. It is surely will be difficult for teachers to carry out activities where students can improve their communicative skills because it is not possible to personalize teaching, and as consequence not good results are shown every day.

In summary, lack of motivation, poor scheduled time, not enough resources and materials, and the excess of students in each classroom are undoubtedly some of the problems that teachers have to face in teaching English as a foreign language. To overcome these problems is actually the responsibility of the educational system. However, the teachers also have to use their creativity to be aware of the limitations and constraints, and collectively make an effort to address and find ways to deal with the frustration these problems bring about.

Learning English in Indonesia must be improved by improving the ability of teachers and equipping the facilities and infrastructure so that English language learning can run well. Teachers must teach with a variety of creative and innovative learning

methods so that students are motivated to learn well. Students will learn with enthusiasm if students are given creative and innovative learning. Learning English that is presented by the teacher must be able to increase students' motivation to learn in learning.

One of the English skills that can be improved by increasing learning motivation is the ability to write narrative texts. Writing ability is the ability of students to convey student ideas through writing that can be understood by the reader so that the reader understands the intent of the author. If the student's writing cannot be understood by the reader, then the student's writing is considered not good because the writing cannot be understood by the reader properly.

Motivation is an essential factor in the students learning process. The success of the students studying process is depending on their motivation. Motivation leads them to reach their goals. As Ormrod (2011:362) says, "It leads to increase the effort and energy in pursuit of those goals". Therefore, motivation is the key to open their future success. Motivation has an important role to influence the power of learning activity, but the motivation is also influenced by the goals. If there is a higher goal, there is a bigger motivation to reach the goal.

In addition, there are another kind of motivation that also has close relation with students' language learning process. Those are integrative and instrumental motivation. As Tamimi and Shuib (2009: 32) say "Studies of motivation of second/foreign language learners often refer to a distinction between two types of motivation namely, instrumental versus integrative motivation".

But, in the cognitive perspective, the motivation that has more significant role is intrinsic motivation because it is purer and eternal, without an influence from another. Interest that including in the intrinsic motivation, have a big effect in the students learning process. Feeling enjoy only happens when the students have an interest in the program which they really want to choose. If the students do not feel enjoy the class, the material taught is difficult to be transferred. Students who are interested in a particular topic or program, will give more attention to it and become more engage in the material. As Ormrod (2011:375) explains, "Learners who are interested in a particular topic devote more attention to it and become more cognitively engaged in it". Absolutely they will get a good achievement in their studying process.

Writing is a productive skill, a form of literacy, a communicative activity, and sometimes a means through which learners can be assessed. Writing is the most complex method of expression. It is the final skill to be achieved in the order of acquisition. As a method of communication, writing can be used to establish and maintain contact with others, transmit information, express thoughts, feelings, reactions, entertain, and persuade.

Writing is originating and creating a unique verbal construct that is graphically recorded. Studies reveal that while writing, the whole part of the brain and cells are activated. When a person writes, he tries to bring out all that he knows about it by tracing his knowledge related to that memory, incidents, success, failures, current situation, future possibilities etc. These result in increase of awareness, improvement of memory, sharpness, creativity and imagination. Among the four basic skills, writing demands great effort and hence it is considered a herculean task. In fact, anything and everything if done systematically becomes successful. It is applicable in the matter of developing writing skill also.

The factors that cause students' low writing skills are students' willingness to learn to write very low and students do not have good grammar skills. Students' learning motivation is very low to practice writing. Learning to write some texts presented by the teacher also has not been able to make students motivated to study hard.

Learning motivation is an impulse that arises from within students (intrinsic) and from outside students (extrinsic) to do something. Intrinsic motivation includes the desire and desire to succeed, drive the need to learn, and hope for student goals. Meanwhile, extrinsic motivation includes appreciation, a conducive learning environment, interesting learning activities, and the teacher's efforts in teaching students. Learning motivation affects cognitive, affective and psychomotor aspects and learning motivation is also influenced by cognitive, affective and psychomotor aspects so it can be said that these aspects have a correlation. learning motivation acts as a stimulus to stimulate students' interest and passion for learning. If a teacher is able to design a learning situation that is able to explore students' abilities and is able to increase learning motivation and eliminate the perspective that learning is a rigid process and makes bored and bored, the learning objectives will be achieved properly.

Students who have high learning motivation will learn to write narratives with enthusiasm and students will always ask the teacher how to write a good narrative text. Students who have high learning motivation will always work hard to master the grammatical skills needed to produce the ability to write correct narrative texts. Rohati (2018:1), "learning motivation effects on students' English narrative writing skill". Dewi (2021:1), "There is a significant effect of Learning Motivation on students' writing skills in narrative text.". Learning motivation is the overall driving force both from within and from outside students (by creating a series of efforts to provide certain conditions) that ensure continuity and provide direction to learning activities, so that the goals desired by the learning subject can be achieved. Learning motivation can also be interpreted as a series of efforts to provide certain conditions, so that someone wants and wants to do something, and if he doesn't like it, he will try to negate or avoid the feeling of dislike.

One of the variables that can affect the ability to write narrative text is grammar ability. Grammar ability is the ability of students to apply tenses correctly. Furthermore, grammar skills can also help students to understand the content of the text being read. Narrative writing skills must have various mastery, for example mastery of linguistic aspects and aspects outside of language. Linguistic aspects include spelling, punctuation, capital letters, and grammar. While aspects outside of language are the ability to develop ideas and tidiness of writing. Both aspects of language and aspects of non-language must be lived in such a way as to produce good narrative writing. Santosa (2017:1), there is a significant effect of grammar mastery and students' English narrative writing skill. Syopiana (2011:1), "there is a significant correlation between students' grammar (parallel structure) mastery and their ability in writing narrative paragraph". Adhiyatma, Jamiluddin & Nadrin (2015:1), "there is a significant correlation between students' grammar mastery and writing ability". Next, Fitria (2016:1), "there is a positive correlation between students' simple present tense mastery and their ability in writing". Puspitasari (2017:1), "there is positive correlation between grammar mastery on student's writing ability in narrative text". Based on the results of the research above, grammar skills can affect the ability to write narrative texts because grammar skills are a very important factor in producing a good and correct narrative text. Grammar skills can be used by students to write with correct tenses, adjectives, action verbs, adverbs

of time, adverbs of place and personal pronouns. Grammar skills can also be used by students to translate the correct meaning of sentences. Writing a narrative essay requires good grammar skills because students who have good grammar skills will be able to write correctly. Students who have high learning motivation and have good grammar skills will be able to write correct narrative essays. Learning motivation can encourage students to study hard. The urge from within students to study diligently will influence students to practice writing narrative essays diligently. Motivation to learn from outside students such as praise, punishment, grades, and rules are extrinsic factors that can increase students' willingness to learn to write narrative essays. Motivation is a theoretical concept utilized to clarify human behavior. The motivation provides the motive for the human beings to react and fulfil their needs. Motivation can also be defined as one's route lead to behavior, or to the construct that trigger someone to desire to replicate behavior and vice – versa. Motivation is defined as the process to make a start, guides, and maintains goal-oriented behaviors. Basically, it leads individuals to take action to achieve a goal or to fulfil a need or expectation. There are several motivation theories for instance the instinct theory which is considered as the root for all the motivation and motivation is to survive. The theory depicts that biological or genetic programming causes the motivation to occur and all human beings share the same motivation as all of us are sharing the similar biological programming. Then, the incentive theory is among the major theories of motivation. This theory illustrates the desire to motivate behaviors for enrichment or incentives, which means we are motivated to perform actions because of internal desires and desires, yet at other times, our behaviors are passionate by a desire for external rewards. Besides that, the arousal theory illustrates the maximum level of eagerness or arousal. People with high optimum levels of arousal will perform high enthusiastic behaviors, like bungee jumping, scuba diving and so on. While the rest of us are feeling contented with less exciting and less unsafe activities. The theory depicts the ability to do what needs to be done, without influence from others or circumstances.

Based on the background and identification of the problem above, the formulations of the problems of this research are:

1. Are there any Effects of Learning Motivation and Grammar Mastery Jointly Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency?
2. Is there any Effect of Learning Motivation Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency?
3. Is there any Effect of Grammar Mastery Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency?

METHOD

The method used in this research is a survey with correlational and multiple regression techniques. The target population are the students of class VII, VIII, and IX at SMPN 1 Kronjo and SMPN 2 Sukamulya. Next, the affordable population in this study are students of class 8 at SMPN 1 Kronjo and SMPN 2 Sukamulya. The number of target and affordable populations in this study are 565 students. The sample in this study are class 8 at SMPN 1 Kronjo and SMPN 2 Sukamulya. with a total of 69 students. The researcher will use a simple random sampling technique for gaining the sample of this research. Student's Writing Ability in Narrative Text will be measured using an assessment rubric that will

measure the results of Student's Writing Ability in Narrative Text. Learning Motivation will be measured using a questionnaire with a Likert scale and Grammar Mastery will be measured using essay. The data analysis technique used SPSS 22.

RESULT AND DISCUSSION

Result

The author uses the help of the SPSS 22 program to produce a description of the data which can be seen in table 1. namely as follows:

Table 1 Description of Research Data

		Statistics		
		X1	X2	Y
N	Valid	69	69	69
	Missing	0	0	0
Mean		61.55	60.93	67.88
Median		58.00	62.00	70.00
Mode		50	35 ^a	80 ^a
Std. Deviation		20.647	20.297	17.733
Variance		426.280	411.951	314.457
Range		75	77	67
Minimum		21	19	30
Maximum		96	96	97

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data Analysis of Student's Writing Ability in Narrative Text

Data on Student's Writing Ability in Narrative Text has an average of 67.88, a median of 70.00, a mode of 80, a standard deviation of 17.733, a variance of 314.457, a range of 67, the lowest value is 30, and the highest value is 97.

Learning Motivation Data Analysis

Learning Motivation data has a mean of 60.93, a median of 62.00, a mode of 35, a standard deviation of 20.297, a variance of 411.951, a range of 77, a lowest value of 19, and a highest value of 96.

Data Analysis of Grammar Mastery

Grammar Mastery data has a mean of 61.55, median of 58.00, mode of 50, standard deviation of 20.647, variance of 426.280, range of 75, lowest value of 21, and highest value of 96.

Testing Requirements Analysis

Data Normality Test

Table 2 Recapitulation of Normality Test Results

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		X1	X2	Y
N		69	69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.55	60.93	67.88
	Std. Deviation	20.647	20.297	17.733
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.088	.088
	Positive	.106	.088	.060
	Negative	-.090	-.086	-.088

Test Statistic	.106	.088	.088
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Calculations are carried out with the help of a computer through the SPSS.22 application program. According to the existing provisions in the program, the criteria for the data normality test are "p value (sig) > 0.05, then Ho is accepted", which means that the data in the sample is normally distributed. The p value (sig) is the number listed in the sig column in the table of results/outputs for calculating normality tests by the SPSS program. In this case, the Kolmogorov-Smirnov method is used. The calculation results can be seen in table 2. In the table above, it can be seen that the value in the Sig column in the Kolmogorov-Smirnov method for all samples is greater than 0.05, so Ho is accepted, in other words that the data from all samples in this study are normally distributed.

Linearity Test Linearity of Regression Line Effect of Variable X1 on Variable Y.

The results of the calculation of the linearity test of the regression line of the relationship between the X1 variable and the Y variable can be seen in table 3.

Table 3 Result of Linearity Calculation of Regression Line Effect of X1 on Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	15606.239	25	624.250	4.647	.000
		Linearity	12095.163	1	12095.163	90.031	.000
		Deviation from Linearity	3511.076	24	146.295	1.089	.394
	Within Groups		5776.833	43	134.345		
	Total		21383.072	68			

In the table above, it can be seen that the value in the column Sig line Deviation from linearity is 0.394 greater than 0.05, so Ho is accepted, in other words that the regression line of the influence of the X1 variable on the Y variable is linear.

Linearity of Regression Line Effect of Variable X2 on Variable Y.

The results of the calculation of the linearity test of the relationship between the X2 and Y variables can be seen in table 4.

Table 4. Result of Linearity Calculation of Regression Line Effect of X2 on Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	15012.856	20	750.643	5.656	.000
		Linearity	13012.716	1	13012.716	98.052	.000
		Deviation from Linearity	2000.139	19	105.270	.793	.703

Within Groups	6370.217	48	132.713
Total	21383.072	68	

In the table above, it can be seen that the value in the column Sig line Deviation from linearity is 0.703 greater than 0.05, so H_0 is accepted, in other words that the regression line of the influence of the X2 variable on the Y variable is linear.

Hypothesis Testing

Hypothesis testing is carried out as stated at the end of chapter III. The results of calculations and tests can be seen in the table. 5, 6, and 7. below.

Table 5 Results of Calculation of Correlation Coefficient of Effect of Variables X1, and X2, on Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.642	.631	10.767

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Table 6 Recapitulation of the Calculation Results of the Significance Test of the Regression Coefficient of the Effect of Variables X1, and X2 on Variable Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13732.068	2	6866.034	59.229	.000 ^b
	Residual	7651.004	66	115.924		
	Total	21383.072	68			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Table 7 Recapitulation of Calculation Results of Regression Line Equation Effect of Variable X1, and X2 on Variable Y

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23.548	4.280		5.503	.000
	X1	.286	.115	.333	2.491	.015
	X2	.439	.117	.502	3.758	.000

a. Dependent Variable: Y

Discussion

1. The Effects of Learning Motivation and Grammar Mastery Jointly Towards Students' Reading Comprehension in Narrative Text

The correlation between Learning Motivation and Grammar Mastery with Student's Writing Ability in Narrative Text is very strong which is indicated by a value of 0.801. While the coefficient of determination is 64.2 %. This means that the Learning Motivation variable and the mastery of grammar explain the variable of Student's Writing Ability in Narrative Text by 64.2 % and the remaining 35.8 % by other factors. The regression line equation is obtained which represents the effect of the variables

X_1 and X_2 on the variable = $-16.135 + 0.436 X_1 + 0.704 X_2$. The value of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $F \text{ count} = 59.229$. So H_0 is rejected, which means that there is effect of Learning Motivation and Grammar Mastery on Students' Reading Comprehension in Narrative Text.

Ellis (2015:25) said that: "Learning is a process and a performance that can be improved. Moreover, improving one component of the learning performance will improve other components of the learning performance".

Dennis, et al (2015: 5254) said that: "Learning is not a passive process where students simply receive information, but an active process in which students co-construct knowledge".

Cook and Artino (2016:58) said that: Motivation is a theoretical concept utilized to clarify human behavior. The motivation provides the motive for the human beings to react and fulfil their needs. Motivation can also be defined as one's route lead to behavior, or to the construct that trigger someone to desire to replicate behavior and vice – versa. Maslow (2003:50) said that:" Motivation is defined as the process to make a start, guides, and maintains goal-oriented behaviors. Basically, it leads individuals to take action to achieve a goal or to fulfil a need or expectation".

Cudney and Ezzel (2017:21) said that: "Learning motivation is an internal encouragement of a person to learn to reach optimal learning achievement. Students with high learning motivation will put aside undesired feelings to get satisfaction in the learning process". Simon and Schuster (in Rusdy,2010:16) said that: Grammar is the part of the study of language which deals with the forms and structure of words (morphology) and with their customary arrangement in phrases and sentences (syntax), formerly used to denote all phrases of language study (except that of the detailed meaning of words), as centered on morphology and syntax, and now often distinguished from the study of pronunciation (phonology) and that of word meanings (semantics).

Senge (2002:1) said that: Mastery is characterized by a strong disciplines of a person as follows, namely: Having a clear personal vision. The humans' life has a purpose (vision). Unfortunately, most of us are confused by the purpose of life. Personal vision is a statement about the purpose of life is expressed in the products and services.

Harmer (2001: 22) said that: "Grammar mastery is essential for competent users of language. Without some understandings of grammar, the students would not be able to do anything more than uttering separate items of language for separate functions". It can be concluded that Grammar mastery is the ability to use words to make sentences to be arranged into sentences. Mastery of grammar is a very important skill for students to master language skills. Students who have good grammar, students will be able to produce good writing.

Sofian and Salam (2015:2) said that: Writing ability is one of the language skills in English as a Foreign Language is an important thing to balance literate era. As one of compulsory subjects in senior high school, students should master English in four skills; listening, speaking, reading, and writing. It is very challenging because every skill consists of many aspects, especially writing skill.

Bex (2006:137) said that: Genre or text is a communicative events aggregation accomplishes general social function. The communicative event is related to "one in which language plays both a significant and an indispensable role." It is also a complex

notion, comprising not only of the discourse itself but also of the role of the discourse and the environment and culture surrounding it.

Pardiyono (2007:6) said that: Narrative text is learned in the eighth grade of the junior high school in the second semester. "Writing narrative is a kind of text to tell the activities or events in the past, which give priority to the problematic experience and resolution with the purpose to amuse and often be intended to give moral lesson for the reader.

Dhony Setiawan (2008:2) said that: "Narrative is a story from an event that can be a real story or only a fiction story. For example, a story in a novel, personal experience, short story, legend, folk tale, etc." It can be concluded that Narrative text is a type of genre that is a series of events or stories from time to time and is described in the order of beginning, middle and end. So it must be chronological, meaning that it is told in a coherent way and should not jump around.

2. The Effect of Learning Motivation Towards Students' Reading Comprehension in Narrative Text

The value of $\text{Sig} = 0.015 < 0.05$ and $t \text{ count} = 2.491$ then H_0 is rejected, which means that there is an effect of Learning Motivation on Student's Writing Ability in Narrative Text. Gardner (2009: 331) said that: Learning motivation is a dynamic process throughout language learning. Therefore, learning motivation refers to the extent to which individual has a goal to learn the language because of a desire to learn the language and the satisfaction obtained the tasks. Yuliasari, et all (2020:163) said that: Learning motivation is easy once you know how to gain it. Motivation has to come from inside. It is natural to be influenced by other people, but if you really want to accomplish your goals, that motivation has to come from you.

In learning English, motivation serves as one of the things that determine the success of students. According to Liu (2010), motivation is one of the important factors that influence student's achievement. The importance of motivation influences many sectors. One of them is in the educational sector. Motivation has a very important role in improving students' learning motivation. Studies confirm the relationship between motivation and learning in improving students' learning motivation. This is widely discussed by researchers in the form of research and writing. According to Boonkit (2010), "motivation which is one of the keys to the success of teaching and learning process can be interpreted as an effort that can encourage someone to do something or the driving force of the subject to perform an action in a goal". Motivation and learning are interrelated to become one unity that cannot be separated. Motivation is not only to encourage behavior but also to direct behavior to strengthen learning.

Fidiyaturrohma (2016:2) said that:"Grammar mastery can help the students to write the sentences clearly. The rule of grammar can help us to put the subject, verb, object, preposition, noun and adjective so the sentences will have a good meaning and easy to understand for the reader". It can be concluded that Mastery of grammar can help students to write sentences clearly and correctly so that students can help to place the subject, verb, object, preposition, noun and adjective so that the sentence will have a good meaning and be easily understood by the reader. Grammar mastery is the ability to master language systems that are useful for making correct sentences.

Dvorak (in Lee, 2004:5) said that: "Writing is focusing on both form and communication of ideas". It can be concluded that the purpose of this preliminary writing lesson is so that students can write in writing that is bright, clear, thorough, and easy to read. In guiding children to write the beginning, adequate preparation is needed, including: Steps or strategies that must be taken. Material analysis to be presented. Supporting tools. Goals to be achieved.

Fajriah, et al (2021: 35) said that: "Ability is one of the factors that can improve the workability of employees obtained through the education process". It can be concluded that Ability is a competency that can affect a person's performance at work and solve problems in everyday life. Motivation can be regarded as a tool to make students successful in English skills. In addition, motivation will drive students to improve their effort to learn English. For example, if the students have an interest in learning English skills, they will try to make themselves motivated to learn English. They will continue to study in the classroom or outside the classroom. It is supported by Hakim (2015) stating that student who has motivation will actively learn by himself. William (2011) stated that factors influencing the motivation of students are related to the motivation of the student self.

Maharani (2007:68) said that: "Narrative text is to amuse the reader with real experience or imagination". It can be concluded that The basic purpose of narrative text is to entertain and interest the reader by presenting a story or event that has a problem that causes conflict and at the end of the story there is a resolution or a happy or even sad ending. Actually, narrative texts are not only limited to stories that smell mystical, fiction, legends, fairy tales or fables, but other stories in the form of adventures, mysteries and all kinds of stories. In essence, narrative text is about stories. But in school lessons, narrative texts are usually only used to show fictional stories such as fairy tales or legends.

3. The Effect of Grammar Mastery Towards Students' Reading Comprehension in Narrative Text.

The value of Sig = 0.000 < 0.05 and t count = 3.758 then Ho is rejected, which means that there is an effect of Grammar Mastery on The Student's Learning Outcome. Fidiyaturrohma (2016:2) said that: "Grammar mastery can help the students to write the sentences clearly. The rule of grammar can help us to put the subject, verb, object, preposition, noun and adjective so the sentences will have a good meaning and easy to understand for the reader". It can be concluded that Mastery of grammar can help students to write sentences clearly and correctly so that students can help to place the subject, verb, object, preposition, noun and adjective so that the sentence will have a good meaning and be easily understood by the reader. Grammar mastery is the ability to master language systems that are useful for making correct sentences. Dykes (2007:21) said that: "Grammar mastery is one of the components to develop skills, so people who want to master the language skills, they have to master the vocabulary and then grammar and pronunciation". It can be concluded that Mastery of grammar is one aspect to develop language skills so that people who want to master language skills must master vocabulary then grammar and pronunciation so that mastery of grammar, vocabulary, and speaking are interconnected.

Pardiyono (2007:6) said that: Narrative text is learned in the eighth grade of the junior high school in the second semester. "Writing narrative is a kind of text to tell

the activities or events in the past, which give priority to the problematic experience and resolution with the purpose to amuse and often be intended to give moral lesson for the reader. It can be concluded that Narrative text is a type of text in English to tell a story that has a series of connected chronological events. The purpose of this text is to entertain the reader about a story or stories. Narrative text is a non-fiction story that can be in the form of myths, fairy tales, folk tales, and so on. Types of Narrative Text, namely Fables are stories that tell the lives of animals. For example, The Country of the Mice, The Cat and The Rat. Legend is a story that tells the origin of a place. For example, The Legend of Prambanan Temple, Story of Lake Toba. Myths are stories that develop from society and are generally considered to have really happened. For example, Aji Saka and Dewata Cengkar. Fairy tales are children's stories or folk tales in which there is a miracle made by the author. For example, Timun Mas, Tumbelina. Folklore is a story that is passed down from generation to generation and becomes a community tradition. For example, Malin Kundang. Personal Experience is a story about the author's personal experience. A love story is a story that tells (generally) the love struggle of the main character with the characters in it. For example, Romeo and Juliet. Horror story is a type of narrative text that tells scary stories about ghosts and astral beings. Science fiction is telling things related to science. Slice of life is a story that contains activities or stories that occur in the daily life of the author or imaginative character.

CONCLUSION

Based on the results and discussions, it can be concluded that:

1. There are significant Effects of Learning Motivation and Grammar Mastery Jointly Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $F \text{ count} = 59.229$.
2. There is a significant Effect of Learning Motivation Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.015 < 0.05$ and $t \text{ count} = 2.491$.
3. There is a significant Effect of Grammar Mastery Towards Student's Writing Ability in Narrative Text at State Junior High Schools in Tangerang Regency. This is proved by the value of $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ and $t \text{ count} = 3.758$.

REFERENCES

- Adam, M. (2004). *Measurement for Progress Monitoring in Written Expression and Spelling*. Jeffries, Richard Lee. (2010).
- Ahmadi, R. (2018). *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, S, & Zamzam, F. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Semamos*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bakar, R. (2014). *The Effect of Learning Motivation On Student's Produktive Competencies in Vocational High School West Sumatra*. International Journal of Asian Social Science Vol. 4 No. 6.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Beer, M & Eisenstat, R.A. (1996) "*Developing an Organization Capable of Implementing Strategy and Learning*." Human Relations 13: 15-36.
- Chase, R. B., Jacobs, F. R., & Aquilano, N. J. (2006). *Operations management for competitive advantage 11 th edition*. Universitas Indiana: McGraw-Hill/Irwin.
- Collins. (2006). *Collins English Dictionary*. Collins Dictionaries
- Cook, D. A., & Artino Jr., A. R. (2016). *Motivation to Learn: An Overview of Contemporary Theories*. Medical Education, 50, 997-1014.
- Dennis, A. (2015). *Systems Analysis & Design an Object-Oriented Approach with UML*. Danvers: John Wiley & Sons, Inc
- Dennis, A., Wixom, B. H., & Roth, R. M. (2015). *System Analysis learning and Desain, Fifth Edition*. New Jersey: John wiley & Sons
- DeSimone, R. L., & Harris, D. M. (1998). "*Human Resources Development*". Second Edition. Orlando: The Dryden Press
- Dik, S. C. (1979). *Functional Grammar*. North Holland: University of Amsterdam
- Drucker, P. F. (1999). *Management*. HarperCollins e-books.
- Elaine, H. J. Y., & Karen, G. (2016). *Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning*. International Journal Health Professions Education, 2: 75–79
- Ellis, K. R. (2009). *A Field Guide to Learning Management System*. American Society for Training and Development (ASTD)
- Hammer, C. S., Nimmo, D., Cohen, R., Draheim, H. C., & Johnson, A.A. (2005) *Book reading interactions between African and Puerto Rican Head Start children and their mothers*. Journal of Early Childhood Literacy, 5, 195-227.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Associated Companies throughout the World.
- Harris, W., & DeSimone (2003). *Mason Human resource development: South Western*
- Hinett, K. (2013). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hudelson. (2006). *Peer Collaboration in the ESL Writing Classroom: A. Literature Synthesis*. Sino-US English Teaching Journal Vol. 5 No. 1
- Kacen, J. J. & Lee, J. A. (2002). *The Influence of Culture on Consumer. Impulsive Buying Behavior*. Journal of Consumer.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology:Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.,Publishers
- Mangkunegara, A.A. A. P. (2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. (2003) *Motifasi dan Kepribadian*. Jakarta:Midas Surya Grafindo
- Maslow, A. H. (2003). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta
- Muijs, D. (204) *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*, London: SAGE Publications Ltd
- Rusmiati. (2017). "*Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi. Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo*." UTILITY: Jurnal Ilmiah. Pendidikan.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sarinten, (2010). *Improving Students' Skill in Writing Narrative Text Through Picture Series*, Thesis on Sebelas Maret University, Surakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. (2016) *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Kencana

THE EFFECTS OF VOCABULARY MASTERY AND GRAMMAR ON STUDENT'S WRITING ABILITY IN ANALYTICAL EXPOSITION TEXT

Parman Waruwu¹, Oom Rohmah Syamsudin²

^{1,2}University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

waruwuparman21@gmail.com¹, orsyamsudin@gmail.com²

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 176-186

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7433

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata dan penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis siswa dalam teks eksposisi analitis di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor. Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas. Sebanyak 81 sampel diperoleh melalui teknik analisis korelasi regresi. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasilnya adalah: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata dan penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis teks eksposisi analitis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. = 0.000 < 0.05$ dan $F_{observed} = 9.324$; 2) Tidak ada pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis siswa dalam teks eksposisi analitis. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. = 0.208 > 0.05$ dan $F_{observed} = 1.271$; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis siswa dalam teks eksposisi analitis. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig. = 0.006 < 0.05$ dan $t_{hitung} = 2.839$.

Kata Kunci: Kosakata; Tata Bahasa; Menulis; Teks Eksposisi Analitis

Abstract. This research was to determine the effects of vocabulary mastery and grammar mastery on students' writing ability in analytical exposition text at Senior High School in Bogor City. The population is students from senior high school. The 81 samples were gained through regression correlation analysis technique. The data was analyzed by using the multiple regression method. The results are: 1) There are any significant effects of vocabulary mastery and grammar mastery on students' writing ability in analytical exposition text. It is proved by $Sig. = 0.000 < 0.05$ and $F_{observed} = 9.324$; 2) There is no significant effect of vocabulary mastery on students' writing ability in analytical exposition text. It is proved by $Sig. = 0.208 > 0.05$ and $t_{observed} = 1.271$; 3) There is a significant effect of grammar mastery on students' writing ability in analytical exposition text. It is proved by $Sig. = 0.006 < 0.05$ and $t_{observed} = 2.839$.

Keyword: Vocabulary; Grammar; Writing; Analytical Exposition Text

INTRODUCTION

Language has a central role in students' intellectual, social, and emotional development and becomes a support for success in learning all subjects. An English lesson is expected to help students understand themselves, their culture, and the cultures of others; express ideas and feelings; participate in society by using that language; and discover and apply the analytical and imaginative abilities that they have within, in both speaking and writing skills. The field of language teaching divides language into two teaching aspects, namely, language skill teaching and literary skill teaching. Language skills cover listening, speaking, reading, and writing skills. They are in accordance with the competency standards framework that includes competency standards, basic competencies, indicators, and subject matters. The emphasis is on the vocabulary acquisition skill, both productively and receptively.

In order to fix the Indonesian curriculum, the latest one applied is the 2013 curriculum. It has been applied since 2013 in several schools that were considered to be

pilot schools for the 2013 curriculum implementation. Teachers' attitudes toward the curriculum have an impact on students' learning success. As stated in the 2013 curriculum (later abbreviated as K-13), which has been implemented gradually since 2013, the paradigm of English learning is now oriented toward text-based four language skills (listening, speaking, reading, and writing). The 2013 curriculum applied a text-based or genre-based approach to both Indonesian and English lessons. As stated by Botifar (2018:397), "One of the most effective language teaching elements that uses genre-based learning is the teaching of writing. Teaching writing for a class that uses genre-based learning in Curriculum 2013 is easier to understand for students in direct contact with the sample text to be written." The implementation of the 2013 curriculum is to emphasize students' in understanding and using text-based approach which as the basic of the learning process.

Based on the syllabus of the eleventh grade of senior high school, one of the text genres that should be learned by students is analytical exposition text. Analytical exposition text is a type of text used to persuade readers to believe in a problem. As stated by Priyana et al. (2008:58), "The topic suggested in the analytical exposition text may only be pro or con, not both." This text is categorized as a short text that is intended to justify and persuade the readers or listeners about something in the case. Writing an analytical exposition text is also a form of scientific writing. This skill requires knowledge about grammar and vocabulary acquisition in addition to reasoning or logical skills. Knowledge about grammar and vocabulary acquisition is needed in order to achieve the argument accuracy that has been written, while what has been stated in the text is a result of logical thinking skills.

In order to achieve the teaching objective of English, it needs the interrelationships between components in the curriculum, which is the teaching objective in the current curriculum context and in line with the content standards regulated within government regulation No. 19, stated in a form of competency formula and indicators applied as a consideration in choosing and developing other curriculum components, namely teaching materials, learning activities, and learning evaluations. Those four main curriculum components in the currently valid English subject curriculum should be explicit in the English subject syllabus, which is developed both for learning necessity in the classroom and teaching material development.

In learning English, writing is an essential skill that language learners must have because it means communication you must consciously learn. Writing as one of four language skills is considered a difficult skill because the writer should make some writing aspects such as content, organization, purpose, vocabulary, punctuation, and spelling in a balanced way. Writing is the activity or occupation of writing, For example, books, stories, or articles. We can take more time to think and choose words to express our ideas, thoughts, and feelings. Writing communicates without the use of any body language, gestures, or facial expressions. Writing is a solitary act. Unlike when we talk to someone who talks back, who raises questions, you work alone when you write. Good writing requires a good working knowledge of grammar, a refinement of basic knowledge. Writing is the application of the aggregate of grammatical rules, lexical items, and rhetorical patterns needed by an individual to produce a finished text. It implies that is a crucial component of communication and for clear thinking, solving problems, and shaping arguments. On the other hand, writing is a challenging activity because the students need to be able to express their ideas in writing and understand

how to recognize their words into good sentence that forms the text. From the definitions above, the writer concludes that writing provides excellent benefits than the talk, which gives time to think, try to write down ideas on paper, to select the words, reading what we write, can be rethought, revised, set back and that is important to consider effects of the reader. Writing allows us to communicate our ideas in the best possible way of what we mean. Writing is continuously ongoing in developing a description, narration, explanation, recount, or argument that brings the reader from beginning to end. Good writing can be obtained with a good knowledge of grammar and considerable knowledge of sentences required following the topic to be written.

Analytical exposition text is said to have higher complexity compared to other text genres because it requires an understanding of generic structure, rhetorical knowledge, and grammar knowledge. In writing analytical exposition text, students are required to have background knowledge because the text is related to updated topics that need real data in order to support the conveyed argument. In addition, the tone of this text genre tends to be formal, so it requires unfamiliar vocabulary and grammar knowledge for students. The writing skill needs more attention compared to the other three language skills. One thing that can be done in order to develop writing skills is to increase vocabulary and grammar acquisitions. Vocabulary has an important role because it appears in every language skill. Vocabulary acquisition is very important in every language lesson. Vocabulary acquisition is also needed to communicate with society. The richer the vocabulary acquired, the greater the possibility of being skilled in applying language, both oral and written. The learning objective of vocabulary in high school is to make students able to use English in accordance with proper language rules. Understanding and applying vocabulary, as well as students' creative abilities, is critical to improving students' ability to write a text. Besides, the understanding can also be utilized by the teachers or related parties in order to develop the proper strategy in writing lessons.

Grammar is a set of structural rules that organize clauses, phrases, and word compositions in each natural language. This term also refers to the study of rules, and this field includes morphology, syntax, and phonology, as well as phonetics, semantics, and pragmatics. Richards and Schmidt (2010:251) state that "Grammar is a description of the structure of a language and how language units such as words and phrases are formed into sentences." The use of English structure or grammar has a very vital role in developing students' writing skills, including writing sentences. Grammar is an assessment of the use of tenses, modals, prepositions, articles, subjects, verb agreements, etc. Mechanic is an assessment aspect that is related to the use of capitalization, punctuation, and spelling.

Vocabulary is the most important component of the paragraph-writing skill. Some students have limited vocabulary acquisition, meaning they have difficulty applying idioms, antonyms, synonyms, and lexical meanings within sentences. Grammar is the use of prepositions, the completion of verbs (especially when there is no auxiliary verb in negative sentences), subject and verb agreements, singular and plural nouns, the use of gerunds and infinitives, tense patterns, and the use of connectors. As stated by Norhasanah and Muthi'm (in Megaiab Brown, 2018), "the weakest area in writing English faced by Indonesian EFL learners was the grammatical aspect." This indicates that students are yet to have proper grammar understanding.

According to Hatch and Brown (in Lestari, 2015:5) "Vocabulary is a list or set of words for a particular language or a list or set of words that individual speaker of a particular language might use. The importance of vocabulary acquisition for students is not only for facilitating their thought process but also for developing their creativity in writing activities. If a student writes a text, they start by systematically arranging the words into a sentence, then arranging the sentences into a paragraph, and finally arranging the paragraphs into a text. The importance of vocabulary acquisition cannot be overstated. Vocabulary acquisition facilitates making proper word choices within a text. Proper vocabulary choice will facilitate readers' understanding of the meaning of the text. It is also supported by qualified grammatical skill; as a result, the text is directed and follows existing rules while producing coherent and solid text content. Grammar states the rules of varying sentence patterns, which support clear meanings. With proper grammar acquisition, it is expected that one is able to write properly.

A writing skill is the activity of conveying one's ideas and thoughts in written form. In conveying ideas and thoughts, of course, it is impossible to write carelessly. It means that the writer needs the ability to interpret their thoughts in a written form that is easily understandable by the readers. The goal of writing analytical exposition text is to convey and elaborate something to the readers in order for them to understand the phenomenon that surrounds them. To make readers understand the writer's explanation, good communication is needed through words arranged into sentences within a text.

Based on the phenomena above, the writer wants to conduct research titled "The Effects of Vocabulary Mastery and Grammar Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text (Survey at Vocational High School in Bogor City)." Based on the background and identification of the problems above, the statements of this research are:

1. Are there any Effects of Vocabulary Mastery and Grammar Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text?
2. Is there any Effect of Vocabulary Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text?
3. Is there any Effect Grammar Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text?

METHOD

This research was done in two schools, namely SMA Mardi Yuana and SMA Mardi Waluya. The survey method was used in this study, along with the multiple regression correlation analysis technique. This method gives descriptions of discovered variables as well as investigations of interrelations and influences among variables. The time of the research was spent about 4 months from September 2022 until December 2022.

Fraenkel and Norman (2003:96) "Population is the larger group of interest to the researcher, the group to whom the researcher would like to generalize the results of the study." Furthermore, Sugiyono (2008:17) "Population is an area of generalization which comprises object and subject that has quality and certain characteristic determined to be analyzed and then make a conclusion by researcher." Based on the two theories, it can be concluded that as well-defined collection of individuals or objects known to have similar characteristics. All individuals or objects within a certain population usually have a common, binding characteristic or trait. During this research, the writer obtained a

population of 545 eleventh grade students from both private high schools, SMA Mardi Yuana and SMA Mardi Waluya.

Sample in a research study refers to any group on which information is obtained. The sampling technique used for this survey in cluster, random, and, in a simple way. It is done because wide area a great deal of population. Furthermore, Arikunto (2006:134) defined that "If the research more than 100, the researcher can take 10 - 15 % or 20 - 25% from the population." This means that the writer takes 15 % of the population which is 545 students because there are more than 100 students.

Based on the stated opinion, therefore, among the population of 545 students, the writer took 15% of them as the sample through the calculation of $(545 \times 15\% = 80.75)$, then it is rounded into 81). The sample size in this research was set at 81 students, who were chosen randomly.

The data collection technique for vocabulary variable (X1) and grammar variable (X2) used a multiple-choice test that consisted of 50 questions. The assessment was done through scoring. Each question with the correct answer was given a score of 1, while the wrong one was given a score of 0. The data collection technique for the ability to write analytical exposition text (Y) used a written test with a scoring range of 1-100.

RESULT AND DISCUSSION

Result

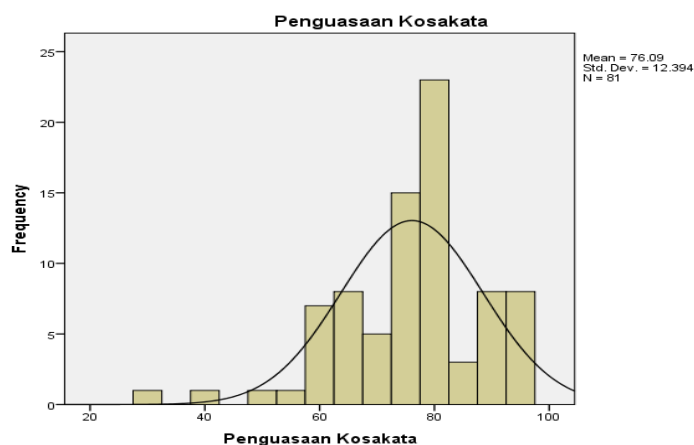
The Data of Vocabulary Mastery (X₁)

The data on students' vocabulary mastery was taken from a set of objective tests. The objective test consisted of 50 items out of 81 respondents. Each item grades from 2 if the answer is correct and 0 if the answer is incorrect. Thus, the maximum score will be 100, while the minimum score will be 0. It is known that the score is in the range of 30-96. It means that the minimum score is 30, and the maximum score is 96. The vocabulary mastery level of the respondents is on the average 76.09 (mean), standard deviation 12.394, median (score at the center of distribution) 78.00, and mode (most frequently score in the data set) 80. Therefore, we can conclude that the vocabulary mastery level of the respondents is homogenous.

Picture 1 Descriptive Statistic

Statistics				
		Penguasaan Kosakata	Penguasaan Tata Bahasa	Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Analitik
N	Valid	81	81	81
	Missing	0	0	0
Mean		76.09	74.30	81.20
Median		78.00	80.00	80.00
Mode		80	80	80
Std. Deviation		12.394	12.850	10.908
Minimum		30	40	28
Maximum		96	94	98

Table 1 shows that the average score and median score are almost the same, by 76.09 and 78.00. It means that data of vocabulary mastery level is quite representative. Furthermore, the graph of frequency histogram illustrates the distribution of vocabulary mastery scores as follows:

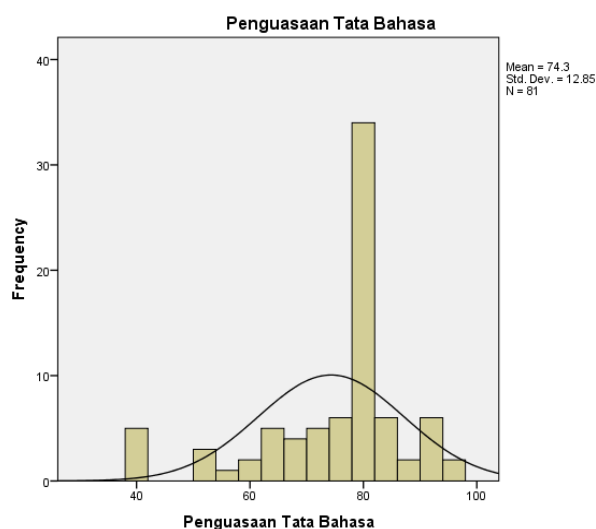


Picture 2 Histogram Penguasaan Kosakata

The Data of Grammar Mastery (X_2)

The data on students' grammar mastery was taken from a set of objective tests. The objective test consisted of 50 items out of 81 respondents. Each item grades from 2 if the answer is correct and 0 if the answer is incorrect. Thus, the maximum score will be 100, while the minimum score will be 0. It is known that the score is in the range of 40-96. It means that the minimum score is 40, and the maximum score is 96. The grammar mastery level of the respondents is on the average 74.30 (mean), standard deviation 12.850, median (score at the center of distribution) 80.00, and mode (most frequently score in the data set) 80. Therefore, we can conclude that the grammar mastery level of the respondents is homogenous.

Furthermore, the graph of frequency histogram illustrates the distribution of grammar mastery scores as follows:

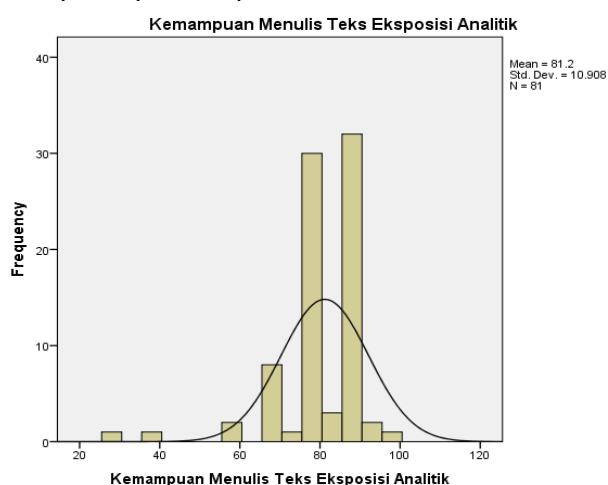


Picture 3 Histogram Penguasaan Tata Bahasa

The Data of Students' Writing Ability Analytical Exposition Text (Y)

The data on students' grammar mastery was taken from a set of objective tests. The objective test consisted of 50 items out of 81 respondents. Each item grades from 2 if the answer is correct and 0 if the answer is incorrect. Thus, the maximum score will be 100, while the minimum score will be 0. It is known that the score is in the range of 28-98. It means that the minimum score is 28, and the maximum score is 98. The writing ability analytical exposition text of the respondents is on the average 81.20 (mean), standard deviation 10.908, median (score at the center of distribution) 80.00, and mode (most frequently score in the data set) 80. Therefore, we can conclude that the writing ability analytical exposition text level of the respondents is homogenous.

Furthermore, the graph of frequency histogram illustrates the distribution of writing ability analytical exposition text scores as follows:



Picture 4 Histogram Kemampuan Menulis

Testing Requirements Analysis

Data Normality Test

A good regression requirement if the research data follows the normal distribution.

Picture 5 Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.79940478
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.101
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

From Table 2, we can see that all the Sig value for vocabulary mastery, grammar mastery, and writing analytical exposition text are stated consecutively by 0.138 As a

consequence, H_0 is accepted. We can conclude that all data are not already distributed normally since the values of significance are all less than 0.05.

Linearity Test Data

Linearity of Regression Line the Effect of Vocabulary Mastery (X_1) towards Writing Analytical Exposition Text (Y)

The linearity test result of regression line the effect of grammar mastery (X_1) towards writing recount text (Y) is stated in the following table:

Picture 6 Linearity Test Result of Regression Line the Effect of Vocabulary Mastery (X_1) and Writing Analytical Exposition Text (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Menulis Teks	Between Groups	(Combined) Linearity	2602.743	19	136.986	1.208	.281
Eksposisi Analitik * Penguasaan Kosakata		Deviation from Linearity	1042.745	1	1042.745	9.197	.004
			1559.999	18	86.667	.764	.731
	Within Groups		6916.096	61	113.379		
	Total		9518.840	80			

Based on the Table 3 above, the Sig value from the Deviation from the Linearity column is 0.731. It means that the value is higher than 0.05. As a consequence, H_1 is accepted. Other words, the regression line, which indicates the effect of vocabulary mastery (X_1) towards writing analytical exposition text (Y), is not linear.

Linearity of Regression Line the Effect of Grammar Mastery (X_2) towards Writing Analytical Exposition Text (Y)

The linearity test result of regression line the effect of grammar mastery (X_2) towards writing recount text (Y) is stated in the following table:

Picture 7 Linearity Test Result of Regression Line the Effect of Grammar Mastery (X_2) and Writing Analytical Exposition Text (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Menulis Teks	Between Groups	(Combined) Linearity	5797.691	19	305.142	5.002	.000
Eksposisi Analitik * Penguasaan Tata Bahasa		Deviation from Linearity	1677.529	1	1677.529	27.499	.000
			4120.162	18	228.898	3.752	.000
	Within Groups		3721.149	61	61.002		
	Total		9518.840	80			

Based on the Table 4 above, the Sig value from the Deviation from the Linearity column is 0.000 It means that the value is higher than 0.05. As a consequence, H_0 is accepted. Other words, the regression line, which indicates the effect of grammar mastery (X_2) towards writing analytical exposition text (Y), is linear.

Testing the Hypothesis

The hypothesis test was done through a multiple linear regression analysis technique. The calculation was performed using the SPSS 22.000 program, and the test result is provided in the Summary, Anova, and Coefficient Model table as follows:

Picture 8 Correlation Coefficient Test Calculation Results Multiple Variables X1 and X2 to Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.193	.172	9.924

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Tata Bahasa, Penguasaan Kosakata

b. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Analitik

Picture 9 Calculation Results of Regression Coefficient Significance Test Variables X1 and X2 to Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1836.573	2	918.286	9.324	.000 ^b
	Residual	7682.267	78	98.491		
	Total	9518.840	80			

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Analitik

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Tata Bahasa, Penguasaan Kosakata

Picture 10 Multiple Regression Equation of Variables X1 and X2 to Y

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	49.589	7.660		6.473	.000
	Penguasaan Kosakata	.134	.105	.152	1.271	.208
	Penguasaan Tata Bahasa	.288	.102	.340	2.839	.006

a. Dependent Variable: Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Analitik

Discussion

The Effect of Vocabulary Mastery and Grammar on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text

From the description of the data after the correlation analysis was carried out, a coefficient of 0.439 was obtained and a coefficient of determination of 19.3%. After the testing with the SPSS 22.0 program, it has been proven that the correlation is significant. This means that there is an effect of the combined free variables X₁ (vocabulary) and X₂ (grammar) on the bound variable Y (writing analytical exposition text).

The regression analysis produced the equation line $Y = 49.589 + 0.314 X_1 + 0.288 X_2$, with a constant value of 49.589. It shows that students' vocabulary and grammar acquisitions have a positive effect on analytical exposition texts. Meanwhile, the

coefficient regression values of 0.314 and 0.288 show that there is a positive effect of the combined free variables X_1 (vocabulary) and X_2 (grammar) toward the bound variable Y (writing analytical exposition text).

The regression coefficient number also shows that each increase in vocabulary value causes a 0.314 increase in value of students' writing of analytical exposition text, and each increase in grammar value causes a 0.288 increase in value of students' writing of analytical exposition text. Following the significance testing of the regression coefficient, it is determined that Sig. Value = 0.000 and $F_{\text{arithmetic}} = 9.324$; thus, Sig. Value 0.05 and $F_{\text{arithmetic}} > F_{\text{table}}$, indicating that the regression is significant.

The Effect of Vocabulary Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text

The hypothesis testing results show that Sig. value = 0.208, and $t_{\text{arithmetic}} = 1.271$. H_0 is accepted because Sig. value > 0.208 and $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$, indicating that the free variable X_1 (vocabulary) and the bound variable Y (writing analytical exposition text) have not a significant effect.

Vocabulary acquisition is not a simple skill because it covers introduction, selection, and application. Vocabulary acquisition is also not a spontaneous process; instead, it is a process toward proper vocabulary acquisition. Vocabulary acquisition will increase according to its development. According to Dale (in Zuchdi, 2008: 35), if we suppose that children end the 1st grade with a vocabulary of approximately 3.000 words, it seems that nowadays they will add about 14.000 to 15.000 words, and about 18.000 to 29.000 words for college students.

The Effect of Grammar Mastery on Students' Writing Ability in Analytical Exposition Text

The hypothesis testing results show that Sig. value = 0.006 and $t_{\text{arithmetic}} = 2.839$. H_0 is rejected because Sig. value = 0.006 and $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$, indicating that the free variable X_2 (grammar) and the bound variable Y (writing analytical exposition text) have a significant effect.

Grammar acquisition is related to skill about words at morphology levels and skill about sentences at syntax levels. Writing analytical exposition text is a writing activity that aims to elaborate something so that readers understand what is communicated in the text because it contains arguments about a thing, a phenomenon, a place, or an event. Writing requires a continuous form of thought expression as well as a logical order through specific vocabulary and grammar in order to clearly describe or express information.

CONCLUSION

Based on the results of analysis and discussion, it can be concluded that there is a significant effect of combined vocabulary and grammar acquisitions on the ability to write an analytical exposition text among the students of senior high schools in Bogor. It is demonstrated by Sig. value = 0.000 < 0.05 and $F_{\text{arithmetic}} = 9.324$. There no is a significant effect of vocabulary acquisition on the ability to write an analytical exposition text among the students of senior high schools in Bogor. It can be demonstrated using sig. value = 0.208 > 0.05 and $t_{\text{arithmetic}} = 1.271$. There is a significant effect of grammar acquisition on the ability to write an analytical exposition text among the students of

senior high schools in Bogor. It is demonstrated by sig. value = $0.006 < 0.05$ and tarithmetic = 2.839.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). Produser penelitian suatu pendekata praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Botifar, M. (2018). Teaching writing in Indonesian language classes with a genre-based approach (GBA): Between hope and reality (an analysis of lesson plans in the Curriculum 2013 classroom). *KnE Social Sciences*, 3(9), 395–410. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2701>
- Fraenkel, J. R. N & Norman. (2003). *How to Design and Evaluate Research in Education 2nd Edition*. New York:Mc.Graw-Hill Book Co.
- Hatch, E., & Brown, C. (2015:5). *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyana, J., et al. (2008). *Interlanguage: English for Senior High School Students XI Science and Social Study Programme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Richards, C., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Malaysia: Pearson Education Limited.

PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN TATA BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DALAM TEKS NARATIF

Rizkha Destianri Ridwan

University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

rizkhades@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 187-193

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7435

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Pengaruh Penguasaan Kosa Kata dan Tata Bahasa terhadap kemampuan Membaca Teks Naratif Bahasa Inggris (Survey di SMP Negeri Kota Serang). Tesis Program Studi Bahasa Inggris Universitas Indraprasta, 2023. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosa kata dan tata Bahasa terhadap kemampuan membaca teks naratif Bahasa Inggris di SMP Negeri Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Sampel sebanyak 60 siswa dengan Teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket langsung kepada sampel. Analisis data menggunakan statistika deskriptif seperti mencari mean, median, standar deviasi, dan uji statistika. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosa kata dan tata bahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang yang dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 42,721. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang yang dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 3,770. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan tata Bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang yang dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 5,083. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris, maka diperlukan upaya peningkatan penguasaan kosakata dan tata bahasa. Keywords: penguasaan kosa kata; penguasaan tata Bahasa; membaca teks naratif.

Kata Kunci: Penguasaan Kosa Kata; Penguasaan Tata Bahasa; Membaca Teks Naratif

Abstract. The Effect of Mastery of Vocabulary and Grammar on the Ability to Read English Narrative Texts (Survey in State Junior High Schools in Serang City). Thesis of English Study Program, Indraprasta University, 2023. The purpose of the study was to determine the effect of vocabulary and grammar mastery on the ability to read English narrative texts in public junior high schools in Serang City. The research method used is survey method. The sample was 60 students with random sampling technique. Data collection was done by distributing questionnaires directly to the sample. Data analysis used descriptive statistics such as finding mean, median, standard deviation, and statistical tests. The results showed: (1) There is a significant effect of mastery of vocabulary and grammar together on the comprehension ability of English narrative text of public junior high school students in Serang City as evidenced by the acquisition of Sig value. = 0.000 < 0.05 and Fcount = 42.721. (2) There is a significant effect of vocabulary mastery on the comprehension ability of English narrative text of public junior high school students in Serang City as evidenced by the Sig. = 0.000 < 0.05 and tcount = 3.770. (3) There is a significant effect of mastery of grammar on the comprehension ability of English narrative text of public junior high school students in Serang City as evidenced by the acquisition of Sig value. = 0.000 < 0.05 and tcount = 5.083. To improve the comprehension ability of English narrative text, it is necessary to improve the mastery of vocabulary and grammar. Keywords: vocabulary mastery; grammar mastery; reading narrative text.

Keyword: Vocabulary Mastery; Grammar Mastery; Narrative Text Reading

PENDAHULUAN

Menyadari kenyataan pentingnya bahasa Inggris dimasa depan, maka pembelajaran bahasa Inggris sedini mungkin harus ditetapkan di sekolah-sekolah yang merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi individu dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Mengingat ke depan persaingan yang dihadapi dengan bangsa lain maka tamatan suatu sekolah selain harus mempunyai kompetensi produktif juga harus mempunyai kompetensi bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar yang dipakai secara internasional.

Belajar membaca tidak akan terlepas dari belajar kosakata, penguasaan kosakata merupakan hal terpenting dalam keterampilan bahasa, tanpa penguasaan kosakata yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang semakin terampil pula dia berbahasa. Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang terampil berbahasa, semakin kaya kosakata seseorang semakin besar seseorang kemungkinan untuk terampil berbahasa dan semakin mudah pula dia menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Dalam hal ini Hilaliyah (2018), kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan”.

Dalam mempertambah perbendaharaan kosakata siswa dapat dilakukan langkah-langkah kegiatan membaca. Dengan awalan kegiatan Pra membaca, yaitu dengan kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca sebagai jembatan untuk dapat memahami bacaan dan agar dapat melaksanakan kegiatan pascamembaca dengan mudah dan cepat. Serta memberi motivasi kepada siswa agar muncul rasa percaya diri dalam memahami bacaan yang akan dibaca nanti. Dalam kegiatan membaca terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terutama dalam kegiatan membaca bacaan berbahasa Inggris. Berikut terdapat uraian yang mempengaruhinya adalah teks yang dipakai sebagai bahan ajar sangat menentukan hasil belajar membaca siswa. Oleh karena itu, teks yang digunakan sebagai bahan ajar harus diseleksi, disesuaikan dengan daya serap dan minat siswa. Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih teks, yaitu: keterbacaan, kemenarikan dan keontetikan teks. Dengan kata lain dan dengan tidak menyampingkan pengucapan sebagai aspek bahasa, kosakata dan tata bahasa menjadi aspek yang penting di dalam pemerolehan suatu bahasa asing. Dari penjelasan di atas, ada ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kosakata, tata bahasa dan membaca. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas yaitu : 1) Bagaimana pengaruh vocabulary mastery dalam kemampuan membaca teks naratif, 2) Bagaimana pengaruh grammer mastery dalam kemampuan membaca teks naratif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu kemampuan membaca teks naratif (Y) dan dua variabel bebas, yaitu penguasaan kosa kata (X_1) dan penguasaan tata bahasa (X_2). Menentukan anggota sampel yaitu SMPN 9 Kota Serang dan SMPN 10 Kota Serang. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Teknik Pengumpulan Data
Penguasaan kosa kata	Soal
Penguasaan tata Bahasa	Soal
Kemampuan membaca teks naratif	Soal

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Statistik Deskriptif, uji normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas Data, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Hipotesis Penelitian (Analisis Inferensial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data secara keseluruhan terdapat di lampiran, pada Bab IV ini ditampilkan deskripsi statistik dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui Microsoft excel, serta analisis dan intepretasinya.

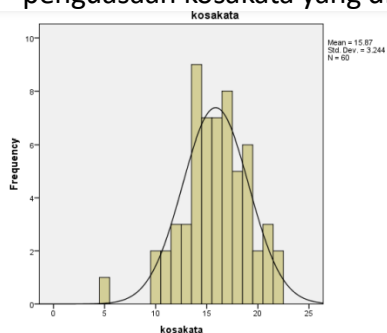
Tabel 2 Rata-rata dan Standar Deviasi

Nilai	Kosa kata	Tata bahasa	Teks Naratif
Rata-rata	33,10	23,15	52,20
St. Deviasi	5,73	8,40	8,90
Median	34,00	20,50	53,01
Modus	37,00	18,00	52,20
Skor Tertinggi	38,00	25,00	30,00
Skor Terendah	19,00	11,00	23,00

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata untuk kosa kata yaitu 33.10, tata bahasa 23,15 dan penguasaan teks naratif yaitu 52,20. Skor median 5,73 untuk kosa kata, 20.50 untuk tata bahasa dan 53.01 untuk teks naratif. Adapun standar deviasinya adalah sebesar 5,73 untuk kosa kata, 8,40 untuk tata bahasa, dan 8.90 untuk teks naratif.

1. Analisis Data Variabel Penguasaan Kosa kata

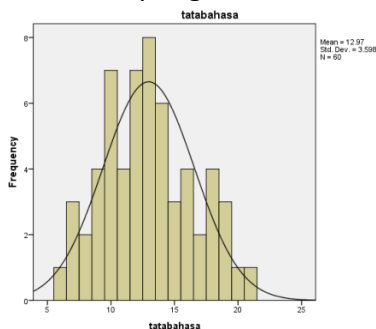
Analisis Data Penguasaan Kosakata (X1) Data nilai penguasaan kosakata diperoleh dari 60 siswa sebagai responden dihasilkan skor terendah 5, skor tertinggi 22, skor rata-rata sebesar 15,87, median sebesar 16,00, modus sebesar 14 dan simpangan baku sebesar 3,244. 76 Dari deskripsi data tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai median hampir sama, yaitu 15,87 dan 16,00. Hal ini menunjukkan bahwa data penguasaan kosakata yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif.

**Gambar 1** Histogram polygon variabel penguasaan kosakata

Dari tabel distribusi, serta histogram dan polygon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data skor skala variabel penguasaan kosa kata dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

2. Analisis Data Variabel Penguasaan Tata Bahasa (X2)

Selanjutnya, berdasarkan data tabel penguasaan tata bahasa yang diperoleh dari 60 responden di atas, tampak pula bahwa skor tertinggi yang dihasilkan terkait hasil penguasaan teks naratif, skor terendah 8, skor tertinggi 25, skor rata-rata 12,97, median 13,00, modus sebesar 13 dan simpangan baku sebesar 3,598. Dari deskripsi data penelitian tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata – rata dan median hampir sama, yaitu 12,97 dan 13,00. Hal ini menunjukkan bahwa data penguasaan tata bahasa pada penelitian ini cukup representatif. Histogram polygon variabel penguasaan tata bahasa

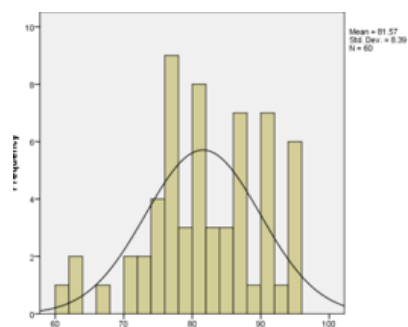


Gambar 2 Histogram Penguasaan Tata Bahasa

Dari tabel distribusi, serta histogram dan polygon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data skor skala variabel penguasaan tata bahasa dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

3. Analisis Data Kemampuan Teks Naratif Bahasa Inggris (Y)

Data nilai kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris diperoleh dari responden sebanyak 60 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang di peroleh adalah terendah 61, tertinggi 95, rata-rata sebesar 81,57, median sebesar 81,00, modus sebesar 81 dan simpangan baku sebesar 8,390. Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris siswa tergolong baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 81,57. Dari deskripsi data tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai median hampir sama, yaitu 81,57 dan 81,00. Histogram polygon variabel kemampuan penguasaan teks naratif



Gambar 3 Histogram Kemampuan Pemahaman Tek Naratif

Dari tabel distribusi, serta histogram dan polygon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data skor skala variabel kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

4. Pengujian Hipotesis

Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 3 Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 ^a	.600	.586	5.399

a. Predictors (Constant): kosakata, tata bahasa

b. Dependent Variable: narrative text

Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 4 ANOVA^a

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2490.963	2	1245.482	42.721	.000 ^b
Residual	1661.770	57	29.154		
Total	4152.733	59			

a. Dependent Variable: narrative text

b. Predictors (Constant): kosakata, tata bahasa

Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Tabel 5 Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.498	3.600		13.748	.000
tatabahasa	.874	57	.375	3.770	.000
kosakata	1.307	59	.505	5.083	.000

Dependent Variable: narrative text

Pembahasan

Pengaruh penguasaan tata bahasa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris.

Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan tata bahasa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 42,721. Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $= 49,498 + 0,874 X_1 + 1,307 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan skor variabel kemampuan kosakata dan tata Bahasa memberikan kontribusi sebesar 0,874 oleh X1 dan 1,307 oleh X2 terhadap variabel kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Dari tabel 4.8

juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel penguasaan tata bahasa dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 60 % terhadap variabel kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris.

Pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris.

Hipotesis yang diuji: $H_0: \beta_1 = 0$ $H_1: \beta_1 \neq 0$ Artinya: H_0 : tidak terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. H_1 : terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Dari tabel 4.9 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 3,770 Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris dapat diterima. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan tata bahasa akan diikuti dengan kenaikan kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris sebesar 0,874 unit.

Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris.

Hipotesis yang diuji: $H_0: \beta_2 = 0$ $H_1: \beta_2 \neq 0$ Artinya: H_0 : tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. H_1 : terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 5,083. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris dapat diterima. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan kosakata akan diikuti dengan kenaikan kemampuan pemahaman teks naratif bahasa Inggris sebesar 1,307 unit.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosa kata dan tata bahasa secara bersama-sama terhadap kemampuan memahami teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan tata Bahasa terhadap kemampuan membaca teks naratif bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Serang.

REFERENSI

- Akhadiah, S. (1991). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pramata.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anderson, N. J. (1999). *Exploring second language reading: (Issues and Strategies)*. Canada: Heinle and Heinle Publishers.
- Arifin, Z. (2008). *Sintaksis*. Jakarta:Grasindo
- Burns, P. C., Betty, D. R., & Elinor, P. R. (1996). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin.
- Celce, M. M. (1991). *Teaching English as a second or foreign language (3rd Ed.)*. Washington, DC
- Byre. (1980). *Guidelines for Vocabulary Teaching*, Singapore: RELC Editorial Committee.
- Brown, D. (2015:23). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Cameron (2001:23) *teaching language to young learners*. Cambridge press
- Coghill, & Stacy (2003:26) *English Grammar*. New York: Wiley Publishing, Inc.
- Denzin, Swan, M. (2005). *Practical English usage*. 3rd ed. Oxford University Press.
- Clark, W. S. (1865). *A practical grammar; in which words, phrases, and sentences are classified according to their offices, and their relations to each other*. New York, A. S. Barnes & co.; Cincinnati, Derby, Bradley
- Chomsky, B. (2001). *50 filsuf kontemporer*. Yogyakarta:
- Kanisius, C. R. (2008). *The teacher's grammar of English with answers: A Course Book and Reference Guide*. United States:Cambridge University Press
- David (1995:118). *Teaching your chiledre to read*. Boston
- Darmadi. (2008). *Membaca yuuk..! "strategi menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini"*. Bogor:GUEPEDIA
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 707
- Djuharie, O. S. (2007). *Genre dilengkapi 700 soal uji pemahaman*.Bandung: CV.YRAMA WIDYA
- Hoetomo, M. A. (2005:531-532) *Pengertian Keterampilan Berbahasa (Online)*. (darklightandshadow.blogspot.com/2013/05/keterampilan-berbahasa-pengertianjenis
- Futhermore (2002:255): Victoria and Rodman, Robert. *An Introduction to Language*.
- Greenbaum, S. N. G. (2002). *An introduction to english grammar*.Great Britain:Pearson Education Limited Greene,
- Harmer, J (2001). *The practice of English language teaching*: Fourth Edition. Essex: Longman Pearson Education Limited.

THE ANALYSIS OF GENRE ON READING PASSAGES OF ENGLISH TEXTBOOK "MY PALS ARE HERE"

Ekaosaria Togatorop

University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ekaosaria@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 194-205

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7436

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis genre pada bagian bacaan buku teks bahasa Inggris "My Pals Are Here" yang diterbitkan oleh Marshal Cavendish Education. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan genre yang tersedia dalam buku teks bahasa Inggris "My Pals Are Here", untuk menemukan fungsi sosial, struktur umum dan fitur bahasa dari genre yang ditemukan dalam buku teks bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Peneliti mengumpulkan data dari teks bacaan dalam buku pelajaran bahasa Inggris "My Pals Are Here" untuk kelas empat Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan empat genre teks bacaan yang terdapat pada buku teks bahasa Inggris "My Pals Are Here" untuk kelas empat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Analisis Genre; Teks Bacaan; Buku Teks Bahasa Inggris

Abstract. In this research, the researcher analyzed the genre on reading passages of English textbook "My Pals Are Here" published by Marshal Cavendish Education. The objectives of this research were to find genre available in English textbook "My pals Re Here", to find the social function, generic structure and language features of genre found in the English textbook. This research was descriptive qualitative research. The method used in this research was document analysis. The researcher gathered the data from reading texts in English textbook "My Pals Are Here" for the fourth grade of Primary School. The results of this research were the researcher found four genres of reading texts found in English textbook "My Pals Are Here" for the fourth grade of Primary School.

Keyword: Genre Analysis; Reading Passages; English Textbook

INTRODUCTION

Textbook serves as a guide for the teaching process. The material provided in the textbook should meet the content standards of the Merdeka Belajar curriculum. Textbooks are part of the integrity or means of learning tasks that align the material with the curriculum. This means that the textbook outlines the syllabus and syllabus requirements for the course because the textbook is It is very important that if the teacher can use the textbook as a guide to analyze whether a certain textbook has reached the syllabus, then students can receive standard knowledge according to a certain syllabus.

Textbook is a component must be prepared by the teacher in the teaching and learning process. Robert said that the textbook was one of the most useful tools that the instructor or the teacher has in the teaching process. He also stated that the use of textbooks could enhance the classroom experience for students and teachers. In the teaching and learning process, preparing teaching material is one of the most important

things to do. As we know, the textbook summarizes the subject matter to be taught. In his book, Tarigan stated that a textbook was a book designed to use in the classroom, it was arranged and prepared carefully by experts and equipped with an appropriate and compatible component. It means, the textbook covers and carefully spelled the teaching material. In the context of education, Kress in Knapp and Watkins outlines a common agenda for genre theory as follows:

- a. that, forms of text (genres) are the result of processes of social production;
- b. that, given the relative stability of social structures, forms of text produced in and by specific social institutions, that is, the resultant genres, will attain a certain degree of stability and persistence over time;
- c. that consequently, texts in their generic form are not produced each time by all individual (or individuals) expressing an inner meaning, but are, rather, the effects of the action of individual social agents acting both within the bounds of their social history and the constraints of particular contexts, and with a knowledge of existing generic types;
- d. that, given the social provenance of genres, different genres 'have', convey and give access to different degrees and kinds of social power;
- e. that genres have specifiable linguistic characteristics which are neither fully determined or largely under the control of individual speakers or writers; f. that knowledge of the characteristics of texts and of their social place and power can and should form a part of any curriculum, whether in one subject area, or 'across the curriculum'.

The researcher analyzed the textbook because it was one of the learning tools that underlie the success of the teaching-learning process. The textbook also becomes a reference for a teacher to deliver teaching materials that have been specified in the syllabus. Therefore, the quality of the textbook is very important. The textbook also influences in learning outcomes for students. consequently, the analysis on textbook is needed to find the appropriate textbook with the students' need.

Good textbooks can be valuable English language teaching tools, especially in situations where authentic, engaging, and motivational material are difficult to compile in an organized manner. Tomlinson set the principles of second language acquisition which was relevant to the development of materials for the teaching of languages. It consists of sixteen criteria which start from material should achieve impact until materials should provide opportunities for outcome feedback. So, a good English textbook is designed by looking at the principle of language acquisition.

Nowadays, a lot of English textbooks published by various publishers are sold in the market. Tomlinson said that most commercial materials were written by professional material writers who write to a brief determined by the publishers based on an analysis of market needs. Therefore, it challenges the teachers to choose the appropriate textbook for their students. Alan stated that selecting the textbook becomes a challenging task because many English teaching materials were published and available in the market. It means the teacher must be able to make the right choices in selecting the textbook. Based on the background above, the researcher wanted to know the genre of reading text and its feature on the textbook. The researcher chooses English Textbook My Pals are Here Pupil's book by Judy Ling, Anne Smith, Lim Geok Choo and Margaret Whitfield to be analyzed. It is published by Marshal Cavendish Education (2006) is one

collection of Mentari books, designed for grade 1 up to grade 6 for elementary school of Asia which combines both notional as well as situational syllabus.

METHOD

In conducting this research, the researcher used descriptive qualitative research. Qualitative research focuses on understanding social phenomena from the perspective of the human participants in natural settings. There are many different types of qualitative research. The researcher used document or content analysis. Content or document analysis is a research method applied to written or visual materials for the purpose of identifying specified characteristics of the material. Content analysis focuses on analyzing and interpreting recorded material to learn about human behavior. The materials analyzed can be textbooks, newspapers, web pages, speeches, television programs, advertisements, musical compositions, or any of a host of other types of documents.

In this research, the researcher chose reading texts in textbook entitled “My Pals are Here” fourth grade as the document that will be analyzed. The researcher used document analysis because it focused on analyzing and interpreting the materials in the textbook. This research analyzed the genre of reading texts in My Pals are Here textbook and to find out the social function, generic structure and language features are available in genre found in the My Pals are Here English Textbook for the fourth grade of primary School.

The researcher used four instruments. The first instrument was table of reading text types in the textbook. It was used to find genre available in the textbook. The second instrument was table of generic structure of genre. It was used to find generic structure of the texts in the textbook. The third instrument was table of language features of genre. It was used to find language features of the texts in the textbook. Data analysis is conducted to create understanding of the data and to enable the researcher presents the result of the research to the readers. According to Miles, Huberman and Saldana there are three major phrases of data analysis: data condensation, data display, and drawing and verifying conclusion.

They were as follows:

1. Data Condensation

Data condensation refers to refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger. The data in this research was English texts in My Pals are Here English textbook for the Fourth Grade of Primary School. In this step, the researcher read the texts in the textbook and selected the texts belonged to genre. Then, the researcher analyzed the social function, generic structure and language features of the genre found.

2. Drawing and Verifying Conclusion

The last step of analyzing the data is drawing and verifying conclusion. Conclusion drawing involves stepping back to consider what the analyzed data mean and to assess their implication for the questions at hand. Conclusions are also verified as the analyst proceeds. Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the analyst’s mind during writing, with a short excursion back to the field notes; or it may be thorough and elaborate, with lengthy argumentation and review among

colleagues to develop “intersubjective consensus” or with extensive efforts to replicate a finding in another data set. In this step, the writer drawn the conclusion and verify the answer of research question that had been done in displaying the data. Thus, the writer got the conclusion.

RESULT AND DISCUSSION

Genre in the Textbook

The researcher analysed genre on reading passages of My Pals are Here English textbook for Primary School fourth grade. The textbook one collection of Mentari books, designed for grade 1 up to grade 6 for elementary school of Asia which combines both notional as well as situational syllabus. It was published by Marshall Cavendish Education. The book was written by Judy Ling, Anne Smith, Lim Geok Choo and Margaret Whitfield to be analysed. It is published by Marshal Cavendish Education (2016). My Pals are Here for Primary School fourth grade was second edition and published in 2016 which had ISBN 978-981-01-9908-17. There were two books for fourth grade. 4A for the first semester and 4B for the second semester. Each book has five units. There were tens units in the books altogether, which covered the skills of listening, speaking, reading, and writing, and were related to real life situations. There are eighty-seven pages in textbook 4A and eighty-eight pages in textbook 4B. The focus of this research was the reading passages in the textbook. To find the genres available in the textbook, the researcher eliminated the reading materials not included to the passages or the texts. They were invitation forms, thank you letter forms, and book review. Then, the researcher selected and focused on the reading passages in the textbook to be analysed.

There were twelve passages in the textbook. The researcher found one text with structures: goal, material, and steps. The text was belonging to genre procedure texts. The text was found in unit two on textbook. In unit three, unit seven, unit eight and unit nine, the researcher found six texts with structures: general classification and descriptions. The texts were belonging to report text. In unit three the researcher found the texts entitled “Favourite Food Around the World” on textbook and “Favourite Food and Drinks in My Country” on textbook. In unit seven, the researcher found text entitled “The First Phone” on textbook. In unit eight the researcher found texts entitled “Sea Horses” on textbook, “Humming Birds” on textbook and “All about Books” on textbook. The researcher found three texts with structures: orientation, sequence of events and re-orientation. The texts were belonging to recount texts. The texts were found in unit four. The researcher found the texts entitled “Carol’s Ballet Blog” on textbook, “The Architect” on textbook, and a passage on textbook. In unit five, the texts found were entitled “Mouse Deer and the Big Hole” on textbook and “The Fox and The Crane” on textbook. The texts were belonging to narrative texts.

Table 1 Result

Nu.	Title of passage	Unit	page	Types	Explanation
1	Let’s Make Cards	2	20	Procedure	The first is goals or purposes. The second is materials or tools. The third and the last are steps or methods. It’s provides instructions how to make cards.

2	Favourite Food	3	35	Report	In the first paragraph, there was general classification of food. In the second, third, and the fourth, there were descriptions about food.
3	Favourite Food and Drinks in My Country	3	43	Report	In the first paragraph, there was general classification of food in Malaysia. In the second, third, and the fourth, there were descriptions about food in Malaysia.
4	Carol's Ballet Blog	4	48	Recount	In the first paragraph, there was orientation of Carol activity. In The second, third, fourth, fifth and sixth, there were events of Carol's schedule. In the last paragraph, there was a conclusion.
5	The Architect	4	49	Recount	In the first paragraph, there was orientation that tells who is the writer and what's his job. In The second, third, fourth, fifth and sixth, there were events of the writer's schedule. In the last paragraph, there was conclusion.
6	-	4	55	Recount	In the first paragraph, there was orientation that tells what is the writer's dad job. In The second and third paragraph, there were events of what the writer saw and felt. In the last paragraph, there was conclusion.
7	Mouse Deer and the Big Hole	5	62	Narrative Text	In the first paragraph, the character is introduced and where did the story take place. In the next paragraph, there was a beginning of the problem of mouse deer. In the ninth paragraph, the problem was resolved. In the tenth and the last paragraph, there was a closing of the story.
8	The fox and the Crane	5	71	Narrative Text	In the first paragraph, the character is introduced and where did the story take place. In the next paragraph, there was a beginning of the problem. In the fourth and fifth paragraph, the problem was resolved. In the last paragraph, there was a moral lesson of the story.
9	The First Phone	7	20	Report	In the first paragraph, there was general classification of the first phone, In the second, third, and the fourth, there were descriptions about the first phone.
10	Seahorses	8	34	Report	In the first paragraph, there was general classification of seahorse. In the second, third, fourth and the fifth paragraphs, there were descriptions about seahorses.
11	Humming Birds	8	41	Report	In the first paragraph, there was general classification of Humming Birds. In the second, third, and the fourth, there were descriptions about Humming Birds.
12	All about Books	9	48	Report	In the first paragraph, there was general classification of all about books. In the second,

third, and the fourth, there were descriptions about all about books.

Table 2 Result Types of Reading Text in English Textbook My Pals are Here

Nu	Title of passage	Unit	page	Types	Generic Structure of The Text in Textbook	Explanation
1	Let's Make Cards	2	20	Procedure	✓ Goal ✓ Material ✓ steps	✓ Goal: How to make cards ✓ Material: things need to make cards ✓ Steps: six steps to make cards
2	Favourite Food	3	35	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about favourite food in the world ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description about favourite food in the world
3	Favourite Food and Drinks in My Country	3	43	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about kinds of delicious food in Malaysia ✓ Descriptions: In the second, there were description about delicious food in Malaysia
4	Carol's Blog	4	48	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events ✓ Re-orientation	✓ Orientation: in the first paragraph talked about when, who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation : the last paragraph tells the closing statement

5	The Architect	4	49	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events ✓ Re-orientation	✓ Orientation: in the first paragraph talked about when, who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation: the last paragraph told the closing statement
6	-	4	55	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events ✓ Re-orientation	✓ Orientation: in the first paragraph talked about when, who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation: the last paragraph told the closing statement
7	Mouse Deer and the Big Hole	5	62	Narrative Text	✓ Orientation ✓ Complication ✓ Resolution	✓ Orientation: In the first paragraph told where the characters of the story are introduced ✓ Complication: in the second, third and fourth paragraph told the beginning of the problem, where the mouse deer fell in to the hole ✓ Resolution: the last paragraph told the resolve of the problem. Mouse deer asked the other animal jumped in to the hole and he climbed onto the animals and jumped out of the hole

8	The fox and the Crane	5	71	Narrative Text	✓ Orientation ✓ Complication ✓ Resolution	✓ Orientation: In the first paragraph told where the characters of the story are introduced ✓ Complication: in the second paragraph told the beginning of the problem, where the fox became greedy to drink all the soup in the shallow bowls ✓ Resolution: the last paragraph told the resolve of the problem. Crafty crane put the soup in the jars with long narrow necks so the greedy fox could not fit his nose into the jar
9	The First Phone	7	20	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about the first phone ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description how the first phone was invented
10	Seahorses	8	34	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about sea horses ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description about sea horses
11	Humming Birds	8	41	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about humming birds ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description about humming birds
12	All about Books	9	48	Report	✓ General Classification	✓ General Classification:

					✓ Description	The first paragraph talked about fiction and non-fiction book ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description about fiction and non-fiction book
--	--	--	--	--	---------------	--

Table 3 Result Generic Structure of Genre in English Textbook My Pals are Here

Nu	Title of passage	Unit	page	Types	Generic Structure of The Text in Textbook		Explanation
1	Let's Make Cards	2	20	Procedure	✓ Goal ✓ Material ✓ steps	✓	Goal: How to make cards Material: things need to make cards Steps: six steps to make cards
2	Favourite Food	3	35	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓	General Classification: The first paragraph talked about favourite food in the world ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description about favourite food in the world
3	Favourite Food and Drinks in My Country	3	43	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓	General Classification: The first paragraph talked about kinds of delicious food in Malaysia ✓ Descriptions: In the second, there were description about delicious food in Malaysia
4	Carol's Ballet Blog	4	48	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events	✓	Orientation: in the first paragraph talked about when,

				✓ Re-orientation	who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation : the last paragraph tells the closing statement
5	The Architect	4	49	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events ✓ Re-orientation ✓ Orientation: in the first paragraph talked about when, who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation: the last paragraph told the closing statement
6	-	4	55	Recount	✓ Orientation ✓ Sequence of events ✓ Re-orientation ✓ Orientation: in the first paragraph talked about when, who and where the event occurred ✓ Sequence of event: paragraph two, three and four tell the event happened in order ✓ Re-orientation: the last paragraph told the closing statement
7	Mouse Deer and the Big Hole	5	62	Narrative Text	✓ Orientation ✓ Complication ✓ Resolution ✓ Orientation: In the first paragraph told where the characters of the story are introduced ✓ Complication: in the second, third and fourth paragraph told the beginning of the problem,

						where the mouse deer fell in to the hole ✓ Resolution: the last paragraph told the resolve of the problem. Mouse deer asked the other animal jumped in to the hole and he climbed onto the animals and jumped out of the hole
8	The fox and the Crane	5	71	Narrative Text	✓ Orientation ✓ Complication ✓ Resolution	✓ Orientation: In the first paragraph told where the characters of the story are introduced ✓ Complication: in the second paragraph told the beginning of the problem, where the fox became greedy to drink all the soup in the shallow bowls ✓ Resolution: the last paragraph told the resolve of the problem. Crafty crane put the soup in the jars with long narrow necks so the greedy fox could not fit his nose into the jar
9	The First Phone	7	20	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about the first phone ✓ Descriptions: In the second, third and fourth paragraph, there were description how the first phone was invented
10	Seahorses	8	34	Report	✓ General Classification ✓ Description	✓ General Classification: The first paragraph talked about sea horses ✓ Descriptions:

							In the second, third and fourth paragraph, there were description about sea horses
11	Humming Birds	8	41	Report	✓ General Classification	✓ General Classification:	The first paragraph talked about humming birds
					✓ Description	✓ Descriptions:	In the second, third and fourth paragraph, there were description about humming birds
12	All about Books	9	48	Report	✓ General Classification	✓ General Classification:	The first paragraph talked about fiction and non- fiction book
					✓ Description	✓ Descriptions:	In the second, third and fourth paragraph, there were description about fiction and non- fiction book

CONCLUSION

There were four genres of reading texts found in My Pals are Here textbook for the fourth grade of Primary School. They were procedure text, report text, recount text, and narrative text. There were twelve texts belonged to the four genres found. It was text included to procedure texts, six texts included to report texts, three texts included to recount texts, and two texts included to narrative texts.

REFERENCES

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, DOI 10.3316/QRJ0902027.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. UK: Macmillan Publishers.
- Eldasari, D. (2019). *Genre Analysis on Reading Passages of English Textbook "Talk Active"*.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Kemdikbudristek. (2021). *Merdeka belajar episode kelima belas*. Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kemendikbud
- Knapp, P., & Watkins, P. (2005). *Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press, pp. 98-99.
- Okeeffe, L. (2013). A Framework of Textbook Analysis. *Int. Rev. Cont. Lear. Res.* 2, No. 1, 1- 13.
- Tomlinson, B. (2013). *Material Development in Language Teaching* 2 ed. New York: Bloomsbury.

WOMEN'S IMAGES AND RESISTANCE OF THE MAIN CHARACTER IN THE TV SERIES OF "THE GREAT"

Hari Usmawan¹, Syahfitri Purnama²

^{1,2}, University of Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

hariusmawan@live.com¹, syahfitripurnama@gmail.com²

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN XXXX-XXXXX

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 206-217

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7431

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan dan mengkaji perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam serial TV "The Great". Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme, khususnya teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir untuk mendeskripsikan sifat-sifat diskriminatif yang dialami oleh karakter perempuan dan mengungkapkan upaya perlawanan dari karakter utama untuk menanggapi diskriminasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan temuan dan teori-teori yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi perempuan dalam serial ini ditampilkan sebagai objek, tidak berpendidikan, dan tidak memiliki hak politik. Meskipun mengalami pemusnahan sifat-sifat tersebut, Catherine, tokoh utama dalam serial ini tidak tinggal diam dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat budayanya. Dengan demikian, tokoh utama melakukan perlawanan dengan berdiri teguh pada keyakinannya, menyampaikan ide-ide reformis, dan mengambil alih tahta. Diskriminasi yang dialaminya kemudian dijadikannya sebagai acuan untuk membuktikan diri bahwa sebagai perempuan ia dapat mereformasi Rusia dalam segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: Citra Perempuan; Perlawanan; Feminisme; The Great

Abstract. This research describes the women's images and examines the resistance of the main character in the TV Series of "The Great". This research uses feminism approach, especially the theory of existentialist feminism by Simone de Beauvoir to describe the discriminatory traits experienced by the women characters and reveal resistance effort of the main character to respond to the discrimination. This research uses qualitative descriptive methods to elaborate the findings and the theories. This research finds that women's existence in this series is presented as an object, uneducated, and do not have a political right. Despite being subjected to annihilation traits, Catherine, the main character in this series does not remain silent and accept what has been set by her cultural-society. Thus, the main character takes the resistance by standing firm in her convictions, conveying reformist ideas, and taking over the throne. The discrimination she experienced then used as a reference to prove herself that as a woman she can reform Russia in all aspects of life.

Keyword: Women's Images; Resistance; Feminism; The Great

INTRODUCTION

The increasingly widespread use of gadgets in various aspects of life provides a stimulus for the growth and development of various applications that make it easier to fulfill human needs. One of the human needs that have received a lot of attention recently is the need for entertainment. One form of entertainment favored by the public is watching movies and television series. Through his gadgets, the public is spoiled by a variety of entertaining films and television series.

The Great is a television series made by the famous platform from America, Hulu. This historical comedy-drama genre series chronicles the struggles of Catherine who was married to Peter who inherited the Russian Empire in the 17th century. Instead of living happily according to her expectations, Catherine actually accepts many cultural gaps in Russia. Although at first she tried to understand the situation, after experiencing a number of disappointments, both physical and verbal abuse from her own husband, in

the end Catherine decided to run away, and even attempted suicide. However, the attempt failed. In the midst of her despair, Catherine met friends who motivated her to take power, and she began a long journey.

In this series, women are portrayed as passive objects and accept whatever a man wants. Women do not have the right to speak in public and are not allowed to seek knowledge because women are seen only as procreation machines. This condition is also supported by the church's patriarchal system which strictly limits the role of women in the public space, limits the development of science and art, and prohibits the use of printing presses for publication purposes as a medium of mass communication.

Although presented as the other, the main character of this series, Catherine, tries hard to open the eyes of the Russian people with her broad insights and bold and reckless actions. In the series *The Great*, women are presented as subordinates who resist stereotypes or ideal images built to undermine women's existence. The adaptation of 17th century Russian history to the screen indicates that the themes of women's oppression and inequality of rights between men and women, especially in fighting for their voices, are still very problematic and important to study today.

The placement of women in the shadow of men makes it difficult for women to actualize themselves. In fact, women are subjects who are very aware of themselves and can define themselves. For de Beauvoir, a woman is not born feminine, but becomes a woman. Stereotypes of women such as gentle, loyal, obedient and submissive are examples of ideal images that are continuously attached and instilled by the media and society even though these stereotypes tend to weaken women and limit women's movements to exist. This patriarchal gender idealization places women as weak and always dependent on men. This is actually the opposite when correlated with today's women, most of whom do not depend on men for their lives, especially the economy, and can live independently.

Women who choose the opposite stream of stereotypes and ideal images are also found in this series. The people of the Georgian era considered these women to have violated their nature as women and their existence as a woman was almost never considered important in society. The narration experienced by women in this series reinforces the picture of the dominant values that exist in society, namely men are always considered as the first sex, and women as the second sex. In this series, the narration that favors men over women makes women's existence experience symbolic annihilation and this is not only felt by women who come from the lower class but also women who come from aristocratic families.

The existence of women depicted through the figure of Catherine is shown in the form of structured resistance. The existence of these women is in direct contact with the theory put forward by Simone de Beauvoir which focuses on how femininity is conceptualized and how women 'become' relative beings in a patriarchal society. Men have positioned themselves as someone who is responsible for all aspects of public life and thus women have been confined to a marginal position in society. Thus, the presence of women is nothing but made to support the interests of men. Society is consequently structured to perpetuate patriarchal ideology and women are kept in a lower position.

Oftentimes, the spirit that de Beauvoir's existentialism brings in his book entitled *The Second Sex* is misunderstood, that women do not recognize the sexual differences between men and women, and think that women must be like men and even surpass

men in achieving freedom. In fact, de Beauvoir acknowledged sexual differences, but did not accept that ordinary women were oppressed because of these differences. This is because these differences lead to stereotypes against women, that women have assimilated with their bodies and their gender identity so that traditionally women's roles were limited to the roles of wife and mother. Marriage and motherhood have always been promoted as the most important role for women in society and this has been embodied in the laws, customs, beliefs and culture of society. As a result, women have traditionally been prevented from working outside the home and, therefore, are required to always depend on men to ensure their survival and that of their children. The existence of women who are not considered makes it even more insignificant when women prioritize the existence of the body over the self. In the end, a woman's exploration of her body is in vain because it does not change her existence (Kartina 2019, 34).

There has not been any research that raises the television series *The Great* as a material object in previous studies. However, there are several studies that explore the image of women and the resistance of female figures as a formal research object. The research is entitled *Image of Women in the Imperfect Film by Ernest Prakasa: Study of the Beauty Myth of Naomi Wolf by Aldila Dwi Noviani and Ririe Rengganis*. This study describes the image of women based on beauty myths in a culture that is influenced by the people around them. Other research that intersects is the *Image of the Main Character Woman in the Kartini film by Hanung Bramantyo and Bagus Bramanti: Feminism Approach by Rahmalia*. This study describes the female main character's self-image in the form of data (a) physical image, and data (b) psychological image. Meanwhile, on the social image of the main female character, data were found on (a) the image of women in the family, and data (b) the image of women in society. Meanwhile, women's resistance was found in a study entitled *Women's Resistance to Gender-Based Violence in the Arab Region: A Literature Review by Rula Shahwan-Akl*. This study describes the various forms of Arab women's resistance against gender violence. The next research is *Feminist Resistance in the Age of Neoliberalism by Nivedita Menon*. This research explores the forms of resistance used by women in India against neoliberal economic policies that have an impact on gender equality.

In contrast to the previous studies, in this research the material object is the television series *The Great* which is still hot and has never been researched by anyone. Then at the formal level, the image of the woman described is limited to the scope of Russia in the 17th century. Besides that, this research also focuses on the form of resistance displayed by the main character in this television series, Catherine. Catherine who is the center of attention in this television series and study is a figure who is truly present in Russian history. So that there is a separate motivation to reveal and confirm the historical truth that is shown in the television series *The Great*.

METHOD

The method used in this analysis is descriptive qualitative method, which is a way of interpretation, interpretation and presentation of analysis data in the form of descriptions. The data in this study are not in the form of numbers but in the form of descriptions and focus on the interpretation of the narratives and interactions between the concepts being analyzed (Ratna 2006, 46).

This research was carried out through two stages of work, namely the data collection stage and the data analysis stage. The data used in this study are the text and scenes in the series of *The Great*. Data collection in this study will be carried out in three ways: (1) reading data in the form of dialog texts between characters and scenes in the television series *The Great*; (2) selecting the data by classifying the characters to act and to do in the series; (3) selecting relevant representative data for further analysis.

After carrying out the data collection steps, the next step is to sort and analyze the data that has been collected using a method that refers to Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory and supporting theory from Betty Friedan to then draw conclusions.

RESULT AND DISCUSSION

Result

1. *Women's Images*

There are a number of data that represent the image of women in the television series *The Great* which as a whole depicts the image of women who are second only to men. In detail, the data is classified by type as follows:

1.1. Women as men object

Table 1 Data of scenes that are related to the women as men object

Episode	Minutes	Description
1	00:02:00 – 00:02:50	Peter comments on Catherine's figure at their first meeting.
1	00:04:03 – 00:04:12	Peter openly asks about the strange smell he has been emitting from his long journey from Germany to Russia.
1	00:05:00 – 00:05:40	Archie, an orthodox church priest performs a ritual check on Catherine's virginity.
1	00:38:47 – 00:41:35	Peter punched Catherine in the stomach for not being able to control her emotions after Catherine slapped Peter's face in front of members of parliament.
1	00:43:30 – 00:45:40	Peter attempted to drown the casket where Catherine was hiding in her flight from Russia to Germany.
3	00:04:58 – 00:05:23	Peter gives Catherine a gift of a boyfriend so she can have fun with him.

Those evidences taken by several scenes represented the men domination on women. Women were just considered as object and could be treat as they like. Women were prohibited to do any rebellions to men.

1.2. Women did not have any opportunities to convey their ideas in front of public

Table 2 Data of scene that is related to the women's opportunity in conveying their ideas in front of public.

Episode	Minutes	Description
1	00:07:40 – 00:08:20	Catherine tried to make a few remarks before the council members, but Peter strictly forbade her to speak.

Even though the evidence found only one, it represents enough of the men domination in politic or in giving ideas in front of public.

1.3. Women did not have good quality education

Table 3 Data of scene that is related to the women's education condition

Episode	Minutes	Description
1	00:15:59 – 00:17:00	Catherine, who was getting to know Russian noblewomen, was shocked by the fact that they could not read at all and their life orientation was only on the establishment, so they focused on finding an established life partner.

In this scene was shown Catherine's shock about the women education's condition. Embarking to this scene, Catherine was triggered to educate women in Russia through good quality education started by teaching reading. Catherine's intention did not welcome well by the women. For them, science was not important for women. They were only oriented towards fulfilling their basic needs as living beings.

1.4. Women were seen only as a machine to produce children (offspring)

Table 4 Data of scene that is related to the facts that women were just considered as a machine to produce children (offspring)

Episode	Minutes	Description
1	00:29:15 – 00:30:03	When Catherine was about to confirm whether it was Peter who ordered his men to burn down her school. Peter was even angry and firmly said that women did not need learning and knowledge because women were just machines for producing children.

The stereotype attached to this woman is very dangerous. In addition to clearly limiting women's space in the public sphere with limited insight and knowledge, it also further clarifies male domination and social inequality between men and women.

2. The Main Character's Resistance

Meanwhile, the forms of resistance shown by Catherine in the television series The Great are classified into:

2.1. Silent resistance

Silent resistance is characterized by resistance directed towards the main character, Catherine. As a manifestation of rejection, Catherine did not want to follow the order of values that prevailed in Russia. He prefers to run away or even commit suicide. The following scripts are taken from two related scenes can depict briefly about what the silent resistance is.

Catherine was sitting under a shady tree with a gloomy face due to what just happened beforehand while Marial came bringing two cup of vodka and tried to calm Catherine down. Here Catherine asked for Marial to prepare a scenario of her plan to escape from Russia.

Marial	: Are you all right, Empress?
Catherine	: I would be better if I had wings.
Marial	: Might I suggest vodka instead?
Catherine	: I'm a fool, Marial. A great love. (chuckles softly) <i>I looked at myself in the mirror and laughed at my own stupid face this morning. Do you want one?</i>
Marial	: I resolve to know my place.
Catherine	: Yet you brought two glasses.
Marial	: (sighs)
Catherine	: I need you to help me escape this place.
Marial	: I would be signing my own death warrant.

Catherine : A carriage is all I need. I'm sorry.
Marial : I cannot.

Based on the dialogue above, Catherine's desperate can be seen clearly and she gave up being the Russia Empress. She wanted to escape from Russia and back to Germany. The second scene below depicts the Catherine's hopeless and she attempted to suicide. Luckily, Marial came and successfully postpone Catherine's attempt to suicide.

Marial : Would you like a cake with that knife, Empress?
Catherine : Do not try to stop me. Just leave me be.
Marial : I would not presume to speak.
For the empress is so smart, and book readingly, that I'm sure her judgment is sound.
Catherine : I am resolved.
Marial : Vlad will get a bucket for the blood.
Vlad : Yes, miss.
Catherine : There is no other way. I am a prisoner here.
Marial : Indeed.
Catherine : Married to an idiot.
Marial : This has never happened to a woman before.
Catherine : Yes, but to an emperor. He's a madman.
Marial : He-He is one of a kind. Towels, too, Vlad. There may be some overflow.
Catherine : What am I to do?
Just live at someone else's whim?
Marial : God forbid, Empress.
Catherine : Ever since I was a child, I felt like greatness was in store for me. A great life, I felt. Like God himself had spat me forth to land on this Earth and in some way transform it. That I was here for a reason, a purpose.
Marial : Why did He make you a woman, then?
Catherine : For comedy, I guess. That idea now feels like some delusion when I'm trapped here. That idea now feels like some delusion when I'm trapped here. Yet I felt it, Marial, in my being... deep in my bones.
Marial : It is not a lineage.
Catherine : What?
Marial : Russia... it does not go to an heir if there is not one. If the emperor dies, it goes to the empress.
Catherine : What do you mean?
Marial : I'm just giving you a lesson on how things work here.
You're also not the only unhappy one. There are men here, unhappy, who are looking for a leader.
Catherine : And is there one?
Marial : I hope I am looking at her.
Catherine : Me? I'm a foolish child.

Marial : But what if you are not? What if your vision of the bear, and the great love, your heart filled and glowing, what if that great love was Russia itself? Not Peter. I will get coins to place on your eyes.

2.2. Brainstorming Peter with revolutionary ideas

Immersively, Catherine succeeded in instilling a renewing influence within Peter. Some of these influences include: (a) Science; (b) Literature and Art Works; (c) Medical; (d) Mass Media (Press); (e) Men and Women Attributions; (f) Bishop/ Archie Election; (g) Women games modification; (h) Slavery; and (i) Undo the assassination of the Sweden ambassador.

Table 5 Catherine's Attempts in influencing Peter

Episode	Minute(s)	Description
1	00:21:56 00:23:31	– Catherine persuaded Peter to open a school. In this scene, Catherine did not literary said the school for women, that's why Peter approved her request.
2	00:35:03 00:48:31	– When Catherine visited Marial's shed, she was surprised by the condition in the shed that shown slaves life. Moreover after noticing Marial's condition. She got upset and very disappointed.
2	00:52:51 00:52:54	– After Catherine being rejected by Orlo. In this scene shown Orlo who decided to take side and join in Catherine coup de'etat plan. Beforehand, Catherine try to tempt Orlo but fail.
3	00:40:24 00:42:54	– Catherine attempt in inserting the gender equality value when she noticed that Peter remembered his father and instinctively wanted to cry. She convinced Peter that it's okay for a man to cry. Crying is not an attribution for the women only.
3	00:42:31 00:44:08	– Archie who was being forced by Peter to decide who the next patriarch was trying to divine inspiration. In his tire effort, Catherine came and pretended to be an angel and suggest Archie to choose himself as the next patriarch. Catherine considered that other candidate did not want to talk with women and only him who were open minded and okay to communicate with women.
4	00:42:31 00:48:31	– Catherine slapped Marial's face to show her power as an Empress to other ladies after physical humiliation in tea party. She showed that she was able to do an extreme action to everyone.
5	00:01:20 00:07:11	– After visiting and supervising the battle progress in battlefield with Elizabeth, Catherine was determined to persuade Peter in order to stop the battle.
6	00:46:35 00:34:52	– Catherine tried to persuade Peter to restore Marial's royal status. In this scene Peter told the reason why he got mad and didn't want to restore Marial's royal status. Catherine could say nothing after Peter's explanation and understood him.
6	00:51:43 00:52:35	– Catherine successfully persuaded Peter to develop knowledge and science for Russia. Even though what Peter did as an experiment was extreme enough for Catherine.
7	00:00:01 00:01:38	– Catherine showed how important art was for Russia. Many people amazed with some art works displayed in the castle and in this scene, Peter learned something strange for him, crying was not weakness indicators.
7	00:05:37 00:07:06	– Catherine confidently introduce printing machine for printed media (press) even church and some aristocrats opposed Catherine's idea about it. Peter who is embarked to be open minded allowed Catherine to develop the usage of the printing machine.

Episode	Minute(s)	Description
7	00:16:09 00:17:22	– Peter was in euphoria on science experiments. He proudly presented a science expo to Catherine even it was not humanist.
7	00:45:27 00:46:33	– After the tragedy of pox victims combustion, demonstrated to all parliament board that vaccine is important and not dangerous for them.
8	00:09:05 00:10:03	– In a dinner to welcome the Sweden Ambassador, Catherine who had already got information that Peter will kill the ambassador conveyed her idea and convinced Peter to postpone his planning to kill the ambassador.

Nonetheless, a number of findings in this study indicate that Catherine did not necessarily defend those who supported her ascension to the throne. For example when Catherine only focused on restoring Marial's good name and peerage. He did not clearly speak out and his actions did not indicate any intention to abolish slavery. In addition, Catherine allowed Peter's euphoria in his crazy experiments that did not consider humanity at all.

2.3. Extreme Resistance

Before presenting evidences and related data, it is better to explain about the use of the term extreme resistance. Extreme resistance is not only characterized by open physical and verbal forms of rebellion but so also on the significance of the expected results after carrying out related resistance actions. A number of findings included in this resistance are as follows: (a) The coup plan launched by Catherine in fact received support from a number of parties; (b) Catherine's efforts to influence the military were motivated by Catherine's desire to end the war with Sweden which had been going on for a long time and never ended (the winner has not yet been found). Besides that, he and his colleagues also wanted to infiltrate and kill Peter's half-sister who was under strict protection from the military. As is known, that if Peter dies then the throne will pass to Peter's half brother. This condition certainly became a stumbling block for Catherine, whose ambition was to become the leader of Russia; (c) In the midst of Peter's dying condition due to poisoning, Catherine tried to appear and convince the dignitaries, officials, and church councils that she was ready to lead Russia. Even though her efforts were ridiculed because she was a woman who did not know the ins and outs of Russia; (d) Catherine conducted government diplomacy and became an intermediary in reconciling Russia and Sweden. This diplomacy was successful and succeeded in urging Russia and cornering Sweden to stop the war; (e) Catherine succeeded in manipulating the results of diplomacy in order to be accepted populistly by both the Russian and Swedish people by utilizing the mass media as a means of propaganda; (f) Catherine bravely attempts Peter's murder and orders Orlo to kill Archie. The attempt failed, however, thanks to the military alignment and sacrifice of Leo, who at that time was Peter's only bargaining agent, Catherine succeeded in paralyzing Peter and his staff and occupied the reins of Russian leadership for up to 30 years.

Discussion

Based on the research results previously presented, the researcher can clearly answer the research questions presented in the first chapter, namely: (1) What is the form of Catherine's resistance as the main character in the TV Series of The Great? and (2) How is the image of women displayed in the TV Series of The Great? Broadly speaking, the

image of women shown in the TV Series of *The Great* is as an object for men. Women are castrated in acquiring knowledge and the right to speak in public. Furthermore, the forms of resistance shown by Catherine, as the main character in the TV Series of *The Great*, can be broadly grouped into three types, namely: (1) Silent Resistances which are characterized by inner turmoil within Catherine and which overflow only in the form of insults, complaints, and slaps; (2) Ideas Diffusion Resistances in the form of efforts to introduce a variety of new ideas that can increase Peter's prestige as a leader; and (3) Extreme Resistances shown by Catherine in situations that are critical or that have a significant impact on Russia.

The findings in this study are in line with findings in previous research conducted by Suhadi entitled *The Portrait of Women Resistance towards the Patriarchy System in the Movie of Dilema Ijab Kabul* where the female character in the film bravely resists in breaking down the long-constructed patriarchal system. in their social and cultural values. This condition is exactly the same as that experienced by Catherine in the TV Series of *The Great*. The more often Catherine sees and feels marginalization in her environment, the greater her motivation in carrying out resistance against the existing social and cultural system. The findings in this study are in line with the theory put forward by de Beauvoir (2012. p.16) that, "She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her, she is the incidental, the essential as opposed to the essential. He is the subject; he is the absolute – she is the other". Basically, both men and women have both sides of femininity and masculinity.

Both are innate human nature. So it is very unfair to distinguish the role of the two based solely on sex. Simone de Beauvoir's statement in his book, *The Second Sex*, is supported by Prabasmoro's statement (2016:143), that "More than that, instead of a binary categorization, "woman" and/or femininity is manifested in various forms because after all, no woman can manifest absolute femininity, just as no man can manifest absolute masculinity.

In the TV Series of *The Great*, it is depicted that it is women who limit themselves to achieve gender equality rights. Conditions that made Catherine think hard and choose to fight with her masculinity. This is also supported by Friedan (2001:22) that "The problem lay buried, unspoken, for many years in the minds of American women. It was a strange stirring, a sense of dissatisfaction, a yearning that women suffered in the middle of the twentieth century in the United States. Each suburban wife struggled with it alone. As she made the beds, shopped for groceries, matched slipcover material, ate peanut butter sandwiches with her children, chauffeured Cub Scouts and Brownies, lay beside her husband at night -she was afraid to ask even of herself the silent question-"Is this all?"

In the TV Series of *The Great*, it is clearly described that Russian noble women are willing to pawn their bodies to gain social status. They see this as natural because of their lack of education and their reluctance to learn. It was put forward by Tong (2009, pp.15-16) which stated that, "In order to liberate herself from the oppressive roles of emotional cripple, petty shrew, and narcissistic sex object, a woman must obey the commands of reason and discharge her wifely and motherly duties faithfully."

The main point that characterizes the results of this study is that the form of resistance practiced by Catherine shows an orderly pattern and illustrates the quality of the resistance itself. Catherine's initial condition of depression and trying to make sense of the situation made the pattern of resistance that she showed in this TV Series tend to

be oriented towards Catherine herself who was actualized in the form of her attempt to escape from Russia and her attempt to commit suicide. Furthermore, after Catherine felt that she was not alone and she was sure that she had allies, Catherine with her idealism tried to show resistance in the form of instilling new ideas in the fields of science, art, politics and the press which were expected to reduce Peter's patriarchal leadership style. However, seeing the pressure from her allies and the impact resulting from the previous form of resistance did not quickly produce results, Catherine, who gradually became more confident, began to dare to put up an extreme resistance. The researchers hope that these three resistance patterns can enrich the body of knowledge about women's resistance patterns from previous studies.

The classification of forms of resistance that the researcher did was slightly different from what Harjito had done in his research entitled *Women's Resistance in traditional children's stories*. In his research, Harjito classifies the resistance shown by the female characters in the story based on their socio-economic class. This happens because the selection of material objects studied is different. Harjito examined 34 different traditional children's stories with various female characters, while the researcher focused on one character in the same story. The researcher is very sure that the classification of this form of female resistance is not absolute depending on the point of view of the analysis. What's more, feminism has a liquid nature that follows the shape of its study space. As stated by Aquarini in her seminar, "basically feminism is contextual, located, and situated."

Throughout the research process which was carried out from August to November, researchers encountered a number of limitations and weaknesses, including:

Researchers have difficulties in conducting a diachronic literature study due to limited references to Russian history. Researchers have an interest in confirming whether the contents of *The Great TV Series* are in accordance with Russian historical facts. The writer's motivation to find out this historical fact is to see if there are other possibilities that are extrinsic to the release of this film. Considering that this film was produced and aired with the target market for the American audience. Where we know the relationship between America and Russia is heating up when the TV Series of *The Great* is released. Fortunately, the current sophistication of information and communication technology provides a solution by opening access to information via the internet.

Researchers have difficulty finding references related to women's resistance. At first the researcher wanted to force himself to use James Scott's resistance theory. However, after a deeper study by researchers, James Scott's theory of resistance does not intersect clearly with feminism at all. So that the researcher, through a deeper literature review, determined the theory of women's existentialism to be the analytical knife in this study. The book *"The Second Sex"* by Simone de Beauvoir is the main reference that researchers use in analyzing the TV Series of *The Great*.

TV Series of *The Great* is a historical drama genre. However, in this study the researcher did not show the humorous side of this TV Series. So it can be said that this research does not examine the material object holistically. Researchers have limitations in digging up information about the script writer and director of *The Great TV Series*. As a critical analysis of a literary work that uses a feminist approach, the script writer and director of this TV Series should also review their background to see the possibility of symbolic annihilation both in the script and substance of this TV Series.

Based on the findings in this study, the researcher considers the need for diachronic confirmation in researching historical literary works. Thus, further research is deemed necessary to be carried out by completing diachronic studies to confirm the historical relevance presented in The Great TV Series with Russian historical facts. It is hoped that this historical confirmation can be used as a consideration in analyzing the extrinsic elements of this TV Series story from a historical perspective.

Apart from that, the researcher also strongly recommends that in future research be able to review more deeply who the scriptwriters and directors of this TV Series are with the aim of obtaining background information and writing style as well as the atmosphere presented in this TV Series. Djajanegara (2003:54) states that, "To find out the views and attitudes of the author, we should also pay attention to his background. For example, the place and time of writing a work greatly influences the stance and attitude of a writer. To get information about the author, we can read his biography or criticism of his works".

CONCLUSION

Catherine's entry into the Russian royal family did not immediately open the confines that limited the role of women. The existence of a church that became a royal advisory board actually clarified the boundaries of the role of women in the public sphere. Discrimination is still felt by women, both from the slaves, the grassroots, to the nobility. Peter, who became Catherine's husband, continued to dominate the kingdom and act as he pleased.

At first, it was Catherine who tried to reject the social value order by trying to escape and attempted suicide. But she realizes, the more she shows that side of femininity, the more she is not valued and is not taken into account. Catherine, who was supported by a number of circles, was urged to overthrow Peter. Nevertheless, Catherine still wants to be in immersive influence Peter to change. Catherine inserts ideas in science, art, medicine, and other fields that open Peter's eyes to the importance of knowledge. However, in the end he still put up an extreme resistance that cost a number of parties.

Factually based on existing historical facts, Catherine really conquered Peter who led Russia for the next decades. The figure of the most influential woman in the world illustrates that the social structure that shapes gender needs to be addressed. Education about the balance of gender roles and functions in various domains of life is very urgent to be implemented.

Education as the spearhead of change and reconstruction of socio-cultural values needs to integrate gender balancing values in its curriculum. Actualization in the family realm also needs to be done so it is very important for every parent to instill these values in the midst of the family. Media that often voices gender bias also needs to be reduced and replaced with women-friendly media. Even so, movements in the name of gender equality that go beyond boundaries also need to be limited, such as the issue of LGBT that has surfaced recently.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beauvoir, S. D. (2015). *The Second Sex*. London: Vintage Classics.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Effendy, O. U. (1986), *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Esten, M. (1978). *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Friedan, B. (2001). *The feminine mystique*. New York, Norton.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo.
- Oza, P. (2020). Film as a Tool for War Propaganda: Synopsis from World War. *ResearchGate*. DOI: 10.13140/RG.2.2.33438.5664.
- Prabasmoro, P, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rohmah, L. A. (2017). *Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini)" Karya Sutradara Deddy Mizwar*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmawati, A. (2018). *Feminisme Liberal dalam Film Kartini*. A Thesis. Retrieved from <http://repository.usm.ac.id/>.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. (2000). *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd. Edition. Colorado: Westview Press.